

STUDI KASUS PADA ORANG YANG MENUNJUKAN GEJALA
OBSESSIVE COMPULSIF DISORDER

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Psikologi



Oleh :

NURUL NAFF'ATIN

NIM : 1607016051

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini

Judul : Studi Kasus Orang yang Mengalami Gejala Obsessive Compulsive Disorder
Penulis : Nurul Nafi'atin
NIM : 1607016051
Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 31 Desember 2021

DEWAN PENGUJI

Penguji I,



Dr. Widyastuti M.Ag.
NIP: 197503192009012003



Penguji II,



Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi., Psikolog
NIP: -

Penguji III,



Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.
NIP: 196008071986122001

Penguji IV,



Lucky Ade Sessiyani, M.Psi.
NIP: 198512022019032010

Pembimbing I,



Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi., Psikolog.
NIP: -

Pembimbing II,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP: 196006151991031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nurul Nafi'atin

NIM 1607016051

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI KASUS ORANG YANG MENGALAMI GEJALA *OBSESSIVE COMPULSIF*
*DISORDER***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,

Pembuat pernyataan,

Nurul Nafi'atin

NIM : 1607016051



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNI VERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Il. Prof. Harnka (Kampus III) Ngaliyan, semarang 50185, Telp. 7b4.^ 7ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

A.s'suhintii 'ri/cikiinn. wr. wh.

Dengan ini dibcritehukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan korcksu naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul **STUDI KASUS DINAMIKA PIKIRAN PENYANDANG C**1**BLET.SIF
PUMP I!l.SIVh DIS61RMh R**

Nama : Nurul Nafi'atin

NIM : 1607016051

Jurusan : Psikolog i

Says memand+ag bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam k ii Munaqosah.

Wus,scilamu 'cilaikiim. w'r. wh.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.,
NIP **196006151991031004**

Semarang, 21 Desember 2021
Yang bersangkutan

Nurul Nafi'atin
NIM 1607016051

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya kepada seluruh umatnya, terutama kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi kita, Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya besok di *yaumul qiyamah*.

Alhamdulillah, suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis karena akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari dalam proses penyusunan tugas akhir skripsi ini membutuhkan waktu yang sangat tidak singkat dengan berbagai rintangan. Namun, pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan juga berkat bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan beserta staf dan jajarannya.
3. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku ketua jurusan Psikologi beserta staf dan jajarannya.
4. Ibu Lainatul Mudzkiyyah, S.Psi., Psikolog, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
7. Kedua orang tua tercinta, bapak Bun Angwar dan Ibu Asih Tripanca yang selalu memberikan doa, kasih sayang, motivasi, semangat, serta dengan penuh kesabaran selalu mendampingi penulis dalam menuntut ilmu sampai dijenjang ini.
8. Diri ku sendiri, makasih bangeet udah mau bertahan selama perkuliahan ini dengan segala lika-liku yang ada, udah bekerja keras terus, menjadi mahluk multi talent and never give up even it's very hard. You're the best for me!
9. Kedua subjek penelitian Upin dan Ipin, yang sudah bersedia peneliti kupas masalahnya baik dimasa lalu maupun masa kini. Karena tanpa kalian penelitian ini tidak akan ada
10. My future hubby; Tuyulku tercuylung, yang sudah bersabar menemani serta menjadi

bahan pelampiasan ketika sedang badmood selama penyusunan skripsi ini

11. Team Macaronku Semarang yang telah menyemangati dan meringankan pekerjaan sehingga ownernya bisa fokus mengerjakan penelitian ini
12. Mahluk-mahluk terbaik ku; Balgis Widyasurya Putri, Diva Maulida Gunawati, Putri Astuti, Afina Khairunnisa, Anisa Nirmala Sari, Prasasti Khariunnisa Fajri, Mauzulina Jamet Cantengan, Aghitsna, Muhibbatun, Iim, Farah Faris, Ravena, Mbak Zoya. Khususon NINDY & MOLI BOHAY MAKASIH LAPTOPNYA, tanpa kebaikan kalian berdua aku pasti udah bingung ngerjainnya. Terima kasih kalian telah bersedia menjadi orang-orang yang selalu saya andalkan, terima kasih juga telah mendengarkan keluhan kesah dan membantu menjawab semua pertanyaan serta kesulitan yang saya alami selama penyusunan skripsi
13. Teman-teman seperjuangan bimbingan

Semoga Allah SWT memberikan imbalan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermamfaat.

Semarang, 22 Desember 2021

Penulis

Nurul Nafi^aatin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
TRANSLITERASI ARAB.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Gangguan Obsesif Kompulsif.....	10
B. Perkembangan Masa Remaja Akhir.....	25
C. Dinamika Psikologis Orang dengan Gangguan Obsesif Kompulsif.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Subjek Penelitian	39
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
F. Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan.....	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117
Daftar Pustaka	119
Lampiran	123
Riwayat Hidup	262

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 2.1 Bagan Konseptual Penelitian

Tabel 4.1 Gejala Gangguan Obsesif Kompulsif Menurut PPGDJ-III Subjek FD

Tabel 4.2 Gejala Gangguan Obsesif Kompulsif Menurut PPGDJ-III Subjek KH

Bagan 4.4 Analisis Psikopatologi Subjek FD

Bagan 4.4 Analisis Psikopatologi Subjek KH

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara Triangulasi
- Lampiran 3. Verbatim Wawancara Subjek
- Lampiran 4. Verbatim Wawancara Triangulasi
- Lampiran 5. Surat Keterangan Lulus Turnitin

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	”
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ر	Ẓ	م	M
ع	R	ى	N
ص	Z	و	W
س	S	ِ	H
ش	Sy	ء	”
ط	ṡ	ي	Y
ظ	ḏ		

Bacaan Mad:

a> = a panjang
i> = i panjang
u> = u panjang

Bacaan Diftong:

au = ا و
ai = ا ي
iy =

ABSTRAK

Suatu studi ditemukan 84% orang normal melaporkan pernah memiliki pemikiran-pemikiran berulang dan mengganggu. Gangguan obsesif kompulsif merupakan gangguan kecemasan yang membuat kehidupan individu dipenuhi oleh pengulangan pikiran-pikiran (obsesi) lalu dilanjutkan dengan pengulangan perbuatan (kompulsi) guna mengurangi kecemasannya. Hal yang membedakan orang yang mengalami gangguan obsesif kompulsif adalah orang-orang normal akan mampu menghentikan pemikiran-pemikiran negatif tersebut, namun tidak untuk orang dengan gangguan obsesif kompulsif. Prevalensi penderita gangguan obsesif kompulsif sebanyak 1-2% lebih sering terjadi terhadap pria dibandingkan wanita. Khususnya pada kalangan remaja, 2-3% lebih banyak dialami oleh laki-laki yang mayoritas berusia 19 sampai 20 tahun, usia tersebut termasuk ke dalam masa remaja akhir. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bagaimana dinamika pikiran orang dengan gangguan obsesif kompulsif, (2) untuk mengidentifikasi penyebab subjek mengalami gangguan obsesif kompulsif, dan (3) untuk mendeskripsikan pengaruh dari gangguan obsesif kompulsif terhadap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada dua subjek yang sedang mengalami gejala-gejala gangguan obsesif kompulsif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan gangguan obsesif kompulsif memiliki pemikiran-pemikiran irasional yang disadari namun tidak dapat dikontrol individu tersebut. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan melalui proses belajar yang didapatkan subjek dari pola asuh keluarga serta lingkungan sekitar. Kedua subjek merasa bahwa perilaku gangguan obsesif kompulsif sangat berpengaruh terhadap terhambatnya aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Kata Kunci : *Obsessive Compulsive Disorder*, dinamika pikiran, pola asuh.

ABSTRACT

A study found that 84% of normal people reported having recurring and disturbing thoughts. Obsessive compulsive disorder is an anxiety disorder that makes an individual's life filled with thoughts (obsessions) then followed by actions (compulsions) to reduce anxiety. The thing that distinguishes people with obsessive compulsive disorder is that 'normal' people will be able to stop these negative thoughts, but not people with obsessive compulsive disorder. The prevalence of patients with obsessive compulsive disorder is 1-2% more common in men than women. Especially among adolescents, 2-3% more experienced by males, the majority of whom are aged 19 to 20 years, this age is included in late adolescence. The purposes of this study are (1) to describe how the dynamics of the mind of people with obsessive compulsive disorder are, (2) to identify the causes of the subject experiencing obsessive compulsive disorder, and (3) to describe the effect of obsessive compulsive disorder on activities in the subject's daily life.

This type of research is a qualitative research with a case study approach conducted on two subjects who are experiencing symptoms of obsessive compulsive disorder. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques were carried out through interviews and observations. Meanwhile, the validity of the data was tested by using triangulation of data sources and triangulation of data collection techniques.

This study shows that people with obsessive compulsive disorder have irrational thoughts that are conscious but cannot be controlled by the individual. This behavior is influenced by habits through the learning process that the subject gets from the parenting pattern of the family and the surrounding environment. Both subjects felt that the behavior of obsessive compulsive disorder was very influential on the inhibition of activities carried out in the subject's daily life.

Keywords : *Obsessive Compulsive Disorder, dynamics of the mind, parenting*

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap individu pernah memiliki pikiran-pikiran negatif yang mengganggu. Namun pikiran-pikiran yang mengganggu akan menjadi permasalahan yang dapat di kategorikan sebagai gangguan jika individu tersebut tidak dapat mengontrolnya. Kondisi ini di alami oleh FD dan KH yang mengalami kecemasan ketika melakukan ibadah dan hal-hal yang bersangkutan dengan kebersihan. Kedua subjek merasakan keragu-raguan dalam melafalkan bacaan serta niat sholat dan berwudhu. FD adalah seorang mahasiswa berusia 22 tahun. Subjek FD mengalami hal tersebut pada usia 18 tahun, berawal ketika tahun kedua FD tinggal di pondok pesantren di Lampung. Dalam pondok pesantren tersebut, mewajibkan shalat berjama'ah dan tidak boleh terlambat. Suatu sore FD berolahraga dengan teman-temannya dan karena jumlah kamar mandi terbatas, setelah berolahraga FD harus mengantri untuk mandi padahal waktu magrib sudah dekat. Akibatnya FD terlambat lalu terburu-buru pergi ke masjid. Setelah mengikuti sholat magrib, FD merasa ragu akan shalatnya yaitu apakah shalatnya sudah benar atau belum. Menurut pengetahuan yang FD pelajari, Rasulullah saw mengajarkan ketika seseorang terlambat mengikuti shalat, harusnya tidak usah terburu-buru atau berlari. Berdasarkan keyakinannya atas ajaran itu, FD memutuskan untuk mengulang kembali shalatnya karena sebelumnya ia merasa terburu-buru ketika ke masjid.

Sedangkan KH adalah seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang mengalami hal serupa pada usia 19 tahun. Bermula ketika KH bekerja di salah satu pabrik farmasi sebagai *cleaning service*, pekerjaan tersebut mengharuskannya untuk membersihkan seluruh peralatan bekas produksi dan area-area produksi. Pada saat itu KH cemas akan pekerjaannya jika kurang bersih, serta KH merasa kalau pekerjaannya sangat berat dan tak kunjung selesai karena banyak sekali yang harus di bersihkan. Selain itu waktu istirahat yang diberikan oleh pabrik tersebut sangat singkat, sehingga hal itu mempengaruhi aktivitas ibadahnya yang mengharuskan terburu-buru. Sama seperti FD, ketika selesai shalat KH selalu tidak yakin apakah shalatnya sudah benar atau belum sehingga ia mengulangi kembali shalatnya ketika sampai di rumah.

Seiring berjalannya waktu, perilaku kedua subjek semakin berkembang. Bukan hanya dalam wudhu dan shalat saja, bahkan ketika mandi, cuci tangan, melakukan aktivitas bersih-bersih, baik FD maupun KH selalu ragu, apakah hal-hal tersebut sudah mereka lakukan dengan benar atau belum. Perilaku mengulang yang mereka alami jelas

sangat mengganggu dan merugikan diri sendiri karena banyak menghabiskan waktu dan berdampak pada aktivitas akademik yang mengakibatkan keterlambatan datang dalam jam perkuliahan.

Gejala-gejala perilaku yang ditimbulkan kedua subjek memiliki gambaran serupa yang sesuai dengan gejala-gejala yang ada pada gangguan obsesif kompulsif. Gangguan obsesif kompulsif adalah gangguan kejiwaan yang merupakan gabungan dari dua sikap yaitu, obsesif dan kompulsif. Obsesi merupakan suatu impuls, pikiran dan ide yang datang dengan sendirinya, bersifat mengganggu, serta tidak dapat dikendalikan. Subjek sering kali mencoba menekan impuls tersebut karena sadar bahwa hal itu ditimbulkan oleh kekuatan-kekuatan dari luar (Durand & Barlow, 2006). Sedangkan kompulsi merupakan sesuatu yang muncul sebagai jawaban dari pikiran obsesi tersebut. Kompulsi ialah sebuah perilaku atau tindakan pengulangan dimana seseorang merasa terdorong untuk melakukan pengulangan tersebut yang bertujuan agar ketegangan yang dihasilkan pikiran-pikiran obsesif dapat berkurang (Kaplan & Sadock, 2010).

Suatu studi telah menemukan laporan yaitu sekitar 84% orang normal pernah memiliki pikiran-pikiran yang berulang dan mengganggu (Rachman & Desilva, dalam Hoeksema, 2001). Ketika mengalami distress seseorang akan mudah memunculkan pikiran-pikiran negatif serta perilaku-perilaku berulang dan kaku. Perbedaan orang yang mengalami gangguan obsesif kompulsif dengan orang normal yaitu, orang yang “normal” dapat mengendalikan pikiran-pikiran negatif tersebut sehingga tidak sampai mengganggu dirinya. Sebaliknya, orang yang menderita gangguan obsesif kompulsif tersebut tidak dapat mengontrolnya (Hoeksema, 2001, dalam Suryaningrum, 2013).

Prevalensi penderita gangguan obsesif kompulsif 1-2% lebih sering terjadi terhadap pria dibandingkan wanita (Rahmawati, Bangun & Wika, 2019). Khususnya pada populasi remaja, antara 2-3% lebih banyak terjadi pada laki-laki. Menurut Kaplan dan Sadock (2010) penyebab dari gangguan ini meliputi banyak faktor yaitu, faktor biologi, perilaku dan psikososial. Gangguan ini merupakan gangguan dengan gejala kecemasan yang luar biasa akibat dari perasaan obsesifnya yang seringkali muncul. Obsesi yang ditimbulkan gangguan ini dapat menjadi sangat kuat dan menetap sehingga aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dapat terganggu dan menyebabkan munculnya *distress*. Obsesif terdapat dalam berbagai bentuk yang sifatnya mengganggu, irasional dan dapat sangat menghabiskan waktu penderitanya (Kaplan & Sadock, 2010).

Kompulsi sering datang secara bersamaan dengan munculnya obsesi sehingga memberi sedikit ketenangan atas kecemasan yang ditimbulkan oleh pikiran-pikiran obsesif. Sampai saat ini penyebab jelas dari gangguan obsesif kompulsif sendiri belum diketahui pasti, karena gangguan ini adalah salah satu gangguan kecemasan yang paling sukar ditangani. Meskipun berbagai macam intervensi dapat memperlihatkan perubahan yang signifikan, biasanya pikiran obsesif kompulsif tetap ada, meskipun individu tersebut lebih dapat mengontrol yang perilakunya dan kemunculan perilaku yang lebih sedikit dalam pola hidup subjek (Puspitosari, 2009).

Kecemasan dalam gangguan ini sulit disingkirkan karena hampir terjadi pada setiap kegiatan sehari-hari. Individu yang mengalami gangguan ini sulit untuk merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hidupnya, karena setiap individu tersebut melakukan aktivitas membutuhkan durasi yang lama bahkan sampai berjam-jam untuk mengecek semua hal sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Misalnya orang yang sering mengecek berkali-kali apakah dia sudah mematikan kompor atau mengunci pintu. Padahal ketika ia kembali untuk mengeceknya, semua hal tersebut sudah dilakukan namun ia tetap saja ingin mengeceknya lagi dan lagi.

Awalnya hanya di negara Barat yang mengetahui mengenai keabnormalitasan ini. Selain itu di negara Barat banyak ditemukan beberapa referensi dari buku dan penelitian mengenai gangguan ini. Salah satu alasan penelitian ini dilakukan karena di Indonesia masih jarang sekali peneliti yang meneliti gangguan obsesif kompulsif. Gangguan ini jarang diketahui oleh masyarakat secara umum. Akibat kurangnya pengetahuan dari masyarakat sendiri, gangguan ini sering kali tidak dianggap atau diabaikan karena kecemasan yang dirasakan oleh penderita adalah kecemasan terhadap sesuatu yang menurut orang lain bukan suatu hal yang penting untuk dicemaskan. Berdasarkan survey dan observasi yang telah dilakukan terhadap beberapa penderita, biasanya keluarga dan orang-orang yang berada disekitar penderita menganggap hal yang mereka rasakan itu bukanlah sebuah penyakit, melainkan hanya permasalahan keyakinan hati mereka saja atau kebiasaan aneh yang berulang tanpa tau penyebabnya serta tidak berupaya untuk mencari solusinya.

Saat ini di Indonesia telah ada beberapa penelitian mengenai gangguan obsesif kompulsif. Penelitian yang diteliti oleh Dwisaptani, Hartanti dan Nanik (2011) mengenai penderita gangguan obsesif kompulsif kebersihan yang menunjukkan bahwa perilaku gangguan obsesif kompulsif kebersihan pada kedua subjek, berasal dari keluarga mereka sendiri yang selalu menerapkan kebersihan dalam setiap aktivitas di rumah. Hal tersebut

menjadi kebiasaan yang berlanjut sampai dewasa sehingga timbul kecemasan jika tidak membersihkan sesuatu secara berulang hingga mereka benar-benar yakin hal tersebut telah bersih.

Selain itu penelitian tentang konstruksi identitas sosial *penyandang Obsessive Compulsive Disorder* oleh Amdan, Jenny dan Nindi (2012) membahas tiga hal tentang bagaimana persepsi serta konsep diri penderita gangguan obsesif kompulsif. Pertama mengenai persepsi terhadap penderita obsesif kompulsif, bahwa penderita diketahui sebagai orang yang cerdas, supel, ceria, karena mereka memiliki sensibilitas dan penilaian yang matang dalam melakukan sesuatu. Kedua persepsi individu dengan gangguan ini, mereka di pandang sebagai orang yang beruntung, karena kebiasaan melakukan kegiatan berulang-ulang, membuat mereka juga menghasilkan kebiasaan untuk mempertimbangkan segalanya dengan matang dan harus sesuai harapan. Yang terakhir yaitu konsep diri mengenai orang yang menyandang obsesif kompulsif, individu yang memiliki gangguan ini di persepsi sebagai orang yang kuat dan karena mereka harus bisa menahan serta mengontrol diri dari pikiran-pikiran obsesi yang muncul. Namun di sisi lain para tiga dari empat subjek menyetujui, bahwa pada suatu waktu tertentu pikiran-pikiran obsesi yang muncul juga berdampak negatif yaitu merasakan ketersiksaan batin, juga konflik emosional pada diri mereka atas perilaku tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Diana dan Fakrurrozi (2013), kompulsi merupakan perilaku yang dilakukan untuk menekan kecemasan, tetapi malah membuat individu semakin stress dan membuat konsentrasinya berkurang. Akhirnya individu tersebut merasa malu dan tidak mencari pertolongan, tetapi lebih memilih untuk menyembunyikan gangguan itu.

Pada penelitian tahun berikutnya, Cahyaning Suryaningrum meneliti mengenai *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) untuk Mengatasi Gangguan Obsesif kompulsif. Penelitian tersebut menyatakan bahwa *Cognitive Behavior Therapy* dapat meminimalisasi tingkat kecemasan, pikiran negatif, dan perilaku repetitif subjek. Subjek mengalami perbedaan yang signifikan usai menjalani terapi tersebut dan lebih merasa nyaman atas dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian Diana dan Fakrurrozi (2013) yang menggunakan ERP (*Exposure Respons Preventif*) untuk mengurangi symptom obsesif kompulsif yang menunjukkan perubahan menjadi lebih baik dari sebelum dan sesudah ERP diterapkan pada pasien.

Menurut Kaplan dan Sadock (2010) individu yang terkena gangguan obsesif kompulsif mayoritas berusia 19 sampai 20 tahun. Usia tersebut termasuk ke dalam masa remaja akhir, dimana perkembangan kognitif pada tahap remaja akhir seharusnya sudah

mencapai keutuhan dalam perkembangan. Perkembangan kognitif remaja akhir memulai pada tahapan perkembangan operasional formal, dimana remaja dapat berfikir rasional, abstrak, tidak terbatas, dapat mengambil sebuah keputusan serta menyelesaikan masalah melalui berbagai macam pertimbangan dan dengan susunan yang sistematis. Hal tersebut berbanding terbalik dengan remaja yang menyandang gangguan obsesif kompulsif, dimana individu tersebut selalu berfikir irasional dan ragu-ragu atas keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang menderita obsesif kompulsif cenderung terlalu fokus dengan pemikiran irasional mereka (Taylor & Jang, 2011, dalam Nevid, Rathus & Greene, 2014).

Remaja sering kali mendambakan kemandirian, perasaan ingin diterima, serta ingin menjadi pusat perhatian, dimana pada remaja akhir mereka menjadi lebih idealis dengan memantapkan identitas diri, hal tersebut berdampak pada keyakinan mereka untuk tampil sempurna agar dapat diterima oleh lingkungannya (Hurlock, 1996). Pada remaja yang menderita gangguan obsesif kompulsif, keyakinan untuk tampil sempurna membuat mereka melebih-lebihkan konsekuensi atas ketidaksempurnaan, sehingga mereka terdorong untuk mengulang kembali hal-hal yang mereka lakukan hingga semua detailnya sempurna (Nevid, Rathus & Greene, 2014).

Menurut beberapa ahli, salah satu faktor yang mendasari gangguan obsesif kompulsif adalah faktor kognitif. Dimana penderita gangguan ini mengalami keabnormalitasan pada sirkuit otak (Nevid, Rathus & Greene, 2014). Perkembangan kognitif yaitu berubahnya kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berfikir, dan berbahasa (Hikmah, 2015). Penderita gangguan obsesif kompulsif mempunyai pola berfikir yang berbeda dari orang normal pada umumnya karena mereka sangat mengutamakan aspek kesempurnaan, kebersihan dan ketelitian, serta mereka terlalu fokus dengan fikiran mereka (Nevid & Rathus, 2014). Akibat kompulsif yang muncul dari fikiran obsesif mereka, hal tersebut membuat mereka berfikir untuk melakukan suatu hal secara rinci dan berulang yang menurut orang lain itu tidak perlu untuk dilakukan. Perilaku yang mereka tunjukkan tersebut, sering kali menjadi permasalahan dan perdebatan bagi orang-orang disekitarnya. Namun hal tersebut tidak membuat mereka mengubah pola berfikir dan perilakunya, karena mereka memandang apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa.

Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami bagaimana dinamika pikiran orang dengan gangguan obsesif kompulsif dan apa saja hal-hal yang melatarbelakangi subjek sampai memunculkan perilaku dari gangguan obsesif kompulsif. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan jenis studi kasus *life history*. Studi kasus merupakan penyelidikan sedemikian rupa yang menyeluruh (*indepth study*) atas suatu unit sosial, sehingga mendapatkan gambaran yang tersusun dengan baik dan lengkap. Selain itu penelitian studi kasus *life history* dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai situasi dan makna suatu objek yang diteliti (Haris, 2010). Penelitian ini mencoba untuk mengungkap secara lengkap bagaimana dinamika pikiran subjek serta proses kehidupannya sehingga sampai mempengaruhi subjek memunculkan perilaku kompulsifnya. Serta bagaimana perilaku obsesif kompulsif mempengaruhi aktivitas subjek dalam kesehariannya.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana dinamika pikiran orang dengan gangguan obsesif kompulsif?
2. Apa yang melatarbelakangi subjek mengalami gangguan obsesif kompulsif?
3. Bagaimana kondisi obsesif kompulsif mempengaruhi aktivitas sehari-hari subjek?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pikiran orang dengan gangguan obsesif kompulsif
2. Untuk mengidentifikasi penyebab subjek mengalami gangguan obsesif kompulsif
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari gangguan obsesif kompulsif terhadap aktivitas dalam kehidupan subjek sehari-hari

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyumbangkan pemikiran ilmiah Khususnya dibidang psikologi dan dapat memperluas pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gangguan obsesif kompulsif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengaplikasian ilmu-ilmu yang telah di dapatkan peneliti selama masa perkuliahan. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi informasi juga referensi bagi peneliti selanjutnya untuk pemahaman mengenai gangguan obsesif kompulsif. Serta bagi subjek, agar subjek lebih memahami dirinya terhadap gangguan yang dideritanya. Supaya subjek tidak langsung putus asa atas apa yang dialaminya dan dapat lebih bersemangat untuk meningkatkan kualitas hidupnya, serta bisa menjalani kehidupan sebagai individu yang lebih sehat dan bahagia.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini dibuat untuk mengetahui apakah judul yang ingin diteliti sudah pernah diteliti atau belum. Jika memang sudah ada penelitian sebelumnya, adakah perbedaan dan persamaan dalam penelitian tersebut sebagai tanda yang menunjukkan keaslian penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penderita gangguan Obsesif kompulsif yang akan dimuat dibawah ini:

1. Rani Dwisaptani Hartanti, Nanik (2011), “Dinamika Penderita Gangguan Obsesif kompulsif Kebersihan”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan tematik sebagai dasar untuk mengolah infomasi kualitatif yang ada. Penelitian ini menggunakan dua subjek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami gangguan obsesif kompulsif kebersihan disebabkan oleh pola asuh keluarga yang sangat menekankan mengenai perihal kebersihan dirumah. Kebiasaan yang diterapkan subjek itu berlangsung hingga dewasa. Kedua subjek memunculkan kecemasan bila tidak melakukan ritual bersih-bersih secara berulang-ulang.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan;

Penelitian sebelumnya meneliti tentang dinamika psikologis penderita gangguan obsesif kompulsif kebersihan, sedangkan penelitian ini meneliti mengenai kondisi kognitif penderita gangguan obsesif kompulsif kebersihan dan dalam beribadah.

2. Prama Yudha, Jenny Ratna Suminar, Nindi Aristi (2012), “Konstruksi Identitas Sosial Penyanggand *Obsesif kompulsif Disorder*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan fenomena sosial berdasarkan sudut pandang penderita gangguan obsesif kompulsif sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan empat subjek dan menghasilkan kesimpulan yaitu, penderita gangguan ini cenderung lebih menutup diri dalam menjalin relasi sosial dan seringkali mendapatkan pelabelan dari orang sekitar atas sikapnya ketika berinteraksi, hal tersebut membuat label yang diterimanya itu menjadi identitasnya. Selain itu penelitian ini menemukan beberapa pandangan mengenai gangguan obsesif kompulsif, pandangan itu juga mempengaruhi identitas sosial penderita gangguan obsesif

kompulsif. Kemudian dengan adanya penerimaan diri seorang penderita gangguan ini atas kondisinya, hal tersebut juga mempengaruhi identitasnya.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan;

Penelitian sebelumnya menggunakan metode fenomenologi yang berfokus untuk mencari tau masalah konstruksi sosial orang dengan gangguan obsesif kompulsif serta mengetahui pandangan tentang gangguan obsesif kompulsif dari ke empat subjek yang akan mempengaruhi identitas sosial yang diterimanya. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti memakai metode studi kasus *life history* yang bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab serta bagaimana dinamika pikiran penderita gangguan obsesif kompulsif.

3. Cahyaning Suryaningrum (2013), "*Cognitive Behavior Theraphy* untuk Mengatasi Gangguan Obsesif kompulsif". Hasil dari pemabahasan penelitian ini menunjukkan *Cognitif Behavior Theraphy* (CBT) efektif untuk meminimalisasi simptom gangguan obsesif kompulsif. Hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya tingkat kecemasan pada subjek, serta pikiran negatif dan perilaku repetitif yang ditunjukkan oleh subjek.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan;

Penelitian sebelumnya menerapkan metode eksperimen untuk menguji efektivitas terapi CBT pada penderita gangguan obsesif kompulsif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi kasus *life history* untuk mengetahui kondisi kognitif penderita gangguan obsesif kompulsif.

4. Rini Widiastuti (2014), "Gangguan Obsesif kompulsif Nikha dalam Novel Sekotak Kertas Karya Narnie: Pendekatan Psikologi Kepribadian". Metode kualitatif dengan analisis deskriptif melalui novel karya Narnie digunakan oleh penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah terapi CBT yang dilakukan subjek itu jadi lebih efektif disebabkan karena dukungan sosial yang kuat dari keluarga subjek sendiri meskipun pada dasarnya kedua orang tua subjek telah pisah dan awalnya subjek merasa tidak nyaman karena harus tinggal bersama sang ayah. Namun karena ayahnya sangat telaten untuk menyembuhkan Nikha. Bahkan yang mengantar Nikha periksa adalah ayahnya sendiri, ia jadi mampu melewati dan mengakhiri gangguan tersebut dengan bantuan terapi oleh dokter.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan

peneliti lasanakan;

Penelitian ini membahas gangguan obsesif kompulsif yang ada di novel dengan menggunakan analisis deskriptif yang menggambarkan kondisi keluarga *brokenhome* yang menyebabkan munculnya gangguan tersebut. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode studi kasus *life history*, dan faktor-faktor penyebab gangguan ini masih belum diketahui.

5. Ary Anisa (2016), “Terapi Perilaku Kognitif untuk Menangani Gangguan Obsesif kompulsif: Studi Kasus”. Penelitian ini dilakukan melalui cara metode assesmen yaitu dengan wawancara, observasi dan instrument psikologi. Penyebab gangguan obsesif kompulsif subjek ialah karena pola asuh orang tua yang menekankan sangat tertib pada kebersihan, bahkan pada masa kecil subjek ketika subjek menumpahkan makanan ke bajunya, ibu subjek langsung bergegas mengganti dan mencuci baju subjek. Pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga membuat subjek berpersepsi bahwa hidup itu harus bersih dan sehat. Dalam penelitian ini menghasilkan, adanya *Cognitive Behavior Theraphy* (CBT) yang dilakukan kepada subjek, membuat subjek mampu mengubah pemikiran negatifnya menjadi fikiran positif. Subjek juga sudah mampu mengendalikan kecemasannya sewaktu diarahkan pada hal-hal yang menimbulkan ketakutannya.

Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan;

Adanya perlakuan khusus berupa terapi yang menggunakan alat instrument psikologi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan tidak ada perlakuan khusus dan tidak menggunakan instrument psikologi karena peneliti masih belum memiliki izin khusus untuk menerapkan instrument kepada subjek yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. GANGGUAN OBSESIF KOMPULSIF

1. Pengertian Gangguan Obsesif kompulsif

Menurut tanda dan gejala dalam gangguan psikiatri, obsesi adalah suatu pikiran atau perasaan yang menetap secara patologis yang bersifat kuat dan tidak dapat dibebaskan dari kesadaran dengan upaya yang masuk akal: dihubungkan dengan kecemasan. Obsesi adalah pikiran, perasaan, gagasan, atau sensasi yang berulang dan mengganggu (Kaplan & Sadock, 2010). Obsesi dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan menimbulkan *distress* serta kecemasan pada penderita karena bersifat menetap. Didalamnya mencakup keraguan, impuls-impuls dan citra (gambaran) mental. Orang dengan obsesi mengetahui fakta atas kognisi ini timbul dari cara mereka berpikir yang terganggu dan mereka pesimis untuk berusaha mengabaikan atau mengendalikan pikiran-pikiran yang meresahkan, atau mencoba untuk mengalihkan pikiran-pikiran tersebut dengan mencoba melakukan suatu kegiatan lain (Halgin, 2010).

Berbanding terbalik dengan obsesi, kompulsi adalah suatu perilaku. Kompulsi merupakan tindakan yang disadari, standar dan repetitif meliputi menghitung, mengecek, atau menjauhi (Kaplan & Sadock, 2010). Kompulsi (*compulsion*) adalah repetisi tindakan yang memiliki alasan tertentu, dilakukan atas jawaban terhadap dorongan yang tidak dapat dikontrol atau dilakukan bersumber pada suatu ritual atau seperangkat aturan yang membentuk hal lazim (Halgin, 2010). Kompulsi dilakukan sebagai usaha untuk mengurangi stres. Kompulsi muncul atas respon terhadap pikiran obsesif, kompulsi muncul sangat intens serta bersifat kuat dan seringkali dianggap seperti memberi ketenangan dari anxietas yang disebabkan oleh pemikiran-pemikiran obsesif. Kompulsi yang paling sering terjadi yaitu perilaku berulang yang spesifik seperti, mencuci dan membersihkan, menghitung, meletakkan benda secara berurutan, mengecek atau memastikan sesuatu (Halgin, 2010).

Gangguan obsesif kompulsif meliputi bentuk obsesi atau kompulsi pengulangan atau campuran dari keduanya. Obsesi adalah pikiran-pikiran yang berkesinambungan dan mengganggu, berdampak atas timbulnya kecemasan serta individu tersebut tidak mampu untuk mengendalikannya. Kompulsi adalah stimulus

yang tidak bisa ditolak untuk melakukan perilaku tertentu berulang kali (Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Contohnya seperti mengecek beberapa kali apakah sudah mematikan kompor dengan benar atau memastikan bahwa pintu rumah sudah terkunci, mengulangi niat sholat dan wudhu berkali-kali karena dianggap apa yang diucapkan masih kurang dan merasa takut atas hal tersebut ibadahnya menjadi tidak sah. Tindakan ini dianggap tidak masuk akal olehnya, ia berusaha untuk menolak dan mengabaikan kompulsi tersebut namun tetap tidak mampu untuk tidak melakukannya.

Gangguan obsesif kompulsif merupakan gangguan kecemasan yang membuat kehidupan individu dipenuhi oleh pengulangan pikiran-pikiran (obsesi) lalu dilanjutkan dengan pengulangan perbuatan (kompulsi) guna mengurangi kecemasannya (Anisa, 2016). Kemungkinan orang tersebut telah berusaha untuk melawan pikiran-pikiran yang menggangu yang seringkali muncul dan sangat berulang namun ia tidak sanggup menahan dorongan untuk mengulangi suatu tindakan untuk meyakinkan segala sesuatu dalam keadaan baik dan benar. Dalam DSM IV-TR gangguan obsesif kompulsif didefinisikan selalu berkaitan dengan obsesi dan kompulsi, orang yang memenuhi tolak ukur untuk gangguan ini kebanyakan menunjukkan kedua simptom tersebut. DSM IV-TR juga mewajibkan bahwa orang tersebut harus berupaya untuk mengacuhkan, menekan atau melawan pikiran yang mengganggu dan tidak diinginkan.

Para ahli kognitif mengaitkan gangguan obsesif kompulsif dengan kegemaran dalam melebih-lebihkan risiko suatu kejadian yang menakutkan atau mengkhawatirkan (Nevid, Rathus & Greene, 2014). Penderita akan melakukan ritual yang mencegahnya karena memperkirakan akan terjadi hal yang mengerikan jika tidak dilakukan. Menurut teori kognitif perilaku, perbedaan penderita gangguan obsesif kompulsif dengan orang normal, yaitu terlihat melalui kemampuan untuk mengontrol pikiran-pikiran negatif yang timbul tersebut. Orang yang tidak menderita gangguan obsesif kompulsif masih dapat mengendalikan pemikirannya, mengabaikan bahkan menghilangkan dan membiarkannya berlalu.

Menurut dokumentasi epidemiologi, tingkat prevalensi seumur hidup gangguan obsesif kompulsif adalah sebesar 2-3%. Sejumlah peneliti memperkirakan sebanyak 10% penderita gangguan ini merupakan pasien rawat jalan di klinik psikiatri. Hal ini berdampak gangguan obsesif kompulsif menjadi diagnosis psikiatri keempat terbanyak setelah fobia, gangguan terkait zat, dan gangguan depresif berat.

Angka ini melintasi batasan budaya, hal tersebut telah terkonfirmasi menurut studi epidemiologis di Eropa, Asia, dan Afrika (Kaplan & Sadock, 2010).

Gangguan ini dapat dialami oleh anak-anak atau remaja. Kasus paling dini yang ditemukan terdapat pada anak usia dua tahun. Pada usia orang dewasa, antara laki-laki dan perempuan sama-sama cenderung terkena gangguan ini. Kemudian dikalangan para remaja, gangguan ini lebih banyak terjangkau oleh laki-laki dibanding perempuan. Rata-rata usia yang terkena gangguan ini sekitar 20 tahun pada perempuan dan pada lelaki lebih awal yaitu 19 tahun. Secara keseluruhan dua pertiga orang yang terkena gangguan ini berusia 25 tahun dan kurang dari 15% berusia 35 tahun. Menurut Kaplan & Sadock (2010) orang yang belum menikah lebih sering mengalami gangguan ini dari pada orang yang sudah menikah, meskipun dalam temuan ini menunjukkan kesulitan orang dengan obsesif kompulsif dalam mempertahankan suatu hubungan.

Pada tahun 1980-an lima komunitas di Amerika Serikat melakukan survey epidemiologis, bahwa prevalensi gangguan obsesif kompulsif diperkirakan mencapai 2,6% pada orang dewasa. Prevalensi gangguan obsesif kompulsif mencapai 2% dari jumlah penduduk dunia, hal tersebut berdasarkan spekulasi penelitian lintas nasional di Amerika Serikat (Abramowitz, 2008, dalam Dwisaptani, 2011). Selain itu 50% kasus obsesif kompulsif pada orang dewasa merupakan peningkatan gejala-gejala yang belum selesai ditangani pada masa kanak-kanak (Karno dan Golding, 1991; Rasmussen dan Eisen, 1990 dalam Abramowitz, Whiteside dan Deacon, 2005, dalam Fakhruddiana, 2015). Jika gangguan berlanjut, penderita dapat mengalami kesulitan dalam fungsi sosial, akademik dan keluarga (Abramowitz, Whiteside, dan Deacon, 2005, dalam Fakhruddiana, 2015).

Individu dengan gangguan kepribadian obsesif kompulsif merupakan individu yang rigid dan pencemas yang tidak fleksibel, tidak menunjukkan cara berpikir dan perilaku yang ekstrem yang menjadi ciri dari orang dengan gangguan obsesif kompulsif. Gangguan ini sering kali dipahami sebagai gangguan genetik (Jonnal, Gardner, Prescott, dan Kendler, 2000; Pato, 2001 dalam Halgin, 2010:217). Individu dengan gangguan obsesif kompulsif memiliki pikiran dan tindakan yang tidak dapat mereka kontrol, seakan struktur otak mereka yang berkaitan dengan proses ini bekerja terus menerus, untuk berusaha mengontrol pikiran dan tindakan tersebut. Bersamaan dengan scan PET, individu dengan gangguan obsesif kompulsif telah meningkatkan tingkat aktivitas pada pusat otak kendali motorik dari bangsal

ganglia dan lobus frontal (Leoni, dkk, 2001; Matrix-Cols dkk, 2004 dalam Halgin, 2010:217). Berdasarkan prespektif kognitif perilaku berkembang dan menetapnya simtom obsesif kompulsif juga dipengaruhi dari pola pikir maladaptif. Individu dengan gangguan ini bereaksi ekstrem atas peristiwa yang menimbulkan kecemasan yang terjadi disekitarnya (Kumari dkk., 2001, dalam Halgin, 2010:219).

Dalam islam, gangguan obsesif kompulsif juga dikenal dengan was-was. Sifat was-was atau kurang yakin terhadap sesuatu, berasal dari bisikan setan yang ditujukan kepada manusia. Maka dari itu, sifat was-was adalah sifat yang tidak dianjurkan agama islam. Jika dalam menjalankan ibadah terdapat sifat was-was maka kita diperintahkan untuk mengabaikannya serta meminta perlindungan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa was-was mengganggu dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan pada ayat berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ لَا مَلِكَ النَّاسِ ۝ إِلَهَ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنْ
الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Artinya : *katakanlah aku berlindung kepada tuhannya manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia*

2. Pola Gejala Obsesif Kompulsif

Perilaku yang ditimbulkan dari gangguan obsesif kompulsif ini sangat membuang-buang waktu, tidak masuk akal dan dapat mengganggu serta individu merasa sangat menderita karena berharap dapat menghentikan perilakunya. Kompulsi yang sering terjadi meliputi perilaku repetitif yang spesifik, seperti mencuci dan membasuh, menghitung, menaruh barang secara berurutan, mengecek atau meyakinkan sesuatu. Selain itu terdapat suatu kompulsi yang telah mencuri perhatian para ahli dalam bidang ini yaitu kompulsi terhadap penimbunan barang (Stekee & Frost, 2003 dalam Halgin, 2010:216). Kompulsi tersebut menyebabkan individu gemar menimbun barang-barang tidak berguna. Mereka mengkhawatirkan benda-benda tersebut dengan alasan tertentu suatu saat nanti

akan dibutuhkan. Secara umum simptom OCD memiliki empat dimensi utama yaitu, obsesi yang digabungkan dengan kompulsi mengecek sesuatu, kompulsi terhadap keteraturan dan meletakkan suatu benda secara berurutan, obsesi terhadap kebersihan yang digabungkan dengan kompulsi untuk membersihkan, dan terakhir perilaku penimbunan barang (Mataix-Cols, do Rosario-Campos, & Leckman, 2005, dalam Halgin, 2010).

Kompulsi sering kali menyertai obsesi dan setidaknya bisa sedikit melegakan kecemasan yang ditimbulkan pikiran obsesif. Mayoritas kompulsi yang muncul termasuk dalam dua kategori: perilaku membersihkan (*cleaning*) dan perilaku pengecekan (*checking*) (Nevid, dkk, 2003:214). Melalui ritual mencuci tangan minimal pengulangan selama 40 atau 50 kali setiap kali menyentuh benda-benda di fasilitas umum, individu dengan kompulsif mencuci tangan mungkin merasakan sedikit ketenangan atas perasaan yang timbul dikarenakan pikiran obsesif bahwa kuman, debu atau kotoran lainnya masih ada di sela-sela tangan mereka. Individu tersebut meyakini bahwa tindakan kompulsif yang dilakukan tersebut dapat menahan supaya sesuatu yang buruk tidak terjadi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa jenis pola gejala utama seorang pasien OCD (Kaplan & Sadock, 2010) yaitu:

1. Kontaminasi

Pola yang ditimbulkan adalah kontaminasi yang bersamaan dengan kegiatan mencuci (*washers*), membersihkan (*cleaners*) dan disertai penghindaran kompulsif objek yang diduga terkontaminasi. Penderita mengalami ketakutan secara irasional terhadap kontaminasi dari kuman atau kotoran, sehingga kompulsinya muncul agar menghindarkan diri dari kotoran atau kuman untuk mencegah terjadinya kontaminasi seperti yang difikirkannya. Seperti mencuci tangan dan membersihkan anggota tubuh lainnya berkali-kali. Meskipun membersihkannya berkali-kali, ia masih saja merasa tidak aman. Pasien dengan obsesi kontaminasi meyakini bahwa kuman atau penyakit dapat disalurkan dari benda ke benda lain, atau melalui kontak fisik terkecilpun dari orang ke orang.

2. Keraguan Patologis

Pola ini meliputi suatu obsesi keraguan, diikuti kompulsi memeriksa (*checkers*). Penderita memiliki kompulsi untuk mengecek sesuatu berkali-kali yang disebabkan oleh kecemasan irasionalnya. Seperti, ia mengecek mematikan kompor atau mengunci pintu berkali-kali. merasa akan ada bahaya yang dapat mencelakai diri atau orang disekitarnya jika ia tidak melakukannya. Penderita

dengan obsesi ini memiliki keraguan terhadap dirinya sendiri (*doubters*), merasa bahwa dirinya bersalah karena lalai terhadap sesuatu atau melakukan sesuatu.

3. Pikiran yang Mengganggu

Munculnya pikiran obsesif yang mengganggu tanpa adanya suatu kompulsi (*obsessionals*) merupakan ciri khas pola dari gejala ini. Obsesi seperti ini membuat penderitanya selalu berfikir intrusif atau pemikiran yang mengganggu, dapat meliputi kekerasan, seks, atau agama. Penderita sering kali terobsesi dengan pikiran perilaku agresi atau mengakui kesalahannya ke pemuka agama seperti ustadz.

4. Simetri

Pola dari gejala ini adalah kebutuhan akan keteraturan atau ketepatan yang dapat menyebabkan keterlambatan melakukan suatu kegiatan. Penderita gemar mengatur segala hal secara teliti, detail, dan berurutan sesuai tempatnya. Mereka akan sangat tertekan apabila benda-benda yang telah mereka atur diubah tata letaknya, disentuh orang. Penderita dapat memakan waktu berjam-jam untuk menyelesaikan obsesinya.

5. Pola Gejala Lain

Merupakan obsesi religious dan kompulsi menumpuk sesuatu (*hoarders*) yaitu benda-benda yang tidak penting atau tidak berharga.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Obsesif kompulsif

Penyebab perilaku abnormal dapat ditinjau dari dua dimensi, yaitu berdasarkan fungsinya dan berdasarkan sumbernya. Menurut Coleman (1980, dalam Baihaqi, 2019) berdasarkan tahap berfungsinya, sebab-sebab tingkah laku abnormal antara lain, yaitu:

a. Penyebab Primer (*Primary Cause*)

Penyebab ini merupakan kondisi utama yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa dan perilaku abnormal. Kondisi ini harus ada karena tanpa kehadirannya, tidak akan muncul suatu gangguan. Seperti kecemasan dan kebiasaan perfeksionis serba teratur sejak kecil, hal itu adalah penyebab utama yang harus ada untuk terjadi gangguan obsesif kompulsif. Meskipun orang yang mengalami kecemasan dan keteraturan belum tentu juga akan mengalami gangguan obsesif kompulsif.

- b. Penyebab Predisposisi (*Predisposing Cause*)
Penyebab ini merupakan faktor atau keadaan yang mendorong kemungkinan terjadinya suatu gangguan jiwa. Misalnya anak dari keluarga *brokenhome* kemungkinan akan menjadi lebih rentan akan tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan anak dari keluarga yang harmonis.
- c. Penyebab yang Mencetuskan (*Precipitating Cause*)
Penyebab ini merupakan kejadian traumatic yang langsung mencetuskan terjadinya gangguan jiwa. Contohnya orang yang mengalami frustrasi karena keluarganya meninggal kemudian tertimpa musibah sehingga kehilangan harta benda.
- d. Penyebab yang Menguatkan (*Reinforcing Cause*)
Penyebab ini merupakan suatu kondisi yang mengarah dalam mempertahankan atau memperkuat tingkah laku *maladaptive* yang sudah terjadi. Seperti seorang pencemas yang tertekan akibat tuntutan pekerjaan yang mengharuskannya membersihkan sesuatu benda berkali-kali, hal itu membuat kemungkinan terkena gangguan obsesif kompulsif semakin kuat.
- e. Sirkulasi Faktor-Faktor Penyebab (*Multiple Cause*)
Hal ini merupakan beberapa faktor penyebab yang berhubungan dan memiliki pengaruh satu sama lain. Karena suatu gangguan jarang sekali muncul karena hanya disebabkan oleh penyebab tunggal, melainkan melalui beberapa penyebab yang saling berpengaruh sering kali menjadi sumber penyebab abnormalitas.

Sedangkan berdasarkan sumber asalnya, faktor penyebab yang mempengaruhi gangguan obsesif kompulsif, yaitu:

- a. Faktor Biologis

- 1. Neurotransmitter

- Sejumlah neurotransmitter berpengaruh pada reaksi kecemasan, termasuk *gamma aminobutyric acid* (GABA). GABA adalah neurotransmitter yang meredakan aktivitas berlebih dari system saraf dan membantu untuk meredakan respons-respons stress (USDHHS, 1999, dalam Nevid & Rathus, 2003). Jika GABA tidak memadai, akibatnya neuron-neuron dapat berfungsi berlebihan dan dapat meningkatkan kecemasan. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian bahwa orang yang menderita gangguan panik memiliki taraf GABA yang lebih sedikit pada beberapa bagian otak (Goddard dkk., 2001, dalam Nevid & Rathus, 2003). Selain

itu sekelompok obat antikecemasan, *benzodiazepine* mengandung valium dan Librium yang sangat terkenal berfungsi untuk membuat reseptor GABA menjadi lebih peka, sehingga dapat menambah efek meredakan dari GABA (Zorumski & Isenberg, 2001, dalam Nevid & Rathus, 2003).

Uji coba klinis telah banyak dilakukan salah satunya memeriksa kadar metabolit serotonin, contohnya asam 5-hidroksiindolasetat (5-HIAA) didalam cairan selebrospinal (CSS) serta afinitas dan sejumlah tempat ikatan trombosit pada imipramine yang telah dititiasi (yang berkaitan dengan tempat ambilan kembali serotonin) dan berbagai hasil dari hal ini ditemukan pada pasien dengan OCD. Pada studi lain, konsentrasi 5-HIAA pada cairan selebrospinal berkurang setelah terapi dengan clomipramine, sehingga memberikan perhatian penuh pada system serotonergik.

Selain itu beberapa model biologi lain mengatakan bahwa gangguan obsesif kompulsif dapat menyebabkan keterangsangan yang meningkat dari *sirkuit cemas (worry circuit)*, suatu jaringan neural di otak yang ikut serta dalam memunculkan sinyal bahaya. Pada penderita gangguan ini, otak secara konstan menyalurkan pesan bahwa ada sesuatu yang salah dan segera memerlukan perhatian, hal tersebut membuat terbentuknya pikiran kecemasan obsesional dan tingkah laku kompulsif yang berulang (Nevid & Rathus, 2003).

2. Genetik

Studi keluarga pada pasien dengan gangguan obsesif kompulsif menunjukkan bahwa 35% lingkaran keluarga pertama pasien dengan gangguan obsesif kompulsif juga mengalami gangguan ini. Studi keluarga *proband* dengan penyandang gangguan obsesif kompulsif juga memiliki beberapa bentuk gangguan "*tic*". Data ini menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan familial mungkin genetic antara gangguan Tourette dan tik motorik kronis serta beberapa kasus gangguan obsesif kompulsif.

3. Patologi Otak

Penderita gangguan obsesif kompulsif sering kali melakukan perilaku berulang. Hal tersebut disebabkan karena keabnormalitasan sirkuit otak yang biasanya membatasi perilaku berulang. Penelitian dalam studi pencitraan otak yaitu, *Positron Emission Tomography (PET)* menunjukkan perubahan tingkat aktifitas (contohnya metabolisme dan aliran darah) di

lobus frontalis, ganglia basalis (terutama kaudatus), dan cingulum pada pasien dengan gangguan obsesif kompulsif. Lobus frontal pada korteks serebral mengatur pusat otak bawah yang mengendalikan pergerakan tubuh. Penelitian pencitraan otak mengimplikasi pola aktivitas abnormal dari sirkuit otak yang melibatkan yang melibatkan lobus frontal pada penderita gangguan obsesif kompulsif (Harrison et al., 2009; Szeszko et al., 2008, dalam Nevid & Rathus, 2014)

Terapi farmalogis dan perilaku dilaporkan dapat membalikan abnormalitas ini. Selain itu, *Studi Computed Tomography* (CT) dan *Magnetic Resonance Imaging* (MRI) menemukan berkurangnya ukuran kaudatus bilateral pada pasien dengan OCD. Terapi pada pasien OCD yang menggunakan prosedur neurologis yang melibatkan cingulum terkadang dapat efektif.

b. Faktor Kognitif

Para penderita gangguan ini melebih-lebihkan resiko terjadinya sesuatu yang buruk. Individu dengan gangguan kecemasan sering kali memperkirakan secara berlebihan tentang besarnya ketakutan atau kecemasan yang akan mereka alami dalam situasi dan kondisi pencetus kecemasan (Rachman, 1994, dalam Nevid & Rathus, 2003). Karena mereka mengharapkan akan terjadi hal mengerikan, individu dengan gangguan ini melakukan perilaku pengulangan untuk mencegahnya. Mereka juga cenderung terlalu fokus dengan pemikiran irasional mereka (Taylor & Jang, 2011, dalam Nevid & Rathus 2014). *Self-Defeating* atau irasional dapat menunjukkan peningkatan dan mengkekalkan gangguan kecemasan. Apabila berhadapan dengan stimuli yang membangkitkan kecemasan, mereka akan berfikir, “*saya harus keluar dari sini*” atau “*jantung saya akan meloncat keluar dari dada saya*” (Meichenbaum Deffenbacher, 1988, dalam Nevid & Rathus, 2003). Pikiran-pikiran semacam itu akan memperbesar aversivitas stimuli dan mendorong tingkah laku menghindar, serta menurunkannya harapan untuk *self-efficacy* yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan situasi.

Faktor lain yang dikaitkan dengan gangguan ini adalah perfeksionisme yaitu, kepercayaan untuk memberikan performa tanpa cacat (Shafran & Mansell, 2001, dalam Nevid & Rathus, 2003). Keyakinan tersebut membuat harus tampil

atau menyerahkan hasil kerja sempurna, jika hasilnya kurang sempurna membuat mereka merasa terdorong dan mengulang kembali atau melakukan kompulsi demi mencapai taraf kesempurnaan yang mereka pikirkan (Moretz & MC Kay, 2009; Taylor & Jung, 2011, dalam Nevid & Rathus 2014).

c. Faktor Lingkungan

1. Faktor belajar

Pendekatan behavioral mengungkapkan bahwa kompulsi dianggap sebagai tindakan yang dipelajari dan dimatangkan oleh reduksi rasa takut (Meyer & Cesser, dalam Davidson et al., 2006, dalam Hartanti & Nanik, 2011). Kompulsi dibentuk melalui cara yang tidak biasa yaitu, ketika seseorang menemukan bahwa suatu perilaku tertentu dapat mengurangi ansietas yang melekat dengan pikiran obsessional, kemudian ia akan mengembangkan strategi penghindaran aktif dalam bentuk kompulsi atau perilaku ritualistik untuk mengendalikan ansietasnya. Secara bertahap, karena efisiensinya dalam mengurangi dorongan sekunder yang menyakitkan (ansietasnya), strategi penghindaran menjadi terfiksasi seperti pola perilaku kompulsif yang dipelajari.

Menurut model klasik Hobart Mower (1948, dalam Nevid & Rathus 2014) kecemasan diperoleh melalui proses belajar, baik *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Komponen dari fobia diperoleh dari *operant conditioning*, yaitu kelegaan dari kecemasan menguatkan pengindraan stimuli yang menimbulkan ketakutan. Perilaku kompulsif merupakan respons-respons operan yang mendapat penguatan negatif atas ketenangan dari kecemasan yang ditimbulkan oleh pikiran obsesif hal tersebut diungkapkan berdasarkan perspektif belajar. Jika seseorang memiliki obsesi bahwa kotoran yang menempel pada benda-benda, berjabat tangan, memegang benda-benda difasilitas umum dapat mengkontaminasi, hal itu akan menimbulkan kecemasan yang besar. Sehingga perilaku bersih-bersih serta pencucian tangan secara kompulsif sesudahnya dapat memberikan kelegaan dari kecemasan tersebut. Situasi tersebut membuat siklus obsesif kompulsif lebih memungkinkan untuk terulang jika mereka mendapatkan pemaparan pada hal-hal pembangkit kecemasan tersebut.

2. Faktor psikososial

Sigmund Freud awalnya mengonsepan keadaan gangguan obsesif kompulsif disebut juga sebagai *neurosis obsesif kompulsif* yang dianggap terdapat regresi defensif saat menyikapi dorongan Oedipus yang menyebabkan kecemasan (Benjamin & Virginia Sadlock, 2010). Walaupun secara biologis gejala dalam gangguan ini dapat didorong, penderita dapat terdorong untuk bertahan pada simptomalogi karena adanya keuntungan sekunder. Misalnya seorang lelaki dengan gangguan obsesif kompulsif yang ibunya selalu dirumah untuk merawatnya, secara tidak disadari hal tersebut dapat memicu keinginan untuk bertahan pada gejalanya, karena dengan begitu ibunya akan tetap merawat dan memperhatikannya.

Sejumlah studi dalam Benjamin Sadlock (2010) menunjukkan bahwa kerabat akan memfasilitasi pasien melalui keikutsertaan aktif secara signifikan dalam ritual atau modifikasi pada kegiatan sehari-hari. Seringkali keluarga terlibat dalam upaya pengurangan kecemasan. Kontribusi psikodinamik lainnya adalah mengenali presipitan yang menstimulus atau memperberat gejala. Kesulitan interpersonal seringkali menyebabkan peningkatan kecemasan sehingga simptomalogi juga turut mengalami peningkatan. Sejumlah riset juga menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan penting pada masa anak-anak dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, salah satu faktor penyebab gangguan obsesif kompulsif yaitu adanya beberapa stressor yang berasal dari lingkungan sekitar, spesifikasi yang bersangkutan dengan kehamilan, kelahiran anak, atau cara orang tua dalam merawat anak. Contohnya adalah hubungan patogenik antara orang tua dan anak. (Coleman & Maramis, 1976-1994, dalam Baihaqi, 2019).

Obsesif kompulsif dalam teori psikoanalitik klasik dianggap sebagai kemunduran dari fase odipus ke fase perkembangan psikoseksual anal. Dimana penderita akan mengalami penurunan ke tahap fase anal ketika penderita gangguan ini merasa terancam oleh ansietas. Salah satu cirinya yaitu derajat preokupasi yang mereka alami terhadap kebersihan baik dalam gejala secara nyata maupun dalam hubungan yang ada dibaliknya. Berikut adalah psikogenesis gangguan obsesif kompulsif yang terkait fase perkembangan anal-sadistik:

- Ambivalensi; merupakan ciri penting pada anak normal selama fase perkembangan anal-sadistik, karena ambivalensi adalah hasil langsung dari perubahan impuls. Anak dapat merasakan rasa cinta dan kebencian pada objek yang sama, bahkan kadang bersamaan. Konflik emosi berlawanan ini dapat dilihat dari pola perilaku melakukan atau tidak melakukan perilaku, dan didalam keraguan dalam menghadapi suatu pilihan.
- Pikiran Magis; regresi membuka cara berfikir awal yaitu fungsi ego dan id juga dipengaruhi regresi. Banyak penderita yang meyakini bahwa hanya dengan memikirkan suatu peristiwa didunia eksternal, mereka dapat menyebabkan suatu peristiwa terjadi tanpa tindakan fisik perantara. Perasaan seperti itu yang membuat mereka takut memiliki pikiran agresif.

4. Kriteria Gangguan Obsesif kompulsif

Berdasarkan DSM IV-TR, yang termasuk dalam kriteria gangguan obsesif kompulsif menurut DSM-IV-TR (Kaplan & Sadock, 2010):

A. Baik obsesi atau kompulsi

Obsesi seperti yang didefinisikan oleh (1), (2), (3) dan (4):

- (1) Pikiran, impuls, atau bayangan yang berulang dan menetap yang dialami pada suatu waktu selama terjadi gangguan, sebagai sesuatu yang mengganggu, dan tidak sesuai serta dapat menimbulkan ansietas atau distress yang nyata
- (2) Pikiran, impuls, atau bayangan bukanlah kekhawatiran berlebihan tentang masalah kehidupan yang nyata
- (3) Orang berusaha untuk mengabaikan atau menekan pikiran, impuls, atau bayangan-bayangan tersebut untuk menetralkannya dengan pikiran atau tindakan lain
- (4) Orang menyadari bahwa pikiran, impuls, atau bayangan-bayangan obsessional adalah keluar dari pikirannya sendiri (tidak disebabkan dari luar seperti penyisipan pikiran)

Kompulsi seperti yang dijelaskan oleh (1) dan (2):

- (1) Perilaku (misalnya; mencuci tangan, mengurutkan, memeriksa) atau tindakan mental (misalkan; berdoa, menghitung, mengulangi kata-kata

dalam hati) yang berulang yang dirasakannya mendorong untuk melakukannya sebagai respon terhadap suatu obsesi atau menurut dengan aturan yang harus dipenuhi secara kaku

- (2) Perilaku atau tindakan mental ditunjukkan untuk mencegah atau menurunkan penderitaan atau mencegah suatu kejadian atau situasi yang menakutkan; tetapi perilaku atau tindakan mental tersebut tidak dihubungkan dengan cara yang realistis dengan apa mereka anggap untuk menetralkan atau mencegah atau berlebihan
- B. Pada suatu waktu selama perjalanan gangguan, orang telah menyadari bahwa obsesi atau kompulsi mereka berlebihan atau tidak beralasan (tidak berlaku pada anak-anak).
- C. Obsesi atau kompulsi menyebabkan distress yang nyata; menghabiskan waktu penderita (lebih dari satu jam sehari), mengganggu rutinitas normal, fungsi pekerjaan (atau akademik), atau aktivitas serta hubungan sosial secara signifikan.
- D. Jika terdapat gangguan aksis I lainnya, isi obsesi atau kompulsi tidak terbatas pada hal itu (seperti, preokupasi makanan jika terdapat gangguan makan; menarik-narik rambut jika adanya trikotilomania; mempedulikan masalah penampilan jika terdapat gangguan dismorfik tubuh; preokupasi mempunyai penyakit berat dengan adanya hipokondriasis; preokupasi terhadap dorongan atau fantasi seksual jika terdapat gangguan paraphilia; atau berfikir mendalam akan adanya rasa bersalah jika terdapat gangguan depresif berat).
- E. Tidak disebabkan oleh efek fisiologi langsung suatu zat (seperti penyalahgunaan obat, medikasi) atau kondisi medis umum.

Sedangkan berdasarkan diagnostik gangguan jiwa (PPGDJ-III dalam Maslim, 2001) gangguan obsesif kompulsif termasuk ke dalam kode F42 yang memiliki beberapa pedoman diagnostik, yaitu:

- a. Gangguan Obsesif kompulsif (F42)
 - Untuk menegakkan diagnostik pasti, gejala-gejala obsesif atau tindakan kompulsif, atau keduanya-duanya, harus ada hampir setiap hari selama sedikitnya dua minggu berturut-turut
 - Hal tersebut merupakan sumber penderitaan (distress) atau mengganggu aktivitas penderita

- Gejala-gejala obsesif harus mencakup hal-hal berikut:
 - a. Harus disadari sebagai pikiran atau impuls diri sendiri
 - b. Sedikitnya ada satu pikiran atau tindakan yang tidak berhasil dilawan, meskipun ada lainnya yang tidak lagi dilawan oleh penderita
 - c. Pikiran untuk melakukan tindakan tersebut di atas bukan merupakan hal yang memberi kepuasan atau kesenangan (sekeda perasaan lega dari ketegangan atau anxietas, tidak dianggap sebagai kesenangan seperti dimaksud diatas)
 - d. Gagasan, bayangan pikiran, atau impuls tersebut harus merupakan pengulangan yang tidak menyenangkan (*unpleasantly repetitive*)
- Ada kaitan erat antara gejala obsesif, terutama pikiran obsesif, dengan depresif. Penderita gangguan obsesif kompulsif sering kali juga menunjukkan gejala depresif, dan sebaliknya penderita gangguan depresi berulang (f33) dapat menunjukkan pikiran pikiran obsesif selama episode depresifnya.

Dalam berbagai situasi dari kedua hal tersebut, meningkat atau menurunnya gejala depresif umumnya dibarengi secara paralel dengan perubahan gejala obsesif. Bila terjadi episode akut dari gangguan tersebut, maka diagnosis diutamakan dari gejala gejala yg timbul lebih dahulu.

Diagnosis gangguan obsesif kompulsif ditegakkan hanya bila tidak ada gangguan depresif oada saat gejala gangguan obsesif kompulsif tersebut timbul. Bila dari keduanya tidak ada yang menonjol maka lebih baik menganggap depresi sebagai diagnosis yang primer. Pada gangguan menahun maka prioritas diberikan pada gejala yang paling bertahan saat gejala yang lain menghilang.

b. Predominan Pikiran Obsesif atau Pengulangan (F42.0)

- Keadaan ini dapat berupa: gagasan, bayangan pikiran atau impuls (dorongan perbuatan) yang sifatnya mengganggu (ego-alien)
- Meskipun isi pikiran tersebut berbeda-beda, umumnya hampir selalu menyebabkan penderitaan (*distress*)

c. Predominan Tindakan Kompulsif atau Obsessional Rituals (F42.1)

- Umumnya tindakan kompulsif berkaitan dengan: kebersihan (Khususnya mencuci tangan), memeriksa berulang untuk meyakinkan bahwa situasi yang dianggap berpotensi bahaya tidak terjadi, atau masalah kerapihan dan keteraturan Hal tersebut dilatar-belakangi perasaan takut terhadap bahaya yang

mengancam dirinya dan tindakan ritual tersebut merupakan ikhtiar simbolik dan tidak efektif untuk menghindari bahaya tersebut

- Tindakan ritual kompulsif tersebut menyita banyak waktu sampai beberapa jam dalam sehari dan kadang-kadang berkaitan dengan ketidakmampuan mengambil keputusan dan kelambanan

d. Campuran Pikiran dan Tindakan Obsesif (F42.2)

- Kebanyakan dari penderita obsesif kompulsif memperlihatkan pikiran obsesif serta tindakan kompulsif. Diagnosis ini digunakan bilamana kedua hal tersebut sama-sama menonjol, yang umumnya memang demikian
- Apabila salah satu memang lebih dominan, sebaiknya dinyatakan dalam diagnosis F42.0 atau F42.1 hal ini berkaitan dengan respon yang berbeda terhadap pengobatan. Tindakan kompulsif lebih responsive terhadap terapi perilaku

Selain itu, kriteria gangguan obsesif kompulsif berdasarkan DSM-IV-TR (Durrand, 2006: 219) adanya 4 gejala minimal dari gejala-gejala berikut:

1. Secara berlebihan terfokus pada aturan dan detail sehingga point utama suatu aktivitas terabaikan.
2. Perfeksionisme yang mengganggu penyelesaian tugas.
3. Hubungan persahabatan atau kesenangan lain menjadi terabaikan karena pengabdian yang berlebihan terhadap suatu pekerjaan.
4. Terlalu teliti, cemas, dan tidak fleksibel mengenai berbagai masalah yang Yterkait dengan etika, moralitas atau nilai-nilai.
5. Tidak dapat mengabaikan sesuatu atau benda yang tidak penting walaupun benda tersebut tidak memiliki nilai sentimental tertentu.
6. Sukar bekerja sama dengan orang lain kecuali jika mereka setuju untuk mengikuti alur kerjanya.
7. Bersikap kikir terhadap dirinya maupun orang lain.
8. Rigid dan keras kepala.

B. PERKEMBANGAN MASA REMAJA AKHIR

Pengertian remaja dalam bahasa Latin berasal dari kata “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* yaitu, remaja), sedangkan di negara-negara Barat dikenal dengan istilah *adolescence*, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2016:189). Remaja adalah individu yang baru beranjak

selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar ataupun salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada dirinya, serta mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu tersebut (Janah, 2016). Masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Umumnya batasan usia remaja menurut para ahli adalah usia 12 sampai 21 tahun. Menurut Piaget, istilah *adolescence* yang dipakai saat ini memiliki makna yang lebih luas, meliputi kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1996:206). Selain itu Piaget berpendapat, secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama. Termasuk juga perubahan intelektual mencolok yang khas dari cara berfikir remaja yang memungkinkan mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa (Hikmah, 2015:234).

Monks, Knoers dan Haditono (2001, dalam Desmita, 2016:190) membagi rentang waktu masa remaja menjadi empat, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas berada dalam usia 10 sampai 12 tahun, masa remaja awal berada di usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan berada di usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir berada di usia 18 sampai 21 tahun (Desmita, 2016:190). Menurut Sarwono (2001, dalam Rahmat, 2014) remaja akhir adalah individu yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja akhir merupakan masa transisi perkembangan antara masa remaja menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi proses perkembangan yang mencakup perubahan-perubahan yang berhubungan dengan orang tua, cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Anna Freud, dalam Hurlock, dalam Hikmah, 2015:233). Dimana pada tahap ini remaja menjadi lebih matang karena melalui persiapan-persiapan untuk memasuki peran-peran lain pada masa dewasa.

Pada masa remaja akhir, individu akan mulai memiliki minat karir, menjalin hubungan dengan orang lain, dan eksplorasi identitas seringkali lebih menonjol di remaja akhir dibandingkan pada masa remaja awal (Santrock, 2007, dalam Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014). Hal itu menimbulkan tekanan tersendiri bagi mayoritas remaja, seperti tekanan yang dirasakan atas performa akademis, keinginan untuk diterima dan merasa cocok dalam suatu kelompok sosial yang tepat, permasalahan *body image*, *dating*, *sex*, dan lain-lain dimana mayoritas adalah hal-hal yang kurang penting (Harter, 1993; Simmons, Rosenberg, & Rosenberg, 1973; Steinberg, 1999, dalam Neff & McGehee, 2010, dalam Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014).

Masa remaja akhir merupakan masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan selanjutnya, artinya apa yang telah terjadi di masa sebelumnya akan membekas terhadap apa yang akan terjadi di masa sekarang dan yang akan datang (Hurlock, 1996:207). Mereka harus mempelajari pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan pada masa sebelumnya. Pada masa ini sering timbul masalah-masalah yang sulit diatasi, hal tersebut disebabkan oleh dua hal. Pertama, dahulu para orang tua dan guru-guru menyelesaikan sebagian masalah-masalah mereka saat masa kanak-kanak, sehingga mereka tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa dirinya sudah mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, bahkan menolak bantuan dari orang tua atau guru-guru. Namun karena ketidakmampuan mereka, para remaja banyak menemukan penyelesaian masalah yang berbeda dari apa yang mereka yakini, atau tidak sesuai dengan harapan mereka di awal.

Melalui bertambahnya pengalaman pribadi dan sosial, serta meningkatnya kemampuan untuk berfikir rasional, para remaja akhir memandang lebih realistis terhadap diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupannya lainnya. Dengan demikian, para remaja akhir tidak terlalu mengalami banyak kekecewaan seperti ketika masih dalam masa remaja awal. Berikut adalah beberapa tugas perkembangan pada masa remaja akhir yaitu pertama, dalam menentukan sistem tata nilai remaja harus bisa menunjukkan sikap positif. Ke-dua, menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupannya. Ke-tiga mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik, ketika puber itu mudah namun sulit untuk dilaksanakan. Ke-empat mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan. Ke-lima senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis dan estetis serta ekonomis. Ke-enam menentukan calon teman hidup atas dasar pertimbangan yang matang dari berbagai aspek, bukan hanya berdasarkan nafsu seks belaka. Terakhir adalah mulai menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang ada (Hikmah, 2015:235). Selain itu terdapat berbagai perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masa remaja akhir, di antaranya yaitu:

1. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, masa remaja akhir memasuki tahap pemikiran operasional formal yang merupakan tahapan terakhir dari teori perkembangan kognitif, dimana pada tahap ini peningkatan kemampuan remaja untuk berfikir dengan hipotesis membuat mereka mampu berfikir tak terbatas (Hikmah, 2015:240). Namun tidak semua remaja dapat segera berfikir formal dan sempurna. Meskipun kondisi mereka normal tetapi jika tidak pernah berada di lingkungan yang menstimulus cara untuk berfikir, tidak

belajar berbagai pengetahuan dan tidak dilatih, terlebih jika memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, kemungkinan sampai dewasa juga tidak akan bisa berfikir secara abstrak. Cara berfikir operasional formal dimulai dan matang berakhir selama masa remaja awal, sekitar usia 11 sampai 15 tahun. Hal tersebut ditunjukkan melalui karya-karyanya pada tahun 1952. Namun Piaget (1972) meralat dan menyimpulkan bahwa pemikiran operasional formal akan tercapai sempurna pada masa remaja akhir, sekitar usia 15 sampai 20 tahun. Karakteristik pemikiran operasional formal menurut Piaget (Hikmah, 2015:240), yaitu:

1. Abstrak, remaja yang memasuki usia berfikir operasional formal dapat memecahkan masalah secara abstrak
2. Idealistis, sering kali para remaja berfikir tentang kemungkinan hal-hal terjadi seperti, memikirkan sebuah karakteristik diri mereka sendiri orang lain dan dunia
3. Logis, dalam pemecahan masalah remaja dapat menyusun berbagai rencana dan menguji cara tersebut secara sistematis (hipotesis-deduktif)

Adams dan Gullota (1983; Desmita, 2016) menyatakan bahwa kemampuan mengapreasi hubungan antara kenyataan dan kemungkinan, kombinasi penalaran, dan hipotesis deduktif, termasuk sebagai aspek-aspek struktural dari pemikiran yang muncul bersamaan atas semua tugas. Masa remaja adalah masa dimana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien berada pada masa puncaknya karena pertumbuhan otak sedang mencapai kesempurnaan (Mussen, Conger, & Kagan, 1969, dalam Desmita, 2016:194). Pada masa remaja terjadi reorganisasi pada saraf *frontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Perkembangan *frontal lobe* memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan kognitif dimana aktivitas kognitif tingkat tinggi berada pada saraf ini, sehingga kemampuan penalaran yang memberi pertimbangan moral dan kesadaran sosial baru dapat dikembangkan. Seperti kemampuan merencanakan perencanaan strategis atau kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan (Carol & David, 1995, dalam Desmita, 2016:194).

Ketika kemampuan kognitif mencapai kematangan, mayoritas remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan serta mengkritik terhadap masyarakat, orang tua, bahkan kekurangan diri sendiri (Myers, 1996, dalam Desmita, 2016). Selain itu, pengambilan keputusan merupakan bentuk dari perbuatan berfikir dan keputusan merupakan hasil dari perbuatan tersebut. Peningkatan pengambilan keputusan terjadi pada masa remaja, perkembangan pemikiran seorang remaja salah

satunya dapat dilihat dari bagaimana seorang remaja tersebut mengambil suatu keputusan seperti, keputusan-keputusan mengenai masa depan termasuk keputusan dalam memilih teman, suatu pekerjaan, pasangan hidup, dan lain-lain. Pengambilan keputusan pada remaja akhir seringkali tidak sempurna dan kemampuan pengambilan keputusan tersebut belum tentu akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam pengambilan keputusan, para remaja perlu memiliki lebih banyak peluang untuk dipraktikkan dan didiskusikan.

Fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada penyandang gangguan obsesif kompulsif pada masa remaja adalah kesulitan dalam mengambil atau menentukan keputusan. Karena orang dengan obsesif kompulsif cenderung terlalu fokus dengan pikiran irasional mereka (Taylor & Jang, 2011 dalam Nevid & Rathus, 2014). Selain itu tidak jarang remaja salah dalam mengambil keputusan akibat dipengaruhi orientasi-orientasi masyarakat atas remaja. Oleh sebab itu jika keputusan yang diambil remaja tidak sesuai, maka remaja perlu diberikan suatu pilihan yang lebih baik untuk mereka pilih (Daniel Keating, 1990; Desmita, 2016:198).

2. Perkembangan Sosial

Tugas perkembangan remaja salah satunya berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus membuat penyesuaian baru untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi orang dewasa. Pada hakikatnya perkembangan adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi (Blos dalam Sarwono, 2011, dalam Hidayati & Farid, 2016). Penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial serta pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dukungan dan penolakan sosial, dan penilaian baru dalam seleksi pemimpin. Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah, sangat mempengaruhi perkembangan sosial individu tersebut (Hikmah, 2015:242).

Tidak sedikit remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga mereka bersikap negatif dan tidak bahagia, hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian Hartini (2000, dalam Hidayati & Farid, 2016), menunjukkan gambaran kebutuhan anak Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya yang memiliki kepribadian inferior, pasif, apatis, mudah putus asa dan menarik diri, sehingga sulit untuk menjalin

hubungan sosial dengan orang lain serta menunjukkan perilaku negatifvis, lebih suka menyendiri dan lebih bersifat egosentrisme. Penyesuaian diri pada remaja merupakan kemampuan membuat rencana dan mengorganisasi berbagai respons sedemikian rupa, sehingga dapat bertahan, mengatasi segala bentuk konflik, kesulitan, dan frustasi-frustasi secara efisien serta memiliki penguasaan dan kematangan emosional (Sundari, 2005, dalam Hidayati & Farid, 2016).

Pada masa remaja akhir, tugas utama perkembangan kepribadian dalam pembentukan identitas diharapkan sudah dapat tercapai, karena hal tersebut merupakan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa (Jones & Hartmann, 1994, dalam Desmita, 2016). Proses pencarian identitas dimana remaja mengembangkan suatu identitas personal atau *sense* yang unik, berbeda dan terpisah dari orang lain disebut dengan individualisasi (Josselson, 1980, dalam Desmita, 2016).

Pembentukan suatu identitas remaja sering kali terhambat atau mengalami terjadinya kekacauan identitas (*identity confusion*), karena masa peralihan merupakan masa yang paling sulit dibandingkan masa lainnya sehingga menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas dan bimbang. Dimana pada masa itu mereka sangat peka terhadap pandangan orang lain atas dirinya, akibatnya mereka mudah tersinggung dan malu. Terkadang remaja lebih tertutup karena takut adanya penolakan atau rasa kecewa. Namun terkadang mereka juga ingin menjadi pengikut atau pecinta, tanpa mepedulikan konsekuensi dan resiko atas hal tersebut (Hall & Lindzey, 1993, dalam Desmita, 2016). Remaja yang berhasil dalam mencapai identitas diri yang stabil, akan lebih terarah dan jelas atas pandangan pada dirinya sendiri, memahami kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri, memahami persamaan dan perbedaan dirinya dengan orang lain, percaya diri, dapat mengambil keputusan penting, mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan, serta mengenal peranan dirinya dalam masyarakat (Eriskon, 1989, dalam Desmita, 2016).

3. Perkembangan Emosi

Secara emosional, individu akan mulai matang ketika memasuki masa remaja akhir, hal tersebut ditunjukkan adanya sikap yang tidak memtingkan diri sendiri, melainkan mulai memikirkan minat terhadap orang lain (Santrock, 2007, dalam Natalia & Diah Lestari, 2015). Pada umumnya, masa remaja akhir seharusnya dapat mencapai suatu kematangan emosi. Keadaan seseorang dimana tidak mudah terganggu secara emosional, serta mampu bertindak wajar dengan tepat sesuai

situasai dan kondisi disebut kematangan emosi (Satre, 2002, dalam Fajarini & Masri Khaerani, 2014). Kematangan emosi dapat di lihat dari kemampuan seseorang melakukan strategi manajemen emosi yang baik sehingga dapat mencapai solusi yang positif untuk menyelesaikan permasalahan (Paramitasari & Nur Alfian, 2012). Adapun aspek-aspek kematangan emosi terdiri dari dimensi penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsive, kontrol emosi, objektif, dan bertanggung jawab (Walgitto, 2010, dalam Natalia & Diah Lestari, 2015).

Regulasi emosi adalah cara mendapatkan suatu tujuan melalui usaha dalam mengatur perhatian meliputi mengubah gangguan dan memfokuskan perhatian dan menyadari situasi yang mengarah ke emosi dengan membangun pemikiran positif (Eisenberg et al., 2000; Alfinuha & Fathul, 2017). Regulasi emosi juga merupakan suatu cara individu mempengaruhi emosi yang dimilikinya, kapan individu merasakan dan bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan emosi tersebut (Gross, 1998). Regulasi emosi adalah cara seseorang mengelola emosinya untuk mendapatkan emosi yang stabil. Regulasi emosi berpengaruh terhadap subjective well-being. Individu yang memiliki regulasi emosi yang baik terbukti dapat meningkatkan subjective well-being, karena regulasi emosi dapat mengurangi afeksi negatif seperti stres, sedih, dan lain sebagainya.

Individu yang diajarkan cara mengurangi emosi negatif dan meningkatkan emosi positif akan mencapai kepuasan hidup yang lebih baik (Rakhmawaty, Afiatin, & Rini, 2011; Alfinuha & Fathul, 2017). Selain itu, perubahan pada *well-being* secara psikologis, kualitas hubungan sosial dan kinerja akan menunjukkan perubahan positif (Saarni, 1999; Saarni, dkk., 2011; Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014). Sedangkan remaja dengan gangguan obsesif kompulsif biasanya tidak mampu mengendalikan emosinya, dikarenakan kurangnya regulasi emosi terlebih ketika berhadapan dengan impuls-impuls yang dimilikinya.

Pada masa ini seorang remaja mencari identitas diri yang tak jarang dalam prosesnya menimbulkan krisis badai dan topan (storm and stress) dalam kehidupan emosinya (Mar'ati & Thoriqul, 2016). Faktor terpenting yang paling berpengaruh terhadap proses kematangan emosi adalah keluarga, usia, lingkungan sosial dan urutan kelahiran. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2012, dalam Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014) bahwa dalam proses perkembangan, kematangan emosi dapat tercapai melalui lingkungan keluarga yang kondusif. Langkah awal untuk belajar berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum menjalin hubungan dengan orang lain salah satunya melalui kelekatan orang tua, dimana rasa aman adalah

kualitas kelekatan yang diharapkan oleh anak terhadap orang tua. Karena hal tersebut membentuk suatu pola yang bertahan sepanjang hidupnya bahwa anak dikasihani dan diterima oleh lingkungan sekitar (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014). Selain itu lingkungan sosial tempat tinggal remaja juga berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental yang berhubungan dengan tercapainya proses kematangan emosi (Hapsari, 2002). Lingkungan sosial yang tidak sehat akan menimbulkan perkembangan yang kurang bagus bagi kondisi emosional remaja (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014).

4. Agama

Agama merupakan salah satu pedoman yang harus diyakini oleh setiap manusia. Sesuai dengan pendapat Adams dan Gullota (1983, dalam Desmita, 2016), agama dapat memberikan kerangka moral sehingga seseorang bisa menjaga serta meneguhkan perilaku, memberikan penjabaran mengapa dan tujuan seseorang hidup di dunia, serta memberikan rasa aman bagi remaja ditengah pencarian jati diri. Pada masa remaja, kemampuan agama dipengaruhi oleh perkembangan kognitif yang mengalami kemajuan, kebenaran mengenai keyakinan agama mereka sering kali dipertanyakan pada masa remaja, maka periode tersebut disebut periode keraguan religius (Hurlock, 1996).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dirasakan oleh para penyandang gangguan obsesif kompulsif, mereka memiliki perasaan keraguan terhadap aktivitas ibadahnya karena keyakinan mereka sendiri mengenai keabsahan atas ibadah yang mereka jalani. James Fowler mengungkapkan teori agama yang disebut *theory of faith*, dimana pada teori ini terdapat enam tahap perkembangan agama yang berhubungan dengan teori perkembangan Erickson, Piaget dan Kohlberg (Desmita, 2016:209). Tahap perkembangan remaja akhir berada pada tahap ke-empat yaitu *Individuating-Reflexive Faith*, dimana untuk pertama kali mereka memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memegang tanggung jawab penuh terhadap agama yang mereka yakini, serta mendalami nilai-nilai serta pengalaman keyakinan agama seseorang (Santrock, 1998, dalam Desmita, 2016). Oleh sebab itu penyandang obsesif kompulsif pada remaja sangat menjunjung nilai-nilai yang mereka yakini sehingga timbulnya perilaku keraguan serta pengulangan dalam ibadah.

C. DINAMIKA PSIKOLOGIS ORANG DENGAN GANGGUAN OBSESIF KOMPULSIF

Individu dengan gangguan obsesif kompulsif termasuk dalam gangguan-gangguan kecemasan menurut DSM IV-TR. Berdasarkan prespektif psikodinamik orang dengan gangguan obsesif kompulsif mengalami kemunduran perkembangan psikoseksual ke fase anal yang menyebabkan fiksasi sehingga menimbulkan karakter yang ceroboh, impulsif, dan tidak terkontrol atau *anal expulsive* (Halgin, 2010:149). Orang dengan gangguan ini biasanya terlalu fokus dengan pikiran mereka (Taylor & Jung, 2011, dalam Nevid & Rathus, 2014). Menurut prespektif kognitif-perilaku orang dengan obsesif kompulsif seringkali bereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal yang menstimulus kecemasan yang terjadi disekitarnya (Kumari dll., 2001 dalam Halgin, 2010).

Orang dengan gangguan ini memiliki keterpakuan terhadap keteraturan, kesempurnaan, serta kontrol mental dan interpersonal. Menurut DSM IV-TR (Kaplan & Sadock, 2010) kompulsi yang ditimbulkan oleh orang dengan gangguan tersebut berupa perilaku atau tindakan mental yang berulang, dimana mereka selalu terdorong untuk melakukannya sebagai respon terhadap obsesi mereka. Seperti mencuci tangan, mengurutkan sesuatu, memeriksa, berdoa, menghitung, mengulangi kata-kata dalam hati. Terdapat beberapa gambaran perilaku gangguan obsesif kompulsif berdasarkan ceklis Y-BOSC (*Yale Brown Obsessive Compulsive Scale*) yaitu pada aspek: Obsesi terhadap Agresi, Obsesi terhadap Kontaminasi, Obsesi Seksual, Obsesi untuk Menyimpan, Obsesi Keagamaan, Obsesi terhadap Kebutuhan untuk Simetri atau Ketepatan, Obsesi terhadap bermacam hal lain, Obsesi Somatis, Kompulsi untuk Membersihkan atau Mencuci, Kompulsi untuk Memeriksa, Ritual Pengulangan, Kompulsi untuk Menghitung, Kompulsi untuk Mengurutkan atau Menyusun, Kompulsi Menimbun atau Mengoleksi, Kompulsi terhadap bermacam hal lain (Halgin, 2010:218).

Orang dengan pikiran obsesi *control of thoughts*, seringkali merasa khawatir jika dirinya tidak berusaha mengontrol pikiran buruk atau yang tidak diinginkan, maka hal tersebut akan terjadi (Dwisaptani, Hartanti dan Nanik, 2011). Terkadang mereka menyadari bahwa ritual-ritual tertentu yang timbul karena pikiran negatif mereka tidak perlu dilakukan, tetapi pada akhirnya mereka tetap melakukan ritual tersebut. Selain itu, orang dengan obsesi *responsibility* meyakini bahwa ketika dirinya berfikir atas konsekuensi yang merugikan maka ia juga harus bertanggung jawab untuk mencegah hal-hal buruk yang menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri atau orang lain (Abramowitz, 2008, dalam Dwisaptani, Hartanti dan Nanik, 2011). Sama seperti obsesi akan

perfectionism, dimana orang tersebut merasa harus mendapatkan jaminan keselamatan yang absolut dan kemungkinan negatif yang akan terjadi sekecil apapun tidak dapat diterima oleh mereka.

Gejala-gejala yang dijelaskan di atas juga dialami oleh salah satu responden, yaitu IH yang selalu berpikir bahwa perkataan negatif yang ia dengar akan terjadi. Maka dari itu ia selalu melakukan ritual-ritual kompulsinya untuk mencegah hal buruk terjadi atau memastikan tidak ada yang dirugikan akan hal tersebut. Ritual-ritual kompulsi dilakukan ketika ia ingin mencegah hal-hal buruk yang ada di pikirannya agar tidak terjadi. Hal tersebut sesuai dengan asumsi beberapa peneliti bahwa orang dengan gangguan ini sering merasa terganggu akan pikiran yang berkaitan dengan kebutuhan untuk menciptakan kesempurnaan, memiliki keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas kerugian yang di alami orang lain, dan KHawatir akan kemungkinan terjadinya bahaya (Jones & Meines, 1997; Salkovskis dkk., 2000; Shafran, 1997; dalam Halgin, 2010).

Pemeriksaan kembali atau pengecekan sesuatu secara berulang yang menghabiskan banyak waktu untuk memastikan bahwa tidak akan melakukan kesalahan, sering kali dilakukan oleh orang dengan kompulsi untuk memeriksa atau *checking compulsions* (Rahmawati, Bangun dan Wika, 2019). Mereka selalu merasa ragu apakah dirinya sudah melakukan hal yang benar atau tidak, memastikan tidak melakukan kesalahan dalam kegiatannya. Ternyata dari beberapa orang dengan kemungkinan mengalami gangguan obsesif kompulsif, peneliti menemukan gejala pengecekan berulang ini pada semua responden. Ritual pengecekan berulang dilakukan untuk memastikan bahwa mereka tidak melakukan kesalahan sekalipun mereka telah berusaha meyakinkan diri dengan bertanya ke orang lain di sekitar mereka, mereka akan tetap mengeceknya lagi.

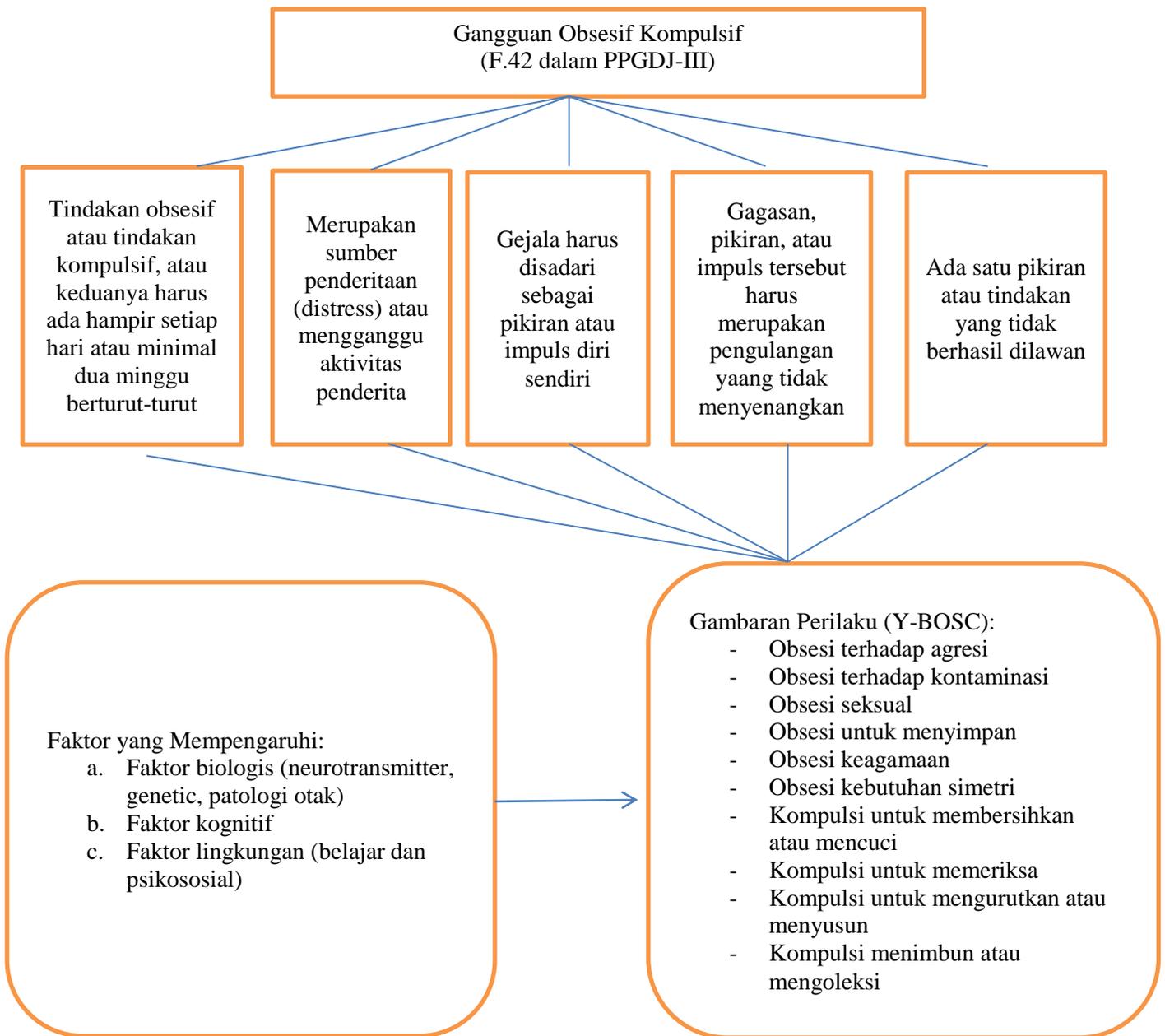
Berbeda dengan orang dengan jenis obsesi terhadap kontaminasi dimana mereka merasa jijik atau takut akan terkontaminasi kotoran, kuman, dan virus terhadap benda atau sesuatu yang telah mereka sentuh (Halgin, 2010). Obsesi ini mencakup ketakutan atau kejjjikan yang ekstrem, serta penghindaran dari kotoran yang dikeluarkan oleh tubuh (urin, kotoran, ludah). Kegiatan seperti meludah, mengupil, atau mengelap keringatnya sendiri, kerap di hindari oleh mereka jika tidak ada air di sekitarnya. Mencuci tangan, membersihkan diri atau tempat tinggalnya secara berlebihan, merupakan respon atas ketakutannya tersebut. Seperti yang di alami oleh dua responden, yaitu Na dan Ab dimana mereka suka membersihkan tangan serta benda-benda di sekitar mereka pada saat sebelum dan sesudah mereka sentuh. Bahkan ketika Na bekerja di salah satu restoran, karena perilaku mencuci tangannya berlebihan, rekan kerjanya menyediakan baskom Khusus

untuknya agar tidak mengganggu rekan kerja yang lain ketika ia ingin mencuci tangan berulang kali. Pada responden KH, jika ia melihat kotoran binatang didekatnya ia selalu merasa menginjaknya sehingga ia segera mencuci kaki dan tangannya berulang kali sampai benar-benar yakin bahwa kaki dan tangannya sudah bersih, meskipun jarak antara dirinya dengan kotoran sebenarnya cukup jauh.

Orang dengan obsesi terhadap keteraturan untuk menaruh atau mengatur tata letak benda yang harus berurutan dan sesuai, cenderung menjadi pribadi yang menyukai kesempurnaan (Dwisaptani, Hartanti dan Nanik, 2011). Mereka merasa tidak nyaman dan cemas apabila beberapa hal tidak berjalan sempurna atau sesuai yang mereka pikirkan. Mereka sering berpikir jika mereka tidak melakukan hal tersebut dengan urut dan benar, maka akan terjadi sesuatu yang buruk di masa depan walaupun kenyatannya tidak. Penataan letak kamar yang harus di atur berulang kali sedemikian rupa, dialami oleh responden FD ketika setiap kali ia membersihkan kamar, ia selalu mengatur ulang tata letak benda-benda di kamarnya sampai ia merasa bahwa letaknya sudah benar. FD dan KH juga tidak suka jika barang yang sudah mereka atur tata letaknya kemudian dipindahkan oleh orang lain, akan timbul kecemasan jika benda tersebut tidak ditaruh ditempat semula.

Kondisi tersebut merujuk kepada pendapat beberapa peneliti mengenai faktor kognitif lain yang berhubungan dengan perkembangan obsesif kompulsif yaitu perfeksionisme, keyakinan untuk menjadi sempurna (Moretz & McKay, 2009; Taylo & Jung, 2011; Nevid & Rathus, 2014). Orang dengan kepribadian perfeksionisme sering kali merasa terdorong untuk melakukan kembali usaha mereka hingga semua detailnya sempurna (Nevid & Rahtus, 2014). Dari semua jenis-jenis gejala gangguan obsesif kompulsif, ritual-ritual yang mereka lakukan berulang kali bertujuan untuk membuat mereka merasakan pengurangan atas ketakutan dari hal-hal yang mereka pikirkan. Sesuai dengan prespektif pembelajaran yang melihat perilaku kompulsif sebagai respon instrumental yang diperkuat oleh perasaan lega atas kecemasan yang timbul melalui pikiran obsesif (Nev & Rathus, 2014). Kecemasan yang berlebihan tersebut berpengaruh terhadap kehidupan sosial, dimana mereka sering kali dianggap sebagai orang aneh karena perilaku yang dilakukannya berulang kali. Selain itu pendapat orang lain juga tidak mereka terima jika pemikiran irasionalnya muncul.

Bagan Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode yang mempunyai keunikan analisis naratif atas data-data dari informasi yang didapatkan melalui proses pengumpulan data, yang meliputi penelitian studi kasus dan wawancara (Goodwin, 2013, dalam Hanurawan, 2016). Penelitian studi kasus banyak dilakukan dalam bidang psikologi klinis, dalam penelitian ini studi kasus dapat dimanfaatkan untuk mendeskripsikan keadaan individu yang mengalami suatu gangguan psikologis dan faktor yang melatar belakangi terjadinya keadaan tersebut.

Pendekatan studi kasus bermaksud untuk mendapatkan pengertian mendalam mengenai situasi dan kondisi subjek yang diteliti, mengetahui pemahaman subjek atas kondisinya, serta mendalami hal-hal yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Menurut Johnson dan Christensen (2004, dalam Hanurawan, 2018) model studi kasus adalah penelitian terhadap satu unit analisis yang dilakukan secara mendalam melalui berbagai alat pengumpul data dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang kondisi dan terjadinya suatu kasus. Melalui pendekatan studi kasus, biografi subjek serta tahapan dan proses kehidupannya akan di ungkapkan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana perjalanan hidup subjek selama ini yang telah mempengaruhi subjek sehingga memunculkan gangguan obsesif kompulsif tersebut.

B. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian ini berjumlah dua responden yang dipilih melalui tehnik *purposive sampling* dengan bantuan *key person*, yaitu memilih partisipan yang telah memenuhi syarat tertentu yang sudah ditetapkan peneliti berdasarkan tema penelitian yang akan digunakan (Hakiki & Cahyono, 2015). Adapun kriteria-kriteria utama untuk pemilihan partisipan adalah sebagai berikut:

1. Berusia 18-21 tahun
2. Warga negara Indonesia
3. Sedang menetap di kota Semarang
4. Pernah dan sedang mengalami perilaku-perilaku yang terindikasi kedalam gangguan obsesif kompulsif

C. SUMBER DATA

1. Data Primer

Data primer atau utama adalah data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek atas sumber informasi yang dicari (Azwar, 2016). Dalam penelitian ini hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan wawancara dengan informan yang berhubungan dengan subjek atau *significant others*, serta informan yang terindikasi gangguan obsesif kompulsif

2. Data Sekunder

Data sekunder atau pendukung merupakan data yang didapatkan melalui buku-buku dan jurnal penelitian yang peneliti cari akan menjadi data sekunder sebagai pembanding atau tolak ukur atas hasil data primer.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Observasi kualitatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau mencari lebih dalam suatu makna dari suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan atau subjek (Hanurawan, 2016). Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif yaitu, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipatif meliputi pengamatan apa yang dikerjakan partisipan, mendengarkan apa yang dikatakan partisipan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan mereka (Susan Stainback, 1988 dalam Sugiono, 2016).

Jenis observasi yang dilakukan yaitu partisipan sepenuhnya atau partisipan lengkap, dimana peneliti terlibat sepenuhnya, menjadi anggota sebuah kelompok subjek penelitian dan tinggal dalam waktu yang relatif lama dengan subjek penelitian (Johnson & Christensen, 2004, dalam Hanurawan, 2018). Tapi peneliti tidak memberikan informasi bahwa kehadirannya adalah untuk melakukan penelitian. Jadi suasana penelitian terkesan natural, peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian. Apabila di pandang dari segi etika penelitian, hal tersebut terkesan kurang memperhatikan etika penelitian. Namun dari segi kevalidan untuk menjawab permasalahan penelitian, kevalidan dari hasil observasi tersebut cukup tinggi karena peneliti terjun langsung dan hidup bersama subjek penelitian sehingga peneliti lebih

bisa memahami pikiran, perasaan, dan perilaku partisipan.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara menanyakan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai (Johnson & Christensen, 2004, dalam Hanurawan, 2018). Dalam penelitian kualitatif kegiatan wawancara dilakukan secara mendalam dan memungkinkan eksplorasi yang bersifat fleksibel tentang suatu fenomena yang menjadi ketertarikan dan menjelaskan aspek-aspek yang tidak terantisipasi oleh peneliti pada awal penelitian (Hanurawan, 2018). Teknik ini digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan atau jika peneliti ingin mendalami responden lebih dalam.

Wawancara yang akan dilakukan selama penelitian ini adalah wawancara informal konvensional atau wawancara mendalam, yaitu jenis wawancara yang bersifat spontan dan sangat tidak terstruktur (Hanurawan, 2018). Dalam pelaksanaannya pertanyaan dalam wawancara tersebut bersifat spontan dan tidak terstruktur, maka peneliti akan merekam proses wawancara agar tidak kehilangan informasi yang ada selama wawancara. Selain itu peneliti tidak hanya mewawancarai subjek saja, namun peneliti juga akan mewawancarai beberapa orang yang berhubungan dengan subjek sebagai informan lain.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Obyek dari penelitian kualitatif bersifat alamiah, obyek yang berkembang apa adanya dan instrumennya sendiri adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri dan menggunakan teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan (Sugiono, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi dalam waktu yang cukup lama di lapangan, mencatat apa saja yang di temukan di lapangan, kemudian membuat laporan secara lengkap dan mendetail. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengambil data, mengolah data dan menemukan hasil penelitian. Namun juga berusaha untuk berempati kepada subjek dengan memberikan respon juga pengertian untuk berfikir positif terhadap keragu-raguannya. Tetapi untuk memberikan hasil data yang akurat, perasaan empati tersebut tidak akan di masukan ke dalam hasil penelitian.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, maka analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan kemudian diinterpretasikan menjadi hipotesis atau teori. Analisis yang akan digunakan peneliti ialah analisis tematik, yaitu analisis makna berdasarkan tema-tema yang menonjol yang terkait dengan kategori-kategori yang ada dalam tujuan penelitian (Sugiono, 2016). Analisis tersebut kemudian menghasilkan daftar tema dan indikator yang kompleks.

Tema-tema deduktif diperoleh peneliti melalui penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, sedangkan secara deduktif akan diperoleh peneliti melalui informasi mentah yang ada pada subjek. Peneliti melakukan transkrip pada data wawancara, kemudian peneliti menelaah transkrip dengan teliti untuk mendapatkan data umum dan segmentasi mengenai sebuah tema. Seperti data-data yang mengacu pada faktor-faktor obsesif kompulsif, hubungan sosial partisipan, kondisi penderita gangguan obsesif kompulsif, dan lain sebagainya.

F. KEABSAHAN DATA

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi (Sugiono, 2016):

1. Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji keabsahan data ini dapat dicapai melalui beberapa proses pengumpulan data seperti, masa waktu penelitian, ketekunan dalam melaksanakan penelitian, dan proses triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (1986, dalam Sugiono, 2016) triangulasi yaitu proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Berarti tehnik pengumpulan yang dipakai peneliti berbeda-beda untuk pengecekan atau pembandingan guna mendapatkan data dari sumber yang sama.

Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian ini yang akan di laksanakan di beberapa waktu, untuk melihat kebenaran penelitian. Serta peneliti juga akan mengkonfirmasi kepada subjek atas kebenaran data yang dipahami oleh peneliti dengan apa yang dimaksud oleh subjek. Hasil dari data-data tersebut akan di sinkronkan guna mengecek kebenaran data. Jika terdapat dugaan-dugaan yang berbeda, maka akan di analisis dan di konfirmasi ulang kepada subjek. Hasil sementara dan hasil akhir dari penelitian tersebut akan di diskusikan peneliti dengan dosen-dosen pembimbing.

2. Validitas Internal (*internal validity*)

Validitas ini menunjukkan sejauh mana kesimpulan yang dihasilkan dari hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sebenarnya, hal tersebut didapatkan dari proses analisis dan interpretasi data yang tepat. Terdapat dua hal yang digunakan peneliti dalam validasi interpretasi yang berbeda, yaitu pemahaman diri dan pemahaman teoritis.

Pemahaman diri subjek di validasi melalui kerangka subjek penelitian, dimana peneliti akan menjelaskan pemahaman subjek, serta sudut pandang subjek, mengenai makna dari pernyataan-pernyataan yang di katakan subjek. Melalui skema yang telah dibuat peneliti mengenai pemahaman peneliti tentang kronologi hidup subjek, kemudian subjek akan mengkonfirmasi benar tidaknya, atau jika ada yang salah maupun kurang tepat, peneliti akan meminta subjek untuk menjelaskannya lebih lanjut.

Pemahaman teoritis bertujuan untuk memahami pernyataan-pernyataan yang ada. Peneliti menelaah apakah teori yang dipakai sudah sesuai atau belum dengan penelitian yang akan dipelajari. Kombinasi dari teori-teori yang telah ada serta penemuan dari penelitian ini akan dijelaskan pada pembahasan penelitian yang terletak pada Bab IV.

3. Validitas Eksternal (*eksternal validity*)

Validitas ini menunjukkan seberapa jauh ketepatan hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada konteks dan situasi lain. Meskipun penelitian kualitatif memiliki kesimpulan yang bersifat tidak pasti, namun peneliti akan menguraikan hasil penelitian ini dengan rinci, jelas, dan sistematis. Sehingga dapat memudahkan untuk pemahaman mendalam secara detail mengenai kasus sejenis, serta agar dapat di aplikasikan pada penelitian kasus-kasus lain yang sejenis.

4. Reabilitas (*dependability*)

Pengujian reabilitas dilakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh dosen pembimbing. Peneliti akan menunjukkan bagaimana peneliti menemukan suatu permasalahan, menjalankan proses penelitian, memilih sumber data serta menganalisis data yang didapat, dan membuat kesimpulan dari penelitian ini. Jika peneliti tidak memiliki atau tidak menunjukkan aktivitas lapangannya maka reabilitas penelitian ini dapat diragukan (Sanafiah Faisal, 1990, dalam Sugiono, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

1. Proses Penelitian

Penelitian ini tergolong bentuk penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini mempunyai beberapa tahap seperti tahap pra penelitian, tahap proses penelitian dan tahap pasca penelitian.

a) Tahap Pra Penelitian

Pra penelitian adalah tahap sebelum proses penelitian dilaksanakan. Tahap pra penelitian ini peneliti melakukan pencarian kepada subjek yang mempunyai karakteristik ke dalam gangguan obsesif kompulsif. Hal ini digunakan agar peneliti menemukan subjek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu seseorang yang memiliki perilaku yang termasuk ke dalam gejala gangguan obsesif kompulsif. Tahapan ini dilakukan dari bulan Juli 2020 sampai bulan Agustus 2020.

Setelah peneliti menemukan beberapa subjek yang mempunyai kesamaan karakteristik dengan subjek yang memiliki gangguan obsesif kompulsif menurut PPDGJ. Peneliti menganalisis lebih lanjut untuk menentukan subjek yang mempunyai gangguan obsesif kompulsif untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti mengambil subjek sejumlah dua orang.

Subjek yang dipilih peneliti untuk menjadi subjek penelitian, adalah subjek yang memiliki gejala meliputi kriteria berikut (PPGDJ-III, 2013):

- Memiliki setidaknya satu pikiran atau perilaku yang tidak bisa dilawan
- Perilaku tersebut harus disadari sebagai pikiran atau impuls diri sendiri
- Pikiran untuk melakukan tindakan tersebut bukan merupakan hal yang memberi kepuasan atau kesenangan dari suatu anxietas
- Pikiran atau impuls tersebut merupakan suatu pengulangan yang tidak menyenangkan (*unpleasantly repetitive*) atau mengganggu
- Pikiran tersebut dapat menyebabkan penderitaan (*distress*)
- Perilaku ritual kompulsif tersebut menghabiskan banyak waktu sampai beberapa jam dalam sehari dan terkadang berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan dan kelambanan dalam melakukan suatu hal

Setelah menentukan subjek berdasarkan kriteria diatas, peneliti dengan segera menyusun panduan wawancara dan observasi. Panduan tersebut akan digunakan

peneliti dalam proses penelitian ini berdasarkan tema yang akan diungkap pada penelitian ini.

b) Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah tahap dimana peneliti mulai menggali data dari subjek penelitian. Pada waktu pengambilan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara sebagai data utama, selanjutnya peneliti juga memasukan wawancara triangulasi sebagai data pendukung. Triangulasi dilakukan untuk mengetahui validitas dari wawancara subjek.

Proses penggalian data dilakukan dari bulan September 2021 sampai Januari 2021. Adapun waktu wawancara atau pengambilan data menyesuaikan dengan waktu luang yang diberikan subjek. Peneliti melakukan wawancara dengan panduan yang sudah ditentukan di tahap pra penelitian.

c) Tahap pasca penelitian

Tahap pasca penelitian adalah tahap dimana peneliti mulai mengumpulkan data dan menggabungkan data dari subjek satu dan subjek dua. Hasil dari wawancara yang sudah didapat akan diolah dan dianalisis untuk mejadi data dalam penelitian ini. Setelah di olah dan analisis peneliti mulai menyajikan hasil penelitian ini dalam karya tulis ilmiah yang disebut skripsi.

2. Hasil Pengumpulan Data

a. Subjek I

FD adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang. FD merupakan orang yang religius, rajin beribadah dan suka menolong teman. FD mengenyam bangku pendidikan sekolah menengah atas disalah satu pondok pesantren modern di kota Lampung. Selain itu, FD beranggapan bahwa pondok pesantren adalah tempat yang digunakan untuk mengaji yang sering disebut dengan penjara suci.

Pondok pesantren yang ditempati FD mempunyai peraturan yang cukup ketat. Peraturan dipondok pesantren tersebut mewajibkan shalat berjamaah di masjid, mengaji, serta menjadi pribadi yang sederhana dan rajin. Peraturan yang ada dipondok pesantren menjadikan aktivitas FD terbatas. Salah satunya ketika FD hendak mandi setelah berolahraga sore, karena terbatasnya fasilitas kamar mandi yang ada dibandingkan dengan banyaknya santri yang mengantri, menyebabkan

waktu FD habis karena menunggu antrian mandi yang cukup lama. Selain itu ketika FD mandi, FD selalu menghabiskan waktu yang lama didalam kamar mandi karena FD membasuh seluruh tubuhnya secara berulang kali. FD selalu berpikir apakah seluruh tubuhnya sudah terbasuh dan bersih dari hadas atau belum. FD mulai menghabiskan waktu yang lama untuk membasuh tubuhnya ketika mandi sejak FD mendengar penuturan salah satu guru dipondok pesantren FD yang mengajarkan tentang najis yang tak terlihat. Dimana sesuatu yang bersih belum tentu suci dan sesuatu yang kotor belum tentu najis. Akibat aktivitas mandi FD yang lama, setelah mandi FD menjadi tergesa-gesa pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal itu terjadi kepada FD hampir disetiap waktu shalat, jika FD merasa harus mandi sebelum shalat.

Terbatasnya waktu yang ada membuat FD merasa takut jika terlambat pergi ke masjid, sehingga FD melakukan semua hal dengan tergesa-gesa. Berawal dari hal tersebut, kemudian berimbas kepada ibadah yang dikerjakannya. FD mulai merasa ragu-ragu terhadap aktivitas wudhu dan shalat yang dilaksanakan. FD selalu merasa tidak yakin benar atau tidaknya hal yang sudah dikerjakannya. Seperti ketika FD berwudhu, FD ragu-ragu apakah sudah benar atau belum wudhunya tersebut, meliputi langkah-langkah dalam wudhu apakah ada yang terlewat atau tidak, lalu apakah ada anggota tubuh yang belum terbasuh saat wudhu, atau apakah basuhannya sudah benar-benar sempurna sesuai syariat yang diyakini FD. Keraguannya dalam hal wudhu menyebabkan FD mengalami pengulangan disetiap aktivitas berwudhu sampai baju yang dikenakannya menjadi basah kuyup.

Selain itu, FD juga memunculkan pemikiran mengenai shalat yang dikerjakannya, meliputi apakah gerakan shalatnya sudah benar atau tidak, adakah bacaan atau gerakan yang terlupa atau tidak, kemudian setelah shalat FD selalu berfikir apakah shalatnya tadi sudah sah atau belum. Seperti keraguan FD saat membaca niat dan takbiratul iKHram, atau melakukan gerakan shalat lainnya. Akibatnya FD sering kali mengulangi kembali wudhunya karena FD telah membatalkan wudhunya dengan melakukan pengulangan pada shalatnya selama tiga kali. Namun setiap ingin kembali shalat FD tetap masih merasa takut jika ada gerakan, bacaan, atau langkah terlewat yang belum dikerjakannya. Oleh karena itu FD selalu mengulangi aktivitas wudhu dan shalatnya. Karena menurut FD ibadah itu harus dilakukan dengan benar dan sempurna agar dapat diterima.

Keraguan selalu menyelimuti FD dalam menjalankan ibadah dan aktivitas

lain setiap harinya. Salah satunya FD selalu ragu dalam mengambil suatu keputusan atau memilih mana aktivitas yang akan dikerjakannya terlebih dahulu. Seperti saat dimasa perantauan, ketika FD ingin memilih membeli makan atau bensin padahal uang yang dimilikinya hanya sedikit. Karena FD merasa ragu memilih salah satu hal tersebut, FD malah hanya berputar-putar di jalan dengan sepeda motornya karena FD merasa ragu mana yang harus dituju terlebih dahulu.

Namun FD menganggap sifat ragu-ragu dan perilaku mengulang tersebut merupakan sikap yang biasa dimiliki oleh orang banyak. FD selalu melakukan pengulangan berkali-kali tanpa terpikir oleh FD bahwa hal yang dialaminya adalah sebuah gangguan. Melihat perilaku yang dilakukan FD terkesan aneh atau tidak biasa dengan yang lainnya, teman-teman FD mulai hanya sesekali menanyakan mengapa FD mengulangi ibadah tersebut. Namun selama ini FD hanya beralih bahwa yang dilakukannya adalah ibadah sunnah.

Selain memiliki keraguan dalam menjalankan suatu aktivitas Khususnya ibadah, FD juga memiliki kecemasan yang berlebihan pada suatu hal. Contohnya, ketika FD mendengar berita tentang maraknya penculikan didesa lain yang masih berdekatan dengan desa tempat FD tinggal di Lampung. Perasaan cemas FD mulai muncul terhadap adiknya yang masih duduk dibangku sekolah dasar, dimana adik FD setiap hari pulang dan pergi sekolah menggunakan angkutan umum sendirian. FD yang pada saat itu masih berada dipondok pesantren hanya bisa menghubungi keluarganya via telepon. Saat berita itu terjadi FD sering kali menghubungi, bahkan hingga seminggu sekali menghubungi orang tuanya untuk memastikan bahwa adiknya pulang dengan selamat. Padahal sebelumnya FD jarang sekali menghubungi orang tuanya kecuali jika ada keperluan penting. Ketika FD pulang semasa libur sekolah, setiap hari FD selalu mengantarkan adiknya sampai ke pangkalan angkutan dan selalu menunggu adiknya turun dari angkutan umum. Meskipun FD menyadari bahwa adiknya baik-baik saja selama ini, namun FD tetap merasa cemas terhadap adiknya sehingga FD yang harus memastikan sendiri bahwa adiknya dalam keadaan baik-baik saja.

Aktivitas lain yang dilakukan FD semasa libur sekolah adalah merapikan dan memindahkan posisi semua benda pada kamarnya setiap seminggu sekali. FD selalu merasa kamarnya kotor dan posisi yang ditata FD belum sesuai. Suatu waktu FD menaruh ranjang menghadap timur agar terkena sinar matahari, namun diwaktu lain FD memindahkan lagi diposisi lain karena berfikiran jika terlalu lama terkena sinar

matahari tidak bagus untuk kesehatan. Bukan hanya ranjang yang FD pindahkan tata letaknya, semua barang yang ada dikamar FD wajib diubah tata letaknya setiap seminggu sekali. Bahkan FD juga mengeluarkan semua barang di kamar ketika FD sedang membersihkan kamar. FD merasa jika masih ada barang yang tersisa didalam kamar, maka lantai kamar FD belum semuanya tersapu bersih sehingga FD harus mengeluarkan segalanya dan membersihkan seluruh bagian kamarnya secara berulang. Awalnya ibu FD hanya menganggap FD sedang rajin membersihkan kamar, namun karena seringnya FD melakukan hal tersebut, ibu dan adik FD mulai heran dan menanyakan kenapa FD setiap seminggu sekali selalu membersihkan seluruh bagian kamar dan merubah tata letak benda dikamarnya. Tetapi FD hanya berdalih jika FD bosan dengan tata letak kamar, padahal FD merasa kurang nyaman dengan tata letak kamar yang telah FD susun maka dari itu FD melakukannya seminggu sekali.

Perilaku membersihkan dan memindahkan tata letak kamar ternyata juga FD lakukan dikamar kost yang ditempati FD semasa kuliah. Sehingga FD menjadi tidak terbiasa jika sekamar dengan orang lain. Meskipun ketika diawal masuk perkuliahan FD sempat sekamar dengan orang lain, namun hal itu berlangsung tidak lama karena FD lebih memilih sekamar sendiri. Menurut pengalaman FD jika sekamar dengan orang lain, orang tersebut belum tentu bisa sedisiplin FD dalam menerapkan kebersihan dan kerapihan. Selain itu FD juga merasa lebih leluasa untuk memindahkan tata letak benda-benda dikamarnya sendiri.

Pada masa kanak-kanak FD sempat mengalami ejekan atau *bullying* dari teman sekolahnya. FD sempat dikeroyok oleh segerombolan anak disekolahnya. Selama FD *dibully*, hanya ada satu sahabat FD yang selalu melindunginya sehingga FD selalu bergantung dengan sahabatnya. FD tidak pernah mencoba dan tidak berani melawan, karena FD sendirian dan mereka bergerombol. Selain itu jika FD mengadu kepada ibunya, FD selalu diberi nasihat oleh ibunya untuk tidak bertengkar dan tidak menanggapi teman yang *membullynya*. Kejadian *bullying* yang dialami FD, berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan kepribadiannya. FD mulai menjadi anak yang pendiam, penurut dan selalu mengalah. Hal tersebut dilakukannya karena FD lebih memilih untuk menghindar agar tidak terjadinya perkelahian. Namun ketika dibangku SMP, FD sempat memberontak dengan melawan balik teman yang mengejeknya karena FD sudah merasa lelah *dibully* setiap saat. Perkelahian FD dan temannya menyebabkan orang tua FD sampai dipanggil ke sekolah, kemudian

seputang sekolah FD langsung mendapatkan pukulan dari ayahnya karena ketahuan bertengkar disekolah.

Menginjak usia remaja, FD mengalami permasalahan yang merubah jati diri FD yaitu permasalahan mengenai lawan jenis. FD mendapatkan masalah ketika FD mulai menyukai lawan jenis, FD dan teman sekolahnya memperebutkan perempuan atau pasangan. Ketika FD ingin bercerita kepada ibunya, namun belum sempat ibunya mendengarkan cerita FD, FD langsung dimarahi dan orang tuanya melarang FD berpacaran. Padahal saat itu FD hanya berniat untuk bercerita bahwa FD mulai menyukai lawan jenis dan FD hanya berharap mendapat dukungan atau minimal orang tuanya mau untuk sekedar mendengarkan ceritanya.

Permasalahan mengenai lawan jenis menjadi masalah yang cukup serius dihadapi menurut FD, sehingga permasalahan tersebut dapat merubah pemikirannya dalam hal pertemanan. Permasalahan tersebut menjadikan FD mulai memilah dan memilih teman-teman dalam hidupnya. Akibatnya tidak banyak teman dekat yang dimiliki oleh FD dan FD lebih suka hidup sendiri atau tidak suka bergerombol.

Permasalahan diatas menjadikan FD kurang dekat berhubungan dengan orang lain tidak terkecuali hubungan dengan keluarga. FD mempunyai hubungan dengan kedua orang tua dan saudara kandung yang kurang dekat. Keadaan kedekatan yang dijalin antara FD dengan keluarga inti disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Akan tetapi FD memiliki kedekatan yang lebih terhadap nenek, om dan tante FD. Menurut pengakuan FD, kedekatan yang terjalin diantara mereka disebabkan karena nenek, om maupun tante FD tidak bawel dan tidak suka menyuruh FD melakukan kehendak mereka. Selain itu jika FD bercerita kepada mereka, mereka bersedia untuk mendengarkan terlebih dahulu tanpa menghakimi FD.

Selain dekat dengan om, tante dan nenek, jika dirumah FD juga sangat dekat dengan adik bungsunya. Bahkan FD pernah mengalami kecemasan yang berlebihan terhadap adik bungsunya ketika terjadi tragedi penculikan didesa tetangga, FD merasa takut jika hal itu juga menimpa adik bungsunya yang pulang pergi sekolah dengan menaiki angkutan umum. Selama dipesantren, FD selalu menanyakan kabar dan keberadaan adik bungsunya, padahal FD termasuk anak yang jarang sekali menelfon orang tua jika tidak ada kepentingan yang mendesak. Saat hal tersebut terjadi, FD sampai menelpon orang tua seminggu dua kali bahkan uang jajan FD juga habis untuk ongkos menelpon.

Orang tua FD tergolong terhadap orang tua yang agamis. Hal ini dapat ditunjukkan ketika orang tuanya selalu mengajak anaknya untuk selalu ibadah dan shalat berjamaah di masjid. Ajakan yang dilakukan oleh orang tuanya menjadi ajakan yang baik, karena berjamaah termasuk sunah Rasulullah SAW. Akan tetapi ajakan yang dilakukan oleh orang tua kurang menyentuh hati FD, sehingga FD merasa ajakan yang dilakukan orang tuanya merupakan suatu paksaan. Akibatnya FD melaksanakan ajakan tersebut dengan terpaksa tanpa ada keridhoan dari hati, sehingga membuat FD merasa tertekan jika berada di rumah.

Selain itu, orang tua FD menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak untuk menjadikan pribadi yang disiplin. Pola asuh tersebut menjadikan orang tua FD mendidik anak-anaknya dengan keras. Tidak jarang orang tua FD bermain tangan dalam mengajari anaknya untuk bersikap disiplin, Khususnya ayah FD yang suka memukul FD ketika memperingatkan FD bahwa yang dilakukan FD adalah salah. Seperti pada suatu hari saat FD masih dibangku SD, ketika FD telat pulang kerumah karena keasyikan bermain dengan teman sampai menjelang waktu shalat magrib. Ayah FD sangat naik pitam sehingga menjemput FD secara paksa dan FD diseret ke rumahnya, setelah itu tangan dan kaki FD di ikat dengan tali kemudian FD dipukul dengan rotan. Ibu FD yang melihat hal tersebut hanya diam saja tidak bisa melawan keputusan suaminya meskipun ibu FD sebenarnya sedih melihat anaknya dipukul.

Orang tua FD juga sangat otoriter dalam hal pengambilan keputusan. FD selalu dipaksa untuk menuruti kemauan orang tuanya. Meskipun keputusan yang dibuat oleh orang tuanya sering tidak disetujui oleh FD, namun FD selalu terpaksa untuk melakukannya karena rasa takut FD terhadap kebiasaan orang tuanya yang suka memukul jika FD salah atau membantah. Sifat otoriter yang diterapkan oleh keluarga menjadikan FD menjadi anak yang penurut namun dibelakang orang tuanya FD jarang sekali mengikuti keputusan orang tuanya. Akibatnya FD sering dijuluki sebagai anak yang kurang berbakti kepada orang tua. Sehingga setiap apa yang dilakukan oleh FD jarang mendapat dukungan dari orang tuanya.

Pola asuh yang diterapkan orang tua FD membuat FD tidak dapat bekerja atau melakukan suatu hal dibawah tekanan. Menurut FD, sejak kecil hidupnya sudah penuh dengan tekanan, hal tersebut menyebabkan FD menjadi enggan jika harus bekerja atau melakukan suatu hal dibawah tekanan lagi.

Sejak kecil ibu kandung FD sangat menerapkan kebersihan karena menurut informan, ibu FD sangat protektif terhadap FD dan lingkungannya dikarenakan FD

yang terlahir sebagai bayi prematur. Hal itu membuat FD suka menerapkan kebersihan, ditambah peraturan dipondok pesantren FD yang mengharuskan membersihkan seluruh ruangan kamar setiap hari Jum'at. Kebiasaan-kebiasaan tersebut terbawa FD sampai dirumah, ketika sedang membersihkan area kamarnya, FD selalu mengeluarkan seluruh barang-barang yang ada dikamarnya tanpa terkecuali. Selain itu FD sering kali mengubah posisi barang-barang dikamarnya yang menurutnya tidak sesuai. FD melakukan aktivitas tersebut sangat rutin, bahkan pernah sampai seminggu tiga kali melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa FD mengalami gejala perilaku gangguan obsesif kompulsif. Gangguan obsesif kompulsif yang ditunjukkan oleh FD seperti memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap adiknya yang pulang sekolah sendirian, perilaku mengulang dan kurang yakin atau ragu-ragu dalam melakukan suatu kegiatan, pemindahkan posisi barang yang terlalu sering dilakukan dengan alasan kerapihan, kurang yakin atau ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan tidak dapat bekerja dibawah tekanan.

FD menyadari bahwa perilaku yang dialaminya sangat mengganggu dirinya. Namun kesadaran terhadap perilaku tersebut tidak diceritakan kepada orang lain. Meskipun FD merasa terganggu dengan perilaku yang dialaminya, FD tidak pernah berfikiran jika itu merupakan sebuah gangguan. FD tidak pernah mencari tau mengenai perilaku tersebut. Sehingga membuat FD tidak menjalani pengobatan sama sekali.

b. Subjek II

KH adalah salah satu mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Pada libur semester, KH pertama kali mencoba bekerja disalah satu perusahaan farmasi sebagai *cleaning service*. Pekerjaan tersebut mengharuskan KH membersihkan seluruh ruangan kerja, serta alat-alat kerja dengan maksimal agar steril. Selain itu kebijakan waktu istirahat yang diberikan oleh perusahaan tersebut sangat terbatas, sehingga pada waktu istirahat KH harus mengerjakan dua hal sekaligus yaitu, shalat serta makan siang dengan singkat dan cepat. Selain itu banyaknya karyawan yang bekerja dengan fasilitas tempat wudhu yang ada dimasjid sangat terbatas menyebabkan KH mengantri cukup lama. Akibatnya KH berwudhu dengan terburu-buru, sehingga hal tersebut juga berimbas kepada shalatnya yang ikut tergesa-gesa karena waktu istirahat yang singkat.

KH melakukan hal seperti itu disetiap waktu istirahat dan waktu shalat selama bekerja, sehingga muncul keraguan pada aktivitas wudhu dan shalatnya. KH ragu apakah bacaan niat wudhu dan shalatnya sudah benar dibacakan dengan lengkap atau belum. KH selalu mengulangi wudhunya beberapa kali bahkan sampai sepuluh kali hingga bajunya basah kuyup karena KH merasa niat yang diucapkannya ketika wudhu masih salah. Selain itu KH merasa bahwa ada bagian tubuhnya yang belum terbasuh dengan sempurna ketika wudhu. Hal itu juga KH rasakan ketika shalat, KH mengulang-ngulang takbiratul ikhram pertama karena muncul pemikiran jika niat yang diucapkan belum sempurna atau masih ada yang kurang dalam melafalkan niat shalat.

Bahkan ketika subjek KH menyadari aktivitas ibadahnya terganggu karena terbatasnya waktu, subjek mengubah kegiatannya dengan lebih mengutamakan waktu istirahatnya untuk beribadah, tidak jarang jika makan siang subjek terlewatkan karena shalatnya yang lama. Hal tersebut subjek lakukan selama dua minggu pertama, setelah itu subjek menyerah untuk shalat ditempat kerja karena merasa semakin takut bahwa shalatnya akan tidak sah karena terburu-buru dan subjek juga tidak yakin apakah shalat yang dikerjakannya sudah sempurna atau belum. Oleh sebab itu, sesampainya dirumah subjek KH mengganti semua shalat yang belum dikerjakannya selama bekerja. Ibu subjek KH membantu mengawasi subjek ketika shalat, bahkan subjek juga sering kali meminta ibunya untuk membantu menuntun niat shalat.

Perasaan terburu-buru dan ragu-ragu semakin hari menjadi makin parah. Subjek KH selalu ragu-ragu dalam melaksanakan wudhu dan shalat. Kemudian merambat kepada pekerjaannya, yaitu membersihkan seluruh ruangan dan mencuci alat-alat kerja yang ada. Subjek KH merasa apa yang dibersihkannya tak kunjung bersih, sehingga subjek mengulanginya kembali, akibatnya subjek merasa jika pekerjaannya terasa sangat berat karena tak kunjung selesai. Meskipun subjek KH hanya bekerja diperusahaan tersebut selama dua bulan, namun perilaku mengulang subjek masih terus berlanjut.

Ketika masuk masa perkuliahan, perilaku tersebut menjalar ke aktivitas mandi subjek KH. Subjek sering terlambat datang ke perkuliahan karena aktivitas mandinya yang lama. Beberapa teman-teman subjek KH yang tinggal bersama di kontrakan akhirnya ikut menyadari perilaku yang dialami subjek, sehingga tidak jarang jika teman-teman subjek mengejeknya karena aktivitas wudhu, shalat, serta mandi subjek KH yang menghabiskan waktu lama. Mereka beranggapan apa yang

dilakukan subjek hanyalah buang-buang waktu dan menghabiskan air saja. Ejekan yang diterima oleh subjek KH lama-kelamaan memancing emosi subjek. Meskipun subjek KH sering tersulut kemarahannya untuk mengajak membalas atau bertengkar kepada teman yang memberikan ejekan. Akan tetapi pada akhirnya subjek lebih memilih jalan yang bijak yaitu, pergi untuk menghindari perkelahian.

Pengalaman-pengalaman tersebut menjadikan subjek KH enggan bergaul atau berkomunikasi lama dengan teman-temannya. Akibatnya, subjek menjadi tidak percaya diri dan tidak memiliki teman dekat atau sahabat. Hal ini disebabkan subjek KH menghindari agar dirinya tidak mendapatkan ejekan lagi. Selama ini subjek hanya mau terbuka dan bercerita kepada saudara sepupunya yang kuliah dan tinggal berdekatan dengan subjek.

Sejak kecil subjek KH merupakan anak yang taat dan patuh kepada peraturan yang ada disekitarnya. Menurut penuturan informan, subjek merupakan orang yang sangat mengutamakan kerapian. Subjek KH sering kali mengatur barang-barangnya dengan rapi, bahkan jika ada orang lain yang mengambil barang subjek namun tidak dikembalikan ke tempat semula, maka subjek langsung menyadarinya. Selain itu sejak kecil, subjek memiliki hambatan dalam menulis. Subjek selalu merasa bahwa tulisan yang ditulisnya salah atau belum sempurna, sehingga subjek selalu mengulangi apa yang ditulisnya sampai subjek merasa tulisan itu telah sempurna. Subjek KH takut jika apa yang dituliskannya itu tidak terbaca oleh orang lain. Akibatnya subjek selalu terlambat jika diberi tugas menulis oleh gurunya. Subjek KH juga takut ketika melihat papan tulis besar, subjek beranggapan jika ada papan tulis besar maka akan disuruh untuk menulis banyak hal.

Selain itu menurut penuturan informan, subjek KH juga senang beribadah. Kesenangan tersebut berasal dari lingkungan keluarga subjek yang agamis, orang tua subjek selalu mencontohkan untuk selalu berjamaah di masjid dan melakukan ibadah lainnya. Sehingga meski tanpa disuruh siapapun, subjek sering mengikuti kebiasaan orang tuanya hingga saat ini seperti rutin mengaji dan selalu shalat berjamaah. Sehingga orang-orang disekitarnya lebih mengenal bahwa subjek KH adalah individu yang agamis.

Selain pola asuh yang agamis, orang tua subjek KH juga menerapkan pola asuh yang demokratis dalam setiap pengambilan keputusan. Orang tua subjek KH memberikan kebebasan subjek untuk memilih keputusan atau menentukan masa depannya asalkan subjek dapat bertanggung jawab atas pilihan yang diambilnya,

maka akan didukung penuh oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa KH mengalami gejala perilaku gangguan obsesif kompulsif. Gangguan obsesif kompulsif yang ditunjukkan oleh KH yaitu memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap proses penulisan yang dilakukannya, perilaku taat pada kerapihan dan kebersihan, perilaku mengulang, dan kurang yakin atau ragu-ragu terhadap aktiivitasnya. KH juga tidak bisa berada dibawah tekanan,

KH sudah memahami bahwa perilaku tersebut mengganggu dirinya dan aktivitasnya sehari-hari. KH pernah menceritakan gangguan yang dialami kepada orang lain. Akan tetapi hal tersebut tidak memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami KH. Sehingga KH tidak pernah lagi menceritakan gangguan yang dialaminya kepada orang lain, selain itu KH juga merasa malu jika orang lain mengetahuinya.

KH selalu berusaha mencari tau perilaku tersebut. Orang tua KH juga sering kali mengajak KH untuk melakukan berbagai macam pengobatan, sampai akhirnya KH mengetahui bahwa perilaku yang dialaminya adalah gangguan obsesif kompulsif. KH juga sudah pernah berobat ke psikolog untuk menyembuhkan gangguan yang dialaminya. Akan tetapi gangguan tersebut masih dirasakan oleh KH sampai saat ini.

B. HASIL PENELITIAN

Pada subbab ini akan dibahas secara merinci mengenai hal-hal penting yang ditemukan dalam lapangan. Kemudian dari data tersebut, peneliti menemukan beberapa fokus penelitian yaitu, hal-hal yang mengenai kemunculan perilaku obsesif kompulsif pada subjek. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, terdapat beberapa permasalahan dalam hidup subjek. Dimana permasalahan-permasalahan tersebut dihadapi dengan cara positif maupun negatif, sehingga menimbulkan gangguan psikologis yang mengganggu aktivitas sehari-hari subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah kembali data yang telah didapatkan kemudian dipilih berdasarkan data yang penting. Kemudian data dari hasil wawancara diidentifikasi melalui verbatim wawancara dengan kode dari baris angka, lalu dilakukan *coding* (kategorisasi data). Dari hal tersebut peneliti berhasil menemukan beberapa temuan, yaitu:

1. Latar Belakang Munculnya Gangguan Obsesif kompulsif

a. Subjek I

Pertama, awal mula kemunculan perilaku

Awal mula subjek merasakan perilaku tersebut ketika subjek duduk dikelas tiga SMA. Saat itu subjek yang berstatus sebagai santri salah satu pondok pesantren, tiba-tiba memunculkan perilaku yang menyebabkan subjek ragu-ragu terhadap aktivitas ibadahnya yaitu, wudhu dan shalat. Berdasarkan pengakuan subjek FD, subjek sering kali mengulangi aktivitas wudhunya berkali-kali bahkan sampai lebih dari tiga kali sehingga pakaian yang dikenakannya menjadi basah. Hal tersebut juga dirasakan subjek FD ketika melakukan aktivitas shalat, muncul keragu-raguan subjek sehingga subjek harus mengulangi beberapa gerakan shalat berkali-kali.

“Sejak SMA, akhir SMA kalo gak salah. Kelas tiga apa ya, iya” (W1.S1.20).

“saya kaya merasa sangat ragu-ragu dalam bertindak gitu. Misalkan contohnya saja secara mudahnya saja seperti wudhu itu berkali-kali itu sampe pakaian saya basah. Terus ketika sudah niat dan takbirotul iKHram bahkan sampe rukuk dan sujudpun sering saya ulangi. Bahkan yang lebih parah lagi saya menghabiskan jatah wudhu itu sampe batal, bukan karna batal karna buang angin dan sebagainya ya. Itu batal karna saya ragu-ragu mengulangi terus, terus menerus gitu sehingga jatah wudhu saya gagal gitu. Sampe tiga kali, baru nanti wudhu lagi, sholat lagi.” (W1.S1.18).

Subjek FD sendiri tidak menyadari kapan tepatnya perilaku tersebut muncul. Subjek hanya mengingat perilaku tersebut bermula dari subjek mandi selepas olahraga sore, dimana pada saat itu subjek harus mengantri karena kamar mandi yang terbatas sedangkan waktu shalat magrib sudah dekat. Subjek FD mulai mengalami keraguan saat mandi, subjek FD berkali-kali mengulangi aktivitasnya selama mandi seperti sabun, menggosok dan menyiram badan, hingga menghabiskan waktu yang lama bahkan sampai setengah jam lebih. Ketika melakukan hal tersebut, subjek FD berfikir bahwa tubuhnya tersebut belum terbebas dari hadas, maka subjek mengulangi berulang kali pembersihan tubuhnya saat mandi Khususnya ketika subjek habis melakukan kegiatan yang menghasilkan banyak keringat, karena subjek ingin benar-benar terbebas dari hadas.

“Iyaa jadi seinget saya kalo gak salah waktu itu, sewaktu SMA sayakan kaya ada asrama gitu ya. Jadi sekolahnya itu dari pagi, dari jam 7. Mulai masuk dari jam 7 sampe jam 3 sore kemudian setelah jam 3 sore itukan pulang sekolah ada kegiatan asrama itukan. Seperti olahraga atau segala macem itu bebas untuk para santrilah bahasanya gitu. Kemudian saya setelah olahraga kan waktunya mandi, mendekati magrib itu. Nah kemudian saya antri, terus setelah antri saya itu kaya, setelah udah antri saya mendapatkan jatah saya kemudian masuk ke kamar mandi, saya mandi. Yaa ketika mandi itu, udah selesai mandikan, nah sewaktu mandi itu saya gebyurnya tuh ya berkali-kali ya karna ragu. Ini udah bersih belum dari hadas, kalo ga salah seperti itu...” (W1.S1.26).

”Ya itu kurang tau si mbak karna, gimana yaa tiba-tiba ada gejala kaya gitu.... Saya

juga tidak menyadari bahwa awal mulanya tuh kapan gitu saya gak tau...” (W1.S1.22). “Ya pas abis olahraga itu. Aku gak tau, pokonya pas hari itu aku tuh mandi lamaaa banget. Ada kali setengah jam lebih. Aku siram siram semua badanku, berkali-kali mastiin kalo itu semua dah kesiram, disabunin, gosok-gosok, mastiin kalo semuanya beneran bersih karnakan habis itu mau sholat jadi harus bener-bener hilang tuh hadas ditubuh sampe aku bener-bener yakin aku bersih” (W4.S1.6).

“Hmm awalnya sih setiap mandi tapi pas badanku keringetan aja ya. Misal abis dari olahraga, gotong-gotong barang, dan sebagainya. Tapi kok lama kelamaan aku ngerasa aku harus bersih terus soalnya nanti pasti gak lama dari mandi masuk waktu sholat. Entah sholat apa yang jelas pasti ngelewat in waktu sholat” (W4.S1.20).

Pondok pesantren yang subjek FD tempati memiliki aturan yaitu mewajibkan shalat berjamaah, namun karena aktivitas mandi subjek FD yang menghabiskan waktu lama mengakibatkan subjek FD terlambat mengikuti shalat jamaah kemudian menjadi tergesa-gesa pergi ke masjid. Subjek FD menjadi makmum masbuk, sehingga ketika subjek shalat muncul keraguan subjek FD yang membuatnya berfikir apakah shalat yang dilakukannya sudah benar atau belum. Keragu-raguan yang muncul terhadap aktivitas shalat yang sudah dikerjakannya membuat subjek FD terpaksa harus mengulangi kembali shalatnya karena subjek FD takut jika shalatnya tidak diterima. Menurut subjek FD, setelah kejadian tersebut subjek menjadi sering memunculkan pemikiran keraguan terhadap shalatnya serta mengulang berkali-kali aktivitas shalatnya.

“...Kemudian setelah mandi saya buru-buru untuk eeh sholat jamaah karna eeeh saya disitu kebetulan telat, masbuk jadi apa, makmum masbuklah. Kemudian suatu ketika karna saya makmum masbuk, saya ragu. Apakah sholat saya diterima atau tidak, kemudian saya sholat ta... eee.. saya ulangi sholat saya, sholat magrib itu. Kemudian ya seperti sholat sunnah rowatib gitu. Sholat sendiri gitu, tapi itu, sebenarnya itu mengulangi sholat magrib. Gak tau itu masuknya pahalanya masuk ke sholat sendiri, atau sholat jamaah, gak tau seperti apa. Pokonya saya ragu-ragu apakah sholat saya ini diterima atau enggak. Karna itu urusan Yang Maha Kuasa lah” (W1.S1.26).

“Iya seperti itu. Kadang sudah takbirotul iKHram di ulangi lagi. Kadang udah rukuk gitu, terus lagi ada pikiran, aku tadi udah niat belum ya? Terus di ulangi lagi. Padahal sebetulnya kaya seperti sudah niat begitu” (W1.S1.28).

Selain keraguan dalam shalat dan berwudhu, subjek FD juga merasakan keraguan lain salah satunya ketika berpendapat dan mengambil keputusan. Subjek FD merasa memiliki keraguan yang tinggi terhadap pengambilan suatu keputusan. Subjek FD sering kali bingung dan tidak dapat memutuskan mana hal yang terbaik untuk dirinya bahkan dalam hal sederhana, seperti pilihan untuk memakai uang yang subjek miliki untuk dipakai membeli makanan atau bensin, dimana menurut subjek kedua hal tersebut sama pentingnya. Namun subjek FD hanya menganggap keragu-raguan yang ada tersebut merupakan kelemahan pada dirinya.

“Yang saya rasain itu ragu-ragunya tinggi mbak. Eeeh rasa ragu-ragu didalam hati,, fikiran saya itu tinggi. Eeee ya kaya contohnya tadi seperti itu, kaya mengambil suatu keputusan itu kaya diambang suatu pilihan. Padahal kaya, pilihannya kaya pilihan

pada hal-hal sepele gitu. Misalkan punya uang tinggal dua puluh ribu gitukan misalkan, seperti ragu antara untuk makan atau untuk beli bensin gitukan, untuk beli bahan bakar. Sementara motor dipake sehari-hari untuk mondar mandir, untuk keperluan, dan makan juga untuk apa untuk kebutuhan hidup saya gitukan. Saya disitu bingung, bahkan saya fikir dalam-dalam gitu, sampe saya tuh bingung, ini milih yang mana sih yang terbaik buat saya mana gitu” (W1.S1.34).

“Kek ragu-ragu gitu dalam ingin berpendapat juga ragu-ragu, dalam melakukan aktivitas juga ragu-ragu, terus kemudian ingin mee.. apa.. menyatakan suatu keputusan itu juga ragu-ragu, tidak secara tegas gitu. Iya mungkin ini suatu kelemahan saya yang paling mencoloklah”(W1.S1.22).

Subjek FD menjelaskan bahwa sebelumnya subjek belum pernah mengalami hal serupa seperti pengulangan aktivitas wudhu dan shalat. Namun pada masa remaja tepatnya saat subjek SMA, subjek FD pernah mengalami kecemasan yang berlebihan terhadap adiknya. Subjek sering kali merasa takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Salah satunya kecemasan subjek terhadap adik bungsu subjek yang masih SD, subjek takut jika adiknya menjadi salah satu korban penculikan anak seperti di desa lain, meskipun sebenarnya subjek tau bahwa di desanya lebih aman namun subjek tetap saja cemas terhadap adiknya yang pulang pergi sekolah dengan angkutan umum. Oleh karena itu ketika subjek sedang berada di pondok pesantren, subjek sering kali menelepon orang rumah berkali-kali demi memastikan bahwa sang adik baik-baik saja. Bahkan pada saat liburan subjek FD juga sering mengantar jemput adik bungsunya tersebut, meskipun subjek tau bahwa adiknya aman-aman saja namun kecemasan subjek yang berlebihan membuat subjek FD melakukan semua hal itu sampai subjek dapat memastikan sendiri bahwa adiknya baik-baik saja.

“Belum, belum. Semua berjalan normal seperti biasanya” (W1.50).

“Kalau saya cemas sih sering itu cemas. Suatu ketika saya memikirkan adek saya, ketika saya tinggal di asrama jauh dari orang tua, jauh dari adek saya, saya cemas. Sering gitu memikirkan adek sayakan yang terakhir itukan masih SD, sedangkan yang ke tiga itukan SMP. Yang SMP sudah ke pondok juga, jadi udahlah aman pikirku. Pikir saya gitu, kalo yang misalkan yang SD itukan setiap hari naik abodemen itukan, jemputan. Kira-kira diturunin didepan gang, aman dari penculik atau enggak. Ya cemasnya kaya gitulah, padahal alhamdulillahnya di tempat saya itu aman-aman saja gitukan. Mungkin suatu ketika, ada kasus penculikan anak pernah. Tapi bukan di daerah saya, di daerah lain, desa sebelah gitukan. Cuma saya langsung ketika mendengar berita itu, langsung kecemasan saya meningkat, cemas banget terhadap adek-adek saya. Adek saya aman apa enggak ya. Suatu ketika saya minta telepon, telpon lewat asrama itu ke orang tua saya. Adek gimana aman apa enggak, gini gini gini, terus dijawab aman kadang dijemput didepan gang. Nah suatu ketika saya eeh libur kuliah itu karna liburnya beda dengan libur anak-anak sekolah ya, saya jemput aja gitukan. Wah saya jemputlah, supaya aman gitukan niatnya, saya liat sendiri adek saya aman. Jadi pas dirumah itu, saya liburan dirumah itu, sering jemput adek saya didepan gang setelah naik abodemen itu. Ya supaya memastikan dia baik- baik aja, amanlah. Karna kecemasan saya itu mungkin negatif thinking atau over thinkinglah. Tapi kalau kaya sholat atau wudhu gitu ga pernah sih baru ini” (W1.S1.40).

“Saya SMA dan sampai saya kuliah saat ini yaa masih sering kaya gitu. Cuma yaa gak se- sesering itu sih sesering dulu” (W1.S1.42).

Ketika libur sekolah, subjek FD mulai merasakan perilaku lain yang muncul pada dirinya yaitu, perpindahan posisi barang-barang dikamarnya saat subjek membersihkan kamar. Subjek FD juga mengharuskan dirinya untuk mengeluarkan barang seisi kamarnya karena subjek merasa tidak bersih jika masih ada barang yang tersisa. Menurut subjek FD, kebiasaan tersebut sudah tercipta sejak subjek berada dipondok pesantren yang mengharuskan santrinya membersihkan kamar mereka pada hari Jum’at. Selain itu ketika subjek kelas dua SMA, subjek mendapatkan ketua kamar yang suka kebersihan dan kerapian dimana kedua hal tersebut juga harus diterapkan oleh anggota kamarnya. Subjek FD juga melaksanakan kebiasaan tersebut sampai dirumah. Awalnya subjek FD melakukannya hanya seminggu sekali, namun kelamaan subjek menjadi terlalu sering melakukan ritual kebersihan. Subjek FD melakukan hal itu sampai seminggu tiga kali. Sehingga subjek harus berulang kali mengeluarkan barang-barang dikamarnya dan menata kembali tata letak benda dikamarnya. Bahkan subjek FD sering kali menyadari jika ada orang lain yang memindahkan posisi barang yang telah diaturnya.

“Ituuuuu sejjaaakkk kapan yaa hmm kayanya tepatnya sih waktu liburan pondok ya. Mungkin karna aku.. kebawa apa.. kebiasaan ya dipondok setiap hari Jum’at kan. Eh ngga tiap jumat deng kadang dua atau tiga minggu sekali, kita bersih-bersih kamar tuh semua barang dikeluarin, kasur-kasur dijemur semua, ember dikeluarin, kamar disapu bersih tuh ” (W4.S1.58).

“Hmm pas aku kelas dua kayanya. Soalnya seingetku aku dapet ketua kamar yang bersih banget orangnya rajin, tampan, pintar, wah pokonya lah good banget. Disitu jadi kita dibiasain, diharusin rapih dan bersih juga meskipun santri putra harus tetap rapi dan bersih ga boleh kalah sama santri putri” (W4.S1.60).

“jadi malah rasanya harus ngubah posisi kamar maksimal seminggu sekalilah harus ngeluangin waktu buat ngebersihin dan ngeluarin barang dikamar bersih-bersih total. Sampe kelamaan aku jadi terbiasa pas dirumah ada kali tiap tiga hari aku pindahkan barang-barangku. Bahkan kaloo itu apaa.. ada adek atau mamaku atau siapa gitulah main ke kamarku, minjem barangku aku bisa tau karna mereka ngembaliannya suka sembarangan ga sesuai sama tata letak yang udah aku terapin” (W4.S1.62).

Selama ini subjek FD tidak pernah mencari tau mengenai perilakunya atau apa yang dialaminya tersebut karena subjek menganggap hal yang dialaminya bukan merupakan sebuah gangguan melainkan hanya perilaku ragu-ragu biasa atau merasa bosan semata seperti yang pernah dialami oleh banyak orang. Oleh sebab itu, subjek FD tidak terfikir untuk mencari tau lebih lanjut atau melakukan pengobatan.

“Belom, sama sekali belom. Saya ngerasa kaya, normal gitu lah. Saya ini orangnya cuma lupaa mungkin kaya gitu, terus kaya ngerasa kaya, orangnya apaa sering ngerasa bosan, mungkin kayak gitu” (W2.S1.68).

“Karna menurutku yaa kaya biasa sih. Cuman ragu-ragu doang pikirku. Bukan sebuah

gangguan” (W3.S1.208).

Kedua, kehidupan masa lalu subjek

Menurut data triangulasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan keluarga, subjek FD dilahirkan dalam keadaan prematur disebabkan karena kondisi ibu FD yang mengalami stress berat hingga mengalami hipertensi saat hamil.

“Jadi si mbak waktu hamil dia pernah stress berat gitu lho sampe hipertensi nah pas lahir anaknya premature deh” (WT1.S1.18).

“Saya dari kecil tuh premature, setelah itu SD itu mungkin sakit-sakit biasalah. Sampe sekarang juga sakit-sakit biasa...” (W2.S1.26).

Keadaan subjek yang terlahir prematur, kemungkinan berhubungan dengan beberapa riwayat penyakit subjek. Subjek FD pernah mengidap penyakit *typhus* dan mengalami gangguan pernafasan disebabkan karena paru-parunya yang menghitam, namun subjek tidak tau pasti penyebab hitamnya paru-paru tersebut karena subjek mengaku tidak pernah menjadi perokok aktif.

“Pas SD ya cacar, SMP juga pernah cacar. Terus pas SD mau masuk SMP itu, pas tes akselerasi itu sayaa kena tipes. Saya kecapean maen atau apa itu gak tau saya, kena tipes. Mungkin yaa pas kuliah, pas semester berapa gitu lupa pernah kambuh lagi pernah. Terus pernah kambuh lagi, pokoknya hampir dua kali kayaknya. Heem dua kali, satunya itu saya pernah sekali tuh tipes terus yang kedua itu kaya gejalanya doang. Ya lemes, segala macam. Terus pernah itu, bukan paru-paru basah ya, kaya bengek atau apa gitu susah napas. Pas dironsen di spesialis ternyata paru-paruku kotor. Waktu itu eee apa namanya, ya gak ngerokok sih. Cuma ngerokoknya itu pas SMP setelah itu udah ga ngerokok-ngerokok lagi. Tapi kok paru-paru saya bisa item, makanya dokter juga heran“ (W2.S1.26).

Subjek FD telah mengenyam pendidikan formal lengkap mulai dari TK sampai SMA di Lampung, subjek FD lulus SMA pada tahun 2015. Setelah lulus subjek membantu orang tua dirumah, kemudian subjek memutuskan untuk merantau ke Semarang. Subjek FD mengikuti pendidikan nonformal di Semarang yaitu kelas hafidz qur’an, sebelum akhirnya subjek menjadi salah satu mahasiswa Fakultas Sains Teknologi di UIN Walisongo Semarang. Selain itu ketika SMA subjek FD juga sempat mengikuti program pendidikan dari sekolahnya ke kampung Inggris di Pare, Jawa Timur.

“....Kalo riwayat Alhamdulillah saya SD dalam kawasan, dalam lingkup islamilah. SD itu di SD Islam Terpadu Bustanul Ulum tahun berapa ya saya lupa itu. Pokoknyasaya lulus itu 2009, eeh tahun 2002 atau 2003 lah saya masuk. Kemudian saya masuk SMP, saya mencoba karna udah bosan dalam lingkup islami, saya mencoba di negerilah. Di negeri yang tempat pemerintah gitu, yang disana banyak yaah agamanya masing-masing. Di SMP Negeri 1 Terbangi Besar eeh dalam kelas bilingual, yaitu clusternya dibawah kelas akselerasi gitu. Jadi akselerasi, bilingual, bawahnya kelas biasa gitu reguler. Terus kemudian saya SMA-nya masuk SMA kawasan islam juga, lingkup islam, SMA IT, Islam Terpadu Baitul Muslim. TK-nya, TK juga TK Islam Terpadu Bustanul Ulum. Kalo SMP Negeri 1 itu saya masuk tahun 2009 sampe tahun 2012. Saya lulus

2012. SMA-nya 2012 sampe 2015. Setelah itu saya bantu orang tua, dan ada suatu ketika dalam setahun sebelum kuliah itu saya menghafal Al-Qur'an yaa sebentar, dapat dikitlah. Terus kemudian (dimana itu mas?) Yaah di Semarang. Kemudian masuk kuliah 2016, Alhamdulillah masuk UIN, UIN Walisongo fakultas Sains dan Teknologi” (W1.S1.44).

“saya waktu SMA kelas satu ada program dari sekolahan itu kursus bahasa Inggris di Pare Kediri, hanya satu bulan kalo gak salah. Satu bulan atau dua bulan saya lupa, tahun dua ribuuuuu tiga belas atau dua belas gitu, 2012 menuju 2013” (W1.S1.48).

Pada masa kanak-kanak subjek FD termasuk anak yang kurang aktif di sekolah, karena subjek cenderung pendiam dan tertutup. Menurut subjek, ia lebih memilih diam dari pada mengeluarkan kalimat yang tidak jelas sumbernya. Hal tersebut juga karena disebabkan subjek yang sering kali mengalami *bullying* oleh teman-temannya di sekolah namun berdasarkan pengakuan subjek, subjek tidak bisa melawan karena jumlah teman yang *membully*-nya terlalu banyak dan tubuhnya lebih besar dari subjek. Selain itu subjek lebih memilih menghindari perselisihan karena subjek mengikuti nasihat orang tuanya untuk mengabaikan teman-temannya yang nakal. Meskipun awalnya subjek menuruti kemauan orang tuanya untuk tidak meladeni teman-temannya yang nakal, namun pada saat SMP subjek tertekan hingga akhirnya subjek mulai memberontak. Ketika SMA subjek masih memiliki konflik dengan teman-temannya, subjek bertengkar karena hal sepele yaitu memperebutkan lawan jenis, sampai orang tua subjek FD dipanggil oleh guru Bimbingan Konseling di sekolahnya.

“Ehmm kalo di sekolah sih saya kurang aktif ya, lebih memilih diam dari pada mengeluarkan kata-kata yang itu, tidak kuat. Eeeh apa ya, sumbernya tidak kuat gitu” (W1.S1.56).

“SD saya pendiam, pendiem juga itu dalam artian sering di bully atau segala macam gitu” (W1.S1.58).

“Dia tuh anaknya asik, baik, rajin sih, sukanya cerita. Ya ga tau sih kalo sama orang lain, tapi kayanya dia sama kita sih tiap ketemu ada aja yang di ceritain. Tapi kalo aku perhatiin sih dia kalo sama orang lain agak tertutup ya, jarang gitu cerita yaa paling kalo main sih sering tapi kalo untuk curhat, cerita cerita gitu seringnya ke kita” (WT.S1.14).

“Karna dia punya genk, kalo sayakan ga punya genk. Yaudah saya diem aja karna ya ga mungkin tho saya waktu itu masih kecil, SD, melawan orang yang segitu banyak, ada yang apa namanya tubuhnya tuh besar-besar” (W1.S1.60).

“Kalo fisik gak sering, eeh ya mungkin lebih seringnya sih psikologis sih, ejekan itu. Masuk pikiran. Kalo di SMP, SMP... Bully'an fisik sama psikis engga deh jarang sih kalo SMP. Karna udah mulai, apa yaaa Berontak..” (W1.S1.62).

“Ya itu karena omongan orang tua si. Kalo ada yang ngelawan biarin aja nanti capek sendiri, udah biarin aja. Bilang kaya gitu yaudah nurutkan aku mah. Tertekan sama orang tua gitukan. Jadi kaya, udahlah nurut sama orang tua, nurut sama orang tua, kayak mikir, apa yang di omongin orang tua itu bener, baik, yauda. Tapi ko lama kelamaan pas gede, kayanya ko capek juga ya aku ya” (W3.S1.140).

“Yang sampe dibawa serius ya paling waktu itu masalahnya anak, rebutan cewek. Ya rebutan pasanganlah. Ini lebih suka sama yang ini, gitu, gak terimaaa, gelut, berantem, biasa, masuk BP apa BK, ruang BK” (W1.S1.70).

Selain subjek pernah memiliki pengalaman konflik semasa kecilnya, subjek FD juga mengalami hambatan semasa pendidikannya. Subjek FD mengaku bahwa subjek memiliki hambatan pelajaran seni. Padahal subjek tidak memiliki permasalahan dalam pelajaran lainnya seperti hitung-hitungan ataupun bahasa, namun subjek merasa kesulitan memahami konsep dalam mata pelajaran seni.

“jarang, kaya MTK okelah, bahasa Indonesia, tapi kalo kaya Seni gitu agak susah, kaya yang lain gitu agak susah” (W3.S1.142).

“Bukan ga suka, susah. Susah kaya mahaminnya, kaya konsepnya, ini gimana sih, ini gimana sih” (W1.S1.144).

Menurut penuturan informan dalam wawancara triangulasi, subjek FD adalah anak yang rajin dan suka membantu orang lain, Khususnya dalam hal kebersihan. Ketika liburan sekolah subjek sering kali membantu orang tuanya berjualan, sejak kecil subjek FD juga sering kali menemani neneknya berjualan susu kedelai. Menurut penuturan keluarga subjek, ibu subjek telah menerapkan pembiasaan untuk menjaga kebersihan sejak dini. Hal tersebut dikarenakan pemikiran ibu subjek yang melahirkan subjek secara prematur, takut jika subjek terserang penyakit.

“Yaa rajin, kaya suka bantu-bantu orang tua, bantu-bantu tante sama om juga kalo lagi ke rumah, kadang ikut om belanja kebutuhan jualan. Terus anaknya juga rajin, resikan gitu, dikit-dikit nyapu hobynya haha ga bisa dia tuh ada yang ngeres-ngeres, kaya kotoran, debu segala macem gitu lho ga betahan anaknya, langsung disapu ama dia mah. Mungkin karna dibiasain kali yaa dari kecil sama ibunya untuk hidup serba bersih” (WT1.S1.16).

“Bantu orang tua, jualan, terus kerja itu pernah pas SMA liburan. Kerja di swalayan, niat saya cuman belajar terus digaji ya Alhamdulillah si. Terus ngafalin Qur’an walau cuman sebentar dan dapetnya dikit” (W2.S1.32).

“Eh ini, dulu itu jualan, ini jualan minuman itu loh, susu kedelai itu. Jualan susu kedelai itukan kaya mbah ku kan tiap Minggu pagi tuh kan senam. Katakanlah senam ibu-ibu, mbah ku ikut. Ya mbah-mbah lah didalamnya, ibu-ibu sama mbah-mbah kawanan itu. Naik sepeda dituntun, aku waktu itu masih, masiih apa ya, masih di naikin, kuat naik (sepeda..) iya aku di bonceng sambil bawa barang dagangannya, yang di ajakin aku gitu. Sampe aku umur, berapa ya... SMP juga masih ko”(W3.S1.28).

Selain suka membantu orang tua, subjek FD juga sempat memiliki beberapa pengalaman bekerja salah satunya menjaga stand sembako di swalayan dekat rumah subjek. Subjek mendapatkan tugas menata barang dibagian sembako, mengawasi persediaan barang, dan mengisi kembali stok barang jika sudah habis terjual. Sedangkan selama kuliah subjek mengajar les private anak SMP sebagai pekerjaan sampingan. Subjek mengajar semua mata pelajaran yang dipelajari oleh anak didik, namun pada sekitar semester enam ke tujuh subjek FD memilih berhenti mengajar les private karena mengaku tugas kuliah yang bertambah banyak pada semester itu sehingga pekerjaannya tidak dapat terkendali. Selama bekerja subjek mengaku senang

dengan pekerjaannya, subjek hanya merasa Lelah terhadap pekerjaannya yang hanya memberi seminggu sekali. Namun diluar hal tersebut subjek tidak memiliki hambatan apapun saat bekerja di swalayan maupun saat menjadi guru les private.

“Selama di swalayan itu saya masuk yang bagian sembako, bagian daerah-daerah stand-stand yang sembako. Kalo misalkan persediaannya habis, ngambil dari gudang kaya refill dari gudang, taroh dipajangan di standnya. Kadang kalo lagi bongkaran datang dari distributornya, bongkaran semua laki-laki. Di swalayan kan yang laki-laki dikit” (W2.S1.36).

“Sebenarnya enjoy, temen-temennya banyak, asik, cuman itu, ya namanya kerja ya capek, cuman liburunya kadang seminggu sekali” (W2.S1.38).

“dulu ngelesin private aja sih. Udah mulai semester satu akhir, sampe semester 7 apa 6 yaa lupa saya terakhir. Berhenti karena yaa mulai sibuk sama tugas.. tugas-tugas kuliah jadi gak kepegang lesnya” (W2.S1.44).

Ketiga, pola asuh orang tua subjek

Pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua subjek FD merupakan pola asuh otoriter yaitu, pola asuh yang membatasi dan menghukum anak ketika orang tua memaksa anak agar mengikuti arahan mereka (Santrock, 2011 dalam Hidayati 2014). Menurut pengakuan subjek serta keluarga subjek, ayah subjek FD merupakan individu yang agamis dan disiplin. Tidak hanya itu, ayah subjek FD juga cenderung mudah marah dan ringan tangan. Subjek sering kali terkena pukulan atau cambukan rotan dari ayah subjek dibagian punggung, kaki dan tangan subjek, terlebih jika subjek tidak mau menuruti perintahnya atau jika subjek melakukan hal yang dilarang orang tuanya.

“Jujur sih kalo pola asuh, kalo dari bapak keras...” (W2.S1.2).

“Karna sering di... ya jujur aja mbak ya, saya sering di... eeehhh gebukin tapi kaya pake sejenis rotan gitu, diii cambuklah bahasanya” (W2.S1.2).

“Yaaa bagian mana aja. Punggung, kaki, tangan” (W2.S1.4).

*“Di omelin, sampe di jemput sama bapak. Kamu tau anu gak? (apa? Rotan?) Kalo rotan udah pernah sih, udah pernah juga. Tapi yang paling sering itu loh pete cina tau? (heeh) Nah itu, Nah tau kan... tastestastes (*mraktekin tangan bapaknya sedang mukulin)”* (W3.S1.106).

Sejak subjek kecil, jika menjelang waktu shalat subjek FD masih bermain diluar maka sepulang kerja ayah subjek sering kali menjemput paksa subjek untuk pulang ke rumah, bahkan sesampainya dirumah subjek diikat ke kursi kemudian dipukul oleh ayahnya menggunakan petai cina. Tidak hanya itu, semasa kecil subjek FD juga pernah ketahuan mencuri uang, lalu ayahnya tidak segan-segan untuk memukul tangan subjek sampai bengkak kemerahan.

“Iya, tapi kalo bapak lagi capek terus aku belum pulang sampe magrib, itu kaya gitu” (W3.S1.108).

“Dariii dulu.. dari aku masih piyik. Aku kecil aja kalo main ga pulang-pulang disamperin, diteriakin pas dijemput. Terus dii diiseret, sampe rumah dipukulin kalo ada bapak apalagi waktunya sholat belum pulang, di di diiket kaki tangan ku, tastestaastes

pake itu pete cina gitu.. semacam rotan kadang kala pake sapu ya seadanya aja peralatan yang ada disitu buat mukul. Terus misal kalo aku disuruh ini itu ga manut, pukulan melayang udah hahaha” (W4.S1.74).

“Apalagi kalau pas ketauan mencuri tangan saya udah digebukan ampe merah. Bahkan ampee... bengkak pernah. Tapi belum pernah sampe berdarah, belum. Karna ketauan mencuri” (W2.S1.6).

“Curi uanglah karna buat jajan gitu” (W2.S1.8).

Sedangkan ibu subjek FD adalah seorang istri yang taat dengan suami. Jika ayah subjek ringan tangan kepada subjek, ibu subjek hanya diam meskipun terkadang ibu subjek ingin membela subjek, namun ibu subjek tetap diam karena takut durhaka terhadap suaminya. Menurut subjek FD, ibu subjek sering kali tidak membela subjek dikarenakan untuk memberi pelajaran kepada subjek agar jera.

“Cuman kalo ibu sih, waktu itu saya inget waktu masih kecil ya lumayan keras... Lumayan keras gak terlalu keras, ya lembut-lembut keraslah, tengah-tengah gitu. Kaya.. gimana ya, suatu ketika kaya setuju dengan pendapatnya bapak, tapi dalam hati kaya mau membela saya sebagai anaknya” (W2.S1.2).

“Ya.. ya kadang mbela, kadang enggak, karna biar saya kapok gitukan. Apalagi kalau pas ketauan mencuri tangan saya udah digebukan ampe merah...” (W2.S1.6).

“Kalo ibunya mah dia bilang ke aku sih ibunya diem aja ya. Tapi kadang ibunya juga pengen belain dia gitu cuman takut sama si bapak. Ya paling kadang kalo udah keterlaluhan banget ibunya juga nyuruh berhenti” (WT1.S1.20).

“Ibunya dia ya sama ajalah sama-sama tegas. Cuma sekeras-kerasnya cewek mah ga bakal tega juga namanya sama anak sendiri. Cumakan namanya istri juga harus ngikut suami, jadi ya kadang si mas kaya gini ya si mbak manut ajalah. Ibaratnya kasian sama anak tapi takut durhaka juga sama suami, karnakan keluarganya dia agamanya bagus ya termasuknya rajin juga buat hal-hal ibadah jadi kaya menerapkan banget ajaran agama itu..” (WT1.S1.30).

Begitupun dalam hal pengambilan keputusan, menurut pengakuan subjek FD serta keluarga dekat subjek, kedua orang tua subjek selalu mendikte subjek untuk mengikuti kemauannya. Terlebih dalam bidang pendidikan, sejak kecil subjek selalu dipikirkan dan tidak diberi kebebasan untuk memilih sekolah mana yang diinginkan. Subjek mengakui bahwa dirinya menjadi takut dan tertekan atas sikap dan aturan yang diberikan oleh orang tua subjek. Selain itu orang tua subjek FD jarang sekali mendengarkan pendapat anaknya, jika subjek ingin berpendapat atau bercerita mereka selalu memarahinya tanpa mendengarkan penuturan subjek terlebih dahulu.

“Ketika saya mau kuliah ya saya dilepas. Ya terserah kamu, kamu maunya dimana, maunya jurusan apa, yang tau itu kamu. Ya sebenarnya sempet waktu itu suruh masuk ke Depok STEI Sebi. Nah.. tapi saya gak mau. Yaudah saya masuk ke UIN. Tapi kalo masalah dari TK, SD, SMP, SMA itu, itu arahan dari orang tua semua. Kamu masuk sini ya, masuk sini ya, masuk sini ya, ikut aja. Bapak.. Pilihannya bapak. Masuk sini ya, yaa. Masuk sini ya, yaa.. Ngikut, nuruuut aja. Karna saya lebih takut kepada bapak. Tapi kalau sekarang lebih takut sama ibu sih” (W2.S1.10).

“Kaya penuh tekanan gitu hidupnya dari kecil harus masuk swasta, harus masuk ini. Tapi sebenarnya orang tua gak mengharuskan gitu cuma, kamu sekolah sini, kamu sekolah situ, kaya aku mau masuk sekolah yang lain gak bisa, harus disini orang tua.

Tapi alasannya dengan alibi kaya, kamu bebas mau milih sekolah, tapi orang tua kaya gitu” (W3.S1.8).

“Ya namanya dulu masih kecilkan kaya aku pengennya masuk swasta, biar sama-sama satu yayasan gitukan, pengen ketemu temen lagi gitukan yang dulu udah kenal. Terus tiba-tiba sama orang tua, masuk ya negri aja nyoba. Akhirnya nyoba negri kaya gitu. Ya bukan aku mikir, kaya gimana yaa. Belum mikir kaya gitu anak kecil. Yaudah nurutin aja apa kata orang tua” (W3.S1.162).

“Saya pernah cerita bahwa saya suka sama perempuan, karna itu hal yang wajarkan. Itu waktu itu karna didikan dari orang tua, kamu gak boleh pacaran gini segala macem, iyaa. Tapi waktu itu ketauan pacaran. Jadi kaya setelah itu setiap saya cerita, DAH GA USAH PACARAN. Langsung.. responnya langsung negatif. Responnya langsung kaya nada tinggi segala macem. Ya padahal ya cuman cerita aja gitukan. Hal yang wajar gitukan, dari pada saya suka sesama jenis itukan hal yang gak wajar gitu loh” (W2.S1.22).

“Dia cerita kalo ada masalah sama orang tuanya, kaya dulu waktu gak mau masuk pondok tuh dia cerita. Aku tuh sebenarnya mau masuk sini tan, ehmm SMA ini nih.. apa lupa aku namanya itu yang di Lampung agak jauh sih dari rumahnya tapi ga dibolehin ayahnya. Ya pokonya dia bilang kalo dari dulu kalo sekolah apa-apa ga boleh milih sendiri” (WT1.S1.20).

Pola asuh orang tua subjek yang otoriter dan ringan tangan bukan sebuah rahasia lagi, karena hal tersebut juga sudah diketahui oleh keluarga atau kerabat subjek FD termasuk nenek subjek yang tinggal bersama keluarga inti subjek dan kerabat subjek yang tinggal dikota lain. Menurut informan yang juga merupakan keluarga subjek, pola asuh yang diterapkan ayah subjek menurun dari kakek subjek yang berprofesi sebagai tentara, sehingga kedisiplinan serta didikan keras sudah dibiasakan sejak dini kemudian diterapkan kembali oleh ayah subjek. Maka dari itu subjek cenderung tidak dekat dengan kedua orang tuanya, melainkan lebih dekat dan terbuka dengan tante, om, budhe dan pakdenya. Kurangnya kedekatan subjek FD dengan orang tua, membuat subjek lebih sering meminta pendapat dari tantenya dalam menentukan sebuah pilihan.

“...Terus aku juga suka kasian ya sama dia, si mas tuh.. bapaknya dia itu keras kalo ngedidik dia mungkin karna dulu mbahnya tentara kali ya jadikan terbiasa apa-apa disiplin. Nah malah sekarang dilakuin lagi ke dia, jadi dia sering dipukulin waktu kecil kalo main ga pulang-pulang” (WT1.S1.18).

“Kalo saya cerita sharing ke sodara saya, terutama ke budhe sama pakde. Sodara eeh om sama tante, ya pokonya ke sahabat saya. Bukan ke orang tua saya” (W2.S1.20).

“Tapi kalo tante perhatiin sih dia kalo sama orang lain agak tertutup ya, jarang gitu cerita yaa paling kalo main sih sering tapi kalo untuk curhat, cerita cerita gitu seringnya ke kita” (WT1.S1.14).

“Pernah dia cerita waktu TK apa SD gitu dia main sama temennya, kan di desa mah kalo di sawah suka bawa sapi ya pake grobak. Nah dia sama temennya ceritanya tuh nunguin bapaknya temennya pulang mau naik grobak sapi itu tuh namanya anak-anak kan ya seneng main begituan. Mereka mah nunguin aja lama sampe magrib lewat katanya tapi si bapaknya itu ga lewat-lewat, puguh bapaknya itu muter lewat jalan satunya. Dia di cariin tuh sama ibu bapaknya dia, ketemu ketemu dapet laporan dari warga yang pulang dari sawah juga. Di samperin itu sama ibunya, pas banget mereka juga aslinya mah mau balik. Eh kok sampe rumah malah diiket dikursi sama si mas,

bapaknya dia tuh. Di iket dia abis itu di pukulin” (WT1.S1.20).

“Kasian banget ga tega tante mah kalo dengerin cerita masa kecilnya dia sering dipukulin. Puguh anak mah capek kan ya nunggu berjam-jam dari sore sampe malem, pulang-pulang di pukulin” (WT1.S1.20).

“Ya iya sih, tapi harusnya kan dengerin penjelasan anaknya dulu ga langsung main bat bet bat bet aja ngegebukin” (WT1.S1.22).

“Ehmm ini nih soal nanya pendapat kalo dia bingung sama sesuatu biasanya curhat juga ke om sama tante. Soal cewek juga tuh, dia kalo lagi deket ato mau deketin cewek nah ceritanya ke tante. Jadi tante tau banget selernya dia hehehe abis ya gimana ya kayanya dia tuh takut sama ortunya jadi apa-apa ga pernah cerita sama ortunya. Eh dulu pernah deng cerita sama ortunya tentang cewek waktu SMP apa ya kalo ga salah, belum juga cerita panjang geh udah kena semprot dia. Ya anak kalo di gituin mah langsung melempem lah, takut mau cerita juga udah di pojokkin duluan. Orang mah kan ya harusnya dengerin dulu, kasih saran, kalo emang ga baik ya tinggal dikasih pengertian bukan di marahin. Anak kan sebenarnya cuman butuh di dengerin, di kasih pencerahan. Gitukan jadi kedekatan anak sama ortu kurang, bikin anak ga pede, apa-apa takut, ngambil keputusan takut, apa-apa di pendem” (WT1.S1.24).

Orang tua subjek FD merupakan individu yang agamis, mereka selalu menerapkan perilaku taat beragama kepada subjek, salah satunya ialah kewajiban shalat berjamaah. Sejak kecil subjek FD sudah dibiasakan untuk shalat berjamaah di masjid, jika tidak subjek akan kena marah bahkan tidak jarang subjek dipukul ketika waktu adzan berkumandang namun subjek masih terlelap. Hal tersebut membuat subjek FD menjadi terpaksa untuk taat kepada orang tua, karena jika subjek berada jauh dari orang tua subjek sering kali mengabaikan perintah orang tuanya salah satunya perintah untuk selalu shalat jamaah di masjid.

Selama dirumah subjek FD hampir tidak pernah absen shalat di masjid. Berbeda halnya ketika subjek berada di kost, subjek FD lebih sering shalat didalam kamar kostnya. Subjek mengakui, kebiasaan itu dilakukan karena subjek FD merasa tertekan dengan orang tuanya ketika berada dirumah. Menurut tante subjek meskipun pola asuh orang tua subjek keras, namun membuat subjek menjadi terbiasa disiplin dan memiliki pedoman hidup sehingga tidak melanggar norma agama.

“Dari kecil sih” (W3.S1.114).

“Ya kadang di mushola, kadang di masjid” (W3.S1.116).

“Heem.. tapi kalo di kos jarang hehehe” (W3.S1.120).

“Iya karena dirumah itu tertekan. Tekanan, dibiasakan disiplin” (W3.S1.128).

“Heem.. kalo di rumah sih jarang banget ga di masjid. Tapi pernah ga di masjid terus ibu bilang, besok beli mukena yaaa kaya gitu” (W3.S1.130).

“Ya di pukul juga, Kadang masih tidur terus udah azan Dzuhur berkumandang, belum bangun. Baru adzan gitu belum bangun, digebukin” (W3.S1.132).

“Ibu. Itu baru adzan lho padahal” (W3.S1.134).

“Untung dia gak berontak gitu, berontak dalam kata lain jadi nakal gitu. Biasanya kan kalo kurang dapet perhatian dari ortu malah jadi anak nakal. Dia mendiiing karna masih mau cerita sama keluarga lain kaya om, tante, bude dan pakdenya yang di Jogja. Sebenarnya bagus juga sih didikan ortunya tentang agama, mereka tuh tipe orang yang

merasa sudah benar-benar bersih. Padahal sebelumnya subjek tidak pernah mengalami hal serupa.

“Ya awalnya kek apa eeh gimanaaaa ya lupa sih. Pas itu mau sholat itu kek buru-buru gitu kan istirahatnya kan terbatas waktunya. Pertama kek apasih, gimana sih kek aku wudhunya lama sih. Terus habis itu sholat lama banget” (W4.S2.6).

“mulai dari kerja cuci-cuci tangan kaki terus kalo liat kotoran ngerasa kaya kepegang atau keinjek” (W1.S2.16).

“Iya pas kerja itu ngebersihin tak ulang-ulang kaya kurang bersih gitu, tak ulang, tak bersihin lagi, sampe bersih bener-bener bersih banget gitu” (W1.S2.18).

“ga inget aku dah lama banget. Yang jelas dari awal kerja” (W4.S2.4).

“Sebelum kerja nggak sih, belum pernah sama sekali” (W4.S2.8).

Awalnya subjek KH tidak tau mengenai apa yang terjadi pada dirinya, sampai akhirnya kakak sepupu subjek penasaran karena melihat perilaku subjek dan mencari beberapa artikel mengenai perilaku terkait kemudian menyampaikan informasi tersebut ke subjek. Setelah mengetahui perilaku yang dialaminya merupakan gangguan kecemasan, kakak sepupu subjek menyarankan subjek untuk berobat secara medis yaitu ke psikiater. Namun sebelumnya subjek KH beberapa kali diajak orang tuanya pergi ke tempat kiyai untuk dibacakan doa agar terhindar dari gangguan-gangguan yang menghambat aktivitasnya.

“Ehm.. nyari tau. Awale yoo enggak, gak gak ini gak nyari tau. Soale kan gak tau tentang itu gitu” (W1.S2.34).

“Yoo kan aku wonge penasaran, terus tak cari itu kenapa, tak cari sesuai ciri-cirine dia. Pas googling muncul gangguan ocd, tak baca-baca oh gini gitu. Ya tak sampeinlah ke dia kalo mungkin kamu itu kena ocd, tak jelasin sesuai artikel itu” (WT2.S2.58).

“Berobat ke tempat kiyai-kiyai, kan dikiranya kalo sholat itu ada gangguan-gangguan gitu. Terus ke rumah ustad-ustad gitu, banyak itu udah beberapa kali ke tempat ustad-ustad dimintain doa-doa, itu juga pernah, medis juga pernah” (W2.S2.224).

“Medis ke rumah sakit, berobatnya ke klinik ke poli jiwa itu” (W2.S2.226).

Menurut subjek dari beberapa pengobatan yang telah subjek KH jalani, pengobatan yang cukup ampuh membantu ialah pengobatan medis. Dimana pada saat itu subjek diobati dengan cara diberikan psikoterapi suportif dan dibantu dengan pemberian obat farmakologi. Bahkan saat itu kondisi subjek juga mulai membaik dan pernah sembuh sesaat. Namun ditengah perjalanan, ibu subjek yang selama ini mendampingi subjek berobat meninggal dunia. Kemudian subjek menghentikan pengobatannya dikarenakan sudah tidak ada lagi yang mendampinginya berobat ke psikiater. Sejak saat itu berangsur-angsur perilaku subjek KH kembali kambuh, bahkan cenderung lebih parah dari sebelumnya.

“...menurutku malah lebih mending ke medis sih, pas dikasih obat-obat gitu. Cuma kan dokternya paling cuma ngebilangin dengan kata-kata aja, gak gak diterapiin. Cuma gak pake terapi Cuma diomongin aja, kaya pas aku berobat ke kiyai dikasih omong-omongan gitu, dikasih wejangan gitu. Kalo di kiyai kan sama dikasih minuman kaya gitu yang dikasih doa-doa. Kalo di rumah sakitkan dikasih obat gitu” (W2.S2.228).

“Yaa gak tau kan masih belum sembuh total aku terus udah berhenti berobat. Itukan berobat jalan, ada batas-batasan. Misal pas awal itu seminggu sekali, abis itu dua minggu sekali, abis itu 3 minggu, abis itu sebulan sekali. Nah akukan udah berhenti sebelum disuruh berhenti berobat sama dokternya aku udah berhenti duluan” (W2.S2.234).

“Yaa ini sih, sibuk terus ga ada, ga ada yang nemenin berobat sih. Kan biasanya sama ibu, terus ibu gak ada akhirnya males berobat yaudah berhenti berobat” (W2.S2.236).

Sejak perilaku subjek kembali kambuh, subjek memutuskan untuk melanjutkan kembali pengobatannya yang sempat terhenti. Pada sesi pengobatan kedua meskipun subjek KH masih mengalami perilaku mengulang, namun subjek merasa kecemasannya mulai sedikit berkurang,

“Udah lama, pas lupa tahun berapa yaa dua ribuuu lapan belas mungkin. Terus itu pernah berobat lama itu, terus habis itu udah enakan mendingan, terus habis itu ga berobat lagi sampe sekarang. Terus kemaren kumat lagi kan parah banget, terus habis itu berobat lagi ni mulai berobat lagi” (W3.S2.42).

“Iya.. untuk yang kedua masih.. sama sih. Masih tetep ngulang, cuma rasa cemasnya udah.. mungkin berkurang dikit” (W3.S2.54).

Kedua, kehidupan masa lalu subjek

Menurut pemaparan keluarga dekat subjek, subjek KH dilahirkan secara normal. Selama dalam kandungan ibu subjek juga rajin memeriksa kandungan serta pergi ke posyandu ketika subjek sudah lahir. Meskipun begitu subjek juga pernah mengalami penyakit flek di paru-parunya saat subjek TK, hal tersebut membuat subjek KH tidak kuat jika disuruh berlari. Namun sama halnya ketika subjek masih dalam kandungan, subjek juga rajin berobat dan kontrol rutin ke rumah sakit di Ambarawa sehingga saat ini keadaan subjek sudah membaik.

“Ket jeh neg perut wae wis sregep cek ke dokter, nganti lahir normal, sehat-sehat semua tho, terus imunisasi opo iku macem-macem ke posyandu rutinlah” (WT2.S2.24).

“Riwayat penyakit? Dulu sih waktu kecil itu pernah ini sih kena penyakit paru-paru, flek. Ya dulu berobat sih obat jalan. Pas waktu kecil itu kayanya pas TK mungkin itu berobat jalan di rumah sakit di daerah Ambarawa sana. Sering kontrol gitu tiap sebulan sekali gitu kayanya kontrol”(W1.S2.106).

“Yaitu tadi kalo penyakit sih. Kayanya aku punya penyakit paru-paru itu kalo suruh lari-lari tuh gak kuat biasanya itu ketinggalan kalau suruh lari. Biasanyakan suruh olahraga, suruh lari-lari puter lapangan apa suuruh keliling kampong” (W1.S2.112).

“Kalo sekarang engga sih, udah lebih kuat di dibandingkan dulu dulu” (W1.S2.114).

Selain mengidap penyakit flek paru-paru, saat remaja subjek juga pernah mengalami sakit pada mata dan pencernaannya. Menurut penjelasan subjek KH, penyakit yang di alaminya biasanya muncul secara bersamaan. Subjek merasakan sakit seperti ditusuk-tusuk pada mata bagian kanannya dan berimbas ke bagian kepalanya

yang langsung merasakan pusing. Penyakit tersebut sembuh ketika subjek berobat serta diberi refleksi akupuntur pada bagian mata dan kepalanya. Selain itu subjek juga mengalami sariawan pada lambungnya, subjek sering kali merasa pusing jika telat makan serta sakit yang teramat sangat pada perutnya seusai makan dan buang air besar.

“Gak tau tuh kalo biasanya, kalo lagi kumat tuh sakit banget matanya kaya di tusuk-tusuk rasanya di mata yang sebelaaah... mana ya sebelah kanan. Itu tuh gak tau kalo pas lagi kumat tuh sakiit banget kek ada yang nusuk-nusuk. Terus juga ini biasanya, kalo itu kepala ku pusing itu rasanya sakit juga kaya di tusuk-tusuk. Misal pas biasanya kayak gitu bareng, kepala pusing sama mata sakit bareng. Kadang juga sendiri-sendiri, kadang kepala pusing doang, mata sakit doang. Kalo kepala pusing biasanya aku kalo telat makan dikit biasanya gitu langsung pusing kepala ku” (W1.S2.120).

“Dulu tuh sering banget itu. Oya terus juga pernah itu, perutku sakit sakit banget misal habis makan atau habis bab tuh sakit banget” (W1.S2.122).

“Pas dulu aku SMP apa SMA ya lupa aku. Kayanya pas SMP mungkin, terus pas diperiksain ternyata itu ini lambungnya kayak kena apa sih istilahnya kayak sariawan gitu lambungnya”(W1.S2.124).

*“Ya kalo itu dulu tak obtain sih ke ini, keee tempat apa klinik dekat rumah situ adakan. Klinik. Di obtain tuh kayak di ini, dikasih obat sama terus kaya refleksi tuh dii (*mempraktekan suatu gerakan)”(W1.S2.128).*

Sejak TK hingga SMA subjek KH bersekolah didaerah sekitar Demak. Kemudian ketika kuliah subjek memutuskan untuk merantau ke Semarang. Sejak kecil subjek KH merupakan anak yang supel, tidak nakal, dan taat pada orang tua. Subjek KH juga memiliki banyak teman, meskipun sering terjadi konflik kecil dengan teman-teman subjek, seperti saling mengejek dan berebut bangku sekolah, namun subjek KH cenderung menghindari permusuhan. Subjek lebih memilih untuk mengalah dari pada harus bertengkar. Selain itu pada masa sekolah subjek KH termasuk anak yang aktif dan patuh terhadap peraturan yang ada di sekolah, subjek sering kali menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru di sekolahnya.

“Pertama TK di daerah ku sana, di desaku namanya Pamardisiwi di daerah Bonangrejo. Habis itu lanjut di MI Miftahul Huda, SMP di MTS Negeri Bonang, MAnya di MAN 1 Demak, terus sekarang di UIN Walisongo” (W1.S2.36).

“aku konflik sama temen-temen gitu sering. Kalo waktu SD kan rebutan bangku kaya gitu, rebutan meja sama temen, terus sering ejek-ejekan nama orang tuanya biasanya kalo SD kaya gitukan. Di ejek-ejek kaya gitu” (W1.S2.64).

“SD kan masih sering pada bertengkar-bertengkar gitu, nantang-nantangin sok jago” (W1.S2.86).

“Yaa aku, aku tanggepin biasa aja. Wong nyatanya enggak. Aku juga orangnya gak ini, gak mau kalo bertengkar-bertengkar kaya gitu” (W1.S2.84).

“Wonge ki apikan, sregep, ket cilik wonge rajin, resikan gitu lho, manutan sama orang tua yoo manut, disuruh apa-apa yoo geleman, penaklah. Nek sama aku, keluarga, temennya yaa baik, gak nakal, gak macem-macem, di sekolah pinter, rajin ngaji, koyok opo yoo... ndak suka ngelanggar aturan atau macem-macem” (WT2.S2.14).

“Terus yoo gimana ya, taat sama peraturan, gak pernah ini, jarang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah” (W1.S2.44).

“Iya biasanya aku sering jawab kalo dikasih pertanyaan gitu juga” (W1.S2.68).

“Yoo nek dia mah nggak, paling yoo ditantangi sih sama temene tapi wongo rak urusan. Koyok cuek ngono lho, wiss ngalaaah wae” (WT2.S2.16).

Setelah subjek KH beranjak remaja, subjek pernah mengalami konflik dengan temannya. Subjek sempat menjadi korban *bullying* oleh teman-teman yang tinggal satu kontrakan dengannya. Pada saat itu subjek KH yang masih mahasiswa baru merasa tidak adil karena hanya dirinya saja yang terkena *bully* padahal ada anak lain yang statusnya juga mahasiswa baru. Selain *dibully*, subjek KH juga pernah memergoki melalui rekaman suara dari *handphone* yang saat itu sengaja subjek tinggal ketika subjek keluar kontrakan, dimana pada saat itu beberapa teman kontrakannya tersebut membicarakan hal buruk tentang subjek. Subjek KH yang merasa kesal atas perilaku teman kontrakannya, memilih untuk mengeluarkan emosinya melalui pesan yang subjek kirimkan digrup *whatsapp* anggota kontrakan tersebut. Kemudian subjek lebih memilih untuk diam dan pindah dari kontrakan tersebut.

“Paling yoo dulu banget waktu semester 1 aku pernah kesel sama anak kontraan gara-gara ngece aku terus koyok dibully gitu lho. Kan aku maba berdua tok sama temen SMA ku, nah tapi yang dibully aku tok. Terus yoo aku lama-lama kesel, tak chat digrup aku marah-marah pas itu terus keluar kontraan pindah” (W4.S2.132).

“ini sih dibelakang tetep pernah ngomongin aku. Soalekan aku pernah sengaja ninggal hp diaktifin rekaman suaranya, terus ke rekam semua yang mereka omongin pas aku ga ada” (W4.S2.134).

“Yoo aku diem aja pura-pura gak tau asline jengkelah, kesel koyok gak nyangka juga ko cowok padahal tapi kayak gitu. Yaudah mending aku pindah tho, tinggal sendiri enak” (W4.S2.136).

Dalam lingkungan keluarga, subjek KH terkenal sebagai anak yang paling rajin dalam segala hal. Menurut informan, subjek KH sangat tidak suka membolos sekolah. Meskipun suatu hari ibu subjek sudah izin ke wali kelas, namun subjek tetap bersikukuh tidak membolos dan tetap berangkat sekolah. Begitupun dengan kegiatan diluar sekolah seperti mengaji, shalat berjamaah dan berorganisasi, subjek KH rutin menjalankan aktivitas-aktivitas tersebut tanpa ada paksaan dari manapun. Khususnya untuk shalat, subjek KH hampir tidak pernah absen shalat berjamaah di mushola dekat rumahnya kecuali ada halangan atau urusan tertentu yang menyebabkan subjek terlambat pulang ke rumah. Bahkan ketika berada di tanah rantau, subjek tetap menjalankan kebiasaannya untuk shalat berjamaah di mushola atau masjid.

“Wonge ki terkenal paling rajin di antara semua anake lek’ ku dia sing paling rajin pol. Sekolah yoo gak suka mbolos, pernah dulu acara keluarga terus ibue tuh dah ijin ke gurunya tapi dia tetep gak mau, penginnya tetep masuk sekolah, nangis kalo gak masuk sekolah atau terlambat sekolah. Aktif juga disekolah kan ikut macem-macem sih kegiatan-kegiatan apa tu organisasi sampe sekarang kan organisasi intra, ekstra, di daerah juga pernah ikut jadi duta wisata. Terus yoo podo seneng sama dia karna dia ket cilik sholat tanpa disuruh-suruh langsung ke langgar. Kan samping rumahnya pas tuh ada langgar, langgar apa yoo... mushola. Nah dia tuh sejak kecil ikut jamaah terus,

biasane kan nek anak kecil suka susah yoo diajak sholat lha dia nggak malah pengin sendiri ke mushola, ngaji, suka azan ju” (WT.S2.18).

“Iya sering sholat berjamaah juga, sering adzan. Malahan sering rebutan adzan sama temen kaya gitu. Soalnya rumahku sampingnya kan mushola pas” (W2.S2.102).

“Yaa paling aku kalo sholat dirumah mungkin pas lagi gak.. gak apa, pas adzan gitu gak dirumah, lagi dimana mungkin, baru pulang terus sholat dirumah. Kalo misal pas ada adzan pas dirumah ya aku pasti ke mushola seringnya kaya gitu” (W2.S2.106).

“Dia tuh anak yang hampirrr gak pernah sholat dirumah kalo gak karna ada halangan atau sedang dalam perjalanan. Dariii dulu, dari kecil. Makane pada suka sama dia manutan, rajin, ndak usah disuruh-suruh” (WT1.S2.32).

“Iya lebih sering ke mushola atau ke masjid” (W2.S2.122).

Selain terkenal sebagai anak yang paling rajin, subjek KH juga merupakan anak yang paling teliti, rapih, serta senang menjaga kebersihan. Menurut penuturan informan, subjek KH senang menata dan merapikan barang-barangnya. Bahkan jika ada orang lain yang memindahkan atau meminjam namun tidak diletakkan ke tempat semula, subjek KH bias menyadarinya. Selain itu subjek KH sangat tidak suka dengan kondisi yang kotor dan berantakan. Seperti ketika bekerja dipabrik, jika menurutnya hal tersebut masih kotor, subjek selalu membersihkannya kembali bahkan hingga berulang kali sampai subjek merasa benar-benar bersih. Oleh sebab itu, tidak jarang jika rutinitas tersebut dapat menghabiskan waktu yang lama.

“Yoo rapi yoo bersih. Barang-barange tuh tertata rapi. Semisal ni aku pernah minjem buku, nek ga ada orang dirumah yo aku langsung ambil aja terus tak kembalikan sebelum dia pulang. Tapi dia iso ngerti ngono lho nek posisine berubah koyok geser dikitlah ato ndak sesuai awal naruhlah, telitinan yoo wonge hal sekecil apapun tuh dia paham merhatike banget. Dia juga suka marah-marah kalo kita ambil barangnya terus ga dirapihin ga ditaruh lagi seperti semula. Anake yoo sama penampilan juga ngurusan gitu lho rapian nek sekolah ndak mau nek keliatan berantakan, bajune kotor, kusut, gak seneng wonge” (WT2.S2.20).

“Wonge ki seneng resik-resik tapi nek menurut wonge iku rung resik yoo diresiki neh. Meneh nek kamare dewe, ngumbah baju karo sepatu sekolah, wajib super bersih pokoe. Lha nek dikos nyuci sendiri kelamaan tho nguceknya lama puool ngentek-ngenteki waktu tok yoo tak marahi wae akhire ngelaundry sisan mbe aku” (WT2.S2.22).

Walaupun subjek KH suka menghindari konflik dengan orang lain, namun disisi lain subjek KH mengalami konflik dengan dirinya sendiri yaitu, memiliki hambatan dalam menulis. Menurut pengakuan subjek serta pemaparan informan, subjek KH sering kali memerhatikan detail huruf, kemudian menghapus dan mengulangi kembali penulisan huruf yang telah dituliskannya. Subjek merasa bahwa huruf yang dituliskannya tersebut belum sesuai dengan standar penulisan yang benar. Ketika dikelas, subjek sering kali pulang lebih lama dari teman-teman yang lain untuk menyelesaikan tugas menulisnya. Menurut informasi dari keluarga dekat subjek, ketika SD ibu subjek juga sering masuk ke dalam kelas untuk menemani subjek menulis. Oleh sebab itu subjek KH sempat mengalami ketakutan jika melihat papan tulis besar, karena subjek takut jika

diberi tugas untuk menuliskan banyak tulisan.

“SD tuh pas ini waktu kelas 1 itu kelas 1 2 tuh aku takut kalo nulis tuh. Takut tulisannya banyak sampe nangis gitu gara-gara tulisannya banyak banget, suruh nulis gitu, papan tulisnya gede, aku nulisnya lama banget gak selesai selesai. Sampe aku nangis, sampe ditulisin sama gurunya kayak gitu” (W1.S2.48).

“Yaa kalo nulis lama banget gak selesai-selesai gitu karna kaya apa pas nulis tuh aku merhatiin detail huruf. Misal salah dikit, misal nulis A kepanjangan dikit, tak hapus nanti ganti lagi, hapus lagi, nulis ulang lagi kaya gitu” (W1.S2.56).

“Pas itu dia sering nangiss terus, gak bisa nulis. Bukan gak bisa sih, koyok takut gitu lho nek dikon nulis. Apalagi SD kan lagi sering-seringe nulis, banyak nulisee dia takut, katane wedi mbe papan tulis gediii, takut disuruh nulis banyak. Sering iku ibue masuk kelas nemenin dia nulis, didesaku nek SD kelas satu dikasih tugas nek selesai duluan boleh pulang. Lha itu tugase nyalin tulisan bu guru seng negpapan tulis lha dia gak selesai-selesai temene yang lain wis do bar. Ya ibue masuk nemenin dia, awale sih ngelihatn dari jendela gitu cuma nek ketinggalan banget lagi didampingi masuk” (WT2.S2.86).

Saat dibangku SMP subjek juga mengalami hambatan yang sama terlebih ketika pelajaran IPS yang mengharuskan subjek untuk merangkum catatan, namun hambatan tersebut subjek atasi dengan meminjam catatan pada teman subjek dan meneruskan tugas menulis dirumah. Hal tersebut masih berlangsung sampai saat ini, bahkan ketika subjek menghadapi ulangan sekolah atau ujian, subjek sering kali tertinggal dan lembar jawaban subjek masih kosong saat dikumpulkan, meskipun sebenarnya subjek mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diberikan namun subjek selalu terhambat pada penulisan jawabannya. Kakak sepupu subjek KH yang mengetahui hal tersebut juga sering menasihati subjek untuk mengisi jawaban secukupnya dan sebisa mungkin agar tidak sampai kosong ketika kertas jawaban dikumpulkan.

“SMP masih sama kaya SD sih nih. SMP aku sering banget ketinggalan nulis itu kayak gitu. Kan SMP tuh banyaak banget nulis terus kaya gitu. Apalagi pas pelajaran IPS tuh banyaak banget nulisnya tuh sampe aku tuh sering banget ketinggalan kalo lagi nulis. Sampe-sampe aku biasanya tuh mesti tiap hari minjem catatan temen ku tak bawa pulang ke rumah buat nyalin tulisannya. Soalnya biasanya tulisannya tuh di cekkin sama gurunya kalo gak nulis tuh di hukum biasanya tuh gitu” (W1.S2.90)

“Sampe sekarang masih, kalo suruh nulis males banget” (W1.S2.110).

“Yaitu tetep tak tulis, nah itu tuh salah satu hambatan juga. Aslinya tuh kalau kaya ujian itu aku tuh tau jawabannya. Gara-gara aku nulisnya lama jadi udah keburu waktu habis pada gak ke isi kaya gitu. Padahal aslinya udah tau jawabannya, gara-gara nulisku lama. Kalo ulangan aku sering ketinggalan juga, sering dapet nilai jelek gara-gara itu tadi nulisku lama. Padahal jawabannya udah tau Cuma nulisnya aja yang lama. Kan biasanya di batesin waktunya tho kalo ulangan-ulangan gitu” (W1.S2.114).

“Masih nganti saiki. Dia ki pernah cerito nek uts ono dosene suka ngasih soal essay. Seringe dia ndak keburu waktune nggo nuliske jawaban padahal yoo wonge reti jawabane opo. Bar dikumpulke jeh akeh sing kosong. Tak kandani wonge, nek koyo ngono mending tho isi sebisane sing penting ke isi semua ojo dikosongke ben rak dikira tidur atau gak niat ngerjakke” (WT2.S2.90).

Ketiga, Pola asuh orang tua subjek

Orang tua subjek KH menarapkan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh dengan cara membimbing, mendidik, mengarahkan dan memperlakukan anak, dimana orang tua selalu berdiskusi dengan anak untuk menentukan segala sesuatu, memberikan ganjaran sesuai dengan keadaan atau norma masyarakat, dan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya (Fatchurahman dan Pratikto, 2012). Hal itu dapat dilihat dari sikap orang tua yang hangat dan terbuka, aturan yang dibuat bersama dan dilaksanakan secara konsisten, serta anak diberi kebebasan dalam mengutarakan pendapat, perasaan serta keinginannya (Effendi, 2002 dalam Fatchurahman dan Pratikto, 2012).

Menurut subjek KH, pola asuh yang selama ini diterapkan oleh orang tua subjek merupakan pola asuh yang terbaik, jika dibandingkan dengan tetangga-tetangga dilingkungan tempat tinggal subjek. Karena kedua orang tua subjek termasuk orang yang penyabar dan tidak pernah menghakimi anaknya. Sedangkan tetangga-tetangga disekitar subjek KH sering kali memarahi anaknya sampai melebihi batas bahkan ringan tangan jika anak-anak mereka berbuat salah. Selain itu orang tua subjek adalah orang tua yang santai dan juga tidak pernah menuntut banyak hal dari anaknya. Orang tua subjek KH membebaskan anaknya untuk mengambil keputusan serta menentukan jalan hidupnya asalkan anak tersebut dapat bertanggung jawab atas pilihannya.

“Lek’ku itu orange santai yoo gak suka marah-marah, apalagi menghakimi anake. Bedo mbe wong kene, nek anake nakal atau salah sitik-sitik dimarai, sitik-sitik digebuk, ibukku yoo ngono ko. Ibue dia ki sabaran, nek marah yoo pernah.. wajar menurutku tapi marahe apikan gak bikin anake stress kali yoo jadi anak ki lebih bisa nerima kemarahan ortune. Pas besar anak-anake jadi manutan, rajin, rak neko-neko” (WT2.S2.26).

“Ya baik sih cara ngedidiknya. Kalo aku kayak liat dari tetangga-tetangga sekitar itu emang paling baik sih orang tuaku sih menurutku”(W2.S2.124).

“Kaya kalo ada tetangga kalo anaknya gimana gitu di marah-marahin sampe segitunya kaya sampe keterlaluhan banget gitu kaya gini gini gitu” (W2.S2.126).

“Oh untuk itu biasanya ya terserah anaknya mesti orang tuaku gak gak terlalu nuntut-nuntut harus gini harus gitu, terserah anaknya aja yang penting baik. Misal aku mau sekolah disini SD gitu, ya gapapa. SMP pengen masuk sini, ya gapapa. SMA pengen masuk sini, ya gapapa. Selagi bisa dan orang tua mampu membiayai yaudah gapapa” (W2.S2.138).

“Ortune ki gak tau nuntut macem-macem, sing penting anake seneng ngelakuin hal itu dan asal masih hal sing apik, bener. Yoo didukung aja, dia mau kuliah dimana yoo terserah, asal tanggung jawab mbe keputusane. Mau pilih opo yoo silahkaaan, asal harus ada pertanggung jawabane. Harus bener-bener dikerjake. Terus senenge aku tuh yoo ortune ki support ngono lho, dalam artian ki selalu ditemeni, dibimbing. Nek ibukku jugak yaa bebas gitu kalau dalam pilihan, tapi supportnya kurang tapi yaa

untunge aku iso jadi mandiri sih” (WT2.S2.28).

Hal itu juga diakui oleh informan, bahwa orang tua subjek merupakan panutan yang baik perihal mendidik anak. Begitupun dalam urusan agama, orang tua subjek KH termasuk orang yang agamis dan taat pada agama. Meskipun kedua orang tua subjek KH tidak berpendidikan tinggi, mereka mampu menerapkan kedisiplinan pada anak-anak mereka tanpa adanya paksaan dari orang tua. Mereka hanya mencontohkan perilaku beragama yang benar, kemudian anak-anak mereka termasuk subjek mengikuti perilaku mereka.

“wong tuane ki terbaikk wiss menurutku. Padahal yoo lek’ku iku gak sekolah maksute gak berpendidikan tinggi tapi hebat nek soal mendidik anak” (WT2.S2.24).

“Nggak sih kalo gitu. Kalo emang orang tuaku kalo emang masalah ibadah emang rajin sih soale ya gimana ya kek mereka tuh kek taat gitu. Kek taat beribadah gitu. Kalo aku kaya udah mencontoh mereka aja gitu, kalo mengharuskan sih nggak orang tua gitu” (W2.S2.104).

“Sholat berjamaah itu sering suruh sholat berjamaah. Soalnya dulu aku waktu kecil itu mesti sering bandel. Kek waktu apa kalo mandi mepet-mepet waktu magrib. Jadi pas jamaah magrib jarang ikut. Jadi pas adzan magrib aku baru mandi kayak gitu, jadi sering gak ikut jamaah kalo magrib” (W2.S2.106).

“Yoo biasa di marah-marahin palingkan” (W2.S2.108).

2. Gangguan Obsesif kompulsif Mempengaruhi Aktivitas Sehari-hari

a. Subjek I

Pertama, bentuk perilaku

Salah satu bentuk perilaku obsesif kompulsif yang dialami subjek FD yaitu, aktivitas mandi subjek yang berdurasi cenderung lama dari pada umumnya. Subjek dapat menghabiskan waktu hingga satu jam ketika mandi. Subjek berkali-kali menyiram dan menggosok tubuhnya untuk memastikan bahwa tubuhnya sudah benar-benar terbebas dari hadas. Subjek mengalami hal tersebut sejak subjek mandi selepas olahraga sore dipondok pesantren. Namun hal itu tidak berlangsung hanya saat subjek FD tinggal dipondok saja. Ketika subjek FD kuliahpun, subjek tetap menghabiskan waktu hampir satu jam untuk melakukan aktivitas mandinya. Menurut subjek FD, sebelumnya subjek mandi dengan durasi sewajarnya, yaitu lima menit seperti orang-orang pada umumnya. Apalagi subjek tinggal dipondok pesantren yang memiliki waktu terbatas sehingga harus melakukan sesuatu dengan cepat. Selain itu subjek juga belum terfikir sampai ke tahap itu karena subjek belum mempelajari ilmu mengenai hadas.

“Ya pas abis olahraga sore-sore itu. Aku gak tau, pokonya pas hari itu aku tuh mandi lamaaa banget. Ada kali setengah jam lebih, satu jam sampe kayanya juga. Aku siram siram semua badanku, berkali-kali mastiin kalo itu semua dah kesiram, disabunin, gosok-gosok, mastiin kalo semuanya beneran bersih karnakan habis itu mau sholat jadi harus bener-bener hilang tuh hadas ditubuh sampe aku bener-bener yakin aku bersih”

(W4.S1.6).

“nah sewaktu mandi itu saya gebyurnya tuh ya berkali-kali ya karna ragu. Ini udah bersih belum dari hadas, kalo ga salah seperti itu” (W1.S1.26).

“yaa sama si kaya anak-anak pada umumnya. Cepet gitu apalagi cowokkan, terus dipondok. Jadi jatah mandinya dikit-dikit, susah untuk lama-lama dikamar mandi pasti digedor-gedor sama yang lain” (W4.S1.4).

“Hmm.. engg.. nggak sih kayaknya. Kan aku belum tau ya jadi belum mikir sampe kesitu” (W4.S1.12).

“Kaya anak-anak pada umumnya, paling lima menitan. Aku juga gak inget jelas kok” (W4.S1.14).

“Ng.. ini.. apa namanya.. aku pernah ngitungin pake ini yang dihape, apa tuh oh iya stopwatch aku pernah mandi sampe 55 menit. Gilakan hampir sejam itu sampe aku alasan ke temanku bab untung itu pas udah ga dipondok pas udah ngekos di Semarang. Pas dipondok malah gak tau aku” (W4.S1.18).

Selain mandi, subjek FD juga merasa ragu-ragu dalam bertindak. Salah satunya ketika berwudhu, subjek FD sering kali mengulangi wudhunya meliputi pengulangan niat, serta membasuh anggota tubuh berkali-kali akibat keraguannya hingga pakaian yang dikenakannya basah. Menurut subjek, durasi subjek mengulangi wudhunya berkali-kali hingga tidak terhitung olehnya karena subjek sering terlambat mengikuti shalat jama’ah disebabkan wudhunya yang lama. Subjek mengalami pengulangan dalam wudhu semenjak subjek mulai menghabiskan waktu yang lama ketika mandi, hal itu terjadi ketika subjek masih tercatat sebagai santri kelas tiga SMA dipondok pesantren. Padahal subjek FD mengaku bahwa tidak pernah mengalami hal serupa sebelumnya.

“saya kaya merasa sangat ragu-ragu dalam bertindak gitu. Misalkan contohnya saja secara mudahnya saja seperti wudhu itu berkali-kali itu sampe pakaian saya basah” (W1.S1.18).

“Yaa sebelumnya biasa aja sih.. Aku pernah ngulang tapi paling diawal-awal aja dan ga berkali-kali sampe baju basah kuyup kaya sekarang ini. Kalo sekarang kan pas dari aku mandi lama itu. Wudhu itu dari niat aja ku ulang, berkali-kali sampe.. sampee aku ngerasa niatku ini udah bener. Karna gimana yaa yang namanya ragu, aku ngerasa bacaan niatku tuh ada yang salah makanya tak ulangi. Setelah itu basuh-basuh, tangan, kumur, hidung dan seterusnya, nanti ditengah jalan aku suka lupa. Wah ini udah kebasuh belum ya, itu udah belum ya, udah tiga kali belum ya, akhirnya ya diulangi lagi. Aku pas wudhu ngulang teruskan sampe lamaa... basuhannya sampe baju basah kaya habis keujanan pas mau sholat” (W4.S1.24).

“Berkali-kali gak kehitung sampe aku sering jadi ma’mum masuk karena telat ikut jama’ah” (W4.S1.26).

Tidak hanya pada saat berwudhu, ketika shalatpun subjek FD juga memunculkan perilaku ragu-ragunya. Subjek FD berulang kali mengulangi shalatnya meliputi niat, bacaan dalam shalat, dan gerakan shalat. Seperti ketika subjek sudah melakukan takbiratul iKHam atau rukuk, subjek kerap mengulangi lagi shalatnya karena ragu apakah gerakan dan bacaan yang dilafalkan subjek dalam shalatnya sudah benar atau belum. Bahkan ketika subjek sudah memulai shalatnya, kemudian ditengah shalat keraguan tersebut sering kali muncul dan menyebabkan subjek menghentikan shalatnya

hingga tiga kali lebih. Hal itu membuat jatah wudhu subjek batal, sehingga menyebabkan subjek juga harus mengulangi kembali wudhunya.

Menurut pengakuan subjek FD, durasi pengulangan shalat subjek bisa mencapai sepuluh kali bahkan lebih jika keadaan subjek sedang stress atau sedang banyak pikiran. Ketika menjadi masbukpun, subjek FD juga mengulang kembali shalatnya setelah berjama'ah karena muncul pemikiran keraguan atas shalat yang telah dikerjakannya. Padahal sebelumnya subjek FD berwudhu dan shalat seperti orang-orang pada umumnya, yaitu tidak pernah mengalami pengulangan baik dalam wudhu ataupun shalat. Meskipun dahulu subjek juga pernah lupa atau ragu, subjek masih bisa mengabaikan pikirannya tersebut.

“Kadang sudah takbirotul iKHram di ulangi lagi. Kadang udah rukuk gitu, terus lagi ada pikiran, aku tadi udah niat belum ya? Terus di ulangi lagi. Padahal sebetulnya kaya seperti sudah niat begitu” (W1.S1.28).

“Terus ketika sudah niat dan takbirotul iKHram bahkan sampe rukuk dan sujudpun sering saya ulangi. Bahkan yang lebih parah lagi saya menghabiskan jatah wudhu itu sampe batal, bukan karna batal karna buang angin dan sebagainya ya. Itu batal karna saya ragu-ragu mengulangi terus, terus menerus gitu sehingga jatah wudhu saya gagal gitu. Sampe tiga kali, baru nanti wudhu lagi, sholat lagi” (W1.S1.18).

“bacaan doa-doa dalam sholat, gerakannya, kadang udah niat dan takbirotul iKHram aku ulangi lagi karna ragu niat yang diucapkan apa udah benar apa belum. Seringnya digerakan suka lupa, juga ngerasa ragu-ragu bacaannya dah full belum, terus dipertengahan sholatnya diulangi lagi dari awal” (W4.S1.36).

“Hhmm gak tau gak kehitung, yang pasti sampe ngabisin jatah wudhu aku. Kan sekali wudhu bisa untuk 3x sholat. Mungkin 10x lebih yaa soalnya satu waktu sholat bisa ngulang 3 sampe 4x wudhu, padahal aku ketika wudhu aja lama. Jadi sekali sholat bisa setengah jam sendiri. Tapi tergantung sikon aku juga sih kalo lagi stress ato banyak pikiran yaa bisa lebih lama dari itu” (W4.S1.38).

“Kemudian suatu ketika karna saya makmum masbuk, saya ragu. Apakah sholat saya diterima atau tidak, kemudian saya sholat ta... eee.. saya ulangi sholat saya, sholat magrib itu. Kemudian ya seperti sholat sunnah rowatib gitu. Sholat sendiri gitu, tapi itu, sebenarnya itu mengulangi sholat magrib. Gak tau itu masuknya pahalanya masuk ke sholat sendiri, atau sholat jamaah, gak tau seperti apa. Pokonya saya ragu-ragu apakah sholat saya ini diterima atau enggak” (W1.S1.26).

“Pernah, aku waktu itu masbuk rokaat ke 3 pas sholat isya atau apa gitu. Nah rokaat ke tiga, berarti kan nambah dua, sholat terus aku tuh ngikutin imam. Salam, ikut salam. Sedangkan sampingku itu juga telat tapi berdiri lagi nerusin. Aku udah salam gini baru sadar pas sampingku berdiri. Sholat lagi deh” (W3.S1.198).

“Yaaa gak gimana-gimana, kaya orang-orang biasa aja. Wudhu sekali kelar kecuali kentut, terus lanjut sholat biasa langsung sat set sat set ga pake ngulang. Kalopun lupa atau ragu ah yaudalah biarin. Cuma gak tau mulai dari pas SMA tuh aku malah jadi ragu-ragunya tinggi gini, padahal sebelumnya ga pernah” (W4.S1.42).

Subjek FD mengakui bahwa ada hal lain yang membuat subjek sering memunculkan pemikiran keraguannya, yaitu perpindahan posisi barang-barang dikamar subjek. Subjek FD sering kali memindahkan atau mengganti posisi barang dikamarnya, karena subjek merasa posisi barang kamarnya membosankan sehingga subjek harus

berkali-kali mengganti posisi barang-barang dikamarnya hanya dalam seminggu. Bahkan seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut menjadi lebih rutin, yaitu tiap tiga hari sekali subjek merasa harus melakukannya. Subjek juga dapat mengetahui jika ada orang lain yang menggeser atau memindahkan posisi benda yang sudah diaturnya. Selain itu subjek FD memiliki kebiasaan perihal bersih-bersih, yaitu ketika subjek FD membersihkan kamarnya subjek harus mengeluarkan seluruh barang dikamarnya karena subjek merasa jika masih ada barang dikamarnya maka subjek belum membersihkan kamarnya dengan sempurna. Subjek juga sering merasa ragu apakah ruangan yang dibersihkannya sudah benar-benar bersih atau belum, jika ada lantai yang sudah disapu namun subjek merasa lantai tersebut masih kotor, maka subjek akan menyapu ulang sampai subjek merasa jika lantai tersebut telah benar-benar bersih.

“Kalo misalkan dalam hal lain bukan hal sholat itu, seperti suasana perpindahan posisi, posisi perpindahan barang-barang kamar kos saya, di rumah juga seperti itu” (W1.S1.30).

“Nerapin nerapiin sering nerapin.. jadi malah rasanya harus ngubah posisi kamar maksimal seminggu sekalilah harus ngeluangin waktu buat ngebersihin dan ngeluarin barang dikamar bersih-bersih total. Sampe kelamaan aku jadi terbiasa pas dirumah ada kali tiap tiga hari aku pindahin barang-barangku” (W4.S1.62).

“perpindahan posisi misalkan di kamar itukan ada jendela atau pintu yang eee ukuran berapalah kurang tau itu. Ya itu jendela dan pintu itu tidak berdekatan gitu, jauh posisinya. Semisalkan eee awal mula ini kasur ini menghadap ke eee arahnya lurus vertikal menghadap ke barat, terus sebelahnya ada eee apa lemari, lemari yang itu pokonya sebalahan sama kasurlah. Pokonya saya beberapa hari sekali, atau seminggu sekali tuh kaya ragu gitu, saya pindah. Saya niatnya kaya bersih-bersih gitu, tapi ko setelah bersih-bersih ko seperti saya ngerasa, waduh bawahnya kasur belum dibersihin nih, ragu. Bawah kolong lemari belum saya bersihin, jadi kaya saya angkat semua, saya keluarin, saya bersihinlah kaya kamar kosong gitu. Saya bersihin sampe bersih baru saya masukin lagi, saya berfikir wah kok kaya gini ya posisinya, ah bosan ah, ganti gitu. Kaya merasa bosan tapi kayak ragu-ragu juga gitu loh, bosan tapi ko.. Ko kaya gini ya, kalo kaya gini gimana ya, kalo kaya gitu kayak mana ya, yaudah akhirnya saya ubah lagi. Akhirnya menghadap utara atau selatan gitu, jadi kalo tidur miringnya menghadap ke Barat” (W1.S1.32).

Selain perilaku pengulangan dan kebersihan, subjek juga memiliki ketakutan serta kecemasan yang berlebihan terhadap suatu hal. Kecemasan tersebut muncul pada orang-orang terdekat subjek salah satunya adik bungsu subjek. Ketika masih dipondok pesantren, subjek FD memiliki kecemasan yang berlebihan terhadap keselamatan adiknya yang bersekolah dengan menaiki angkutan umum, dimana pada saat itu sedang maraknya berita penculikan anak didesa tetangga. Meskipun subjek FD menyadari desanya aman dan adiknya selalu pulang dengan selamat, namun subjek tidak dapat mengabaikan pikirannya untuk selalu mencemaskan dan menanyakan kabar adiknya. Akibatnya saat berada dipondok, subjek FD terlalu sering menelepon orang tuanya

dirumah sehingga uang saku subjekpun habis padahal sebelumnya subjek termasuk anak yang jarang menghubungi orang tuanya dirumah jika tidak ada keperluan yang sangat penting. Begitupun ketika liburan pondok, subjek FD selalu mengantar jemput adiknya sampai depan angkutan untuk memastikan bahwa adiknya baik-baik saja. Subjek pernah mengalami kecemasan serupa ketika meninggalkan nenek subjek dirumah sendirian, namun menurutnya tidak separah ketika subjek mencemaskan adik bungsunya. Subjek juga mengaku tidak pernah mengalami kecemasan seperti itu pada saudara-saudarinya yang lain.

“saya cemas sih sering itu cemas. Suatu ketika saya memikirkan adek saya, ketika saya tinggal di asrama jauh dari orang tua, jauh dari adek saya, saya cemas. Sering gitu memikirkan adek sayakan yang terakhir anak ke empat itukan masih SD, sedangkan yang ke tiga itukan SMP. Yang SMP sudah ke pondok juga, jadi udahlah aman pikirku. Pikir saya gitu, kalo yang misalkan yang SD itukan setiap hari naik abodemen itukan, jemputan. Kira-kira diturunin didepan gang, aman dari penculik atau enggak. Ya cemasnya kaya gitulah, padahal alhamdulillahnya ditempat saya itu aman-aman saja gitukan. Mungkin suatu ketika, ada kasus penculikan anak pernah. Tapi bukan di daerah saya, didaerah lain, desa sebelah gitukan. Cuma saya langsung ketika mendengar berita itu, langsung kecemasan saya meningkat, cemas banget terhadap adek-adek saya. Adek saya aman apa enggak ya. Suatu ketika saya minta telepon, telpon lewat asrama itu ke orang tua saya. Adek gimana aman apa enggak, gini gini gini, terus dijawab aman kadang dijemput didepan gang. Nah suatu ketika saya eeh libur kuliah itu karna liburnya beda dengan libur anak-anak sekolah ya, saya jemput aja gitukan. Wah saya jemputlah, supaya aman gitukan niatnya, saya liat sendiri adek saya aman. Jadi pas dirumah itu, saya liburan dirumah itu, sering jemput adek saya didepan gang setelah naik abodemen itu. Ya supaya memastikan dia baik-baik aja, amanlah. Karna kecemasan saya itu mungkin negatif thinking atau over thinkinglah” (W1.S1.40).

“Sampe-sampe aku nelfonin terus.. ada kali seminggu dua kali, nelfon nelfon nelfon terus tuh kerumahan pas dipondok, sampe uangku habis buat nelfon ke rumah. Padahal eeh sebelumnya aku jarang bahkan hampir ga pernah telfon kalau ga ga ada kepentingan banget” (W4.S1.50).

“Emm enggak deh kayaknya. Paling pernahnya cemas kalo ninggalin mbah sendirian dirumah tapi ga sampe nelfonin gitu. Kan mbah uti dah tua ya aku kaya KHawatir aja missal bapak sama ibuku pergi terus kita masih pada sekolah, mbah dirumah sendirian. Begitu pulang sekolah aku langsung ngomel-ngomel, lho ko mbah ditinggal sendirian dirumah. Ya padahal gapapa sih mbah dirumah ga kenapa-kenapa” (W4.S1.54).

“Nggak sih cuma yang terakhir aja. Akukan deket banget sama yang terakhir, sama mbah juga deket. Yaa mungkin aku KHawatir berlebihan sama orang-orang yang paling aku deket aja mungkin ya” (W4.S1.56).

Subjek FD merasa jika perilaku serta kebiasaan yang dialaminya sangat mengganggu aktivitas sehari-hari subjek karena hal tersebut dapat menghabiskan waktu yang lama. Akibatnya aktivitas-aktivitas subjek yang lain, Khususnya yang berkaitan dengan perkuliahan menjadi terhambat. Subjek FD sering terlambat mendatangi agenda-agenda yang ada, sehingga teman-teman subjek juga ikut kesal karena menunggu subjek dan tak jarang pula subjek terkena teguran.

“Sering mbak, sering telat masuk itu sering karna lama sholat. Eeeh terutama pas jam kuliah masuk itu saat setelah ashar atau setelah dzuhurlah 12:50, ya saya seperti itu” (W1.S1.36).

“Pernah pas lagi kuliah semester 7 kemaren. Banyak pikiran, banyak tugas, ya banyak yang dikerjain, ya tugas menumpuk, harus micro teaching segala macem, pas wayahnya micro teaching, apa bikin instrument pembelajaran pas micro teaching. Jadi ragu-ragunya menambah, kaya resah gelisah. Mau ngerjain tugas gelisah, pas mau micro teaching resah gelisah, kadang sampe ga bisa tidur. Kalo ga ketiduran itu ga tidur” (W3.S1.202).

“Itu ngaruh banget sama ibadahku. Sering ngulang-ngulang padahal lagi buru-buru ngejar waktu banyak agenda jadi berantakan. Aku telat dimarahin terus, temen-temen nunggu juga mungkin kesel sama aku. Tapi sekarang udah berkurang karna ga sesibuk dulu jadwalnya” (W3.S1.204).

Awalnya perilaku mengulang serta keraguan yang dialami subjek FD tersebut belum disadari oleh orang lain. Subjek FD beranggapan bahwa orang lain hanya mengamati sesaat karena penasaran terhadap perilaku mengulangnya, jika ditanya atas perilakunya subjek hanya diam saja. Begitu juga dengan ibu dan adiknya dirumah yang mulai curiga dengan perilaku subjek FD yang hobby membersihkan kamar, menata, serta memindahkan posisi barang-barang dikamarnya secara teratur. Namun pada akhirnya subjek FD mulai berani menceritakan perilakunya tersebut kepada om dan tante subjek yang curiga terhadap pengulangan aktivitas ibadahnya.

“kadang temen saya yang sadar akan hal itu bertanya, pernah bertanya, itu sholat batal terus ki ngopo. Ya saya juga bingung, gak jawab. Yaudah saya ulangi lagi sholat seperti itu” (W1.S1.28).

“Kalo itu sih belum kayanya yah, karna mungkin cuman penasaran. Mungkin cuman sesekali aja mereka mengamati ya atau sadar akan hal itu. Seperti ya mungkin sadarnya itu cuman kebetulan ya, sadarnya itu kalau saya ngulang sholat, batal terus ngulang lagi seperti itu” (W1.30).

“orang ibu sampe ngomong ko pindah lagi sih? Terus adekku yang anak ke empat itu bilang, ko pindah lagi mas? Kenapa mas? Gapapa. Terus minggu besoknya lagi tak pindah lagi, kayak gituuu terus. Sama ini, mungkin om tanteku ya waktu aku nginep dirumah mereka kan aku itu sholat, yaa pas dirumah mereka itu aku juga masih ngulang-ngulang wudhu sama sholatku, disitu tanteku awalnya yang curiga terus aku ceritain deh kalo aku begitu” (W2.S1.66).

Kedua, hubungan sosial subjek

Sejak kecil subjek FD tidak dekat dengan kedua orang tua kandungnya dikarenakan subjek sulit berkomunikasi dan memberi pengertian ke orang tuanya. Ketika subjek hendak menyampaikan pendapat atau bercerita, subjek tidak pernah didengarkan terlebih dahulu melainkan langsung dimarahi padahal subjek hanya sekedar membutuhkan dukungan dan saran dari orang tuanya. Oleh sebab itu, subjek FD lebih dekat dengan nenek yang tinggal serumah dengan subjek. Subjek sering kali membantu menemani neneknya berjualan susu kedelai setiap hari Minggu pagi. Nenek

subjek juga kerap menyuruh subjek untuk melakukan hal lain, namun subjek tetap senang dan sama sekali tidak keberatan.

“kaya setelah itu setiap saya cerita, DAH GA USAH PACARAN. Langsung.. responnya langsung negatif. Responnya langsung kaya nada tinggi segala macam. Ya padahal ya cuman cerita aja gitukan. Hal yang wajar gitukan, dari pada saya suka sesama jenis itukan hal yang gak wajar gitu loh” (W2.S1.22).

“Apa salahnya saya cerita, kemudian saya tuh butuh dukungannya, butuh saran dan nasehatnya” (W2.S1.22).

“Iya agak susah ngasih pengertian ke ibu bapakku, makanya ku ya gak dekat sama mereka” (W2.S1.24).

“Mbah cewek, mbah putri. Mbah putri dari ibu. Soalnya apa-apa yang di maintain tolong aku, yang di apa suruh-suruh aku, yang ditanyain aku. Kalo ketika aku pulang ke rumah pas lagi liburan atau gimana gitu, ditanyain kapan pulang ke Semarang nanti mau di sanguin atau apalah” (W3.S1.24).

“Eh ini, dulu itu jualan, ini jualan minuman itu loh, susu kedelai itu. Jualan susu kedelai itukan kaya mbah ku kan tiap Minggu pagi tuh kan senam. Katakanlah senam ibu-ibu, mbah ku ikut. Ya mbah-mbah lah didalamnya, ibu-ibu sama mbah-mbah kawanan itu. Naik sepeda dituntun, aku waktu itu masih, masiiah apa ya, masih di naikin, kuat naik (sepeda..) iya aku di bonceng sambil bawa barang dagangannya, yang di ajakin aku gitu. Sampe aku umur, berapa ya... SMP juga masih ko” (W3.S1.28).

Sama halnya seperti hubungan subjek dengan kedua orang tua, hubungan subjek FD dengan saudara-saudari kandungpun cenderung tidak dekat. Kecuali dengan adik subjek yang paling bungsu, hubungan mereka cukup dekat dan mereka juga saling berkomunikasi melalui *videocall* ketika jarak mereka berjauhan sehingga subjek pernah mengalami kecemasan yang berlebihan terhadap adik bungsunya tersebut.

*“Samaa saudara kandung? Ooh sama adek saya. Kalo sama adek saya kadang *vidiocall*, dia ngucapin kangen. Apalagi adek yang ke empat, yang paling, ya mungkin kalo dekat berantem, kalo jauh kangen. Kan kalo sama adek saya yang kedua ketiga cuma tanya kabar *chattingan* doang. Memang kaya kurang dekat atau gimana gitu. Tapi kalo misalkan ketemu ya dekat, saya deketin selalu saya deketin”* (W2.S1.56).

Walaupun sejak kecil subjek FD memiliki banyak teman, namun subjek lebih memilih untuk memiliki sedikit sahabat salah satunya teman-teman dikosnya karena mereka selalu berbagi dalam susah dan senang. Meskipun begitu dalam hal berbagi mengenai masalah atau hal-hal yang dialami oleh subjek, subjek lebih memilih untuk menceritakan hal tersebut kepada saudaranya terutama budhe, pakde, om dan tantenya. Bahkan ketika peneliti ingin mewawancarai orang terdekat subjek FD, subjek malah lebih merekomendasikan om dan tantenya dari pada orang tuanya sendiri. Karena menurut subjek, mereka adalah orang yang paling mengerti subjek.

“Oh kalau dulu saya sejak SD sih temen saya masa kecil tuh banyak” (W1.S1.72).

“Kalo temen atau sahabat itu menurut saya, kalo sahabat sih dikit. Cuman kalo teman itu banyak, karna.. gimana ya, temen ya cuman sekedar kenal gitu. Ketemu dijalan, nyapa, cuman gitu doang. Tapi mereka tidak tau, tidak seberapa mengenal saya lebih dalam dari sahabat saya. Karna kalo sahabat kan tiap hari, ngerti saya, bareng saya,

kalo ada apa-apa butuh, manggil... kadang kekosannya, ya pokoknya ngertilah” (W2.S1.18).

“kalo temen-temen di kos ya saya anggap sahabat semua, udah susah susah bareng, seneng-seneng bareng” (W2.S1.80).

“Kalo saya cerita sharing ke sodara saya, terutama ke budhe sama pakde. Sodara eeh om sama tante, ya pokonya ke sahabat saya. Bukan ke orang tua saya” (W2.S1.20).

“Kalo orang tua aku gak dekat, ga pernah pula cerita sama mereka. Oh ini ada om sama tante ku dari Jakarta nantikan mau ke Jogja tapi mampir dulu kesini, mereka tau banget tentang aku kok” (W3.S1.236).

Semasa kuliah subjek FD lebih memilih untuk tinggal sekamar sendiri dibandingkan harus berbagi kamar atau satu kost dengan orang lain. Subjek merasa tidak nyaman jika harus sekamar berdua, karena terkadang subjek butuh ketenangan untuk menyendiri. Menurut subjek, menenangkan diri dikamar jauh lebih hemat dibandingkan harus ke luar rumah. Selain itu subjek FD juga tidak nyaman jika mendapatkan teman sekamar yang tidak disiplin dalam hal kerapihan dan kebersihan kamar. Meskipun begitu subjek sempat memiliki teman sekamar pada semester dua perkuliahan. Subjek merupakan pribadi yang pemilih dengan teman Khususnya untuk teman sekamar, subjek harus mengetahui kepribadian, sifat dan sikapnya terlebih dahulu. Namun ketika mencoba sekamar berdua, ternyata teman sekamar subjek tidak sesuai dengan yang subjek harapkan. Menurut subjek, teman sekamarnya perhitungan, dan kurang bisa disiplin dalam kerapihan.

“Ya lebih suka sendiri sih”(W3.S1.64)

“Males kalo berdua gitu. Karna ya gimana ya butuh, kadangkala mikir gini. Kitakan kan kadang-kadang kalo misalkan butuh apa ketenangan, butuh waktu untuk sendiri, ga mungkin kita harus keluar terus gitu. Butuh waktu sendiri kadang ke kafelah atau kemana, kalau itu waktu sendiri, kalo misalkan butuh waktu sendiri ke kafe teruskan ngeluarin biaya” (W3.S1.66).

“Yaitu kepribadiannya, terus sikapnya, sifatnya” (W3.S1.68).

“Ya kepribadian maksudnya, kaya gimana ya. Disiplin tuh disiplin untuk tata ruang kamar. Misal ngatur manage tata ruangnya gimana, barang-barangnya, terus kerapihannya, disiplin dalam kerapihannya, disiplin dalam kebersihannya, sikap ke akunya gimana, saling terbuka apa tertutup ya kan. Terus sifatnya kaya gimana ke aku, apa baik, apa gampang tempramen apa gimana tuh kan. Harus pilih-pilih dulu kepribadiannya gimana” (W3.S1.70).

“Pernah, waktu semester dua. Pas aku pindah kos dari BPI itu. Itu sekamar berdua. Dan itu ya aku udah tau si, ya sahabatku juga sih. Jadi kayak, yaaa kurang.. kurang dalam... ya kurang komunikasi dikitlah, cuman sifatnya dia kaya perhitungan atau segala macem ya, cuman cukup tau aja gitu. Perhitungan dalam segi hal makanan atau dalam hal barang, perhitungan gitu” (W3.S1.72).

“Ya kalo kerapihan sih nilainya kalo dari 10 bisa dikatakan 7 lah. Kadang rapih, kadang enggak, tergantung mood, moodnya dialah” (W3.S1.74).

b. Subjek II

Pertama, bentuk perilaku

Bentuk perilaku obsesif kompulsif yang pertama kali dialami oleh subjek KH yaitu, keraguan subjek terhadap shalat dan wudhunya. Subjek FD sering kali mengulangi aktivitas wudhunya meliputi pengulangan niat, serta membasuh anggota tubuh berkali-kali akibat keraguannya, sehingga pakaian yang dikenakannya basah. Menurut subjek, durasi subjek mengulangi wudhunya berkali-kali hingga tidak terhitung olehnya karena subjek sering terlambat mengikuti shalat jama'ah disebabkan wudhunya yang lama. Begitupun ketika shalat, subjek dapat berulang kali mengulangi bacaan niatnya karena keraguan subjek terhadap bacaan yang telah diucapkan. Subjek juga sering kali mengulangi shalatnya kembali dari awal karena ketika ditengah shalat subjek terlupa dengan gerakan yang telah dilakukan atau bacaan doa dalam shalat tersebut. Subjek dapat menghabiskan waktu hingga satu jam untuk melakukan satu shalat fardhu.

“kayak ragu-ragu banget gitu, kayak gak bisa terus. Kalo di rumah bisa sampe sejam sendiri sholatku. Kalo di masjid pas jamaah ya sering ketinggalan” (W3.S2.24).

“Kalo sholat sendiri lama, wudhunya juga lama, pas terus jamaah juga wudhunya yang lama” (W3.S2.18).

“Yaa semuanya, semua sholat. Ya sholatku lama diulang-ulang terus bacaan niatnya, sampe sepuluh kali lebih mungkin, hampir sejam pernah cuma ngelakuin satu sholat Pas wudhu juga gitu jadi setiap sholat ya wudhu juga diulang-ulang terus” (W4.S2.16).

“Awalnya itu kek rokaatnya terus kemudian, pertama lupa rokaat kemudian kek lupa gerakannya. Kayak udah ngelakuin gerakan ini belum, udah kaya attahiyat awal belum kaya gitu, udah duduk ini belum, terus sampe.. itu sampe yaitu sampe ke lupa niatnya” (W4.S2.28).

“Ya wudhunya itu sama ini udah, gerakannya udah lupa. Udah basuh tangan misal basuh tangan udah belum ya tadi. Terus diniat, bacaan niatnya juga kek gitu lupa” (W4.S2.30).

Sejak perilaku keraguan subjek terhadap shalat dan wudhunya muncul, perilaku tersebut mulai menjalar ke perilaku lain Khususnya perihal kebersihan yaitu, aktivitas mandi subjek. Subjek KH mengaku bahwa aktivitas mandi subjek dapat menghabiskan waktu setengah jam lebih bahkan hingga satu jam. Subjek berkali-kali menyiram dan menggosok tubuhnya untuk memastikan bahwa tubuhnya sudah benar-benar bersih. Hal itu juga berlaku terhadap kebiasaan subjek mencuci anggota tubuhnya, subjek KH

sering kali merasa menyentuh kotoran sehingga subjek berulang kali melakukan ritual pencucian tangan dan kakinya. Meskipun subjek telah mencucinya berkali-kali, subjek tetap masih merasa belum bersih dan merasa takut jika kotoran itu najis. Padahal sebelumnya subjek mengaku mandi dengan durasi sewajarnya, yaitu lima menit seperti orang-orang pada umumnya dan subjek juga tidak pernah memiliki kecemasan berlebihan terhadap kotoran.

“pas dari tadi itu yang sholat ngulang-ngulang, terus menjalar kemana-mana” (W4.S2.68).

“sampe mandi, wudhu, kebersihan gitu, cuci tangan semua itu dilakuin berulang-ulang gitu” (W4.S2.70).

“Nah itu gak tau aku takut nge gitu, Kek kurang yakin kalo udah bersih gitu kek ah ini masih kotor kek gitu jadi sampe emang bener-bener aku merasa yakin kalo itu sudah bersih gitu ituuu bisa sampeee setengah jam lebih, kadang sejam pernah kalo dulu tuh sampe air habis. Dan itu tiap aku mandi kaya gitu, jadi aku jarang mandi atau kalo kesiangan mending mandi pulang kuliah dari pada terlambat” (W4.S2.64).

“Sebelumnya ya biasa aja cepet. Kaya biasa, orang-orang biasa paling sebentar yaa lima menitanlah mungkin” (W4.S2.66)

“Kalo lihat kotoran gitu padahal belum menyentuh rasanya kaya udah menyentuh gitu yaa jadi tak cuci-cuci tangan terus. Pas ketika dicuci juga tuh rasanya kayaaa kaya ngerasa belum bersih-bersih, merasa masih kotor takut najis “ (W4.S2.96).

“Enggak sama sekali. Aku baru ini ngalami seperti itu” (W1.S2.26).

Kecemasan subjek KH terhadap kotoran memang masih subjek rasakan. Namun menurut subjek perilaku tersebut sudah jauh lebih baik dari sebelumnya, saat ini subjek KH sudah dapat mengontrol pemikirannya mengenai kotoran sehingga waktu yang dihabiskan untuk ritual kebersihan subjek sudah cukup berkurang dari sebelumnya. Berbeda halnya dengan hambatan menulis yang subjek KH alami sejak kecil, sampai saat ini pun subjek masih mengalaminya. Subjek KH masih terus mengulangi tulisannya berulang kali jika menurut subjek huruf atau tulisan yang dituliskannya belum sempurna.

“Iya mungkin itu aja kalo cuci tangan udah mendingan sih ga terlalu kaya dulu gitu, udah bisa mengontrol kalo cuci tangan sama mandi juga udah bisa ngontrol sih meskipun gak bisa kaya seperti normal yang dulu kaya orang-orang pada umumnya tapi seenggaknya udah bisa lebih cepet dari pas lagi itu” (W4.S2.112).

“Yoo gak tau, ingetku yoo cuma yo gitu kalo nulis lama. Tak ulang-ulang gitu, awalnya aku takut kalo nulisnya banyak gitu. Awalnya kan papan tulisnya itu kecil teruskan diganti jadi gede. Nah terus aku gitu yaa kalo nulis tak ulang-ulang. Kalo nulis hurufnya tak tebelin misal nulis huruf A panjangnya kurang dikit tak benerin sampe menurutku itu bener kebaca huruf A gitu. Ya kalo misal kurang tebel tak tebelin lagi kayak gitu” (W4.S2.78).

Subjek KH merasa jika perilaku serta kebiasaan yang dialaminya sangat mengganggu aktivitas sehari-hari subjek, karena hal tersebut dapat menghabiskan waktu yang lama. Akibatnya aktivitas-aktivitas subjek yang lain menjadi terhambat dan berantakan. Subjek FD sering terlambat mendatangi agenda-agenda yang ada, sehingga

teman-teman subjek juga ikut kesal karena terlalu lama menunggu subjek dan tak jarang pula subjek terkena teguran dari teman-temannya.

“Yaa menurutku sangat mengganggu banget. Soalnya eeh waktuku untuk aktivitas lain jadi terpotong gara-gara aktivitas itu. Misal kayak sholat lama banget gak selesai-selesai yaa harusnya bisa ngerjain ini itu, gara-gara sholat doang terpotong waktunya. Terus mandi juga lama gak selesai-selesai kaya gitu, terus sering cuci tangan bolak balik, sering bersih-bersih gitu” (W1.S2.24).

Awalnya perilaku dan kebiasaan yang dialami subjek KH tersebut belum disadari oleh siapapun, termasuk subjek sendiri yang menganggap perilaku tersebut adalah hal biasa. Seiring berjalannya waktu, beberapa orang disekeliling subjek mulai menanyakan perihal kebiasaan subjek tersebut. Bahkan orang tua subjek KH beranggapan bahwa subjek mengikuti aliran sesat karena pengulangan perilaku yang dilakukan subjek saat ibadah. Akhirnya subjek mulai menceritakan perilaku yang dialaminya, namun subjek masih beranggapan bahwa subjek hanya merasa ragu-ragu sehingga subjek harus mengulangi aktivitasnya.

“Yoo sebelumnya gak ada, terus ini juga, aku sendiri juga gak sadar kalo kaya gitu masih maksudnya masih kaya tak anggep biasa. Akhirnya lama-lama terus ko gini gini, akhirnya orang tua terus kamu kok sholat lama banget gini. Dikira ikut aliran sesat apa gimana malahan. Terus ini aku bilang kayak tak ulang-ulangin ragu terus kaya gitu” (W1.S2.20).

“Taunya dulu pas aku sholat gitu, terus sholat kok lama dikiranya aku ikut aliran sesat atau apa kok gak selesai-selesai, terus di ini akhirnya ditanyain aku. Terus aku ngomong kalo aku ini ragu-ragu gitu, pas baca apa niatnya apa pas ini lupa gerakannya, lupa belum at-tahiyat gitu, belum tahiyat awal atau apa gitu, rokaat kek gitu” (W2.S2.212).

Selain dengan orang tua, subjek KH juga bercerita kepada kakak sepupu dan pasangan subjek atas apa yang dialaminya serta perkembangan perilakunya. Bahkan kakak sepupu subjek adalah orang yang pertama memberitahu tentang perilaku yang dialami subjek, kemudian memberi subjek berbagai masukan untuk mengurangi kebiasaan subjek. Namun jika dengan teman atau orang lain yang belum subjek kenal dekat, subjek lebih memilih untuk menyembunyikannya karena subjek malu dan tidak semua orang dapat memahami apa yang subjek alami.

“kan aku cerita-cerita ke dia, sama pacarku juga” (W2.S2.208).

“Yaa mereka baik sih ngasih masukan gini gitu, saran-saran gitu, gini-gini gitu, biar gak gak kaya gitu lagi. Terus misal pas itu orang tua ku kan gak ini, gak tau terus aku dibantuin mereka buat bilang ke orang tua kalo aku punya masalah kek gini gitu” (W2.S2.210).

“Gak pernah. Udah tadikan aku bilang, gak pernah ngomong. Takutnya gimana ya, pertama malu juga. Kedua kek ga enak aja kalo ngomongin kan baru kenal juga belum lama kenalnya, tar takutnya gimana-gimana di ejek sama temen gitu” (W2.S2.28).

Orang tua subjek adalah salah satu orang yang tidak dapat menerima dan memahami perilaku subjek, karena menurut mereka apa yang dialami subjek hanya

tergantung dengan keyakinan hati subjek. Oleh sebab itu, kakak sepupu subjek KH membantu untuk memberi pengertian kepada kedua orang tua subjek mengenai perilaku subjek dari sisi medis. Setelah itu orang tua subjek baru memahami apa yang dialami subjek adalah sebuah gangguan psikologis.

“Ya awalnya pertama gak ini, kayak ga nerima gitu, pas aku mandinya lama, sering cuci tangan terus, kayak awal-awal sih kek gaak gaak terima gitu. Misal gak mau terima terus kaya gini, ini kayak gitu, kayak gak maulah” (W1.S2.22).

“Kan tak ulang, terus katanya gapapa kalo lupa gak usah di ulang-ulang, dilanjut aja. Misal lupakan bisa apa sujud syahwi gitu kaya gitu, mantep aja kek gitu” (W2.S2.214).

“Yaa mereka baru ini bisa tau, oh ternyata ada kekk gini, penyakit kek gini. Terus akhirnya mereka memahami kondisi ku sih, yang awalnya dulu gak bisa nerima terus akhirnya jadi, ooh kek gini toh kek gini penyebabpe” (W2.S2.220).

Kedua, hubungan sosial subjek

Subjek KH lebih dekat dengan ibu subjek dibandingkan ayah subjek, subjek sering kali bercerita pada ibunya dan ibunya selalu mendukung dan memberikan pendapat. Meski begitu selama ini orang tua subjek tidak pernah tau jika subjek KH pernah berpacaran. Karena menurut pengakuan subjek, subjek belum cukup umur dan jika subjek mengaku telah berpacaran maka orang tua subjek akan meledek dan menasihati subjek. Namun saat ini ibu subjek telah meninggal dunia dan setelah kepergian ibunya, subjek KH lebih sering bercerita banyak hal pada kakak sepupunya. Sejak dulu subjek tidak dekat dengan kakak kandungnya karena mereka jarang berkumpul dan sering kali beradu argumen.

“Yaaa.. mesti aku sering ceritanya ke ibu” (W2.S2.192).

“Yaa baik tanggepannya. Ya baik misalnya mendukung, yoo misal ini yoo ngasih masukan gitu begini begini” (W2.S2.194).

“Yoo kalo pacaran namanya juga masih apa, remaja itu ya mesti inilah gak kayak gak gak kenalin sama orang tualah. Gak tualah orang tualah kalo itu pacarnya, taunya itu temen kaya gitu”

“Kalo nanyain nggak sih paling, nggaklah paling kek ngeledek-ngeledekin gitu”

“Paling gimana yoo, ya ngomong, masih kecil pacar-pacaran. Belum bisa kerja, belum bisa dapet uang sendiri” (W2.S2.158).

“Yaa ada sih deket sih kakak sepupuku yang biasa aku ceritain. Aku cerita-cerita gitu ke kakak sepupuku. Tapi kalo sama kakak kandung malah sama sekali gak deket sejak dulu. Kek jauh gitu.. jarang jarang kumpul sih soale sama kakak” (W2.S2.168).

“sama kakak sih biasanya berantem sih. Kan cowok cowok semua. Misal apaa pas dulu pas masih jaman masih sekolah gitu sering sih, kek padon. Apa itu bahasanya, kek cekcok gitu yoo masalah sepele sih biasa” (W2.S2.176).

Pada masa kanak-kanak, subjek KH memiliki banyak teman dan suka bermain seperti anak pada umumnya. Namun ketika subjek beranjak remaja, lingkup pertemanan subjek menjadi berkurang. Pada masa perkuliahan subjek KH tidak memiliki teman dekat atau sahabat, karena menurutnya mencari teman dekat dimasa perkuliahan itu adalah hal yang sulit. Subjek hanya berteman sekedarnya, walaupun ada yang dekat subjek KH hanya sering bercerita

mengenai masalah dalam hal perkuliahan tapi tidak untuk masalah kehidupan pribadi subjek.

“Ya aku suka main-main sama temen-temen, suka banyak temen” (W1.S2.70).

“Temen dekat kalau kuliah menurutku ga ada sih kalo dekat banget gitu. Kalo temen tuh kek gimana yaa kek susah sih nyari temen dekat pas kuliah gitu” (W2.S2.186).

“Soalnya seringkali kalo temen dekat cowok, cowok sama cowok gimana gitu. Gak ini sih kalo temen dekat, mungkin malah ke lebih kee temen dekat biasanya cewek. Yaa kalo temen dekat sebatas permasalahan kuliah aja sih gak sampe pribadi gitu jarang, gak sampe ke hal yang pribadi. Mungkin tentang kehidupan perkuliahan ajas ih biasanya kek gitu ceritanya” (W2.S2.188).

Subjek KH sering kali ragu dalam pengambilan keputusan, meskipun hanya untuk hal yang sepele. Ketika subjek masih kecil, subjek sempat bingung dalam memilih jajanan yang akan dibelinya. Bahkan subjek sampai menimbang dan menghitung isi jajanan tersebut. Saat ini subjek sudah dapat menyelesaikan masalahnya sendiri meskipun terkadang subjek juga masih membutuhkan pendapat orang lain.

“Akuu kalo mengambil keputusan gimana yoo.. Kalo ngambil keputusan itu kek suka ini sih ragu sih biasanya” (W2.S2.198).

“Bingung antaranya mau mutusin ini atau itu gitu bingung” (W2.S2.200).

“Aku dulu pernah waktu kecil beli jajanan aja sampe aku timbang atau aku itung dalemnya lebih banyak mana haha” (W2.S2.202).

“Nyelesaiin, yaa selagi aku bisa nyelesaiin sendiri ya tak selesaiin. Kalo emang ga kuat butuh seseorang buat bantu yaa yauda aku cerita ke orang itu gitu” (W2.S2.204).

3. Dinamika Pikiran Subjek dengan Gangguan Obsesif kompulsif

a. Subjek I

Pada saat subjek FD memunculkan perilaku tersebut, subjek merasakan keraguan yang tinggi dalam hatinya. Subjek sering kali ragu dalam mengambil keputusan bahkan untuk hal sepele seperti, ketika ingin mengambil keputusan untuk menggunakan sisa uang yang subjek miliki. Selain itu munculnya banyak hal yang subjek cemas dalam pikirkan subjek, sehingga membuat subjek FD ragu saat berwudhu. Subjek FD mengaku, meskipun telah mencoba untuk fokus, namun keraguan tersebut masih terus muncul dalam pikiran subjek sehingga subjek harus mengulangi kembali aktivitas tersebut.

“Yang saya rasain itu ragu-ragunya tinggi. Eeeh rasa ragu-ragu didalam hati,, fikiran saya itu tinggi. Eeee ya kaya contohnya tadi seperti itu, kaya mengambil suatu keputusan itu kaya diambang suatu pilihan. Padahal kaya, pilihannya kaya pilihan pada hal-hal sepele gitu. Misalkan punya uang tinggal dua puluh ribu gitukan misalkan, seperti ragu antara untuk makan atau untuk beli bensin gitukan, untuk beli bahan bakar. Sementara motor dipake sehari-hari untuk mondar mandir, untuk keperluan, dan makan juga untuk apa untuk kebutuhan hidup saya gitukan. Saya disitu bingung, bahkan saya fikir dalam-dalam gitu, sampe saya tuh bingung, ini milih yang mana sih yang terbaik buat saya mana gitu” (W1.S1.34).

“Kalo ada hal yang dipikirin ya kadang mikir apa, mikir apa gitu, ya mikir yang

sedang terjadi pada saat itu. Kaya mikir apa, atau besok mata kuliah ini, besok mau ngapain, besok persentasi kaya gimana, atau besok ada tugas apa gitu. Itukan kefikiran pas wudhu, jadi ini udah belum ya, ragu” (W3.S1.172).

“Ya difokusin. Jadi ketika ragu, mencoba difokusin. Kaya ketika, udah belum ya. Yaudah difokusin, biar ga ada fikiran lain, wudhu, tapi ragu lagi. Pas udah kaki, mau selesai, ragu lagi diulang lagi gitu sampee yaah sekiranya aku udah yakin, selesai baca doa” (W3.S1.174).

Hal yang membuat subjek FD mengulangi kegiatan mandinya adalah pemikiran subjek atas pengetahuannya mengenai hukum dari hadas dan najis. Dimana subjek merasa takut jika mandinya belum bersih, maka masih ada hadas yang tersisa ditubuhnya yang menyebabkan ibadahnya tidak sah. Oleh sebab itu subjek berkali-kali menggosok dan menyiram tubuhnya sampai subjek benar-benar yakin bahwa tubuhnya telah terbebas dari hadas. Subjek paling tidak suka jika ada orang yang menyuruhnya untuk segera menyelesaikan mandinya. Subjek merasa terganggu akan hal tersebut karena membuat subjek lupa dan semakin tidak yakin atas apa yang telah subjek lakukan ketika mandi sehingga subjek harus mengulanginya kembali, akibatnya aktivitas mandi subjek malah semakin lama.

“Cumakan dulu aku sempet belajar dipondok, bahwa najis dan hadas itu menghalangi kita untuk sholat. Jadi kalo masih ada dua hal itu ditubuh kita, sholat kita tuh bisa jadi gak sah. Kalo mandi lama ya itu sekemauan ku aja karna aku mikirnya hadas kan gak terlihat kaya najis, kalo najis itu kelihatan kan kayak kena air kencing gitu. Itu malah gampang hilangnya, kalo wujudnya ga terlihat berarti dah hilang najis itu. Beda sama hadas yang gak terlihat dan gak sengaja kita dapat pas kita ngelakuin sesuatu, itu yang aku takutin. Terus salah satu cara bersuci dari hadaskan mandi ya, yaudalah disitu aku mikir harus mandi bener-bener bersih karna habis dari lapangan. Kan kita gak tau dilapangan ada apa aja, entah kena najis ato hadas kan nggak tau kita” (W4.S1.8).

“Ya gak sahlah nanti wudhunya, sholatnya ikut gak sah juga” (W4.S1.30).

“Aku siram siram semua badanku, berkali-kali mastiin kalo itu semua dah kesiram, disabunin, gosok-gosok, mastiin kalo semuanya beneran bersih karnakan habis itu mau sholat jadi harus bener-bener hilang tuh hadas ditubuh sampe aku bener-bener yakin aku bersih” (W4.S1.6).

“aku paling ga suka diburu-buru malah bawaannya kek kagok gitu jadi bingung. Malahan kayak gimana yaa kayak macam panik gitu malah lupa lagi apa yang udah aku lakuin tadi dan malah ngulang lagi gosok badan, ngebilasnya” (W4.S1.16).

Jika dalam hal kebersihan dan kerapihan, subjek hanya berpikir bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan yang baik. Namun seiring berjalannya waktu, subjek jadi terlalu sering membersihkan dan merapikan seluruh kamar serta mengatur tata letak barang-barang yang ada didalamnya. Sehingga ketika ada orang lain yang menggeser atau memindahkan letaknya, subjek FD bisa langsung menyadarinya. Jika hal tersebut terjadi subjek menjadi kesal karena tidak nyaman dengan penataan orang lain yang sembarangan dan tidak sesuai urutan. Terlebih jika ruangnya tidak rapi, subjek merasa emosi, gelisah, serta tidak nyaman.

“yaa aku mikirnya kan kebiasaan baik sih, bersih-bersih, rapih, yaa apa salahnya aku terapin dirumah. Nerapin nerapiin sering nerapin.. jadi malah rasanya harus ngubah posisi kamar maksimal seminggu sekalilah harus ngeluangin waktu buat ngebersihin dan ngeluarin barang dikamar bersih-bersih total. Sampe kelamaan aku jadi terbiasa pas dirumah ada kali tiap tiga hari aku pindahin barang-barangku. Bahkan kaloo itu apaa.. ada adek atau mamaku atau siapa gitulah main ke kamarku, minjem barangku aku bisa tau karna mereka ngembaliannya suka sembarangan ga sesuai sama tata letak yang udah aku terapin” (W4.S1.62).

“Yaa agak kesel sih. Eeehh gemes sendiri udah ada tempat, udah rapih-rapih, naroh sembarangan, aku harus ngerapihin ulang lagi. Kadang kalo aku luang yaa aku ubah lagi itu missal minjem buku, yaa aku bongkar lagi kan disusun sesuai urutan tingginya, kalo tingginya sama ketebalannya biar bagus gitu diliatnya” (W4.S1.64).

“Selalu aku bersihin dan rapihin karna aku ga betah liatnya, risih gitu lho kayaa eehrrgghhhh apa yaa kek kalo kamu laper kan waktunya makan, kalo ga makan kan kamu jadiiii ini emosi yaa bawaannya, sama yang aku rasain gitu kalo ga dibersihin gakk gakkkk nyaman , gak tenang” (W4.S1.66).

Selain kedua hal tersebut, subjek FD juga sering mengulangi aktivitas wudhu dan shalatnya. Perilaku pengulangan wudhu tersebut dilakukan subjek FD karena subjek memiliki pemikiran bahwa subjek masih merasa ada bagian tubuh yang belum terbasuh, sehingga subjek harus mengulanginya kembali. Subjek tidak pernah mengabaikan perilaku pengulangan wudhunya karena subjek merasa tidak tenang jika belum yakin dengan wudhunya, subjek takut jika wudhunya tidak sah. Menurut subjek wudhu yang benar adalah ketika sudah sesuai aturan dan petunjuk yang ada dalam tata cara wudhu seperti membaca niat dengan benar, membasuh anggota badan selama tiga kali agar benar-benar terhindar dari hadas.

“Awalnya tuh, apa ya hal itu kaya gimana sih kaya ini nih udah kebasuh apa belum. Kaya tangan itu loh, kan harus sampe sini. Kadangkan set set, aah kadangkan secara kita kaya gini aja udah kebasuh kan. Tapi aku ngerasanya belum, ulang lagi. Kadang udah kakikan gitu, tak ulang” (W3.S1.186).

“Hmm aku takut aja kalo ada yang belum kebasuh. Kadang aku juga sering lupa, jadi ragu-ragu ini tangan udah kebasuh belum ya, kepala udah belum, udah tiga kali atau belum gitu, ya diulang jadinya” (W4.S1.28).

“engga sih kalo perihal untuk wudhu tuh enggak” (W3.S1.188).

“Hmm yaa itu takut, ragu-ragu wudhunya udah bener belum. Aku ga tenang, ga bisa pergi sholat sebelum bener-bener yakin sama wudhuku” (W4.S1.34).

”Harus sesuai anjuran, petunjuk gitu aturan-aturan tata cara wudhu kan ada. Harus kebasuh ini ini, telapak tangan, wajah, tangan, kepala, telinga gitu, dibasuh tiga kali biar mastiin bener-bener bebas dari hadas. Aku juga takut kalo wudhuku ngawur nanti gak sah karna belum bebas dari hadas” (W4.S1.32).

Dalam permasalahan shalat, subjek FD sering kali merasa tidak yakin mengenai bacaan dan gerakan dalam shalat. Subjek selalu ragu apakah bacaan yang diucapkannya sudah benar atau belum. Begitupun dengan gerakan shalat, subjek merasa ragu apakah sudah melaksanakan semua gerakan dengan lengkap. Meskipun subjek mengetahui ada cara lain selain mengulangi shalat, yaitu dengan menambahkan sujud syahwi diakhir

shalat. Tetapi subjek FD memilih untuk tetap mengulangi shalatnya kembali, karena subjek merasa cemas, tidak nyaman, serta subjek mengharuskan dirinya untuk mengoreksi shalatnya hingga sempurna, agar lebih meyakinkan dirinya bahwa shalatnya sudah benar dan dapat diterima. Karena menurut subjek, definisi shalat yang benar yaitu harus sesuai dengan syariat dan rukun shalat, serta mengucapkan bacaan yang fasih, tidak tergesa-gesa dan tuma'ninah.

Perilaku pengulangan shalat subjek FD dapat berkurang ketika subjek melaksanakan shalat berjamaah. Karena subjek berpendapat jika terdapat kesalahan individu pada shalat berjamaah, tetapi pasti ada minimal salah satu perwakilan orang dalam jama'ah tersebut yang shalatnya benar dan akan diterima. Berbeda halnya ketika subjek shalat sendiri, subjek selalu merasa shalatnya kurang benar dan tidak dapat diterima. Meskipun sebenarnya subjek mengetahui bahwa diterima atau tidaknya shalat itu urusan Allah swt.

"Yaa ngerasa ragu-ragu ga yakin gitu sama sholatnya sudah bener belum bacaan dan gerakannya. Takut itu.. hmm sholatnya ga bener terus ga diterima kan percuma jadinya" (W4.S1.40).

"Ya ada sih sebenarnya bisa sujud syahwi cumakan kaya yang aku udah bilang dulu-dulu, aku ngerasa kurang aFDol kalau cuma sujud syahwi aja makanya tak ulangi terus sholatnya cari aman" (W4.S1.48).

"Aneh aja ngerasa gak nyaman, ngerasa gimana yaa kaya ada yang salah. Harus diulang pokonya sampe betul-betul bener. Deg-degan sendiri kalo belum diulang ini udah bener belum ya, keterima gak ya sholatnya gitu jadi cemas sendiri, ga tenang deh pokonya" (W4.S1.46).

"Hmm ya yang bener sesuai syariat dan rukun-rukun sholat. Bacaannya fasih, bener, jangan tergesa-gesa, tuma'ninah" (W4.S1.44).

"Saya sih eehmm rileksnya itu ketika sholat jamaah seperti di masjid. Karna saya merasa ketika sholat jamaah atau sholat, ya jamaah di masjid atau di kos itu kaya ngerasa walaupun sholat saya ga diterima, pasti salah satu dari jamaah atau imam sholatnya diterima. Itukan seperti kek menutupi gitulah, kek saling melengkapi. Tapi kalo misalkan saya sholat sendiri itu biasanya, yaitu ragu-ragu saya langsung timbul, ngulangin lagi. Ngerasa kalau sholat saya kaya ga diterima, padahal urusan eehh diterima atau tidaknya sholat tuh, ibadah itu urusannya Yang Maha Kuasa" (W1.S1.38).

Menurut subjek FD, perilaku yang subjek alami tidak disadari olehnya karena muncul secara tiba-tiba. Meskipun terkadang subjek sempat tersadar bahwa subjek telah melakukan hal tersebut dengan benar dan subjek pernah mencoba menahan dirinya untuk tidak mengulanginya kembali, namun subjek tetap saja tidak bisa mengontrol dirinya sendiri untuk tidak mengulangi perilaku tersebut.

"Enggak, gak sadar. Ya kayak, kejadiannya kaya ga disetting sih tiba-tiba muncul gitu" (W2.S1.64).

"Perilakunya sebenarnya ga sadar, karna ragu-ragunya itu. Terus tiba-tiba kaya kesadar sendiri gitu loh. Awalnya ga sadar, terus tiba-tiba sadar. Kaya gimana ya.. Oh ternyata aku ragu-ragu, terus ngulang lagi" (W3.S1.178).

“Iya kadang ada yang sadar, sadar tuh kaya ragu. Ini udah bersih apa belum, ini udah suci apa belum, udah kebasuh apa belum, kadang kan cuman gini nih, nah sebelah sini belum” (W3.S1.180).

“Pernah, kaya coba tak kontrol, fokus terhadap suatu hal yang mau aku lakuin. Misal kaya ngepel, apa nyapu, atau katakanlah wudhu, itu fokus. Tapi sefokus-fokusnya aku wudhu, tapi kalo godarullah pas aku lagi fokus, selesai sempurna tanpa mengulang. Tapi kalo aku lagi fokusin tapi tiba-tiba keinget yang lain, ga fokus, ga pede, gagal, ragu lagi ngulang lagi” (W3.S1.184).

b. Subjek II

Pada saat subjek KH memunculkan perilaku tersebut, subjek merasa jantungnya berdegup lebih kencang, Khususnya ketika subjek sedang merasa terburu-buru subjek menjadi sangat gugup. Aktivitas pengulangan perilaku ketika wudhu dan shalat yang dilakukan subjek KH, disebabkan karena subjek merasa cemas dan selalu tidak yakin bahwa ibadahnya sudah benar atau tidak. Subjek takut jika shalat yang dilakukannya tidak sah dan tidak dapat diterima.

“Yang tak rasain.. rasanya tuh kaya degdegan gitu. Kayak misalee... kayak buru-buru, apa ada yang buru-buruin, terus kaya misale kaya apa yaa.. gugup banget gitu” (W1.S2.6).

“Yoo degdegan yaa ini kayak ga yakin gitu takut kalo sholatnya entar ga diterima, wudhunya gak sah. Kaya apa, cemas gitu kayak degdeganlah” (W3.S2.26).

“Ya yang pas tak rasain itu kayak ga yakin gitu, takut sholatnya kalo nanti sah apa engga, diterima apa engga, deg-degan, pokonya ragulah, gak yakin” (W1.S2.14).

Ketika shalat subjek KH sering kali merasa ragu terhadap rakaat yang telah dikerjakannya. Kemudian hal tersebut merambat ke gerakan shalat yaitu, lupa terhadap gerakan shalat apakah sudah dilakukan atau belum, sampai subjek lupa apakah sudah membaca niat atau bacaan shalat dengan benar atau belum, subjek juga selalu terbayang-bayang akan shalatnya jika ada yang salah sehingga subjek terus menerus mengulangi shalatnya. Karena menurut subjek KH, shalat yang benar adalah ketika membaca niat sesuai dengan bacaannya dan melakukan semua gerakannya tanpa ada yang terlewat. Meskipun subjek mengetahui bahwa ketika lupa dalam shalat diperbolehkan untuk sujud syahwi, namun subjek tetap mengulangi shalatnya karena ketidak yakinan yang muncul dalam pikirannya.

“Awalnya itu kek rokaatnya terus kemudian, pertama lupa rokaat kemudian kek lupa gerakannya. Kayak udah ngelakuin gerakan ini belum, udah kaya attahiyat awal belum kaya gitu, udah duduk ini belum, terus sampe.. itu sampe yaitu sampe ke lupa niatnya” (W4.S2.28).

“Yoo yang sesuai, yang bener, kek gitu. Yoo baca niat sesuai bacaannya, gerakannya sesuai gitu semuanya gak terlewati” (W4.S2.58).

“Kayak sujud syahwi kan boleh si sebenarnya. Yaa tapi tetep kayak gak yakin aku kalo sujud syahwi” (W4.S2.60).

Jika subjek KH tidak dapat melakukan shalat diluar rumah, subjek akan melanjutkan shalatnya dirumah dengan didampingi oleh ibu subjek. Meskipun telah dilarang oleh kedua orang tua subjek, namun ketika dirumah subjek KH masih sering mengqodho shalat yang terlewat oleh subjek karena tidak berhasil shalat sendiri ketika sedang berada diluar rumah. Menurut subjek KH, lebih baik jika shalatnya *diqodho* dari pada tidak dikerjakan sama sekali. Ketika pemikiran-pemikiran keraguan dan dorongan untuk mengulangi perilaku tersebut muncul, subjek KH mengaku bahwa subjek terus mencoba untuk tetap melanjutkan aktivitas tersebut sampai subjek berhasil melakukannya. Jika subjek sudah mulai merasa lelah karena terlalu lama melakukannya, subjek berhenti sejenak sambil menenangkan dan menyemangati dirinya sendiri.

“Yaa itu apa.. sholatnya kadangkala udah nyoba terus tapi itu gak berhasil, ya tak kerjain dirumah. Kek diqodho gitu” (W4.S2.36).

“Yaa itu semua.. apa ya semua sholat yang tak lewat misal gak bisa ditempat kerja akhire dari pada ndak sholat yaudah tak qodho dirumah” (W4.S2.38).

“Hmm itu kalo dirumah yaa nggak sih. Soalnya kan di apa dii apa namanya diiringi sama ibu, dibantu baca niatnya dulukan ibu masih ada jadi ditemenin terus sholatnya” (W4.S2.42).

“Yaa di ga dibolehin si, dilarang. Diomongi, Yoo sholat ki gak keno ngono, gawe-gawe waktune dhewe. Bapak juga ngomongi gitu tapi yaa aku masih terus qodho kalo gak bisa bisa sholatnya” (W4.S2.48).

“sebenarnya sih gak boleh. Tapi ya gimana dari pada ndak sholat” (W4.S2.46).

“Yaa aku mencoba terus untuk sampe bisa. Yoo kadang pas udah lelah banget gitu tak tinggal dulu, kayak nenangin pikiran gitu. Kek ngomong sama diri sendiri, bisa bisa pasti bisa. Kayak nyemangatin diri sendiri” (W3.S2.28).

Sama halnya dengan shalat, ketika berwudhu subjek KH merasa belum membasuh anggota tubuhnya. Kemudian subjek teringat akan bacaan niat wudhunya, subjek ragu apakah telah membaca niat wudhu dengan benar atau belum. Selain itu subjek juga sering kali merasa telah buang angin, walaupun orang lain dan subjek tidak mendengar suara serta tidak mencium baunya tetapi subjek tetap mengulangi kembali wudhu dan shalatnya. Subjek melakukan pengulangan dalam wudhu juga karena tidak yakin terhadap wudhunya. Hal itu juga yang membuat subjek menghabiskan waktu yang lama untuk melakukan pengulangan ketika beribadah. Karena menurut subjek, wudhu yang benar adalah ketika telah melakukan niat dengan benar, serta melakukan gerakan wudhu secara berurutan dan diulangi sampai tiga kali.

“Udah basuh tangan misal basuh tangan udah belum ya tadi. . Terus diniat, bacaan niatnya juga kek gitu lupa udah belum ya, terus tak ulangi pas ngulangi itu ngerasa niatnya belum bener-bener terus diulangi” (W4.S2.30).

“Yoo gak tau kek kurang yakin aja gitu kalo gak diulang lagi” (W4.S2.54).

“Kalo kek gitu lupa tak ulang lagi gitu terus sebisanya sampe bisa. Bahkan aku sering kali merasa kaya kentut gitu padahal yoo gak tau kentut nggak, ga ada bunyinya. Kalo

kata orang yang pernah sholat bareng sih nggak kentut, tapi yoo aku ngerasanya” (W4.S2.32).

“sama aja kayak gitu sesuai bacaan niatnya, gerakannya semua, misal basuh tiga kali gitu, terus urut-urutannya itu urut gerakannya kek gitu” (W4.S2.62).

Semenjak bekerja dipabrik selain mengalami pengulangan dalam shalat dan wudhu, subjek KH juga menjadi lebih sering mencuci kaki dan tangannya. Jika subjek melihat kotoran, subjek selalu merasa kaki atau tangannya terkena kotoran tersebut sehingga subjek harus segera mencuci kaki dan tangannya. Walaupun sebenarnya subjek tidak terkena oleh kotoran tersebut. Begitu pula dengan benda-benda lain disekitar subjek, subjek sering kali merasa kotor jika menyentuh apapun. Subjek selalu berusaha membersihkan tangan dan kakinya, walaupun disekeliling subjek tidak ada air, subjek akan terus mencari air untuk mencuci. Karena menurut subjek jika anggota tubuhnya kotor, maka dapat menyebabkan najis dan akan berpengaruh terhadap aktivitas ibadah yang seharusnya terhindar dari najis dan kotoran.

“mulai dari kerja cuci-cuci tangan kaki terus kalo liat kotoran ngerasa kaya kepegang atau keinjek” (W1.S2.16).

“Itu setelah, setelah wudhu dan sholat itu lama jadi cuci tangan, sering cuci-cuci gitu” (W4.S2.94).

“Yaa merasa kotor aja, kalo ngelihat sesuatu. Kalo lihat kotoran gitu padahal belum menyentuh rasanya kaya udah menyentuh gitu. Kalo lihat benda-benda juga gitu ngerasanya benda itu kotor, yaa jadi tak cuci-cuci tangan terus. Pas ketika dicuci juga tuh rasanya kayaaa kaya ngerasa belum bersih-bersih, merasa masih kotor takut najis kan nanti jadi jadi takut pas sholat masih dibawa najisnya” (W4.S2.96).

“Yoo aku tetep nyari-nyari, berusaha sebisa mungkin nyari air buat cuci tangan” (W4.S2.100).

Selain mencuci kaki dan tangan secara berlebihan, subjek KH juga mengalami aktivitas mandi yang menghabiskan waktu lama. Hal tersebut dikarenakan pemikiran subjek yang merasa jika mandinya belum bersih dan tubuhnya belum tersucikan dengan baik. Oleh sebab itu subjek berkali-kali memberi sabun dan menyiram tubuhnya, karena menurut subjek KH mandinya telah bersih jika seluruh tubuhnya sudah merata terkena sabun dan terbasuh secara menyeluruh. Ketika subjek berusaha menghindari hal tersebut, subjek malah merasa gelisah dan semakin tidak yakin atas apa yang telah subjek lakukan ketika mandi sehingga subjek harus mengulanginya kembali, akibatnya aktivitas mandi subjek menjadi semakin lama.

“Nah itu gak tau aku takut nge gitu, Kek kurang yakin kalo udah bersih gitu kek ah ini masih kotor kek gitu jadi sampe emang bener-bener aku merasa yakin kalo itu sudah bersih gitu. Aku siram, terus sabunin berkali-kali, disiram lagi sampe semua badan kena air. Kaya gitu ituuu bisa sampeee setengah jam lebih, kadang sejam pernah kalo dulu tuh sampe air habis. Dan itu tiap aku mandi kaya gitu, jadi aku jarang mandi atau kalo kesiangan mending mandi pulang kuliah dari pada terlambat” (W4.S2.64).

“ngerasa ini lah gelisah, takut ga bersih, kalo ga bener bersihnya kan jadi belum tersucikan gitu” (W4.S2.72).

“Yaa gak tau gak bisa cepet-cepet karna tetep gelisah rasanya kaya belum bersih jadi dibersihin terus sampe lama gak kerasa kadang udah setengah jam pernah juga sejam lebih” (W4.S2.74).

Subjek KH juga memiliki hambatan lain sejak kecil yaitu hambatan penulisan. Subjek KH menghabiskan waktu yang lama saat menulis karena merasa apa yang dituliskannya belum sempurna. Subjek merasa takut jika disuruh untuk menulis banyak kalimat, karena subjek harus mengulangi berkali-kali tulisan yang dituliskannya sampai menurutnya tulisan tersebut sudah benar. Menurutnya, subjek merasakan kepuasan tersendiri setelah mengulangi tulisannya. Subjek melakukan hal tersebut karena takut jika tulisannya tidak dapat terbaca oleh orang lain, meskipun subjek mengakui bahwa belum pernah ada yang mengkritik subjek atas tulisannya. Pemikiran tersebut tertanam didiri subjek sejak kecil, yaitu ketika ibunya mengajarkan subjek untuk tidak menulis dengan sembarangan agar tulisannya bagus.

“ingetku yoo cuma yo gitu kalo nulis lama. Tak ulang-ulang gitu, awalnya aku takut kalo nulisnya banyak gitu” (W4.S2.78).

“Yoo takutnya nanti ga bisa dibaca sama orang lain gitu tulisannya” (W4.S2.80).

“Yoo gak pernah sih. Tapi ketika aku ngelakuin itu yaa aku merasa puas aja, aku merasa sudah bener dan orang lain bisa paham sama tulisanku” (W4.S2.82).

“Gak inget jelasnya lupa, keknya tuh harus bagus biar bisa kebaca gitu tulisannya. Kan biasanya anak kecil nulis ngasal kan jelek terus suka susah dibaca sih” (W4.S2.86).

Awalnya perilaku yang subjek KH alami tidak disadari oleh subjek, subjek hanya menganggap perilaku tersebut hal yang biasa. Kemudian subjek baru tersadar ketika semakin lama perilaku tersebut semakin mengganggu aktivitas sehari-harinya. Setelah itu subjek baru berusaha untuk mencari tau dan mencari cara untuk menyembuhkannya. Menurut subjek KH, perilaku tersebut bisa muncul kapan saja dalam waktu yang tak terduga, sehingga ketika perilaku tersebut terjadi subjek berusaha untuk menenangkan dirinya agar dapat menahan diri untuk tidak melakukan perilaku pengulangan, namun subjek tetap saja tidak bisa mengontrol dirinya sendiri untuk tidak mengulangi perilaku tersebut.

“Yoo sebelumnya gak ada, terus ini juga, aku sendiri juga gak sadar kalo kaya gitu masih maksudnya masih kaya tak anggep biasa” (W1.S2.20).

“terus aku nyari tau. Awale yoo enggak, gak gak ini gak nyari tau” (W1.S2.34).

“Yaa kayak gitu mesti tiba-tiba, gak tau sih. Tiba-tiba tar kumat, tiba-tiba nggak, kaya gitu. Tar biasanya kalo kumat itu seringnya kalo lagi kaya ada masalah, atau fikiran atau apa gitu ntar jadi kumat. Kalo udah gitu, tak menenangkan diri sendiri, nyoba sebisa mungkin” (W3.S2.30).

“YAA TAK COBA MENGABAIKAN TAPI GAK BISA TETEP AJA TETEP KEPIKIRAN. Mesti sering teruslah mencoba mengabaikan tiap kali muncul perilaku itu. Tapi yoo tetep aja gak bisa, masih sama aja” (W3.S2.32).

Tabel 4.1

Gejala Gangguan Obsesif kompulsif Menurut PPGDJ-III

Subjek FD

NO	GEJALA OCD MENURUT PPGDJ-III	HASIL TEMUAN	YA	TDK	KETERANGAN
1.	Tindakan obsesif atau tindakan kompulsif, atau keduanya harus ada hampir setiap hari atau minimal dua minggu berturut-turut	Ibadah: pengulangan niat dan gerakan wudhu	<input type="checkbox"/>		Terjadi setiap hari, setiap kali wudhu mengulang hingga 10 kali
		Ibadah: pengulangan niat dan gerakan shalat	<input type="checkbox"/>		Terjadi setiap hari, setiap kali shalat mengulang hingga menghabiskan waktu setengah jam bahkan lebih
		Kebersihan: menggosok, dan menyiram badan berulang kali saat mandi	<input type="checkbox"/>		Terjadi setiap kali mandi, menghabiskan waktu hampir sejam untuk mandi terlebih jika tubuh sedang berkeringat
		Kebersihan: membersihkan seisi kamar subjek secara rutin	<input type="checkbox"/>		Diawal seminggu sekali. Lalu meningkat menjadi tiap 3 hari sekali
		Kebersihan dan keteraturan: membersihkan dan memindahkan posisi barang dikamar	<input type="checkbox"/>		Diawal seminggu sekali. Lalu meningkat menjadi tiap 3 hari sekali
		Kecemasan berlebihan: ketakutan terhadap keselamatan adik	<input type="checkbox"/>		Menelfon ke rumah seminggu sekali. Saat sedang dirumah, subjek mengantar jemput adik setiap hari

2.	Merupakan sumber penderitaan (distress) atau mengganggu aktivitas penderita	Mengganggu aktivitas sehari-hari subjek	<input type="checkbox"/>		Subjek merasa terganggu oleh perilaku tersebut
3.	Gejala harus disadari sebagai pikiran atau impuls diri sendiri	Perilaku tersebut disadari subjek tindakan tersebut muncul atas pemikiran dari dirinya sendiri	<input type="checkbox"/>		Subjek menyadari perilaku tersebut berasal dari dirinya sendiri
4.	Sedikitnya ada satu pikiran atau tindakan yang tidak berhasil dilawan	Ibadah: pengulangan niat dan gerakan wudhu	<input type="checkbox"/>		Subjek selalu merasa wudhunya belum sempurna dan tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukan pengulangan
		Ibadah: pengulangan niat dan gerakan shalat	<input type="checkbox"/>		Subjek selalu merasa bacaan dan gerakan shalatnya belum sempurna, sehingga tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukan pengulangan
		Kebersihan: menggosok, dan menyiram badan berulang kali saat mandi	<input type="checkbox"/>		Subjek merasa tubuhnya belum bersih dari hadas sehingga harus membersihkan badannya berulang kali
		Kebersihan: membersihkan seisi kamar subjek secara rutin	<input type="checkbox"/>		Subjek merasa kamarnya masih kotor jika ketika dibersihkan masih ada barang didalamnya dan subjek selalu mengulangi kegiatan bersih-bersihnya
		Keteraturan: memindahkan dan menata posisi barang dikamar	<input type="checkbox"/>		Subjek merasa posisi barang dikamarnya salah sehingga harus dipindahkan berulang kali dan ditata sedemikian rupa

		Kecemasan berlebihan: ketakutan terhadap keselamatan adik	<input type="checkbox"/>		Subjek tidak bisa menahan diri untuk menelepon atau mengantarkan adik sekolah demi menjamin keselamatannya
5.	Gagasan, pikiran, atau impuls tersebut harus merupakan pengulangan yaang tidak menyenangkan	Subjek merasa tidak senang akan kebiasaan pengulangannya	<input type="checkbox"/>		Seperti pengulangan aktivitas wudhu, shalat, membersihkan tubuh ketika mandi, dan kecemasan berlebihan

Tabel 4.2

Gejala Gangguan Obsesif kompulsif Menurut PPGDJ-III

Subjek KH

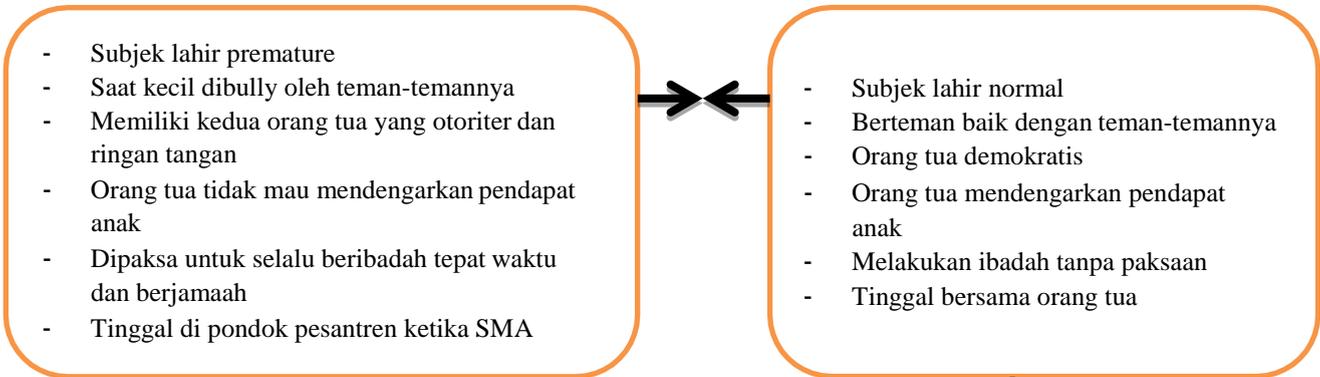
NO	GEJALA OCD MENURUT PPGDJ-III	HASIL TEMUAN	YA	TDK	KETERANGAN
1.	Tindakan obsesif atau tindakan kompulsif, atau keduanya harus ada hampir setiap hari atau minimal dua minggu berturut-turut	Ibadah: pengulangan niat dan gerakan wudhu	<input type="checkbox"/>		Terjadi setiap hari, setiap kali wudhu mengulang hingga 10 kali lebih
		Ibadah: pengulangan niat dan gerakan shalat	<input type="checkbox"/>		Terjadi setiap hari, setiap kali shalat mengulang hingga menghabiskan waktu setengah jam bahkan lebih
		Kebersihan: menggosok, dan menyiram badan berulang kali saat mandi	<input type="checkbox"/>		Terjadi setiap kali mandi, menghabiskan waktu hampir sejam untuk mandi terlebih jika tubuh sedang berkeringat
		Kebersihan: mencuci tangan dan kaki berkali-kali jika merasa terkena kotoran	<input type="checkbox"/>		Terjadi setiap kali subjek melihat kotoran, walaupun subjek tidak menyentuhnya
		Ragu dalam mengambil keputusan	<input type="checkbox"/>		Selalu menimbang dengan angka setiap kali mengambil keputusan
		Kecemasan berlebihan: mengulangi penulisannya karena takut tidak dapat dibaca oleh	<input type="checkbox"/>		Menelfon ke rumah seminggu sekali. Saat sedang dirumah, subjek mengantar jemput adik setiap hari

		orang lain			
2.	Merupakan sumber penderitaan (distress) atau mengganggu aktivitas penderita	Mengganggu aktivitas sehari-hari subjek	<input type="checkbox"/>		Subjek merasa terganggu oleh perilaku tersebut
3.	Gejala harus disadari sebagai pikiran atau impuls diri sendiri	Perilaku tersebut disadari subjek tindakan tersebut muncul atas pemikiran dari dirinya sendiri	<input type="checkbox"/>		Subjek menyadari perilaku tersebut berasal dari dirinya sendiri
4.	Sedikitnya ada satu pikiran atau tindakan yang tidak berhasil dilawan	Ibadah: pengulangan niat dan gerakan wudhu	<input type="checkbox"/>		Subjek selalu merasa wudhunya belum sempurna dan tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukan pengulangan
		Ibadah: pengulangan niat dan gerakan shalat	<input type="checkbox"/>		Subjek selalu merasa bacaan dan gerakan shalatnya belum sempurna, sehingga tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukan pengulangan
		Kebersihan: menggosok, dan menyiram badan berulang kali saat mandi	<input type="checkbox"/>		Subjek merasa tubuhnya belum bersih dari hadas sehingga harus membersihkan badannya berulang kali
		Kebersihan: mencuci tangan dan kaki berkali-kali jika merasa	<input type="checkbox"/>		Subjek merasa anggota tubuhnya terkena kotoran sehingga harus membersihkan badannya berulang kali

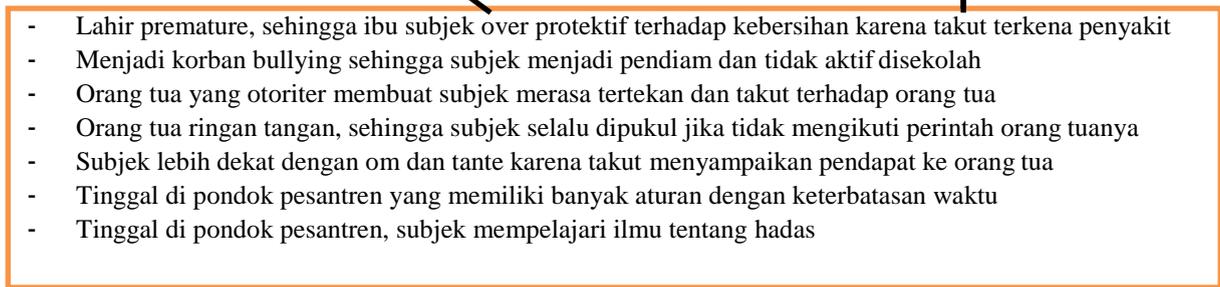
		terkena kotoran			
		Ragu dalam mengambil keputusan	<input type="checkbox"/>		Subjek merasa tidak yakin terhadap keputusan yang Diambilnya
		Kecemasan berlebihan: mengulangi penulisannya, takut tidak dapat dibaca orang lain	<input type="checkbox"/>		Subjek takut jika tulisan subjek tidak dapat dibaca oleh orang lain
5.	Gagasan, pikiran, atau impuls tersebut harus merupakan pengulangan yaang tidak menyenangkan	Subjek merasa tidak senang akan kebiasaan pengulangannya	<input type="checkbox"/>		Seperti pengulangan aktivitas wudhu, shalat, membersihkan tubuh ketika mandi, dan kecemasan berlebihan

Tabel 4.3
Analisis Psikopatologi Subjek FD

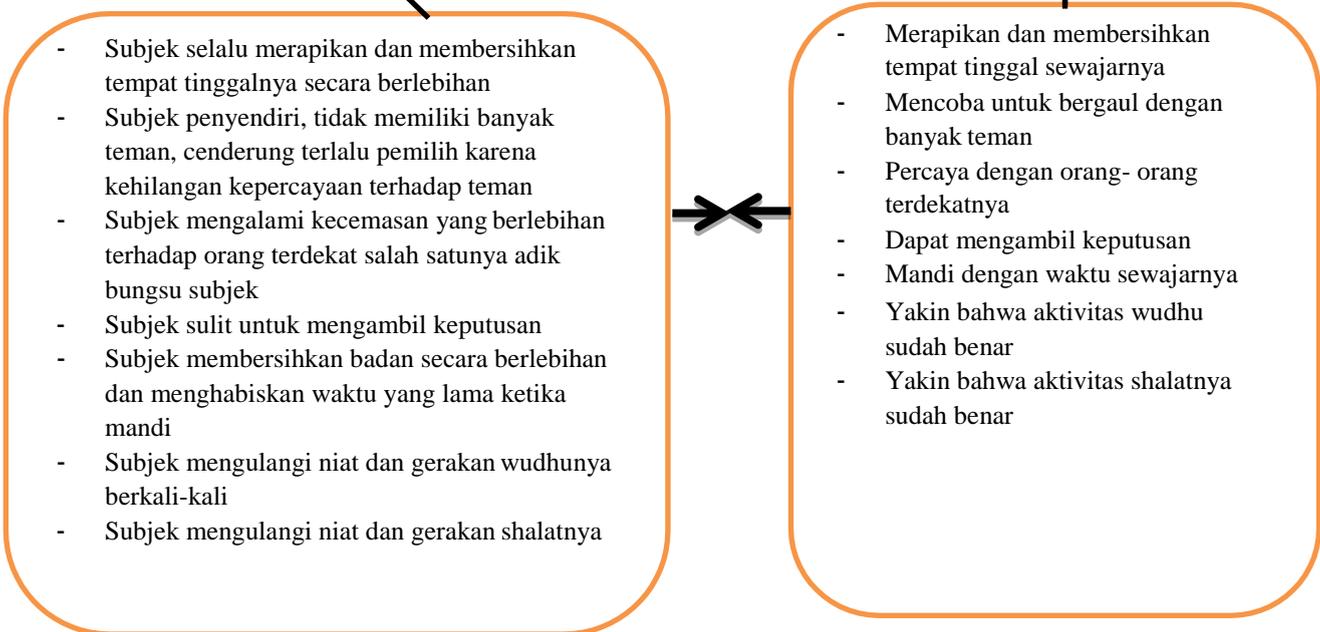
Childhood



Conditioning Event



Later Life



Traumatic Event

Subjek tinggal dipondok pesantren yang memiliki banyak aturan yang wajib dikerjakan, sedangkan waktu yang disediakan sangat terbatas

- Memendam keinginannya
- Memilih untuk bercerita dengan om dan tante
- Menanyakan keputusan yang akan diambilnya dengan om dan tantenya
- Merapikan dan membersihkan tempat tinggalnya (kamarnya) dengan mengeluarkan seluruh barang dikamarnya
- Memperbaharui posisi letak barang dikamarnya dua hari sekali
- Terlalu sering menelfon orang rumah untuk menanyakan keadaan adiknya, bahkan mengantar jemput adiknya sekolah setiap hari
- Mengulangi aktivitas wudhu dan shalatnya berkali-kali

- Dapat menyampaikan keinginannya
- Bercerita dengan orang tua
- Dapat mengambil keputusan secara pribadi
- Menahan diri untuk membersihkan secara berlebihan
- Menahan diri untuk mengubah atau memindahkan barang dikamarnya terlalu sering
- Menahan diri untuk menanyakan kabar adiknya
- Mengontrol pemikirannya untuk mengulangi aktivitas ibadahnya



Tension

Mengulangi niat dan gerakan wudhu

Mengulangi niat dan gerakan shalat

Kecemasan berlebihan terhadap suatu hal, takut jika hal buruk akan terjadi

Pengulangan aktivitas kebersihan pada saat mandi

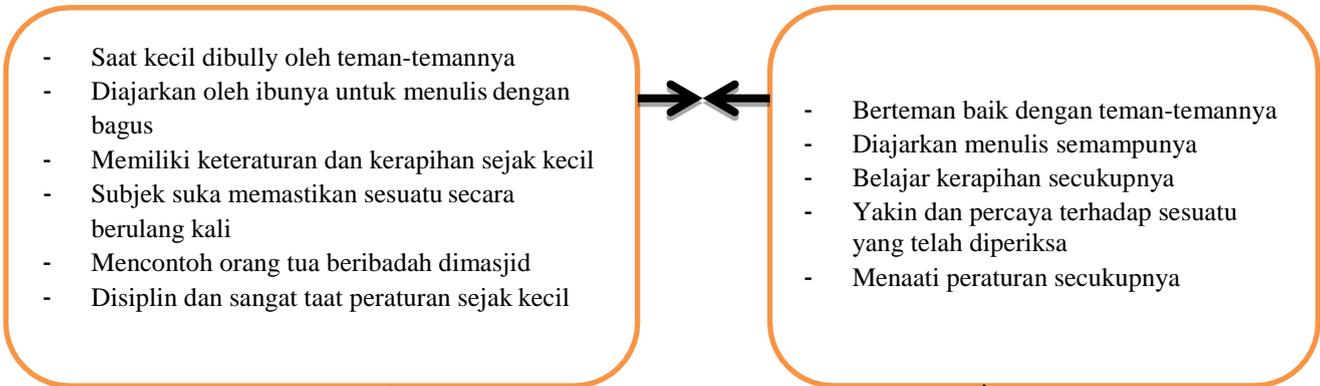
Menata barang secara teratur dan memindahkannya secara berkala

Membersihkan dan merapikan tempat tinggal berulang kali

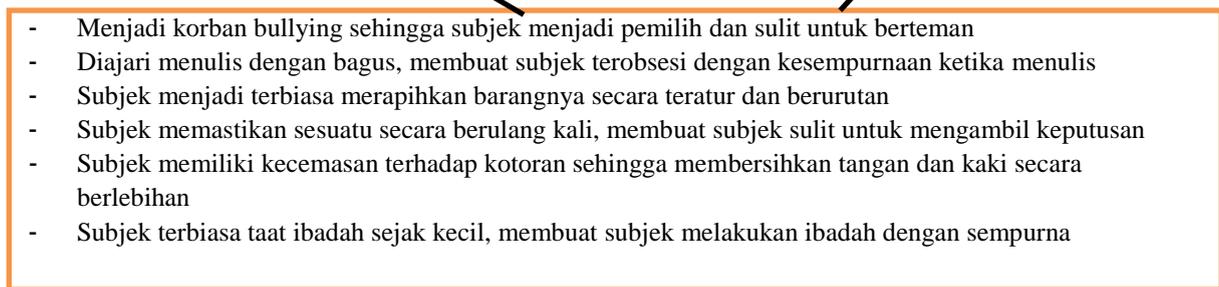
Selalu ragu dalam mengambil setiap keputusan

Tabel 4.4
Analisis Psikopatologi Subjek KH

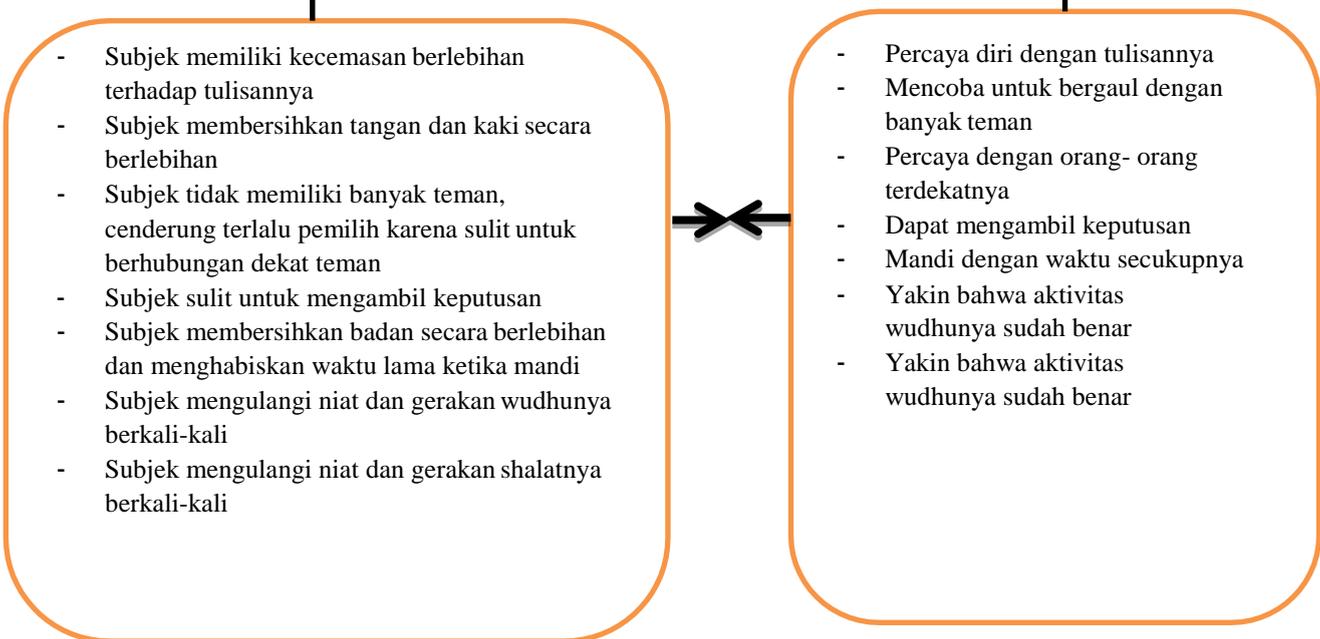
Childhood



Conditioning Event



Later Life



Traumatic Event

Subjek bekerja sebagai *cleaning service* diperusahaan farmasi dimana subjek harus membersihkan banyak barang dan tempat, serta diberikan waktu istirahat untuk shalat dan makan sangat terbatas

- Mengulangi penulisannya berkali-kali
- Membersihkan tangan dan kakinya berkali-kali
- Mengulangi aktivitas wudhu dan shalatnya berkali-kali
- Memendam keinginannya
- Sulit untuk mengambil sebuah keputusan

- Menahan untuk tidak mengulangi penulisannya
- Menahan untuk tidak membersihkan secara berlebihan
- Menahan pemikirannya untuk tidak mengulangi aktivitas ibadahnya
- Menyampaikan keinginannya
- Mengambil keputusan secara pribadi



Tension

Mengulangi niat dan gerakan wudhu

Mengulangi niat dan gerakan shalat

Kecemasan berlebihan terhadap kotoran

Pengulangan aktivitas kebersihan pada saat mandi

Kecemasan berlebihan terhadap penulisan: Mengulangi tulisannya berkali-kali

Selalu ragu dalam mengambil setiap keputusan

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan tabel diagnosa obsesif kompulsif menurut PPGDJ-III menunjukkan bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki kecenderungan gejala symptom gangguan obsesif kompulsif. Merujuk pada PPGDJ- III, kedua subjek memiliki perilaku gangguan obsesif kompulsif yang hampir sama. Pada subjek pertama, perilaku tersebut meliputi kecemasan berlebihan terhadap suatu hal, ritual pengulangan dalam aktivitas wudhu dan shalat, ritual kebersihan pada aktivitas mandi, keteraturan dan kerapihan dalam mengatur tata letak tempat tinggal. Sedangkan pada subjek kedua, perilaku tersebut meliputi, kecemasan berlebihan pada tulisan, ritual pengulangan dalam aktivitas wudhu dan shalat, ritual kebersihan pada aktivitas mandi, keteraturan dan kerapihan.

Gangguan obsesif kompulsif kedua subjek mulai muncul pada masa remaja akhir. Hal tersebut sejalan dengan prevalensi penderita gangguan obsesif kompulsif 1-2% lebih sering terjadi terhadap pria dibandingkan wanita, khususnya pada populasi remaja, antara 2-3% lebih banyak terjadi pada laki-laki (Rahmawati, Bangun & Wika, 2019). Pada tahap ini remaja memiliki peningkatan kemampuan untuk berfikir dengan hipotesis yang membuat mereka mampu berfikir tak terbatas (Hikmah, 2015:240).

Ketika individu merasa tidak mampu untuk melakukan suatu hal tertentu, maka kecemasan akan semakin muncul seiring dengan keyakinan akan ketidakmampuan melakukan hal tersebut (Bandura, dkk, 1985 dalam Rathus & Nevid, 2003). Hal itu dirasakan oleh subjek KH, dimana subjek memiliki kecemasan mengenai pemikiran bahwa orang lain tidak dapat membaca tulisannya jika tulisannya jelek, sehingga ketidakpercayaan dalam diri subjek muncul ketika subjek menulis. Hal tersebut berpengaruh terhadap munculnya kebiasaan subjek untuk menjadi perfeksionis dalam menulis sampai saat ini. Sedangkan subjek FD memiliki kecemasan terhadap adiknya. Subjek sangat dekat dengan adiknya sehingga ketika ada berita penculikan, subjek memunculkan pemikiran-pemikiran tentang keselamatan adik subjek yang terancam bahaya. Oleh sebab itu subjek tidak dapat menahan keinginannya untuk selalu memastikan bahwa adiknya baik-baik saja. Meskipun subjek sudah tau bahwa adiknya dalam keadaan aman, namun subjek tidak dapat menahan pemikiran untuk memastikan keselamatan adiknya setiap hari.

Berdasarkan diagnostik gangguan jiwa PPGDJ-III (Maslim, 2001), seseorang dikatakan mengalami gangguan obsesif kompulsif jika memiliki pikiran atau bayangan yang sifatnya mengganggu, tidak dapat dilawan, selalu ada hampir setiap hari selama sedikitnya dua minggu berturut-turut, dan hal tersebut merupakan pengulangan yang menimbulkan penderitaan atau mengganggu aktivitas penderita. Kategori yang dirasakan kedua subjek

berupa *control of thoughts*, dimana penderita merasa khawatir jika dirinya tidak mengontrol pikiran-pikiran negatif yang tidak diinginkan tersebut maka sesuatu yang buruk akan terjadi (Abramowitz, 2008 dalam Nanik, dkk, 2011). Obsesi tersebut membuat penderitanya selalu berfikir intrusif atau pemikiran yang mengganggu (Kaplan & Sadock, 2010).

Kedua subjek memiliki pemikiran-pemikiran irasional lain mengenai kebersihan yaitu ketika berwudhu, mandi, dan membersihkan anggota tubuh, seperti kaki dan tangan. Kedua subjek merasa ragu apakah dirinya sudah bersih dari hadats dan najis. Subjek berpikir bahwa anggota tubuhnya belum bersih dari kotoran sehingga subjek merasa harus mengulangi wudhu, mandi dan membersihkan anggota tubuhnya berkali-kali untuk meyakinkan pemikirannya bahwa apa yang dilakukannya sudah benar agar tubuhnya benar-benar terbebas dari kotoran. Kedua subjek memiliki penafsiran bahwa wudhu yang sempurna adalah wudhu yang sesuai syariat, dimana gerakan wudhu harus sesuai urutan dan anggota tubuh terbasuh hingga tiga kali. Namun menurut subjek, jika ritual kebersihan yang dilakukannya belum benar-benar bersih atau terbebas dari hadas dan najis, maka aktivitas ibadah yang akan dilakukan selanjutnya menjadi sia-sia karena tidak sah dan tidak dapat diterima. Meskipun orang lain telah berusaha meyakinkan subjek untuk menghilangkan pemikiran irasionalnya bahwa yang dilakukan subjek sudah benar dan tubuhnya sudah bersih, namun jika pemikiran keraguan dalam diri subjek muncul kembali maka subjek harus mengulangi aktivitasnya lagi berulang-ulang kali.

Persoalan yang muncul dalam berwudhu atau menghilangkan hadas dengan membersihkan diri dari kotoran dan najis pada sisi lain merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kebersihan batin dan kebersihan lahiriyah merupakan syarat yang diwajibkan sebelum menghadap kepada Allah SWT (shalat) (Busyro & Syaiful, 2018). Apabila keduanya tidak berjalan beriringan, maka akan berpengaruh kepada diterima dan tidak diterimanya shalat seseorang.

Cara menyucikan najis berbeda-beda, tergantung jenis najisnya. Cara yang lebih banyak dilakukan adalah mencuci atau membasuhnya dengan air, meskipun telah bersuci menggunakan tiga batu setelah istinja misalnya. Jika menghilangkannya ditambah dengan air setelah menggunakan tiga batu tersebut, maka akan menjadi lebih baik (*afdhal*). Bila ingin meringkas salah satu dari air atau batu, maka bersuci dengan menggunakan air itu lebih utama. Karena air lebih bisa menghilangkan benda dan bekasnya. Namun penafsiran yang

subjek yakini mengenai pernyataan syarat sah wudhu dan menghilangkan najis tersebut kurang tepat, sehingga subjek selalu mengulangi aktivitas berwudhu tersebut berkali-kali dengan menghabiskan banyak waktu dan air secara berlebihan. Padahal najis *mughalazah* atau najis yang paling berat berat, yakni najis yang timbul dari anjing dan babi atau dari keturunan keduanya. Cara mensucikannya hanya dengan menghilangkan wujud najisnya, kemudian dibasuh dengan air bersih sebanyak tujuh kali. Tetapi kedua subjek melakukan hal yang berlebihan atas pemikirannya mengenai masih adanya hadas atau najis yang terkandung ditubuhnya.

Dalam riwayat shahih, Rasulullah saw terbiasa berwudhu dengan menggunakan air sebanyak satu mud atau sepertiga ukuran kati Damaskus dan mandi menggunakan air sebanyak satu *sha'* stsu sekitar sepertiga kati. Bahkan beliau menyatakan, barangsiapa yang menambahi lebih dari tiga kali berarti ia telah melakukan kesalahan, melampaui batas dan berlaku zhalim. Imam Ahmad RA menjelaskan bahwa salah satu bukti kedalaman ilmu seseorang adalah tidak berlebihan dalam menggunakan air (Baduwailan, 2006). Diriwayatkan tentang Rasulullah saw:

أَنَّهُ تَوَضَّأَ مِنْ إِنَاءٍ، فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ، ثُمَّ تَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْشَقَ

“Sesungguhnya beliau berwudhu dari sebuah bejana. Setelah memasukan tangannya ke dalam bejana tersebut, beliau kemudian berkumur dan beristinqaq (memasukan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya lagi)”

Perilaku kedua subek tersebut termasuk dalam gangguan obsesif kompulsif kebersihan (*washer dan cleaner*). Menurut Maslim dalam PPGDJ-III (2001), gangguan tersebut termasuk dalam kategori gangguan predominan tindakan kompulsif atau *obsessional rituals* (F42.1). Perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran mengenai rasa takut jika dirinya masih belum suci dan menyebabkan ibadah yang dikerjakannya tidak diterima. Selain itu perilaku kompulsif tersebut menghabiskan banyak waktu bahkan sampai beberapa jam dalam sehari dan terkait dengan ketidakmampuan subjek dalam mengambil keputusan. Subjek bisa menghabiskan waktu hingga satu jam untuk mandi dan berwudhu, hal tersebut dilakukan setiap hari dan sebelum shalat.

Gangguan obsesif kompulsif subjek tersebut termasuk dalam kategori keraguan patologis (*doubters*). Penderita dengan obsesi ini memiliki keraguan terhadap dirinya sendiri, merasa bahwa dirinya bersalah karena lalai terhadap sesuatu atau karena melakukan sesuatu (Kaplan & Sadlock, 2010). Menurut ajaran islam, gangguan obsesif kompulsif juga dikenal dengan was-was. Sifat was-was atau kurang yakin terhadap sesuatu, berasal dari bisikan setan yang ditujukan kepada manusia. Maka dari itu, sifat was-was adalah sifat yang tidak dianjurkan agama islam. Jika dalam menjalankan ibadah terdapat sifat was-was maka kita diperintahkan untuk mengabaikannya serta meminta perlindungan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa was-was mengganggu dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan pada ayat berikut:

الْوَسْوَسِ ۗ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ
الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝

Artinya : *katakanlah aku berlindung kepada tuhannya manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia*

Selain membersihkan diri, kedua subjek juga mengalami pemikiran keraguan yang sama pada aktivitas ibadah lainnya yaitu shalat. Sama halnya dengan berwudhu, kedua subjek dapat menghabiskan waktu hingga satu jam untuk mengulangi berkali-kali niat shalat dan terlupa mengenai bacaan atau gerakan ditengah shalatnya. Perilaku pengulangan yang dilakukan kedua subjek disebabkan pemikiran subjek mengenai ketakutan terhadap tidak sah atau tidak diterimanya ibadah shalat jika terdapat kesalahan dalam membaca niat, lafadz, maupun melakukan rukun-rukun shalat. Subjek memiliki penafsiran yang salah mengenai tata cara serta syarat sah berwudhu dan shalat, oleh sebab itu tidak jarang subjek mengulangi wudhunya kembali karena subjek merasa wudhunya batal akibat pengulangan shalat yang terlalu sering.

Lafadz niat yang dibaca sebelum bersuci maupun shalat, dijadikan senjata oleh setan untuk menggoda orang-orang yang terbiasa was-was untuk mencari-cari kebenaran akan bacaannya. Akibatnya mereka berulang kali membaca lafadz niat, padahal lafadz niat itu bukan termasuk bagian dari shalat maupun berwudhu. Orang yang bersiap-siap untuk shalat, berarti dia sudah berniat shalat. Jadi niat adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara disengaja. Ketika terlupa ditengah shalat, orang yang was-was sering kali mengulangi shalatnya berkali-kali. Padahal Rasulullah saw telah memerintahkan orang-orang yang ragu ditengah shalatnya, hendaknya melanjutkan shalat sesuai keyakinannya.

وَقَدْ أَمَرَ النَّبِيُّ، مَنْ شَكَّ فِي صَلَاتِهِ أَنْ يَبْنِيَ عَلَيَّ الْيَقِينِ

“Sesungguhnya Nabi saw menyuruh orang yang ragu-ragu dalam shalatnya untuk mengulangi berdasarkan keyakinan” (HR Bukhari, kitab Wudhu, bab Jika Seekor Anjing Minum dari Bejana Salah Seorang Kalian).

Gejala lain yang dialami oleh kedua subjek yaitu, obsesi terhadap sesuatu yang simetri. Pola dari gejala ini adalah kebutuhan akan keteraturan atau ketepatan yang dapat menyebabkan keterlambatan melakukan suatu kegiatan (Kaplan & Sadock, 2010). Kedua subjek suka mengatur segala hal secara teliti, detail, dan berurutan sesuai tempatnya. Subjek berpikir jika sesuatu harus ditata secara rapih dan beraturan agar enak dilihat. Selain itu kedua subjek juga merasakan suatu kepuasan tersendiri jika telah melakukannya. Namun subjek akan merasa sangat kesal apabila benda-benda yang telah mereka atur diubah tata letaknya, atau tidak dikembalikan ketempatnya semula. Perilaku ini dapat menghabiskan waktu hingga berjam-jam untuk menyelesaikan obsesinya.

Kecemasan digambarkan sebagai perasaan takut yang tidak menyenangkan dan keprihatinan mengenai masa yang akan datang, biasanya disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak dapat dipahami serta sering disertai dengan gejala fisiologis (Tumigolung, Kumaat & Onibala, 2016). Pengalaman yang menyakitkan dimasa lalu, akan berdampak pada keberlangsungan reaksi negatif tersebut sebagai sindrom gangguan kecemasan dan gangguan psikis lainnya (Nida, 2014). Kecemasan menyebabkan penurunan semua kinerja organ tubuh yang dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, ketika reseptor otak mengalami kondisi cemas atau depresi akan menyebabkan perubahan keseimbangan kondisi tubuh (Agustianto, 2012).

Selain itu, perasaan takut dan cemas yang dialami subjek sejak kecil disebabkan oleh pola asuh orang tua kedua subjek. Subjek yang terlahir premature menyebabkan ibu subjek menjadi sangat waspada terhadap kesehatan subjek, dimana ibunya berpendapat bahwa anak premature mudah sakit. Oleh sebab itu, ibu subjek sangat menekankan kebersihan pada subjek sejak kecil. Orang tua dari subjek FD menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak dan menerapkan kehidupan beragama. Orang tua subjek juga ringan tangan, sehingga sering kali subjek FD terkena pukulan jika tidak menuruti kemauan orang tua dan subjek sering kali dimarahi jika menyampaikan pendapat yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Kejadian tersebut menjadikan subjek tidak dekat dan takut untuk menyampaikan pendapat yang menyebabkan subjek melakukan suatu usaha untuk menenangkan dirinya, demi mengatasi kecemasan atau ketakutan tersebut dengan cara lebih memilih untuk berdiam diri dan selalu menuruti perintah orang tua subjek tanpa harus membantahnya.

Sedangkan subjek KH memiliki orang tua dengan pola asuh perfeksionis. Dimana

orang tua subjek menerapkan kerapian, keteraturan dan ketaatan dalam hal bekerja serta beribadah. Seperti ketika ibu subjek mengajarkan subjek untuk menulis dengan bagus dan tidak sembarangan, subjek langsung mengikuti ajaran ibu subjek. Selain itu, anggota keluarga yang tinggal dengan subjek selalu menerapkan kondisi rumah yang bersih dan rapih sehingga subjekpun terbiasa seperti itu. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua dan keluarga subjek KH sejak kecil, membuat subjek sering kali mencontoh perilaku orang tua tanpa harus disuruh. Namun hal tersebut membuat subjek menjadi terobsesi dengan kebersihan dan kesempurnaan, salah satunya dalam perihal menulis, sehingga subjek berulang kali mengulangi penulisannya. Subjek menjadikan kebiasaan akan menjaga kerapian dan kebersihan rumah sebagai tolak ukur dalam menjalankan perilaku kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua kedua subjek juga cenderung taat beragama sehingga menekankan subjek untuk beribadah dengan benar. Pembiasaan orang tua kedua subjek, mengakibatkan kedua subjek selalu berhati-hati dalam melaksanakan ibadah.

Orang tua mempunyai tugas dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi masa pubertas, hubungan pola asuh orang tua merupakan sumber utama untuk bertanggung jawab dan rasa kepercayaan diri untuk menghadapi cemas dan rasa takut yang dialami saat terjadi hal-hal yang belum pernah terjadi. Farida dan Yudi (2010, dalam Wibisono, 2015) menyampaikan bahwa kecemasan dipengaruhi oleh faktor predisposisi antara lain, peristiwa traumatik, gangguan konsep diri, frustrasi, konflik emosional, gangguan fisik, riwayat gangguan kecemasan, pola mekanisme koping keluarga, dan medikasi serta faktor presipitasi yaitu, ancaman terhadap harga diri dan integritas fisik. Kecemasan dapat mempengaruhi semua bagian dari kehidupan seseorang, menyebabkan stress mental, perubahan perilaku, masalah-masalah dalam interaksi dengan orang lain, serta dapat menyebabkan individu berkembang menjadi individu yang pendiam (Hastutiningtyas, & Maemunah, 2020).

Penolakan-penolakan yang sering dilakukan oleh orang tua membentuk keyakinan pada remaja bahwa yang dilakukannya kemungkinan besar mengalami penolakan yang berulang. Selain itu, penelitian Aslam (2014) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter lebih rentan untuk mengembangkan masalah penyesuaian dan psikososial. Adanya hubungan yang signifikan antara peran pola asuh otoriter seperti kontrol yang berlebihan, kurangnya perhatian dan kehangatan terhadap kecemasan sosial pada remaja (Rana, AKHtar & Tahir, 2013; Corina, 2011). Orang tua yang memproteksi secara berlebihan cenderung melakukan penolakan pada anak secara signifikan meningkatkan kecemasan sosial pada anak (Lieb, 2000; Aslam, 2014). Hawadi (2006 dalam Rustika & Sari, 2015) mengemukakan bahwa waktu yang diberikan orang tua untuk mendengarkan masalah yang disampaikan anak, mampu menurunkan kecemasan pada anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua kedua subjek menimbulkan kebiasaan-kebiasaan pada masing-masing subjek melalui pengalaman dari proses belajar. Hal tersebut berpengaruh terhadap awal kemunculan perilaku-perilaku obsesif kompulsif. B.F. Skinner (1983, dalam Nevid & Rathus, 2014) mengemukakan dalam penelitiannya mengenai pengondisian instrumental (*operant conditioning*) respons diperoleh dan diperkuat dengan memberikan suatu konsekuensi. Perilaku yang memiliki konsekuensi kemudian diperkuat berupa perubahan pada lingkungan (stimulus), maka perilaku tersebut akan muncul kembali dengan peningkatan frekuensi dari perilaku sebelumnya. Salah satu contohnya ketika ibu subjek KH menyuruh untuk menulis dengan bagus, kemudian tulisan KH tidak terbaca karena berantakan maka ibu KH menegurnya dan menyuruhnya untuk mengulangi kembali tulisannya. Hal tersebut tertanam hingga menjadi obsesi dalam diri subjek bahwa ia harus mengulangi tulisannya sampai benar-benar bagus agar dapat terbaca oleh orang lain.

Kejadian-kejadian tidak menyenangkan yang telah dialami oleh kedua subjek menyebabkan timbulnya perasaan kurang yakin atau kurang puas terhadap sesuatu yang dilakukan oleh subjek. Perasaan yang dialami kedua subjek tersebut menyebabkan timbulnya konflik batin pada dirinya sendiri. Proses psikis yang terjadi karena pengalaman-pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan akan memunculkan sifat *insecure* pada diri individu (Mudzakiyyah, 2018). Perasaan ketidakyakinan tersebut menyebabkan timbulnya kompulsi pada kedua subjek untuk melakukan sesuatu secara berulang kali. Perilaku ini ditunjukkan melalui pengulangan aktivitas wudhu dan shalat, membersihkan dan merapikan tempat tinggalnya secara berlebihan, serta pengulangan membersihkan anggota tubuhnya secara berlebihan sampai menghabiskan waktu yang lama. Meskipun hal tersebut membuat kedua subjek merasa terganggu, namun mereka tidak memiliki kendali untuk melawan atau menahan pemikiran tersebut.

Pada awalnya kedua subjek menyembunyikan perilakunya, bahkan mereka sama sekali tidak menyadari adanya gangguan tersebut. Rasa malu membuat individu yang mengalami *obsessive compulsive disorder* berusaha untuk menyembunyikan gejala mereka sehingga menyebabkan keterlambatan dalam pemberian diagnosa dan pengobatan (Siragih, & Adawiyah, 2019). Namun lambat laun subjek merasakan bahwa perilaku kompulsinya menghabiskan banyak waktu untuk mengulangi satu aktivitas tertentu, sehingga memperlambat subjek melakukan aktivitas lain setelahnya. Kedua subjek hanya terbuka mengenai gejala-gejala yang dialaminya kepada orang-orang terdekat subjek.

Perilaku-perilaku yang dialami oleh kedua subjek tentunya sangat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari subjek yang lain. Kedua subjek merasa jika perilaku dan kebiasaan-kebiasaan tersebut sangat mengganggu kehidupan sehari-hari. Subjek selalu

memunculkan pemikiran-pemikiran irasional yang menghambat aktivitas subjek, karena menghabiskan banyak waktu untuk melakukan ritual-ritual kompulsif. Meskipun subjek berusaha mengabaikan pemikiran-pemikiran yang muncul, namun pemikiran irasional tersebut tidak dapat dikontrol oleh subjek sehingga subjek harus berulang-ulang kali mengulangi kompulsinya. Akibatnya subjek menjadi sering tertinggal atau terlambat dalam melaksanakan aktivitas lain setelahnya.

Gangguan obsesif kompulsif merupakan bagian dari gangguan kecemasan yang membuat penderitanya menghabiskan banyak waktu untuk melakukan hal yang sama berulang-ulang, sehingga menyebabkan stress dan memburuknya kehidupan sehari-hari (Saragih & Adawiyah, 2021). Rahmawati et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa gangguan obsesif kompulsif sangat mengganggu kehidupan dan menjadikan individu terperangkap dalam siklus yang menyedihkan. Para penderita gangguan obsesif kompulsif akan merasa bahwa mereka tidak memiliki kendali atas diri mereka sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai studi kasus orang dengan gejala *obsessive compulsive disorder* maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Sejak kecil kedua subjek telah memiliki kecenderungan untuk terkena gangguan obsesif kompulsif yaitu, latar belakang dari keluarga kedua subjek yang otoriter dan perfeksionis yang menerapkan kebersihan, kerapihan dan sangat menekankan ketaatan dalam beribadah. Hal tersebut membuat kedua subjek mengalami proses belajar dari pembiasaan-pembiasaan yang keluarga terapkan. Subjek selalu menjaga kerapihan, kebersihan, dan sangat berhati-hati dalam melaksanakan ibadah. Sedangkan penyebab yang mencetuskan gangguan tersebut adalah ketika subjek pertama berada dipondok pesantren dengan banyaknya peraturan yang ketat dan terbatasnya waktu yang ada membuat subjek menjadi terburu-buru melakukan suatu hal. Pada subjek kedua, ketika subjek mulai bekerja membersihkan banyak barang dan ruangan, lalu terbatasnya waktu yang ada untuk shalat dan istirahat membuat subjek mengalami keraguan ketika melakukan aktivitas-aktivitasnya. Terakhir adalah faktor penguat dimana ketika kedua subjek memulai wudhu dan shalatnya yang terburu-buru, baik karena sudah terlambat atau waktu yang terbatas, membuat kedua subjek memunculkan keraguan-keraguan yang kemudian merambat ke aktivitas-aktivitas subjek yang lain.
2. Gangguan obsesif kompulsif membuat kedua subjek menimbulkan pikiran-pikiran irasional berupa impuls. Ketika perilaku tersebut muncul, subjek sadar jika perilaku tersebut berasal dari dirinya sendiri. Namun subjek juga menyadari bahwa subjek tidak dapat mengontrol perilaku tersebut, subjek selalu mengulang ritual-ritual kompulsi berkali-kali demi memastikan sesuatu berjalan dengan sempurna. Gangguan obsesif kompulsif kedua subjek termasuk dalam kategori:
 - *control of thoughts*, subjek merasa khawatir jika dirinya tidak mengontrol pikiran-pikiran negatif yang tidak diinginkan maka sesuatu yang buruk akan terjadi seperti, kecemasan subjek pertama terhadap keselamatan adik, dan kecemasan subjek kedua terhadap tulisan yang ditulisnya.
 - *Washer and cleanser* berupa pengulangan ritual kebersihan saat mandi, wudhu, serta membersihkan tangan dan kaki berulang-ulang kali untuk memastikan dirinya terhindar dari kotoran

- *Doubters*, pemikiran keraguan dan ketakutan ibadah atas tidak diterimanya ibadah yang dilakukannya
 - *Simetris*, kebutuhan kedua subjek akan keteraturan, kerapihan dan tata letak yang berurutan
3. Perilaku yang dialami kedua subjek sangat mengganggu aktivitas sehari-hari, karena untuk melakukan ritual-ritual kompulsif subjek harus menghabiskan banyak waktu. Sehingga pekerjaan atau aktivitas subjek yang lainnya menjadi terhambat dan terbengkalai. Begitu pula dalam pengambilan keputusan, kedua subjek cenderung sulit untuk mengambil sebuah keputusan karena didampingi oleh pemikiran-pemikiran irasional yang membuat subjek selalu ragu dalam memutuskan sesuatu.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian skripsi yang berjudul Studi Kasus: Dinamika Pikiran Penyandang Obsesif kompulsif, maka peneliti memberikan saran pada pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi subjek penelitian

Peneliti berharap subjek dapat belajar untuk mengurangi perilaku kompulsifnya melalui pembiasaan kognitif perilaku agar subjek berusaha mencoba mengabaikan perilakunya sedikit demi sedikit. Disarankan lebih baik jika dalam melakukan pembiasaan tersebut, subjek didampingi oleh para ahli seperti psikolog dan psikiater. Subjek juga harus banyak membaca buku-buku atau referensi lain mengenai perilaku gangguan obsesif kompulsif dan juga mengenai sifat was-was, agar subjek lebih menyadari bahwa perilakunya tersebut berasal dari pemikiran-pemikiran irasional yang seharusnya dapat dihindari.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu dapat memperluas referensi yang diteliti dengan memperdalam pada sumber atau subjek lain. Selanjutnya diharapkan menggali lebih dalam mengenai perilaku serta dinamika pikiran gangguan obsesif kompulsif sehingga hasil yang diharapkan memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menelaah kekurangan pada penelitian ini sebagai bahan acuan guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinuha, S., & Fathul L. (2018). *Bahagia dalam meraih cita-cita: Kesejahteraan subjektif mahasiswa teknik arsitektur ditinjau dari regulasi emosi dan efikasi diri*. *Jurnal Psikohumaniora Volume 2 No 1*. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1357>
- Amdan, P. Y., Jenny R. S., Nindi A. (2012). *Konstruksi Identitas Sosial Penyandang Obsesive Compulsive Disorder*. *Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran Bandung Volume 1 No 1*. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1331/0>
- Anisa, A. (2016). *Terapi Perilaku Kognitif untuk Menangani Gangguan Obsesif kompulsif: Studi Kasus*. *Jurnal Psikologi dan Humanity*. <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/62-68%20ary%20nisa%20ok.pdf>
- Aslam, N. (2014). *All Eyes on Me? Role of Negative Parenting in the Development of Social Anxiety Disorder among Children and Adolescents*. *International Journal of School and Cognitive Psychology*.
https://www.researchgate.net/publication/260706200_All_eyes_on_me_Role_of_Negative_Parenting_in_the_Development_of_Social_Anxiety_Disorder_among_Children_and_Adolescents
- Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baihaqi, M., Sunardi, Riksma N. R. A., & Euis H. (2019). *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Busyro., & Saiful A. (2018). *Kedudukan Bak Pencuci Kaki Sebelum Masuk dan Keluar Tempat Berwudhu dalam Tinjauan Fiqih Ibadah*. *Jurnal Hukum Islam: Al-Hurriyah Vol.3 No.1*.
<http://dx.doi.org/10.30983/alhurriyah.v3i1.538>
- Dwisaptani, R., Hartanti & Nanik. . (2011). *Dinamika Penderita Gangguan Obsesif kompulsif Kebersihan*. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora Lembaga Penelitian Universitas Surabaya*. <http://repository.ubaya.ac.id/id/eprint/2944>
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Durand, V. M., & Barlow, David H. (2006). *Psikologi Abnormal edisi kesembilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hakiki, FT., Rudi C. (2015). *Komitmen Beragama pada Mullaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga Surabaya*. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk8d6c54d882full.pdf>
- Igin, P. Richard & Whitboune, Susan K. (2010). *Psikologi Abnormal: Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis edisi keenam*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamidah, Lia S. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Obsesive Compulsive Disorder pada Remaja Putri dengan Kecenderungan Body Dismorphic Disorder*. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Universitas Airlangga Surabaya*. <http://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan--antara--dukungan--sosial--dan--obsessive--compulsive--disorder--pada--remaja--article-12375-media-51-category-10.html>
- Fakhruddiana, & Fuadah. (2015). *Penghayatan dan Zikir Surah An-Naas untuk Mengurangi Gejala Obsessive Compulsive Disorder (OCD)*. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/2667>
- Faturochman, & Djamaludin A. (2001). *Dinamika Psikologi Penilaian Keadilan*. *Jurnal Psikologi No 1*. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7014>
- Fellasari, F., & Yuliana I.L. (2016). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja*. *Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v12i2.3234>
- Hanurawan, Prof. Dr. Fattah. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hikmah, S. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya

- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Ibda, F. (2015). *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*. *Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Vol.3 No.1*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197/178>
- Jannah, M. (2016). *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*. *Jurnal Psikoislamedia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Vol.1 No.1*. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/1493/1091>
- Legiani, W. H., Rahmawati, & Bangun Y. W. (2019). *Studi Deskriptif Orang dengan Obsesive Compulsive Disorder dan Hubungan Interpersonal dalam Keluarga*. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan FKIPP Universitas Sultan Agung Tirtayasa Vol. 2 No.1*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5756>
- Mar'ati, R., & Moh Toriqul C. (2016). *Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati*. *Jurnal Psikohumaniora Volume 1 No.1*. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.966>
- Maslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPGDJ III dan DSM 5*. Jakarta: PT Nuh Jaya
- Mishra, P., & U.V. Kiran. (2018). *Parenting Style and Social Anxiety among Adolescents*. *International Journal of Applied Home Science Volume 5*. http://scientificresearchjournal.com/wp-content/uploads/2017/12/Home-Science-Vol-5_A-117-123-Full-Paper.pdf
- Natalia, C., & Made D. L. (2015). *Hubungan Antara Kelekatan Aman pada Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir di Denpasar*. *Jurnal Psikologi Udayana Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i01.p08>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2014). *Psikologi Abnormal Dunia yang Terus Berubah, edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga

- Paramitasari, R., & Ilham N. A. (2012). *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110511131_1v.pdf*
- Puspitosari, & Warih A. (2009). *Terapi Kognitif dan Perilaku pada Gangguan Obsesif kompulsif. Jurnal Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://doi.org/10.18196/mmjkk.v9i2.1607>*
- Rachmawati, F. (2015). *Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 10. Universitas Merdeka Malang*
- Rahmat, W. (2014). *Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir. Jurnal Psikologi Univesitas Mulawarman Samarinda Vol.10 No.1. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/241>*
- Rahmawati,. Bangun Y. W., & Wika H. K. (2019). *Studi Deskriptif Orang dengan Obsesive Compulsive Disorder dan Hubungan Interpersonal dalam Keluarga. Jurnal Pendidikan FKIP Universitas Sultan Agung Tirtayasa Vol.2 No.1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5756>*
- Ramadhani, F., & Duta N. (2014). *Pengaruh Self-Compassion Terhadap Kompetensi Emosi Remaja Akhir. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Vol.3 No.3. <http://journal.unair.ac.id/JPKK@pengaruh-self-compassion-terhadap-kompetensi-emosi-remaja-akhir-article-8838-media-51-category-10.html>*
- Rohayati, D., M. Fahrurrozi. (2013). *Efektivitas ERP dengan Menggunakan Tim untuk Mengurangi Gejala OCD. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/955/837>*
- Daryanto. (1998). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apolo
- Sadock, B. J., & Virginia A. S. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Jakarta: Bina Rupa Aksara

- Saptoto, R. (2009). *Dinamika Psikologi Nerimo dalam Bekerja sebagai Motivator atau Demotivator?. Jurnal Psikologi Indonesia Vol.6 No. 2.*
https://www.academia.edu/31804751/Jurnal_Psikologi_Indonesia_Vol_6_No_2_2009
- Sessiani, L., & Syukur, F. (2021). *Emotion Regulation in Teachers for Students with Special Needs in Inclusive Islamic Elementary School: An Interpretative Phenomenological Analysis. Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization.* <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303853>
- Suryaningrum, C. (2013). *Cognitive Behavior Theraphy (CBT) untuk Mengatasi Gangguan Obsesif kompulsif. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang Vol.1 No.1.* <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i1.1352>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wibisono, Dr. H.A.Y,G., & Alfin K. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche. Jurnal Kesehatan Vol.9 No.1.*
<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i1.121>
- Widyastuti, R. (2014). *Gangguan Obsesif kompulsif Tokoh Nikha dalam Novel Sekotak Kertas Karya Narnie January: Pendekatan Psikologi Kepribadian. Jurnal Sawerigading Makassar Vol.20 No.3.* <https://doi.org/10.26499/sawer.v20i3.41>

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

Aspek yang ingin Diungkap	Pertanyaan
Latar belakang subjek mengalami <i>obsessive compulsive disorder</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja keluhan yang di alami? 2. Kapan awal mula menyadari perilaku tersebut terjadi? 3. Apakah pernah mengalami perilaku serupa sebelumnya? 4. Apakah pernah mencoba mencari tau mengenai perilaku tersebut? 5. Apakah pernah mencoba pengobatan sebelumnya atas munculnya perilaku tersebut? 6. Bagaimana riwayat pendidikan anda? 7. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami selama masa pendidikan? 8. Apa saja konflik yang pernah dihadapi selama masa pendidikan? 9. Bagaimana riwayat pekerjaan anda? 10. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami dalam pekerjaan? 11. Bagaimana pola asuh orang tua? 12. Bagaimana orang tua menerapkan kehidupan beragama? 13. Bagaimana hubungan sosial orang tua dengan orang lain? 14. Apa saja riwayat penyakit anda?

<p>Dinamika pikiran penyandang <i>Obsessive Compulsive Disorder</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dirasakan dan difikirkan ketika perilaku tersebut terjadi? 2. Apa yang anda lakukan setelah itu? 3. Apa yang membuat anda terfikir untuk melakukan hal tersebut? 4. Apakah anda menyadari perilaku tersebut? 5. Apakah ada kontrol diri yang dilakukan atas munculnya perilaku tersebut? 5. Pernahkan anda mengabaikan perilaku tersebut? 6. Apa yang dirasakan ketika mengabaikan atau tidak melakukan perilaku tersebut? 7. Menurut anda, seperti apa definisi „benar“ dalam melakukan perilaku tersebut? 8. Menurut anda, hal apa yang membuat tingkat keparahan perilaku tersebut berkurang?
---	--

<p>Kondisi <i>Obsessive Compulsive Disorder</i> mempengaruhi aktivitas sehari-hari</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk perilaku tersebut? 2. Berapa lama atau berapa kali durasi waktu anda ketika melakukan hal tersebut? 3. Bagaimana kondisi anda pada saat melakukan perilaku tersebut sebelumnya? 4. Apakah perilaku tersebut mengganggu kehidupan sehari-hari? 5. Apakah ada orang lain yang menyadari atau mengetahui perilaku tersebut? Jika ada, bagaimana responnya? 6. Bagaimana hubungan anda dengan orang tua? 7. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga atau saudara? 8. Bagaimana hubungan anda dengan teman? 9. Dengan siapa anda tinggal? 10. Apakah anda memiliki sahabat atau teman dekat? 11. Siapa orang yang paling sering diajak cerita atau berbagi? 12. Bagaimana cara anda mengambil sebuah keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah?
--	---

PEDOMAN WAWANCARA TRIANGULASI

Aspek yang ingin Diungkap	Pertanyaan
Informan mampu mengenal subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan anda mengenal subjek? 2. Bagaimana awal anda mengenal subjek? 3. Bagaimana pribadi subjek menurut anda?
Informan mampu memahami keadaan subjek serta lingkungannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang anda ketahui tentang subjek? 2. Bagaimana pola asuh orang tua subjek? 3. Bagaimana tanggapan anda ketika mengetahui pola asuh orang tua subjek? 4. Bagaimana hubungan subjek dengan orang tua? 5. Bagaimana hubungan subjek dengan keluarga? 6. Bagaimana hubungan subjek dengan teman sebaya? 7. Bagaimana hubungan subjek dengan lawan jenis? 8. Bagaimana kondisi emosional subjek?
Informan mampu memahami kondisi <i>Obsessive Compulsive</i> subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan anda mengetahui perilaku subjek? 2. Bagaimana anda mengetahui perilaku subjek? 3. Bagaimana bentuk perilaku subjek yang anda ketahui? 4. Bagaimana tanggapan anda mengenai hal tersebut? 5. Menurut anda, apa yang dipikirkan subjek ketika melakukan perilaku tersebut? 6. Apakah ada orang lain yang mengetahui hal tersebut? Jika ada, siapakah orang itu? 7. Bagaimana tanggapan orang tersebut atas kondisi perilaku subjek? 8. Adakah hal yang dilakukan untuk mencari tau mengenai perilaku tersebut?

Lampiran 3

VERBATIM I - SUBJEK I

Nama Subjek : FD

Usia : 23 tahun

Waktu : 24 September 2020

Lokasi : BurgerKing Ngaliyan

Wawancara : Pertama

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Assalamualaikum mas kenalin saya Nurul Nafiatin, mahasiswi psikologi UIN Walisongo. Jadi disini saya mau minta izin ke mas untuk mewawancarai mas beberapa pertanyaan terkait keluhan yang mas rasakan. Sebelumnya saya mau bertanya apakah mas bersedia?
2	S	Ehm Waalaikumsalam saya bersedia untuk diwawancarai
3	P	Dengan mas siapa ya mas?
4	S	Saya FD
5	P	Ehm tempat tanggal lahir mas?
6	S	Yukum Jaya 7 mei 1997
7	P	Alamat yang sekarang di tempatin dimana ya mas?
8	S	Oh kos saya di Jalan Taman Karonsih IV nomer 102 Ngaliyan Semarang
9	P	Kalau tempat asalnya dari mana mas?
10	S	Saya berasal dari Lampung, tepatnya di Dusun Waluno kelurahan Poncowati kecamatan Terbangi Besar Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung

11	P	Ini masnya masih mahasiswa disini?
12	S	Iya saya mahasiswa S1 Pendidikan Matematika UIN Walisongo Fakultas Sains dan Teknologi
13	P	Anak keberapa mas?
14	S	Alhamdulillah sulung, yang pertama
15	P	Saudara?
16	S	Adek saya tiga, berarti dari empat bersaudara ya?
17	P	Iya betul mas. Oya jadi gimana nih mas, kan saya dapat <i>key informant</i> dari teman saya. Katanya mas ngalamin gejala-gejala yang ciri-cirinya saya sebutin. Gimana mas keluhan-keluhan apa yang mas alamin selama ini?
18	S	Ya keluhan saya kaya merasa sangat ragu-ragu dalam bertindak gitu. Misalkan contohnya saja secara mudahnya saja seperti wudhu itu berkali-kali itu sampe pakaian saya basah. Terus ketika sudah niat dan takbirotul iKHram bahkan sampe rukuk dan sujudpun sering saya ulangi. Bahkan yang lebih parah lagi saya menghabiskan jatah wudhu itu sampe batal, bukan karna batal karna buang angin dan sebagainya ya. Itu batal karna saya ragu-ragu mengulangi terus, terus menerus gitu sehingga jatah wudhu saya gagal gitu. Sampe tiga kali, baru nanti wudhu lagi, sholat lagi.
19	P	Itu sudah mas rasain dari kapan mas?
20	S	Sejak SMA, akhir SMA kalo gak salah. Kelas tiga apa ya, iya
21	P	Itu awal kejadiannya gimana? Maksudnya kenapa tiba-tiba mas ngalamin kaya gitu di awalin apa dulu sampe terjadi kaya gini

22	S	Ya itu kurang tau si mbak karna, gimana yaa tiba-tiba ada gejala kaya gitu. Kek ragu-ragu gitu dalam ingin berpendapat juga ragu-ragu, dalam melakukan aktivitas juga ragu-ragu, terus kemudian ingin mee.. apa.. menyatakan suatu keputusan itu juga ragu-ragu, tidak secara tegas gitu. Iya mungkiin ini suatu kelemahan saya yang paling mencoloklah. Saya juga tidak menyadari bahwa awal mulanya tuh kapan gitu saya gak tau
23	P	Kira-kira mas mulai begini dari kapan?
24	S	Yaa waktu olahraga
25	P	Olahraga gimana mas maksudnya?
26	S	Iyaa jadi seinget saya kalo gak salah waktu itu, sewaktu SMA sayakan kaya ada asrama gitu ya. Jadi sekolahnya itu dari pagi, dari jam 7. Mulai masuk dari jam 7 sampe jam 3 sore kemudian setelah jam 3 sore itukan pulang sekolah ada kegiatan asrama itukan. Seperti olahraga atau segala macem itu bebas untuk para santrilah bahasanya gitu. Kemudian saya setelah olahraga kan waktunya mandi, mendekati magrib itu. Nah kemudian saya antri, terus setelah antri saya itu kaya, setelah udah antri saya mendapatkan jatah saya kemudian masuk ke kamar mandi, saya mandi. Yaa ketika mandi itu, udah selesai mandikan, nah sewaktu mandi itu saya gebyurnya tuh ya berkali-kali ya karna ragu. Ini udah bersih belum dari hadas, kalo ga salah seperti itu. Kemudian setelah mandi saya buru-buru untuk eeh sholat jamaah karna eehh saya disitu kebetulan telat, masbuk jadi apa, makmum masbuklah. Kemudian suatu ketika karna saya makmum masbuk, saya ragu. Apakah sholat saya diterima atau tidak, kemudian saya sholat ta... eee.. saya ulangi sholat saya, sholat magrib itu. Kemudian ya seperti sholat sunnah rowatib gitu. Sholat sendiri gitu, tapi itu, sebenarnya itu mengulangi sholat magrib. Gak tau itu masuknya pahalanya masuk ke sholat sendiri, atau sholat jamaah, gak tau seperti apa. Pokonya saya ragu-ragu apakah sholat saya ini diterima atau enggak. Karna itu urusan Yang Maha Kuasa lah

27	P	Berarti setelah dari situ itu apa masih sering mengalami kejadian kaya gitu?
28	S	Iya seperti itu. Kadang sudah takbirotul iKHram di ulangi lagi. Kadang udah rukuk gitu, terus lagi ada pikiran, aku tadi udah niat belum ya? Terus di ulangi lagi. Padahal sebetulnya kaya seperti sudah niat begitu. Jadi kadang temen saya yang sadar akan hal itu bertanya, pernah bertanya, itu sholat batal ki ngopo. Ya saya juga bingung, gak jawab. Yaudah saya ulangi lagi sholat seperti itu
29	P	Selama ini udah ada belum orang yang sadar akan perilaku mas kemudian negur yang benar-benar negur mas, gak cuman sekedar satu atau dua kali aja?
30	S	Kalo itu sih belum kayanya yah, karna mungkin cuman penasaran. Mungkin cuman sesekali aja mereka mengamati ya atau sadar akan hal itu. Seperti ya mungkin sadarnya itu cuman kebetulan ya, sadarnya itu kalau saya ngulang sholat, batal terus ngulang lagi seperti itu. Kalo misalkan dalam hal lain bukan hal sholat itu, seperti suasana perpindahan posisi, posisi perpindahan barang-barang kamar kos saya, di rumah juga seperti itu dalam semasa kuliah saya ini
31	P	Perpindahan gimana mas maksudnya?
32	S	Ya perpindahan posisi misalkan di kamar itukan ada jendela atau pintu yang eee ukuran berapalah kurang tau itu. Ya itu jendela dan pintu itu tidak berdekatan gitu, jauh posisinya. Semisalkan eee awal mula ini kasur ini menghadap ke eee arahnya lurus vertikal menghadap ke barat, terus sebelahnya ada eee apa lemari, lemari yang itu pokonya sebelah sama kasurlah. Pokonya saya beberapa hari sekali, atau seminggu sekali tuh kaya ragu gitu, saya pindah. Saya niatnya kaya bersih-bersih gitu, tapi ko setelah bersih-bersih ko seperti saya ngerasa, waduh bawahnya kasur belum dibersihin nih, ragu. Bawah kolong lemari belum saya bersihin, jadi kaya saya angkat semua, saya keluarin, saya bersihinlah kaya kamar

		kosong gitu. Saya bersihin sampe bersih baru saya masukin lagi, saya berfikir wah kok kaya gini ya posisinya, ah bosen ah, ganti gitu. Kaya merasa bosen tapi kayak ragu-ragu juga gitu loh, bosen tapi ko.. Ko kaya gini ya, kalo kaya gini gimana ya, kalo kaya gitu kayak mana ya, yaudah akhirnya saya ubah lagi. Akhirnya menghadap utara atau selatan gitu, jadi kalo tidur miringnya itu menghadapnya ke Barat
33	P	Menurut mas, yang mas alamin atau mas rasain dari hal-hal yang mas alamin itu gimana?
34	S	Yang saya rasain itu ragu-ragunya tinggi mbak. Eeeh rasa ragu-ragu didalam hati,, pikiran saya itu tinggi. Eeee ya kaya contohnya tadi seperti itu, kaya mengambil suatu keputusan itu kaya diambang suatu pilihan. Padahal kaya, pilihannya kaya pilihan pada hal-hal sepele gitu. Misalkan punya uang tinggal dua puluh ribu gitukan misalkan, seperti ragu antara untuk makan atau untuk beli bensin gitukan, untuk beli bahan bakar. Sementara motor dipake sehari-hari untuk mondar mandir, untuk keperluan, dan makan juga untuk apa untuk kebutuhan hidup saya gitukan. Saya disitu bingung, bahkan saya fikir dalam-dalam gitu, sampe saya tuh bingung, ini milih yang mana sih yang terbaik buat saya mana gitu
35	P	Perilaku mas itu pernah ganggu aktivitas sehari-hari gak sih?
36	S	Sering mbak, sering telat masuk itu sering karna lama sholat. Eeeh terutama pas jam kuliah masuk itu saat setelah ashar atau setelah dzuhurlah 12:50, ya saya seperti itu
37	P	Kalo menurut mas ya, hal apa yang sekiranya berpengaruh dalam mengurangi perilaku mengulang mas itu? Atau membuat perilaku mas itu lebih better
38	S	Saya sih eeehmm rileksnya itu ketika sholat jamaah seperti di masjid. Karna saya merasa ketika sholat jamaah atau sholat, ya jamaah di masjid

		atau di kos itu kaya ngerasa walaupun sholat saya ga diterima, pasti salah satu dari jamaah atau imam sholatnya diterima. Itukan seperti kek menutupi gitulah, kek saling melengkapi. Tapi kalo misalkan saya sholat sendiri itu biasanya, yaitu ragu-ragu saya langsung timbul, ngulangin lagi. Ngerasa kalau sholat saya kaya ga diterima, padahal urusan eeeh diterima atau tidaknya sholat tuh, ibadah itu urusannya Yang Maha Kuasa
39	P	Mas pernah ngalamin hal kaya gini sebelumnya waktu masa remaja atau kanak-kanak dulu?
40	S	Kalau saya cemas sih sering itu cemas. Suatu ketika saya memikirkan adek saya, ketika saya tinggal di asrama jauh dari orang tua, jauh dari adek saya, saya cemas. Sering gitu memikirkan adek sayakan yang terakhir anak ke empat itukan masih SD, sedangkan yang ke tiga itukan SMP. Yang SMP sudah ke pondok juga, jadi udahlah aman pikirku. Pikir saya gitu, kalo yang misalkan yang SD itukan setiap hari naik abodemen itukan, jemputan. Kira-kira diturunin didepan gang, aman dari penculik atau enggak. Ya cemasnya kaya gitulah, padahal alhamdulillahnya di tempat saya itu aman-aman saja gitukan. Mungkin suatu ketika, ada kasus penculikan anak pernah. Tapi bukan di daerah saya, di daerah lain, desa sebelah gitukan. Cuma saya langsung ketika mendengar berita itu, langsung kecemasan saya meningkat, cemas banget terhadap adek-adek saya. Adek saya aman apa enggak ya. Suatu ketika saya minta telepon, telpon lewat asrama itu ke orang tua saya. Adek gimana aman apa enggak, gini gini gini, terus dijawab aman kadang dijemput didepan gang. Nah suatu ketika saya eeh libur kuliah itu karna liburnya beda dengan libur anak-anak sekolah ya, saya jemput aja gitukan. Wah saya jemputlah, supaya aman gitukan niatnya, saya liat sendiri adek saya aman. Jadi pas dirumah itu, saya liburan dirumah itu, sering jemput adek saya didepan gang setelah naik abodemen itu. Ya supaya memastikan dia baik-baik aja, amanlah. Karna kecemasan saya itu mungkin negatif thinking atau over thinkinglah. Tapi kalau kaya sholat atau wudhu gitu ga pernah sih baru ini
41	P	Itu kejadiannya kapan mas?

42	S	Saya SMA dan sampai saya kuliah saat ini yaa masih sering kaya gitu. Cuma yaa gak se- sesering itu sih sesering dulu
43	P	Oya saya boleh tau gak dari kecil itu masnya mengenyam pendidikan apa aja sih baik formal maupun informal? (Hah??) Pendidikan formal dan informal dari kecil sampai sekarang?
44	S	Oh pendidikan formal? Riwayat? Oh riwayat.. Kalo riwayat Alhamdulillah saya SD dalam kawasan, dalam lingkup islamilah. SD itu di SD Islam Terpadu Bustanul Ulum tahun berapa ya saya lupa itu. Pokoknyasaya lulus itu 2009, eeh tahun 2002 atau 2003 lah saya masuk. Kemudian saya masuk SMP, saya mencoba karna udah bosan dalam lingkup islami, saya mencoba di negerilah. Di negeri yang tempat pemerintah gitu, yang disana banyak yaah agamanya masing-masing. Di SMP Negeri 1 Terbangi Besar eeh dalam kelas bilingual, yaitu clusternya dibawah kelas akselerasi gitu. Jadi akselerasi, bilingual, bawahnya kelas biasa gitu reguler. Terus kemudian saya SMA-nya masuk SMA kawasan islam juga, lingkup islam, SMA IT, Islam Terpadu Baitul Muslim. TK-nya, TK juga TK Islam Terpadu Bustanul Ulum. Kalo SMP Negeri 1 itu saya masuk tahun 2009 sampe tahun 2012. Saya lulus 2012. SMA-nya 2012 sampe 2015. Setelah itu saya bantu orang tua, da nada suatu ketika dalam setahun sebelum kuliah itu saya menghafal Al-Qur'an yaa sebentar, dapet dikitlah. Terus kemudian (dimana itu mas?) Yaah di Semarang. Kemudian masuk kuliah 2016, Alhamdulillah masuk UIN, UIN Walisongo fakultas Sains dan Tehnologi
45	P	Kalau pendidikan informalnya ada gak?
46	S	Informal itu seperti apa ya?
47	P	Kaya ikut les atau pengajian diluar sekolah atau kursus gitu
48	S	Eehmm kalo... Oh pernah saya waktu SMA kelas satu ada program dari

		sekolahan itu kursus bahasa Inggris di Pare Kediri, hanya satu bulan kalo gak salah. Satu bulan atau dua bulan saya lupa, tahun dua ribuuuu tiga belas atau dua belas gitu, 2012 menuju 2013
49	P	Waktu di Pare itu sudah muncul perilaku kaya gitu belum mas?
50	S	Belum, belum. Semua berjalan normal seperti biasanya
51	P	Kalo waktu mas SD atau TK mas pernah mengalami permasalahan dengan teman atau keluarga, atau sodara? Waktu SD dan TK apa pernah ada konflik gitu?
52	S	Kalo konflik siiih sama temen, sama temen yang bahasanya kaya dari lahir lah, kaya dari orok itu, biasa sih paling sehari dua hari kelar selesai, baik lagi balikan lagi, emang cuman hal sepele gitu kadang main, main sepak bola bareng, hal sepele kaya nyikut atau kena sikut gitu. Ya cuman hal-hal sepele, ga ada yang serius
53	P	Kalo misalnya sama keluarga atau sodara?
54	S	Eenggak Alhamdulillah gak pernah
55	P	Mas di sekolah termaksud anak yang kaya gimana? Lalu apa mas pernah memiliki hambatan semasa sekolah?
56	S	Ehmm kalo di sekolah sih saya kurang aktif ya, lebih memilih diam dari pada mengeluarkan kata-kata yang itu, tidak kuat. Eeeh apa ya, sumbernya tidak kuat gitu. Misalkan suatu ketika lagi bicarain suatu teori gitu, di didalam kelas gitu, misal dalam materi eehhh Fisikalah, pelajaran Fisika materi quantum atau apa itu. Ada suatu teori, mbahas suatu teori, saya lebih memilih diam dari pada berbicara tanpa sumber yang jelas, itu pas SMA
57	P	Kalau SD mas?

58	S	SD saya pendiam, pendiem juga itu dalam artian sering di <i>bully</i> atau segala macam gitu. Ya mungkin emang kalo sama, walalupun sama orang yang tiap hari ketemu mungkin ga seberapa kenal ya. Karna saya juga, gak, kalo udah gak suka, ga mau kenal gitu. Kalo ga kenalkan jadi sama saya ngiranya, dieemmm atau apa segala macam. Tapi kalo udah kenal saya, yaudah ngeliat saya kek gini
59	P	Itu di <i>bully</i> nya gimana?
60	S	Ya di <i>bully</i> , di <i>bully</i> di ejek nama orang tua, di <i>bully</i> diece-ecelah terus kemudian saya waktu itu berontak SD tuh pernah. Ketika itu dia kayak ga terima, terus manggil bos genknya. Karna dia punya genk, kalo sayakan ga punya genk. Yaudah saya diem aja karna ya ga mungkin tho saya waktu itu masih kecil, SD, melawan orang yang segitu banyak, ada yang apa namanya tubuhnya tuh besar
61	P	Tapi pernah kena <i>bullyan</i> dalam fisik gak?
62	S	Kalo fisik gak sering, eeh ya mungkin lebih seringnya sih psikologis sih, ejekan itu. Masuk fikiran. Kalo di SMP, SMP... <i>Bully</i> 'an fisik sama psikis engga deh jarang sih kalo SMP. Karna udah mulai, apa yaaa Berontak..
63	P	Berontaknya dalam hal apa? Masnya ngelawan atau ikutan ngebully?
64	S	Enggak kalo ikutan ngebully mah karna saya tau di <i>bully</i> itu rasanya gak enak. Yaa gimana ya, ya kalo misalkan di <i>bully</i> gitu satu orang, saya gak terima. Kalo bisa one by one, satu lawan satu gitu. Karna kalo udah manggil genk nya udah susah, otomatis saya kalah
65	P	SMP masih geng-gengan juga berarti?
66	S	Ya ada sih, bahkan waktu SMA juga masih ada

67	P	Kalo waktu SMA gimana mas?
68	S	Kalo SMA mungkin karna masuk ke kawasan islami lagi, karna mungkin juga beda daerah juga, itu kayak yaudahlah biasa. Jalan seperti biasa. Kalo ejek-ejekan kembali lagi, ya ejek-ejekan nama bapaklah, apalah kan dibales lagi nama bapak, cuman kan bergurau ajalah bercanda
69	P	Tapi gak sampe yang dibawa serius itukan?
70	S	Enggak, ga pernah. Yang sampe dibawa serius ya paling waktu itu masalahnya anak, rebutan cewek. Ya rebutan pasanganlah. Ini lebih suka sama yang ini, gitu, gak terimaaa, gelut, berantem, biasa, masuk BP apa BK, ruang BK
71	P	Kalo sebelum sekolah gimana? Mas sering main sama temen-temen atau di rumah aja?
72	S	Oh kalau dulu saya sejak SD sih temen saya masa kecil tuh banyak. Jadi kaya sejak SD tuh sering eeh apa ya karna tempat saya desa tuh kayak, main ke keboonn terus kaya ke kali atau sungai, mandi di sungai, terus abis itu ngambil buah-buahan tanpa izin punya nya petani segala macem. Ya ngambil cuma satu-satu-satu, kalo misal orang disitu temen-temen saya ada tujuh ya ngambil tujuh. Kadang kalo ngambil satu gak cukup, ngambil dua masing-masing

VERBATIM II - SUBJEK I

Nama Subjek : FD

Usia : 23 tahun

Waktu : 08 Oktober 2020

Lokasi : Kopi Kaje

Wawancara : Kedua

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Oya kalo didikan orang tua, bapak sama ibu gimana ya pola asuhnya dari mas kecil sampe sekarang gimana?
2	S	Jujur sih kalo pola asuh, kalo dari bapak keras. Cuman kalo ibu sih, waktu itu saya inget waktu masih kecil ya lumayan keras... Lumayan keras gak terlalu keras, ya lembut-lembut keraslah, tengah-tengah gitu. Kaya.. gimana ya, suatu ketika kaya setuju dengan pendapatnya bapak, tapi dalam hati kaya mau membela saya sebagai anaknya. Karna sering di... ya jujur aja mbak ya, saya sering di... eeehhh gebukin tapi kaya pake sejenis rotan gitu, diii cambuklah bahasanya
3	P	Bagian mana mas?
4	S	Yaaa bagian mana aja. Punggung, kaki, tangan
5	P	Terus itu ibu responnya gimana?
6	S	Ya.. ya kadang mbela, kadang enggak, karna biar saya kapok gitukan. Apalagi kalau pas ketauan mencuri tangan saya udah digebukan ampe merah. Bahkan ampee... bengkaakk pernah. Tapi belum pernah sampe berdarah, belum. Karna ketauan mencuri
7	P	Mencuri apa mas?
8	S	Curi uanglah karna buat jajan gitu

9	P	Kalo soal pengambilan keputusan bapak sama ibu gimana mas?
10	S	Bapak sama ibu kayanya selalu istiKHarah, karna ngambil keputusan biasa yaa yang terbaik buat sayalah. Ketika saya mau kuliah ya saya dilepas. Ya terserah kamu, kamu maunya dimana, maunya jurusan apa, yang tau itu kamu. Ya sebenarnya sempet waktu itu suruh masuk ke Depok STEI Sebi. Nah.. tapi saya gak mau. Yaudah saya masuk ke UIN. Tapi kalo masalah dari TK, SD, SMP, SMA itu, itu arahan dari orang tua semua. Kamu masuk sini ya, masuk sini ya, masuk sini ya, ikut aja. Bapak.. Pilihannya bapak. Masuk sini ya, yaa. Masuk sini ya, yaa.. Ngikut, nuruuut aja. Karna saya lebih takut kepada bapak. Tapi kalau sekarang lebih takut sama ibu sih
11	P	Kenapa milih di Semarang?
12	S	Ya karna bosan di daerah Lampunglah. Karna saya dari kecil sampe SMA, saya daerah Lampung. Saya pengen keluar, seperti om saya yang waktu itu di Malang, di Surabaya, pindah-pindah. Saya sebenarnya ingin merasakan bagaimana sih pisah sama orang tua, jauh.. Walaupun waktu pas SMA, boarding atau asrama itu pisah dari orang tuakan ada rasa kangen-kangennya. Tapi mungkin mereka udah terbiasa ngelepas saya, yaudah dilepas gitu aja
13	P	Ada hambatan atau kesulitan gak selama ini atau selama kuliah ini?
14	S	Hambatan ya paling susah pulang. Ya kalau kesulitan kuliah, ya mungkin mata kuliahnya. Kalau misalkan pas liburan kadang pulang, kadang enggak, kadang satu semester sekali pulang. Kalo awal-awal kuliah itu satu semester sekali pulang, tapi udah mulai masuk semester tiga, dua, itu setahun sekaliii baru pulang. Karna emang tiketnya mahal
15	P	Mas lebih enjoy tinggal disini atau disana?

16	S	Kalau saya sih lebih enjoynya tinggal disini, cuman saya ya enjoy gak enjoy sih. Cuman disini panasnya sih saya gak kuat, kalo misalkan Semarang bagian atas kek Ungaran, BSB, atau Mijen, atau Boja ya mungkin saya betah-betah aja karna dingin. Dingin ga dingin, panas ga panas
17	P	Kalo pas mas kuliah temen dekat atau sahabat itu banyak?
18	S	Kalo temen atau sahabat itu menurut saya, kalo sahabat sih dikit. Cuman kalo teman itu banyak, karna.. gimana ya, temen ya cuman sekedar kenal gitu. Ketemu dijalan, nyapa, cuman gitu doang. Tapi mereka tidak tau, tidak seberapa mengenal saya lebih dalam dari sahabat saya. Karna kalo sahabat kan tiap hari, ngerti saya, bareng saya, kalo ada apa-apa butuh, manggil... kadang kekosannya, ya pokoknya ngertilah. Kadang curhat satu sama lain, bahkan pernah suka sama satu wanita yang sama. Terus akhirnya, yaudalah sama-sama ngerelain, ngelepas, yaudah gitu
19	P	Kalo dari kecil sampe sekarang ini lebih sering cerita atau <i>sharing</i> ke siapa sih?
20	S	Kalo saya cerita <i>sharing</i> ke sodara saya, terutama ke budhe sama pakde. Sodara eeh om sama tante, ya pokonya ke sahabat saya. Bukan ke orang tua saya
21	P	Emang kenapa gak ke orang tua?
22	S	Karna suatu ketika pernah saya eehh cerita gitu tentang masalah asmara gitu pertama kan, abg waktu itu masih labil atau segala macemlah. Saya pernah cerita bahwa saya suka sama perempuan, karna itu hal yang wajarkan. Itu waktu itu karna didikan dari orang tua, kamu gak boleh pacaran gini segala macem, iyaa. Tapi waktu itu ketauan pacaran. Jadi kaya setelah itu setiap saya cerita, DAH GA USAH PACARAN. Langsung.. responnya langsung negatif. Responnya langsung kaya nada tinggi segala macem. Ya padahal ya cuman cerita aja gitukan. Hal yang

		wajar gitukan, dari pada saya suka sesama jenis itukan hal yang gak wajar gitu loh. Pernah juga waktu kuliah, saya pernah, pernah nyoba cerita ke ibu saya tentang wanita yang saya suka udah dari lama. Terus kemudian respon dari ibu saya, udah fokusin dulu kuliahnya gini gini segala macem. Apa salahnya saya cerita, kemudian saya tuh butuh dukungannya, butuh saran dan nasehatnya. Kalo emang saya bener-bener, mungkin kalo emang saya bener-bener didukung sama mereka, ya saya semangat kuliah, semangat selesai, semangat untuk segera kerja, untuk yaa pokoknya jenjang selanjutnyalah. Gak, gak kaya gini, diambang kebingungan ya kayak masih antara maju atau mundur, maju atau mundur. Ketika maju resikonya gini gini gini, mundur gini gini gini, bingung juga
23	P	Berarti susah ya buat komunikasi sama orang tua, ngasih pengertian ke satu sama lain?
24	S	Iya agak susah ngasih pengertian ke ibu bapakku, makanya ku ya gak deket sama mereka
25	P	Oya kalo riwayat penyakit, dari kecil itu pernah sakit apa aja?
26	S	Saya dari kecil tuh premature, setelah itu SD itu mungkin sakit-sakit biasalah. Sampe sekarang juga sakit-sakit biasa, masuk angin. Ya penyakit rakyat biasa gitulah, masuk angin, pusing, muntah, mual, diare, ya gitu-gitu doanglah, kembung, panas, ya cuman seperti itu cuman pas SD ya cacar, SMP juga pernah cacar. Terus pas SD mau masuk SMP itu, pas tes akselerasi itu sayaa kena tipes. Saya kecapean maen atau apa itu gak tau saya, kena tipes. Mungkin yaa pas kuliah, pas semester berapa gitu lupa pernah kambuh lagi pernah. Terus pernah kambuh lagi, pokoknya hampir dua kali kayaknya. Heem dua kali, satunya itu saya pernah sekali tuh tipes terus yang kedua itu kaya gejalanya doang. Ya lemes, segala macem. Terus pernah itu, bukan paru-paru basah ya, kaya bengkek atau apa gitu. Pas dironsen di spesialis ternyata paru-paruku kotor. Waktu itu eee apa namanya, ya gak ngerokok sih. Cuman ngerokoknya itu pas SMP setelah itu udah ga ngerokok-ngErokok lagi. Tapi kok paru-paru

		saya bisa item, makanya dokter heran. Sewaktu mau, kuliah apa ya, iya mau kuliah
27	P	Jadi apa kata dokternya?
28	S	Ya inikan bengek, terus akhirnya masuk, ya kaya bengek gitu susah nafas segala macam. Akhirnya di arahin ke rumah sakit, terus di arahin ke spesialis paru-paru, akhirnya di scan ternyata paru-paru saya hitam. Lho, kaget saya. Wah ini gara-gara apa ya, ngerokok ya? Enggak dok saya gak ngerokok. Sebenarnya saya disitu antara bohong atau tidak sih, karna saya ngomong ke bapak saya gak pernah ngerokok waktu itu. Tapi padahal saya SMP pernah ngerokok sebentar, sebentar banget. Ya paling cuma sebulanlah, ya paling gak sampe item gitukan. Kalo itemkan ya orang udah perokok aktif gitu. Akhirnya, yaudah terus akhirnya pengobatan gitu kek tiap pagi bangun, ngirup udara seger. Selain itu ya sebelum kuliah juga kena DBD, ya pernah pas mau kuliah itulah, pas mau masuk kuliah itu. Yah kok bengeklah, kena DBD, antara DBD ama tipes juga kayanya. Tapi tipesnya ga begitu keliatan, tapi diagnosanya DBD
29	P	2015 ya?
30	S	Iya 2015 mau ke 2016
31	P	Oya mas itukan dari setelah luluskan ada jeda sebelum kuliah, mas ngapain aja?
32	S	Bantu orang tua, jualan, terus kerja itu pernah pas SMA liburan. Kerja di swalayan, niat saya cuman belajar terus digaji ya Alhamdulillah si. Terus ngafalin Qur'an walau cuman sebentar dan dapetnya dikit. Saya tipe orang yang, kaya kalo dikasih target segini gini gini, gak bisa aku. Apalagi kaya, ga bisa dibawah, dibawah tekanan. Tipenya kaya ga bisa dibawah tekanan. Kaya pekerja.. buruh gitu misalkan. Kamu harus target jualnya segini gini gini, saya gak bisa. Karna saya maunya, namanya orang jualankan kadang sepi kadang enggak gitukan. Ya kayak gitu, seperti

		<p>kayak afalan Qur'an gitu. Ya walaupun kita udah usaha sungguh sungguh, ya tapi kalo gusti Allah gak ngasih ijin kita apalin surat tersebut, ya susah jugakan. Yaudah akhirnya dikasih kadang sehari cuman 5 baris, kadang sehari 1 halaman, kadang sehari 1 lembar, 2 lembar. Kalo sekarang cuman ngulang-ngulang ajasih muroja'ah. Kalo ngafalnya sih belum, karna prinsipnya mending muroja'ah dari pada saya ngafal lagi tapi saya gak muroja'ah nanti malah hilang. Ibaratnya gimana ya mending di ulang tapi di inget, misal saya dapet 3 juz terus saya ulang 3 juz itu tapi tetep inget dari pada saya nambah terus sampe dapet 5 juz misalkan, terus nambah lagi jadi 7 juz tapi gak saya ulang-ulang, sama aja bohongkan ilang lagi. Karna harus istiqomah</p>
33	P	Waktu lagi ngafalin gimana? Lancar atau gimana?
34	S	Kalo ngafalin waktu itu, ya pernah ragu sih. Pernah bisa atau enggak ya, kaya negatif thinking duluan. Cemas duluan sebelum berperanglah, kaya belum dijalanin aja udah cemas, bisa apa enggak ya bisa apa enggak ya. Tapi ternyata ya bisa walaupun cuman dikit
35	P	Selama kerja di swalayan jobdesk nya apa aja?
36	S	Selama di swalayan itu saya masuk yang bagian sembako, bagian daerah-daerah stand-stand yang sembako. Kalo misalkan persediaannya habis, ngambil dari gudang kaya refill dari gudang, taroh dipajangan di standnya. Kadang kalo lagi bongkaran dateng dari distributornya, bongkaran semua laki-laki. Di swalayan kan yang laki-laki dikit
37	P	Pas kerja disitu enjoy gak?
38	S	Sebenarnya enjoy, temen-temennya banyak, asik, cuman itu, ya namanya kerja ya capek, cuman liburnya kadang seminggu sekali
39	P	Pernah ngerasain hal lain gak ketika kerja di swalayan?

40	S	Enggak, ga pernah
41	P	Selain disana pernah kerja lagi gak di tempat lain?
42	S	Belum
43	P	Sampe sekarang belum sama sekali?
44	S	Ya kalo dulu ngelesin private aja sih. Udah mulai semester satu akhir, sampe semester 7 apa 6 yaa lupa saya terakhir
45	P	Itu terakhir kerja?
46	S	Iya
47	P	Dulukan pas SMP pernah ngerokok, terus sampe sekarang pernah ngerokok lagi gak?
48	S	Saya ngerokok itu dulu SMP, terus berhenti, terus ya semester 7 ngerokok lagi karna saya ada suatu hal yang membuat saya depresilah
49	P	Apa itu?
50	S	Ya kehilangan orang yang berharga, ditinggalkan orang yang berharga bagi saya
51	P	Pernah minum atau ngegunain yang lain?
52	S	Enggak, belum pernah minum, belum pernah make narkoba
53	P	Coba coba juga ga pernah?
54	S	Belum, jangan sampelah

55	P	Kalo hubungan kamu sama saudara-saudara kandung gimana?
56	S	Samaa saudara kandung? Ooh sama adek saya. Kalo sama adek saya kadang vidiocall, dia ngucapin kangen. Apalagi adek yang ke empat, yang paling, ya mungkin kalo deket berantem, kalo jauh kangen. Kan kalo sama adek saya yang kedua ketiga cuma tanya kabar <i>chattingan</i> doang. Memang kaya kurang deket atau gimana gitu. Tapi kalo misalkan ketemu ya deket, saya deketin selalu saya deketin
57	P	Kalo orang tua ke kamu dan adek-adek itu sikapnya gimana? Adil gak?
58	S	Ya kadang adil, kadang di beda-bedain. Yaa ada waktunyalah. Pernah dulu bagian saya masih kecil belum ada adek-adek kan, semua perhatian ke saya kemudian kaya lahir adek saya yang kedua, ke adek yang kedua itu. Lahir yang ke tiga, ke tiga, empat, empat. Sekarang yaa yang keempat itu karna emang anak terakhir, bungsu
59	P	Soal keluhan-keluhan yang waktu itu kamu ceritain, pernah gak kaya ngalamin puncaknya yang dimana bener-bener ngerasa tertekan karna hal itu? Lebih parah di bandingkan sebelumnya?
60	S	Kalo cemas pernah, cuman kalo di ulang-ulang kaya sebanyak sampe 5 atau 10 kalilah. 10 kali kayanya pernah, cuma kadang, kadang kaya jalan gitu ke suatu tempat gitu. Eh kamu mau ngapain ya, ngapain ya, entah saya pikun lupa atau gimana gitu, kaya ragu-ragu juga mungkin ga tau saya masuknya dalam golongan mana. Ketika aku suatu tempat, misal dari tempat saya berdiri di tempat A mau ke tempat B itukan saya jalan, saya bingung mau ngapain ya. Balik lagi ke tempat A, balik lagi ke tempat B, gituuu terus sampe, pernah sampe 5x itu. Tapi akhirnya saya kaya, oh iya deng saya mau ini. Terus kadang saya mau ini gak ya, ini gak ya, kaya gimana ya. Kaya udah naik motor mau ke bank mandiri saya udah sampe pom bensin, alah ga jadilah mau kesini, eh udah sampe ke tempat makan, alah ga jadilah balik lagi ke pom bensin kayak gitu. Akhirnya dalam kaya ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Terus akhirnya bensin dululah,

		udah beli bensin. Terus abis beli bensin itu, terus saya ke rumah temen saya minta makan dirumah temen. Terus pernah juga waktu wudhu ragu-ragu terus apa wudhuku ini udah bener belum ya, mau sholat ga tenang, cemas sampe ku ulang berkali-kali
61	P	Pernah gak dalam sehari gak ngerasain itu semua?
62	S	Pernah, karna dalam sehari itu saya istirahat full. Saya tidur karna saya sakit atau gimana
63	P	Kamu sadar gak keluhan-keluhan yang kamu rasain itu kumatnya kapan? pas lagi ngapain gitu?
64	S	Enggak, gak sadar. Ya kayak, kejadiannya kaya ga <i>disetting</i> sih tiba-tiba muncul gitu
65	P	Keluarga ada yang tau gak? Budhe atau Pakdhe gitu tau gak tentang hal ini?
66	S	Kayanya gak ada deh. Paling kayanya ibu saya, soalnya pas dirumah itu di kamar itu aku mindahin, ya kaya di kamar kos itu. Mindahin posisi, ah sini gak enak ah, deket sini kayanya seger deket jendela. Pindah deket jendela, ko ternyata malemnya kedinginan walaupun kaki di selimutin kan terus pake kelambu juga. Terus pindah lagi, akhirnya dari apa namanya jendela. Yaitu karna pindah tempat tidur, meja juga otomatis pindahkan, kayak <i>rolling</i> gitukan. Tapi <i>rolling</i> nya itu kaya pindah gini, pindah gini, kadang kayak orang ibu sampe ngomong ko pindah lagi sih? Terus adekku yang anak ke empat itu bilang, ko pindah lagi mas? Kenapa mas? Gapapa. Terus minggu besoknya lagi tak pindah lagi, kayak gituuu terus. Sama ini, mungkin om tanteku ya waktu aku nginep dirumah mereka kan aku itu sholat, yaa pas dirumah mereka itu aku juga masih ngulang-ngulang wudhu sama sholatku, disitu tanteku awalnya yang curiga terus aku ceritain deh kalo aku begitu

67	P	Kamu sebelumnya pernah atau sempet nyari tau gak tentang apa yang kamu alamin? Ada apa sama diri ini?
68	S	Belom, sama sekali belom
69	P	Berarti selama ini kamu ngerasa baik-baik aja?
70	S	Iya, saya ngerasa kaya, normal gitu lah. Saya ini orangnya cuma lupaa mungkin kaya gitu, terus kaya ngerasa kaya, orangnya apaa sering ngerasa bosan, mungkin kayak gitu. Jadi kaya posisi tempat tidur di ubah-ubah, ngerasanya cuman kaya gitu doang. Cuman kadang suatu keadaan kayak ragu ngambil keputusan, pernah. Bingung, mikirnya ampe berlarut-larut gitu terus. Yaa apa yaa kaya hal-hal sepele tapi dipikirnya ampe daleeem gitu pernah kaya ragu
71	P	Kalo ada masalah, biasanya apa yang kamu lakuin untuk menyelesaikannya?
72	S	Ya saya mikirnya kaya gitu, mana yang lebih baik gitu. Terus kadang, mana yang lebih saya butuhkan, prioritaskan mana. Tapi kadang ada dua hal yang itu memang prioritas bagi saya. Karna saya orangnya suka suka jalan-jalan, yang kek perjalanan gitu, cuman yaa yaitu dua hal atau bahkan tiga hal atau empat hal yang bener-bener saya butuhkan saat itu, saya pernah binguung gitu berlarut-larut, sampe saya pusing, sampe yaa gitulah. Minta pendapat, enaknya gimana sih, ini apa ini, ini apa ini. Kalo milih ini, entar gimana resikonya apa keuntungannya apa kayak gitu
73	P	Kamu tipe orang yang gimana kalo dari segi emosinal?
74	S	Kalo itu kadang tergantung mood sih. Kadang kalo moodnya ga enak, saya marah. Tapi saya marahnya tuh dalam kata, kadang marah dalam berontak, marah dalam saya luapin marah, tapi kadang marahnya dalam yaudahlah diem ajalah gitu, dipendem gitu pernah. Gak gak selalu saya pendem, enggak. Kadang langsung marah, blakblakan gitu marah, gini

		<p>gini gini gini, marah. Yaudah gitu. Kalo lagi moodnya ga enak terus ada temen yang ngajak becanda, marah blakblakan gitu. Terus kadang pernah lagi mood terus di becandain, yaudah okelah <i>fine</i>. Terus kadang juga ngeliat, ngeliat subjeknya sih. Kaya misalkan ada yang ngajak becanda tapi itu bukan sahabat, lagi gak mood, cuman temen gitu. Kadang tak diemin sampe dia tuh sadar, salahnya dia apa. Bodo amat saya mikirnya gitu. Kalo sama sahabat saya malah blakblakan, aku ga suka ya gini gini gini gini. Mereka langsung udaah gitu sih</p>
75	P	<p>Menurut kamu kondisi kehidupan kamu saat ini itu bagaimana? Apa yang kamu rasain pada saat ini?</p>
76	S	<p>Kayaa saya sih butuh, kalo saat ini sih butuh penyemangat hidup ya. Selain dari keluarga, selain dari sodara, selain darii sahabat atau temen. Yaa bukan pasangan, ya pasangan hidup cuman ya dalam artian anulah, ya pasangan gitulah</p>
77	P	<p>Terus kedepannya mau gimana nih?</p>
78	S	<p>Rencana ya... Kedepannya saya sih mau cari dulu yang bener-bener yaa nemenin saya dari kaya ginilah. Ya bukan dari nol lah, ya saya mungkin nganggapnya nol kayak gini nol mungkin. Tapi kan ada yang mungkin nganggapnya saya ini sekarang, gak lagi di nol mungkin, lagi di lima atau di berapa gak tau. Tapi maunya saya tuh neri.. apa yaa ada seorang yang nemenin gitu loh. Kaya penyemangat hidup saya, terus ya nemenin saya. Ketika saya bingung, ngambil ragu-ragu keputusan, dia ngasih saran, kayak gini aja lebih baik. Pernah eee pernah suatu ketika saya punya pasangan, pacar gitu, saya bingung eeh dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit. Suatu ketika dia ngasih pilihan yang bener-bener pas waktu itu, lupa saya. Akhirnya saya milih itu, saya nurut, saya kayak, gimana ya, lemah gitu sama perempuan. Kadang kalo sama laki kasar, tapi kalo sama wanita lemah. Yaudah kadang nurut aja gitu, mungkin sifat saya mirip sama bapak saya gitu ya. Ketika sama temen-temen yaudah becandaaa, tapi kalo lagi waktunya marah yaudah marah. Tapi kalo lagi sama</p>

		pasangan, udaah di omelin udah dieeeem aja. Bener, waktu ibu saya ngomel yaudah dieeemm aja. Ya mungkin saya nurun dari bapak saya kayak gitu. Butuh penyemangat hidup. Yang penting saya, pokonya saya lemah sama wanita. Ketika dikasih tau ini, iya kayak gini
79	P	Oya tadi ada yang kelupaan, hubungan kamu sama tetangga baik dirumah ataupun dikos, dalam artian yang satu kos. Itu gimana?
80	S	Baik ko, Alhamdulillah baik biasa. Ya kalo temen-temen di kos ya saya anggap sahabat semua, udah susah susah bareng, seneng-seneng bareng.

VERBATIM III – SUBJEK I

Nama Subjek : FD

Usia : 23 tahun

Waktu : 23 Desember 2020

Lokasi : Rumah Peneliti

Wawancara : Ketiga

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Ehmm kan waktu itu sempet aku wawancarain kan, kita ngobrol banyak. Setelah kamu wawancara kaya gitu apa yang kamu rasain?
2	S	Ya gimana ya.. ya lebih berkuranglah itukan rasa KHawatirnya yang berlebihan kan menurutku. Jadi terlalu berlebihan dalam KHawatir gitu atau ragu-ragu gitu, kaya agak berkurang Cuma masih tetep kadang-kadang secara tidak sengaja atau tidak sadar melakukan hal-hal yang di ulang-ulang
3	P	Oh.. Tapi intensitasnya gimana?
4	S	Berkurang
5	P	Tapi masih?
6	S	Masih tetep belum bisa hilang
7	P	Ehm waktu itu kan kamu bilang, waktu kamu kerja itu kamu ga suka sama target kerja, itu gara-gara kenapa? Misalnya kan kamu ga suka kerja yang di target kaya hafalan qur'an harus selesai sekian sekian. Kenapa gak suka?
8	S	Iya sebenarnya ga suka, kalo secara pribadi kaya ga suka kerja yang ada targetnya gitu, punya target apa segala macem. Bukan karna saya malas atau apa ya, Cuman karna diri saya ini kaya gak bisa diteken lho karna

		udah dari kecil kan kek udah diteken gitu loh terus kaya harus ini harus ini harus ini. Kaya penuh tekanan gitu hidupnya dari kecil harus masuk swasta, harus masuk ini. Tapi sebenarnya orang tua gak mengharuskan gitu cuma, kamu sekolah sini, kamu sekolah situ, kaya aku mau masuk sekolah yang lain gak bisa, harus disini orang tua. Tapi alasannya dengan alibi kaya, kamu bebas mau milih sekolah, tapi orang tua kaya gitu suruh milih tapi dipilihin ujungnya
9	P	Itu ibu sama bapak apa bapak aja apa gimana?
10	S	Dua-duanya
11	P	Oh dua-duanya berarti. Okey.. Oya kondisi keluarga dirumah itu sekarang ada siapa aja di rumah?
12	S	Ada mbah, ada bapak, ibu, adek, kebetulan lagi pada pulang. Tapi adek yang nomer tiga ini mau balik ke Jogja January
13	P	Lha mbah kamu berarti tinggal sama kamu udah lama?
14	S	Heem
15	P	Dari kamu kecil?
16	S	Hemm
17	P	Kamu akrab gak sama mbah mu?
18	S	Akrab.. banget
19	P	Gimana? Ehm menurut kamu dari segi kenyamanan enakan sama mbah apa orang tua?
20	S	Sama mbah

21	P	Itu mbah cewek apa cowok?
22	S	Mbah cewek, mbah putri. Mbah putri dari ibu. Soalnya apa-apa yang di maintain tolong aku, yang di apa suruh-suruh aku, yang ditanyain aku. Kalo ketika aku pulang ke rumah pas lagi liburan atau gimana gitu, ditanyain kapan pulang ke Semarang nanti mau di sanguin atau apalah. Terus kaya, mulai udah, mungkin udah mulai pikunlah, berkuranglah ingetannya itu, terus tanyaaa terus kaya gitu ya. Aku tetep jawablah. Tapi kadang kaya pas aku pamit gitu, kaya nangis. Nangis sedih gitu
23	P	Kalo waktu kecil mbah sama kamu gimana sikapnya?
24	S	Ga taulah. Ga ingetlah
25	P	Lupa ya.. Yang seingetmu deh pas kamu kapan gitu, ada hal yang berkesan gitu?
26	S	Eh ini, dulu itu jualan, ini jualan minuman itu loh, susu kedelai itu. Jualan susu kedelai itukan kaya mbah ku kan tiap Minggu pagi tuh kan senam. Katakanlah senam ibu-ibu, mbah ku ikut. Ya mbah-mbah lah didalamnya, ibu-ibu sama mbah-mbah kawanannya itu. Naik sepeda dituntun, aku waktu itu masih, masiih apa ya, masih di naikin, kuat naik (sepeda..) iya aku di bonceng sambil bawa barang dagangannya, yang di ajakin aku gitu. Sampe aku umur, berapa ya... SMP juga masih ko
27	P	Berarti itu dari SD?
28	S	Iya dari SD. Masih kecil ko
29	P	Kelas berapa?
30	S	Kelas berapa ya? Pokonya ga tau, ga inget. Ya kelas 3 tuh jualan juga, ga inget dari kapan. Kapan mulainya aku lupa si tapi jualan terus

31	P	Kalo mbah mu sih, biasanya kan nenek-nenek ya mayoritas kan bawel, mbah mu gimana?
32	S	Yaa banyak diemnya
33	P	Ehmm lebih banyak diem. Jadi gak suka nyuruh-nyuruh gitu?
34	S	Eee sebenarnya kalo nyuruh sih jarang, kalo nyuruh ke adek-adek ku. Jadi nyuruhnya kek ke aku gitu kadang, ya gatau kenapa sih alesannya juga aku juga. Kaya nyuruhnya ke aku, om ku, orang tuaku juga tau nyuruhnya ke aku. Terus kaya ga bawel-bawel amat sih, kayak ya biasa gitu. Le, tolong hidupin tv. Le, tolong ambilin sandal, ambilin tongkat
35	P	Tapi kamu ngerasa seneng ga kalo mbah mu yang nyuruh-nyuruh gitu?
36	S	Ya seneng
37	P	Oh seneng-seneng aja berarti. Ehm terus pekerjaan bapak mu apa?
38	S	Kerja? (eehm) di anu, toko (jaga toko?) Enggak, driver untuk anu itu lho (ngirim barang?) Aaah... kaya supplier tapi bukan (swalayan apa toko kelontong?) Swalayan. Swalayan yang udah punya enam cabang dan itu udah punya gudang sendiri. Jadi ngambil barang dari gudang ke cabang-cabang lain
39	P	Itu udah lama?
40	S	Dari kapan yaa.. Dariiii... lupa sih aku, kayanya dari dua ribu berapa sih. SMA kelas dua
41	P	SMA kelas dua, oh.. Sebelum itu kerjanya driver juga atau pekerjaan lain?
42	S	Guru. Dulu guru

43	P	Guru apa?
44	S	Guru fisika, guru kimia SMA
45	P	Kalo misalnya ibu?
46	S	Ibu rumah tangga di rumah
47	P	Ga kerja berarti?
48	S	Enggak
49	P	Kalo apa namanya, keluarga kamu sama tetangga gitu hubungan sosialnya gimana?
50	S	Ya baik sih. Sering interaksi sama tetangga-tetangga gitu
51	P	Berarti aktif ikut kegiatan gitu?
52	S	Ya aktif sih. Kalo ibu aktif ikut arisan PKK, segala macam kaya apa tuh yang di desa gitu kelurahan kaya Dharma wanita gitu (oh iya..) iya kaya gitu, terus ada lagi Salimah gitu. Ibu-ibu yang, apa ya, bahasanya tuh gimana ya jelasinnya, kaya kalo remaja itu remaja islam masjid (itu yang versi ibu-ibunya?) Ehem.. terus sama apa itu yang tabligh apa? (pengajian gitu?) Ehem.. sama apa sih namanya ya, apa lupa aku, yaitulah
53	P	Bapakmu kan kerja, terus sering ikut-ikut gitu gak?
54	S	Ikut-ikut gimana?
55	P	Yang kaya ibumu, aktivitas sama tetangga, sama warga sekitar kaya gitu
56	S	Sering sih, bahkan biasanya aktivitas yang seringkan kalo bapak-bapak

		malem. Kaya kumpul bapak-bapak, kumpul RT, RW, kumpul yaa ikut nimbrung gitu biasa. Kaya ehmm apa ronda, ronda juga biasanya. Kalo lagi capek, aku yang gantiin ronda.
57	P	Ehmm bapak mu atau ibu mu pernah jadi pemimpin dalam masyarakat gak? Misalnya kaya pemimpin kelompoklah, atau pemimpin panitia acara gitu?
58	S	Belum sih kayanya. Eh ga tau deh. Sebenarnya waktu itu kaya mau dipilih jadi ketua RT terus gak mau. Gak mau bapak ku karna ngerti jabatannya amanah itu udah, ga mau. Takutnya nanti ga amanah karna kerja gitu. Nah ngatur waktunya susah
59	P	Kondisi rumah yang sekarang itu gimana? Kamu bisa gambarin ga seperti apa?
60	S	Gimana ya? Ya rumah-rumah jaman dulu. Ya rumah-rumah pensiunan tentara. Mbahku kan dulu pensiunan tentara. Kaya gimana ya, ya jaman-jaman dululah. Karna buka lahan di Lampung
61	P	Oh ya kamu kenapa sih kalau di rumah atau kos-kosan kenapa suka sekamar sendiri? Kan biasanya kalo orang-orang suka sekamar berdua biar dapet temen ngobrol, atau biar lebih hemat
62	S	Ya lebih suka sendiri sih
63	P	Gara-gara?
64	S	Ya gak pede gitu sih. Males kalo berdua gitu. Karna ya gimana ya butuh, kadangkala mikir gini. Kitakan kan kadang-kadang kalo misalkan butuh apa ketenangan, butuh waktu untuk sendiri, ga mungkin kita harus keluar terus gitu. Butuh waktu sendiri kadang ke kafelah atau kemana, kalau itu waktu sendiri, kalo misalkan butuh waktu sendiri ke kafe teruskan ngeluarin biaya. Jadi mikir, udahlah mending di, apa, ngekos sendiri.

		Kalo ngekos berduakan kadang untuk, waktu untuk menyendiri tuh jadi gak ada karna berduaan teruskan
65	P	Selain karna untuk waktu menyendiri ada lagi gak faktor kenapa kamu gak suka sekamar berdua?
66	S	Yaitu kepribadiannya, terus sikapnya, sifatnya
67	P	Ehmm meskipun misalnya kamu punya sahabat cowok nih. Kamu udah kenal, deket banget sama orang itu. Kamu lebih milih sendiri?
68	S	Ya tergantung, tergantung sahabatnya. Kalo memang aku paham sifat, sikap, terus yaa apa namanya, kepribadiannya oke, terus disiplinnya oke, ya gapapa. Tapi kalo enggak ya, mending ga usah gitu
69	P	Definisi sikap sama kepribadian, sama disiplin yang oke menurut kamu itu gimana?
70	S	Ya kepribadian maksudnya, kaya gimana ya. Disiplin tuh disiplin untuk tata ruang kamar. Misal ngatur manage tata ruangnya gimana, barang-barangnya, terus kerapihannya, disiplin dalam kerapihannya, disiplin dalam kebersihannya, sikap ke akunya gimana, saling terbuka apa tertutup ya kan. Terus sifatnya kaya gimana ke aku, apa baik, apa gampang tempramen apa gimana tuh kan. Harus pilih-pilih dulu kepribadiannya gimana, apa kepribadiannya yang, apa namanya, lenjeh atau apa (hehehe) kan bisa aja kan, atau kepribadiannya sangar atau gimana
71	P	Kamu pernah gak seumur-umur itu sekamar berdua? Meskipun sekali pernah gak?
72	S	Pernah, waktu semester dua. Pas aku pindah kos dari BPI itu. Itu sekamar berdua. Dan itu ya aku udah tau si, ya sahabatku juga sih. Jadi kayak, yaaa kurang.. kurang dalam... ya kurang komunikasi dikitlah, cuman sifatnya dia kaya perhitungan atau segala macem ya, cuman cukup tau aja

		gitu. Perhitungan dalam segi hal makanan atau dalam hal barang, perhitungan gitu
73	P	Kalau misalnya yang dalam segi kedisiplinan, terus kaya kerapihan gitu, itu gimana yang temenmu dulu?
74	S	Ya kalo kerapihan sih nilainya kalo dari 10 bisa dikatakan 7 lah. Kadang rapih, kadang enggak, tergantung mood, moodnya dialah. Kalo disiplin tata ruangnya ya kadang, ya bisa kongkalikong sih. Persetujuan, ini taroh mana, ini taroh mana biar keliatan enak
75	P	Berarti masih bisa di ajak kompromi ya. Kalo misalnya cowok kan biasanya suka gantung-gantung baju?
76	S	Jelas, saya juga sering kaya gitu
77	P	Kamu fine-fine aja kaya gitu?
78	S	Selagi gak lama digantungnya ya fine-fine aja. Cuma yang digantung kaya jaket yang digantung, sweater, hoodie, tuh digantung gapapa. Cuma kalo kaya baju, kemeja gitu, jangan lama-lama lah digantung. Itu bikin nyamuk ntar
79	P	Kamu disana nyuci sendiri atau gimana?
80	S	Seringnya nyuci sendiri, tapi kalo lagi pengen laundry ya laundry tergantung mood
81	P	Kamu tumpukin dulu, misal seminggu sekali apa abis mandi kamu langsung nyuci?
82	S	Gak mesti, kadang kalo lagi males tumpukin. Berapa hari, 4 hari, kadang 3 hari, ya tergantung mood, ya kalo udah numpuk keliatan banyak gitu, yaudah nyuci. Tapi kalo lagi maleeesss numpuk nyampe banyaaakk,

		<p>sampe seminggu lebih ga nyuci sampe baju udah mulai abis, baru nyuci. Nanti nyuci tuh sebagiannya, sebagiannya ya di pilih ke laundry</p>
83	P	Pernah gak sih waktu lagi jemur, bajumu jatuh?
84	S	Pernah
85	P	Terus kamu cuci ulang apa enggak?
86	S	Tak bilas, ga dicuci ulang
87	P	Oh dibilas aja, terus di jemur. Itu baju jatuh dalam keadaan basah atau kering?
88	S	Basah, pas mau jemur
89	P	Kalo kering? Misalnya udah kering kan kadang ketiup angin terus jatuh. Gimana? Kamu bilas lagi?
90	S	Gak tak bilas, cuman tak geder-geder
91	P	Oh biar debunya ilang
92	S	Iya
93	P	Terus biasanya abis nyuci di setrika gak?
94	S	Tergantung sih, kalo lagi pingin nyetrika. Tapi kalo lagi gak pingin ya, ya gak nyetrika dulu. Kaya baju main, langsung lipet, langsung dipake. Tapi kalo kaya kemeja, apa-apa, celana kain, aku setrika
95	P	Kemarin aku belum tau riwayat pendidikan ortumu?
96	S	Kalo bapak, bapak yaa lupa aku. Pokonya lulusan Universitas

		Muhammadiyah Metro (jurusan?) Tapi itu.. tapi itu transferan dari UNILA. Dulukan di UNILA terus pindah di Metro karna lebih deket dari rumah
97	P	Kalo ibu mu?
98	S	Ibu ku SMA, di Jakarta. Di Jakarta mana gitu lupa
99	P	Oya kamu ini tipe yang suka olahraga apa enggak?
100	S	Tergantung mood
101	P	Biasanya olahraga apa yang sering dilakuin?
102	S	Olahraga apa ya.. kalo dulu tuh futsal, main bola. Kalo dulu pas kecil main bola sampe magrib, dari abis ashar ampe magrib. Kalo udah mulai SMA, futsal, ya main bola-bola biasa gitu di pondok. Kalo kuliah ini futsal
103	P	Sama ajalah bola semua haha
104	S	Iya bola semua. Iya.. iya... bener
105	P	Terus kalo waktu kecil, biasanya kan kamu main sampe magrib, terus gimana tuh mandinya?
106	S	Di omelin, sampe di jemput sama bapak. Kamu tau anu gak? (apa? Rotan?) Kalo rotan udah pernah sih, udah pernah juga. Tapi yang paling sering itu loh pete cina tau? (heeh) Nah itu, Nah tau kan... tastestastes (*mraktekin tangan bapaknya sedang mukulin)
107	P	Itu setiap bapak jemput kaya gitu?
108	S	Iya, tapi kalo bapak lagi capek terus aku belum pulang sampe magrib, itu

		kaya gitu.
109	P	Tapi kamu pernah gak inisiatif pulang sendiri gitu?
110	S	Ya pernah sesekali sebelum magrib. Kaya setengah, disanakan magrib jam 6 gitukan. Jadi setengah 6 udah pulang. Tapi yaitu seringnya magrib
111	P	Kamu mulai sering ke masjid itu mulai usia berapa tahun?
112	S	Dari kecil sih
113	P	Berarti sholat di masjid terus?
114	S	Ya kadang di mushola, kadang di masjid
115	P	Maksudku gak di rumah intinya?
116	S	Ya, sholat dirumah itu kalo pas pandemi kemaren
117	P	Berarti selama ini kamu kalo sholat di masjid atau mushola terus?
118	S	Heem.. tapi kalo di kos jarang hehehe
119	P	Kenapa?
120	S	Kaya bingung, masjid-mushola, jarak masjid-mushola tuh deket-deket semua, kaya berapa gang. Misal disini ya, berapa gang, gimana ya. Inikan gang, dua gang dari sini ada mushola, dua gang dari sini kesana masjid
121	P	Lah malah enak dong kan deket semua
122	S	Ya bingung kadang mau ke masjid apa mushola
123	P	Itu dikos?

124	S	Dikos. Kalo di rumah malah jauh
125	P	Lah kamu yang jauh malah rajin?
126	S	Iya karena dirumah itu tertekan. Tekanan, dibiasakan disiplin
127	P	Hemm kalo gak ke masjid emang di omelin? Pernah gak sih kamu gak ke masjid?
128	S	Heem.. kalo di rumah sih jarang banget ga di masjid. Tapi pernah ga di masjid terus ibu bilang, besok beli mukena yaaa kaya gitu
129	P	Tapi ga sampe di pukulin gitukan?
130	S	Ya di pukul juga, Kadang masih tidur terus udah azan Dzuhur berkumandang, belum bangun. Baru adzan gitu belum bangun, di gebukin
131	P	Sama siapa itu bapak atau ibu?
132	S	Ibu. Itu baru adzan lho padahal
133	P	Oya mbah mu gimana sih kalo ngeliat sikap bapak-ibu mu kaya gitu ke kamu? Responnya mbah mu gimana?
134	S	Aku ga tau responnya gimana, soalnya belum pernah nanya si
135	P	Enggak, kalo kamu liat secara langsung. Misal kamu lagi di pukulin bapakmu nih, terus mbah mu gimana pas saat itu?
136	S	Yaaa kayak, agak sedih gitu tapi gak sampe nangis. Kayak, gimana ya, ya mungkin ngertilah kaya gitu kedisiplinan lah. Cuman caranya agak kelewatan apa gimana, karna yang dipukulin cuman aku yang lain enggak

137	P	Pernah gak mbah mu ngomong atau ngomelin tentang cara ngedidik kamu?
138	S	Enggak. Diem, diem aja
139	P	Oya dulu waktu awal di <i>bully</i> pas SD itu kenapa ga mau di lawan?
140	S	Ya itu karena omongan orang tua si. Kalo ada yang ngelawan biarin aja nanti capek sendiri, udah biarin aja. Bilang kaya gitu yaudah nurutkan aku mah. Tertekan sama orang tua gitukan. Jadi kaya, udahlah nurut sama orang tua, nurut sama orang tua, kayak mikir, apa yang di omongin orang tua itu bener, baik, yauda. Tapi ko lama kelamaan pas gede, kayanya ko capek juga ya aku ya
141	P	Ehm selain masalah <i>bully</i> an gitu, kamu mengalami masalah hambatan apa gitu gak? Kaya sama guru, temen, atau pelajaran, atau yang lain?
142	S	Ehmm kalo itu sih ada. Sama temen, tapi kalo pelajaran sih jarang. Maksudnya jarang, kaya MTK okelah, bahasa Indonesia, tapi kalo kaya Seni gitu agak susah, kaya yang lain gitu agak susah
143	P	Kamu gak suka?
144	S	Bukan ga suka, susah. Susah kaya mahaminnya, kaya konsepnya, ini gimana sih, ini gimana sih, karna jarang belajar kan susah. Belajar pas mau ulangan doang, kadang pas SD kelas 3 sampe kelas 6 itukan pulangny jam 3 nanti sampe rumah jam setengah 4, sekitar setengah jam gitulah. Abis itu main, main sampe magrib abis itu ngantuk tidur
145	P	Kamu ga disuruh belajar?
146	S	Ya di suruh cuma ya belajar sambil ngantuk ngantuk terus ketiduran tidur. Kalo lagi ulangan ya ga boleh main

147	P	Kalo yang sama temen kenapa?
148	S	Ya kadang kalo sama temen itu. Ya mungkin ya, mungkin gara-gara ya perselisihan anak kecil. Kadang gelut, terus kadang ejek-ejekan nama bapak, terus kadang kaya gitulah benci-bencian
149	P	Oya waktu itukan kamu ngejelasin riwayat sakit kamu, itu kenapa sih kamu sakit parah itu tiap pergantian tahun? Kaya SD ke SMP, SMP ke SMA, SMA ke kuliah, itu kenapa?
150	S	Gak tau
151	P	Apa yang kamu rasain? Ada hal tertentu yang di rasain?
152	S	Enggak sih, ga ada hal-hal yang aku rasain. Kaya tiba-tiba aku sakit gitu loh. Kaya pas SD ke SMP, udah pernah ceritakan aku. Kaya tes akselerasi itu sakit tiba-tiba typus kan. Sakit. Main bola itukan, karna sekolah sampe sore, terus main, akhirnya kecapean disitu, nutrisinya kurang, terus yaitu dari SMP ke SMA, ada aja
153	P	Apa kamu grogi mau ujian?
154	S	Enggak, itu tuh udah lewat ujian loh. Udah lewat ujian, pas mau masuk ke jenjang berikutnya
155	P	Oh jadi pas lagi liburannya kamu malah sakit?
156	S	Bukan pas lagi liburannya. Kaya pas mau tes
157	P	Tes masuk ke sekolah gitu?
158	S	Iya
159	P	Berartikan sebelum tes masuk, apa kamu takut kalo ga lulus ga jadi

		masuk sekolah itu?
160	S	Enggak, ga pernah ngerasa kaya gitu. Ya namanya dulu masih kecilkan kaya aku pengennya masuk swasta, biar sama-sama satu yayasan gitukan, pengen ketemu temen lagi gitukan yang dulu udah kenal. Terus tiba-tiba sama orang tua, masuk ya negri aja nyoba. Akhirnya nyoba negri kaya gitu. Ya bukan aku mikir, kaya gimana yaa. Belum mikir kaya gitu anak kecil. Yaudah nurutin aja apa kata orang tua. Tapi tiba-tiba, ya tiba-tiba aja kena typus, ngedrop
161	P	Kalo pas udah gede apa yang dirasain waktu sakit pas di peralihan gitu?
162	S	Apa yaa ga ada yang dirasain sih, sama aja
163	P	Oh berarti karna kecapean aja?
164	S	Iya kaya capek fisik aja. Kaya pas SMA pas mau SBMPTN kaya itu kena DBD, masuk RS aja di Solo
165	P	Emang kamu ngapain aja di Solo sampe kecapean?
166	S	Iya ini les, les di Ganesha. Kan pengen masuk UNS kan, les dulu disitu. Pengen tes SBMPTN juga disitu, di UNS. Ko qodarullah, ga tau ya, tiba-tiba pas mau tes sebelumnya tuh kaya sakit, kaya ngerasain pusing, tidur gini ko ga bisa bangun, pas bangun pusing banget badan panas. Besoknya pas udah baikan, tapi kok kaya darah rendah gitu, kayak masih ngeliyeng, bangun kaya pegel-pegel semua
167	P	Berarti menurut kamu ga ada hubungan sama tes yang akan kamu jalani kan?
168	S	Gak ada, kaya tes yaudah kerjain aja. Tapi kaya yang tiba-tiba ga ada pikiran atau ga ada kaya yang ga pede besok ga bisa ngerjain

169	P	Oya balik ke gejala-gejala kamu nih, waktu kamu ngulang-ngulang kaya niat atau wudhu. Itu pas saat itu terjadi, yang kamu rasain itu apa?
170	S	Ya apa ya, ngerasain kaya belum gitu loh. Ragu
171	P	Itu aja? Apa ada hal yang kamu pikirin?
172	S	Kalo ada hal yang dipikirin ya kadang mikir apa, mikir apa gitu, ya mikir yang sedang terjadi pada saat itu. Kaya mikir apa, atau besok mata kuliah ini, besok mau ngapain, besok persentasi kaya gimana, atau besok ada tugas apa gitu. Itukan kefikiran pas wudhu, jadi ini udah belum ya, ragu
173	P	Terus pas kamu tau kalo itu udah semua gimana?
174	S	Ya difokusin. Jadi ketika ragu, mencoba difokusin. Kaya ketika, udah belum ya. Yaudah difokusin, biar ga ada pikiran lain, wudhu, tapi ragu lagi. Pas udah kaki, mau selesai, ragu lagi diulang lagi gitu sampee yaah sekiranya aku udah yakin, selesai baca doa
175	P	Kata kamu ketika kamu ngelakuin itu kamu ngerasa ragu-ragu. Menurut kamu perilaku kamu itu di sadari atau enggak?
176	S	Perilakunya sebenarnya ga sadar, karna ragu-ragunya itu. Terus tiba-tiba kaya kesadar sendiri gitu loh. Awalnya ga sadar, terus tiba-tiba sadar. Kaya gimana ya.. Oh ternyata aku ragu-ragu, terus ngulang lagi
177	P	Kamu sadar gak sih kamu udah ngelakuin itu berkali-kali?
178	S	Yaa sadar gak sadar sih, kaya kadang tuh gimana ya. Ya sadar ga sadar, kadang sadar, oh aku ngelakuin ini udah sering. Kaya kadang gak sadar. Secara gak sadar, udahlah lupain ga penting
179	P	Jadi misalnya pas wudhu misal gerakan cuci muka, itu kadang kamu sadar kalo udah ngebasuh muka berkali-kali?

180	S	Iya kadang ada yang sadar, sadar tuh kaya ragu. Ini udah bersih apa belum, ini udah suci apa belum, udah kebasuh apa belum, kadang kan cuman gini nih, nah sebelah sini belum
181	P	Ketika perilaku berulang itu sedang terjadi, ada control gak dari diri kamu?
182	S	Maksudnya gimana?
183	P	Ya ngontrol biar itu gak berkali-kali kamu ngelakuinnya
184	S	Pernah, kaya coba tak kontrol, fokus terhadap suatu hal yang mau aku lakuin. Misal kaya ngepel, apa nyapu, atau katakanlah wudhu, itu fokus. Tapi sefokus-fokusnya aku wudhu, tapi kalo qodarullah pas aku lagi fokus, selesai sempurna tanpa mengulang. Tapi kalo aku lagi fokusin tapi tiba-tiba keinget yang lain, ga fokus, ga pede, gagal, ragu lagi ngulang lagi
185	P	Hal yang sering membuat kamu kefikiran untuk mengulang itu apa? Kenapa itu harus di ulang?
186	S	Awalnya tuh, apa ya hal itu kaya gimana sih kaya ini nih udah kebasuh apa belum. Kaya tangan itu loh, kan harus sampe sini. Kadangkan set set, aah kadangkan secara kita kaya gini aja udah kebasuh kan. Tapi aku ngerasanya belum, ulang lagi. Kadang udah kakikan gitu, tak ulang
187	P	Pernah gak kamu mengabaikan fikiran-fikiran itu? Kamu cuekin
188	S	Kadang, engga sih kalo perihal untuk wudhu tuh enggak
189	P	Kalo perihal lain?
190	S	Kalo perihal lain kaya nyapu misal, kaya daerah sini udah di sapu, terus

		kesana. Tapi kalo misal aku liat ini udah bersih gitukan bodo amat. Tapi kalo belum bersih padahal udah aku sapu, entah kotor lagi dari mana gitu, tak sapu lagi.
191	P	Kalo sholat gimana?
192	S	Kadang, yaa gitulah sama kaya wudhu kadang lupa, kadang ragu-ragu. Apalagi kalo sendirian, sholat sendirian gitu
193	P	Berarti kamu kalo jamaah bisa lancer terus?
194	S	Iya, karna kalo jamaah kan kadang gimana ya. Ya pas aku jadi imam juga kadang lupa sih. Pernah kemaren pas magrib, pas aku sholat rokaat keduakan, harusnya kan tahiyat awal, aku malah berdiri. Nah temenku tuh udah duduk gini lah, aku berdiri terus aku kaya keinget gitu loh. Udah berdiri gini, kek keinget, eh ini rokaat kedua udah tahiyat awal. Aku mikir kaya gitu loh dalem pikiranku. Akhirnya duduk lagi, nah pas lagi kaya gitu temenku ada yang ketawa. Yaa secara ga sadar sih itu ada fikiran lainkan, ya namanya kadang gak KHusyuk kan
195	P	Terus abis sholat kamu ngulang lagi gak kalo kaya gitu?
196	S	Enggak. Kalo misal lupa gini, terus kembali duduk lagi gitukan ga ngulang. Cuma kalo misalkan kaya ragu, aku rokaatnya kurang apa enggak, sholat lagi
197	P	Berarti misal sholat jamaah teruskan terlambat datang, mulai di rokaat ke sekian, harusnya kan kita nambah rokaat lagi di akhir. Itu pernah gak kamu ragu saat kaya gitu?
198	S	Pernah, aku waktu itu masbuk rokaat ke 3 pas sholat isya atau apa gitu. Nah rokaat ke tiga, berarti kan nambah dua, sholat terus aku tuh ngikutin imam. Salam, ikut salam. Sedangkan sampingku itu juga telat tapi berdiri lagi nerusin. Aku udah salam gini baru sadar pas sampingku berdiri.

		Sholat lagi deh
199	P	Tapi pernah gak ketika kamu udah nerusin berdiri sholat, tapi kamu lupa sama rokaatnya. Misal harusnya nambah 2, terus kamu mikir ini udah dua atau baru satu kali, pernah gak?
200	S	Pernah, gitu juga pernah. Terus ngulang lagi. Kalo cuman sujud, ya bisa sih sujud syahwi kan. Ya cuman aku ngerasa kaya kurang aFDol lah, aku ngulang lagi. Kaya ga buru-buruan. Kalo buru-buru aku sujud syahwi
201	P	Kamu ngerasa perilaku mengulang kamu intensitasnya lebih tinggi dari pada yang biasanya itu pernah gak?
202	S	Pernah pas lagi kuliah semester 7 kemaren. Banyak pikiran, banyak tugas, ya banyak yang dikerjain, ya tugas menumpuk, harus micro teaching segala macem, pas wayahnya micro teaching, apa bikin instrument pembelajaran pas micro teaching. Jadi ragu-ragunya menambah, kaya resah gelisah. Mau ngerjain tugas gelisah, pas mau micro teaching resah gelisah, kadang sampe ga bisa tidur. Kalo ga ketiduran itu ga tidur
203	P	Itu ngaruh gak sama aktivitas ibadah kamu?
204	S	Itu ngaruh banget sama ibadahku. Sering ngulang-ngulang padahal lagi buru-buru ngejar waktu banyak agenda jadi berantakan. Aku telat dimarahin terus, temen-temen nunggu juga mungkin kesel sama aku. Tapi sekarang udah berkurang karna ga sesibuk dulu jadwalnya
205	P	Selama ini kamu pernah ada usaha gak untuk berobat atau ngelakuin apa buat menghilangkannya?
206	S	Belum
207	P	Kenapa?

208	S	Karna menurutku yaa kaya biasa sih. Cuman ragu-ragu doing pikirku. Bukan sebuah gangguan
209	P	Kamu apa gak merasa terganggu selama ini akan hal itu?
210	S	Sebenarnya ngerasa terganggu, cuman karna setelah apa yaa... gimana sih jelasinnya tuh. Ya karna udah terbiasa gitu, kadang terganggu. Kalo udah lewat yaudah lewat, males kaya nyari solusinya yaudalah udah biasa ko. Cuman pas lagi kena gangguannya lagi kumat tuh wadduh bisa menghambat aktivitas banget. Pas lagi banyak pikiran kayak yaudalah
211	P	Sekarang kan kamu udah jauh dari orang tua, kata kamu hal yang membuat kamu tertekan itu orang tua, nah sekarang apa yang kamu rasain?
212	S	Yaitu, agak kalem. Bukan kalem sih santai
213	P	Kamu lebih enjoy kaya gini apa saat tinggal sama orang tua?
214	S	That's right enjoy kaya gini. Rencana nanti mau cari kerja disini kalo udah lulus, terus buat rumah di Semarang atau di Jogjalah entar, kumpulin duit dulu, kerja dulu
215	P	Oya waktu kamu KKN itukan tinggal rame-rame, itu gimana rasanya?
216	S	Ya ada senengnya ada enggakya. Senengnya yak arena rame itu enak, terus satu sisi pada ngegila semua seru-seru. Padahal tadinya kenal cuman sebatas kenal aja. Ga senengnya itu karna ramenya itu loh, mana satu kamar bertiga ada cewek dua kamar, satu kamar empat-empat padahal gede-gede. Kita cowok dapet yang belakang kamar gudang kecil berenem. Kita bersihin, buat barang-barang-barang kita, tidur bertiga, sisa 4 orang tidurlah di ruang tamu. Aku tidur jarang dikamar, diruang tamu terus berempat itu

217	P	Kamu kan biasa rapih, pas lagi KKN kan seperti itu, terus apa yang kamu rasain?
218	S	Seneng sih rame-rame gitu, kaya pokoknya apa-apa bareng-bareng. Tapi gak senengnya tuh pas bareng-barengnya, ada gantungin bajulah, naroh apa sembaranganlah. Aku naroh barang terus barang ku disini, terus ada orang naroh disini, terus mindahin barangku
219	P	Terus reaksi kamu gimana?
220	S	Ya Tanya dululah, siapa yang mindahin barangku. Pasti ga ada yang ngakukan, yauda aku pindahin lagi. Ya mau gimana lagi
221	P	Kamu pernah kesel gak saat itu?
222	S	Kesel sih kesel pernah, ada konflik-konflik dikitlah. Ada kubu-kubu, cuman aku nengahin
223	P	Soal kondisi tempat KKN, kamu pernah gak marah-marah karna tempatnya berantakan?
224	S	Pernah sih, sering. Kaya piket-piket, ya tak tegur dengan cara agak keraslah kalo soal piket. Tapi gak yang marah-marah banget
225	P	Menurut kamu siapa yang suka ga disiplin saat itu? Terus kamu gimana nyikapinnya?
226	S	Ada cewek, ada cowok, tapi gak semua. Agak jengkel sih tapi tak diemin aja dulu biar orangnya ngerasa. Aku biasanyakan asik gitukan. Ketika tak diemin jadi ngerasa. Pernah, dia sadar kalo didiemin tapi dia ngeur akunya bukan <i>face to face</i> tapi lewat forum. Wah jengkel banget tuh, langsung tak sela. Dia bilang, kalo ada masalah itu ngomong ga usah ngediemin. Ya aku langsung ngomong kalo ada apa-apa itu ngomong <i>face to face</i> , kalo ga seneng sama orangnya ngomong langsung bukan lewat

		forum kaya gini. Lewat forum, tapi nyebar aib. Kamu ngomong kaya gini kejelekan dia, nyebar aib. Suatu saat aib kamu dibuka
227	P	Terus respon dia gimana abis kamu gituin?
228	S	Dia kayak diem gitu, mau nangis
229	P	Setelah kejadian itu gimana kalian?
230	S	Ya dia kaya sadar gitu. Terus aku ngomong, ya aku ngomong kaya gitu bukan mau marahin cuman negur doang. Ya kalo mau negur aku itu udah baik cuma caranya negur itu salah
231	P	Emang itu karna permasalahan apa sih?
232	S	Yaitu kadang piket kelurahan, piket masak, kadang ini loh sering banget nyuci cewek. Jemuran banyaak banget. Jadikan air disitu ngalir dua hari sekali. Nah pas air itu idup, ngalir terus kan dibiarin ngalir, eh pada nyuci. Kita itu mau nyuci, keduluan mereka terus. Mereka terus yang nyerobot. Tadinya mau nyuci pagi tapi kecapean abis proker, terus tidur lagikan kecapean. Bangun-bangun mereka udah nyuci, penuh jemuran. Kan kita bingung mau jemur dimana, akhirnya laundry lah kita mau gak mau. It uterus orangnya. Akukan pertama gak tau to tak tegur lewat forum, forum pas lagi rapat. Itu kalo nyuci gentian dong, udah tau airnya ngalir dua hari sekali. Ko nyuci pas wayahnya idup, orangnya itu itu aja. Pas aku udah tau siapa pemilik jemuran. Ya karnakan dialah ga ngelaundry ga apa. Ya taulah aku dia anak akutansi, anak fakultas ekonomi. Cuman ya gak kaya gitulah perhitungannya. Kalo emang mau perhitungan, mau ngirit gitu kita juga maulah. Terus dia jugakan sekretaris, terus salah pas ada salah penulisan surat mau dibantuin malah dia ga mau. Giliran di forum marah-marah ngeluapin. Akhirnya kita juga negur, kalo butuh bantuan temen ngomong laporan jugakan segitu banyaknya ya kali kamu sendiri ngerjain, kita juga mana tegalah

233	P	Oya habis ini aku mau minta izin wawancara sama orang yang paling deket sama kamu ya, yang tau banget kamu itu gimana orangnya dari dulu sampe sekarang. Ada gak??
234	S	Ehmm siapa ya.. Bude pakde ku jauh sih soalnya di Lampung. Mereka juga kalo di ajak ngomong lewat hape rada susah nyambungnya. Siapa ya...
235	P	Orang tua kamu?
236	S	Kalo orang tua aku gak deket, ga pernah pula cerita sama mereka. Oh ini ada om sama tante ku dari Jakarta nantikan mau ke Jogja tapi mampir dulu kesini, mereka tau banget tentang aku kok
237	P	Bisa??
238	S	Bisa kayanya inyaAllah coba deh ku tanyain mereka dulu. Aku juga dekat sama mereka, sering maen kerumahnya, cerita juga sama mereka kalo ada masalah atau apa
239	P	Oh gitu yaudah deh nanti kabarin aku lagi ya. Makasih sebelumnya
240	S	Siap-siap, sama sama

VERBATIM IV - SUBJEK I

Nama Subjek : FD

Usia : 24 tahun

Waktu : 3 September 2021

Lokasi : Kediaman Subjek

Wawancara : Keempat

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Oke langsung aja ya, maaf nih sebelumnya ganggu waktunya. Jadi gini ada beberapa hal yang perlu aku tanyain lagi sama kamu terkait wawancara kita yang tempo lalu. Apa kamu udah siap?
2	S	Iya siap silahkan aja
3	P	Hmm jadikan dulu kamu cerita kalo perilaku kamu itu muncul dari awal pas kamu mandi lama waktu habis olahraga, kalo boleh tau mandi kamu sebelum-sebelumnya gimana si durasi waktunya?
4	S	Yaa gimana yaa sama si kaya anak-anak pada umumnya. Cepet gitu apalagi cowokkan, terus dipondok. Jadi jatah mandinya dikit-dikit, susah untuk lama-lama dikamar mandi pasti digedor-gedor sama yang lain
5	P	Terus awal kamu mandi itu gimana? Karna apa?
6	S	Ya pas abis olahraga sore-sore itu. Aku gak tau, pokonya pas hari itu aku tuh mandi lamaaa banget. Ada kali setengah jam lebih, satu jam sampe kayanya. Aku siram siram semua badanku, berkali-kali mastiin kalo itu semua dah kesiram, disabunin, gosok-gosok, mastiin kalo semuanya beneran bersih karnakan habis itu mau sholat jadi harus bener-bener hilang tuh hadas ditubuh sampe aku bener-bener yakin aku bersih
7	P	Kamu belajar dari mana hadas ditubuh harus bener-bener hilang dengan mandi lama?

8	S	Yaa gak dengan mandi lama juga sih. Cumakan dulu aku sempet belajar dipondok, bahwa najis dan hadas itu menghalangi kita untuk sholat. Jadi kalo masih ada dua hal itu ditubuh kita, sholat kita tuh bisa jadi gak sah. Kalo mandi lama ya itu sekemauan ku aja karna aku mikirnya hadas kan gak terlihat kaya najis, kalo najis itu keliatan kan kayak kena air kencing gitu. Itu malah gampang hilanginnya, kalo wujudnya ga terlihat berarti dah hilang najis itu. Beda sama hadas yang gak terlihat dan gak sengaja kita dapat pas kita ngelakuin sesuatu, itu yang aku takutin. Terus salah satu cara bersuci dari hadaskan mandi ya, yaudalah disitu aku mikir harus mandi bener-bener bersih karna habis dari lapangan. Kan kita gak tau dilapangan ada apa aja, entah kena najis ato hadas kan nggk tau kita
9	P	Itu kamu belajar hal itu pas kelas berapa?
10	S	Berapa ya? Lupa saya gak inget
11	P	Sebelum kamu tau pengetahuan tentang hadas dan najis tadi mandi kamu gimana? Lama gak?
12	S	Hmm.. engg.. nggk sih kayaknya. Kan aku belum tau ya jadi belum mikir sampe kesitu
13	P	Berarti pas kamu belum tau dan belum mikir kesitu mandi kamu gimana?
14	S	Yaa gimana.. gak gimana-gimana kayak biasanya aja. Kaya anak-anak pada umumnya, paling lima menitan. Aku juga gak inget jelas kok
15	P	Setelah kamu tau hal itu, misalkan kamu mandinya diburu-buru gimana?
16	S	Nah itu aku paling ga suka diburu-buru malah bawaannya kek kagok gitu jadi bingung. Malahan kayak gimana yaa kayak macam panik gitu malah lupa lagi apa yang udah aku lakuin tadi dan malah ngulang lagi gosok badan, ngebilasnya

17	P	Hmm gitu.. durasi terlama mandi kamu berapa menit kamu tau ga?
18	S	Ng.. ini.. apa namanya.. aku pernah ngitungin pake ini yang dihape, apa tuh oh iya stopwatch aku pernah mandi sampe 55 menit. Gilakan hampir sejam itu sampe aku alasan ke temanku bab untung itu pas udah ga dipondok pas udah ngekos di Semarang. Pas dipondok malah gak tau aku
19	P	Itu setiap kamu mandi atau moment-moment tertentu aja?
20	S	Hmm awalnya sih setiap mandi tapi pas badanku keringetan aja ya. Misal abis dari olahraga, gotong-gotong barang, dan sebagainya. Tapi kok lama kelamaan aku ngerasa aku harus bersih terus soalnya nanti pasti gak lama dari mandi masuk waktu sholat. Entah sholat apa yang jelas pasti ngelewat waktu sholat
21	P	Kalo sekarang masih kaya gitu?
22	S	Kalo mandi sih udah ga banget yaa. Aku udah bisa agak cepetan ga terlalu lama gara-gara waktu dirumah pernah dimarahin bapak pas mandiku lama didobrak pintu kamar mandiku, aku kaget habis itu ga berani mandi lama lagi jadi keterusan sampe sekarang
23	P	Hmm gitu... Kalo wudhunya gimana sebelumnya?
24	S	Yaa sebelumnya biasa aja sih.. Aku pernah ngulang tapi paling diawal-awal aja dan ga berkali-kali sampe baju basah kuyup kaya sekarang ini. Kalo sekarang kan pas darii aku mandi lama itu. Wudhu itu dari niat aja ku ulang, berkali-kali sampe.. sampee aku ngerasa niatku ini udah bener. Karna gimana yaa yang namanya ragu, aku ngerasa bacaan niatku tuh ada yang salah makanya tak ulangi. Setelah itu basuh-basuh, tangan, kumur, hidung dan seterusnya, nanti ditengah jalan aku suka lupa. Wah ini udah kebasuh belum ya, itu udah belum ya, udah tiga kali belum ya, akhirnya ya diulangi lagi. Aku pas wudhu ngulang teruskan sampe lamaa...

		basuhannya sampe baju basah kaya habis keujanan pas mau sholat
25	P	Diulang berapa kali??
26	S	Berkali-kali gak kehitung sampe aku sering jadi ma'mum masuk karena telat ikut jamaah
27	P	Kenapa diulang-ulang wudhunya?
28	S	Hmm aku takut aja kalo ada yang belum kebasuh. Kadang aku juga sering lupa, jadi ragu-ragu ini tangan udah kebasuh belum ya, kepala udah belum, udah tiga kali atau belum gitu, ya diulang jadinya
29	P	Emang kalo belum kebasuh atau sampe lupa kenapa?
30	S	Ya gak sahlah nanti wudhunya, sholatnya ikut gak sah juga
31	P	Emang wudhu yang sah menurut kamu itu seperti apa?
32	S	Harus sesuai anjuran, petunjuk gitu aturan-aturan tata cara wudhu kan ada. Harus kebasuh ini ini, telapak tangan, wajah, tangan, kepala, telinga gitu, dibasuh tiga kali biar mastiin bener-bener bebas dari hadas. Aku juga takut kalo wudhuku ngawur nanti gak sah karna belum bebas dari hadas
33	P	Kalo kamu ga ngulang wudhunya, apa yang kamu rasain?
34	S	Hmm yaa itu takut, ragu-ragu wudhunya udah bener belum. Aku ga tenang, ga bisa pergi sholat sebelum bener-bener yakin sama wudhuku
35	P	Kalo didalam sholat, kamu ragu dalam hal apa?
36	S	Eehh itu sih bacaan doa-doa dalam sholat, gerakannya, kadang udah niat dan takbirotul iKHram aku ulangi lagi karna ragu niat yang diucapkan apa udah benar apa belum. Seringnya digerakan suka lupa, juga ngerasa ragu-

		ragu bacaannya dah full belum, terus dipertengahan sholatnya diulangi lagi dari awal
37	P	Pengulangannya sampe berapa kali?
38	S	Hhmm gak tau gak kehitung, yang pasti sampe ngabisin jatah wudhu aku. Kan sekali wudhu bisa untuk 3x sholat. Mungkin 10x lebih yaa soalnya satu waktu sholat bisa ngulang 3 sampe 4x wudhu, padahal aku ketika wudhu aja lama. Jadi sekali sholat bisa setengah jam sendiri. Tapi tergantung sikon aku juga sih kalo lagi stress ato banyak fikiran yaa bisa lebih lama dari itu
39	P	Emang kenapa kamu ulangi sholatnya?
40	S	Yaa ngerasa ragu-ragu ga yakin gitu sama sholatnya sudah bener belum bacaan dan gerakannya. Takut itu.. hmm sholatnya ga bener terus ga diterima kan percuma jadinya
41	P	Oya terus sebelum itu terjadi sholat kamu gimana?
42	S	Yaaa gak gimana-gimana, kaya orang-orang biasa aja. Wudhu sekali kelar kecuali kentut, terus lanjut sholat biasa langsung sat set sat set ga pake ngulang. Kalopun lupa atau ragu ah yaudalah biarin. Cuma gak tau mulai dari pas SMA tuh aku malah jadi ragu-ragunya tinggi gini, padahal sebelumnya ga pernah
43	P	Emang menurut kamu sholat yang diterima itu yang seperti apa?
44	S	Hmm ya yang bener sesuai syariat dan rukun-rukun sholat. Bacaannya fasih, bener, jangan tergesa-gesa, tuma`ninah
45	P	Kalo gak kamu ulang gimana reaksinya?
46	S	Aneh aja ngerasa gak nyaman, ngerasa gimana yaa kaya ada yang salah.

		Harus diulang pokonya sampe betul-betul bener. Deg-degan sendiri kalo belum diulang ini udah bener belum ya, keterima gak ya sholatnya gitu jadi cemas sendiri , ga tenang deh pokonya
47	P	Emang selain diulangi sholat ga ada jalan lain kalo lupa atau ragu?
48	S	Ya ada sih sebenarnya bisa sujud syahwi cumakan kaya yang aku udah bilang dulu-dulu, aku ngerasa kurang aFDol kalau cuma sujud syahwi aja makanya tak ulangi terus sholatnya cari aman
49	P	Hmm gitu, oya kalo soal adik kamu. Katanya kan kamu selalu ngerasa takut dia kenapa-kenapa pas sekolah. Emang itu kenapa?
50	S	Yaa kan waktu itu ada berita penculikan didesa sebelah. Ya aku mikirnya gimana yaa takut adikku kena korban penculikan juga. Eeeh ngeri aja gitu takut dia.. kan masih kecil ya. Itu adik yang terkecil, masih SD jadi aku takut dia kenapa-kenapa yaa meskipun sebenarnya aku tau itu gak ada apa-apa, aku juga sering mastiin sendiri tapi ga kenapa-kenapa dan katanya penculiknya juga udah ditangkap. Cuma aku masih aja cemas sama adikku, KHawatir nanti ada penculik baru lagi. Sampe-sampe aku nelfonin terus.. ada kali seminggu dua kali, nelfon nelfon nelfon terus tuh kerumahan pas dipondok, sampe uangku habis buat nelfon ke rumah. Padahal eeh sebelumnya aku jarang bahkan hampir ga pernah telfon kalau ga ga ada kepentingan banget
51	P	Pernah gak kamu nahan diri buat ga nelfon atau nanyain kabar adik? Apa yang kamu rasain?
52	S	Hmm pas itu nggak deh. Aku seberusaha mungkin pasti nelfon, bahkan sampe uangku habis tuh uang bulanan ku habis, terus aku numpang temen yang lagi visit. Hari itu kan hari Jum'at, pada visit kan temen-temenku. Aku numpang telfon sama orang tuanya mereka sekalian minta kirimin uang hehehe.. Rasanya yaa ga tenang aja, masih cemas kalo belum mastiin adek baik-baik aja

53	P	Kamu pernah ngerasain keKHawatiran selain itu gak sebelumnya?
54	S	Emm enggak deh kayaknya. Paling pernahnya cemas kalo ninggalin mbah sendirian dirumah tapi ga sampe nelfonin gitu. Kan mbah uti dah tua ya aku kaya KHawatir aja missal bapak sama ibuku pergi terus kita masih pada sekolah, mbah dirumah sendirian. Begitu pulang sekolah aku langsung ngomel-ngomel, lho ko mbah ditinggal sendirian dirumah. Ya padahal gapapa sih mbah dirumah ga kenapa-kenapa
55	P	Kalo ke adik-adikmu yang lain pernah gak?
56	S	Nggak sih cuma yang terakhir aja. Akukan deket banget sama yang terakhir, sama mbah juga deket. Yaa mungkin aku KHawatir berlebihan sama orang-orang yang paling aku deket aja mungkin ya
57	P	Hmm gitu.. terus yang soal kamu suka memindahkan barang itu sejak kapan?
58	S	Ituuuu sejaaakkk kapan yaa hmm kayanya tepatnya sih waktu liburan pondok ya. Mungkin karna aku.. kebawa apa.. kebiasaan ya dipondok setiap hari Jum`at kan. Eh ngga tiap jumat deng kadang dua atau tiga minggu sekali, kita bersih-bersih kamar tuh semua barang dikeluarin, kasur-kasur dijemur semua, ember dikeluarin, kamar disapu bersih tuh. Biar ga ada apa tuh namanya baa.. itu bakotun bahasa Indonesianya tuh apa yaa semaceeem semaceeemm sshh itu kutu kasur. Itu kutu Kasur suka gigitin anak-anak tuh bahaya banget bisa sampe kulitnya merah
59	P	Itu kelas berapa?
60	S	Hmm pas aku kelas dua kayanya. Soalnya seingetku aku dapet ketua kamar yang bersihan banget orangnya rajin, tampan, pintar, wah pokonya lah good banget. Disitu jadi kita dibiasain, diharusin bersih dan rapih juga meskipun santri putra harus tetap rapi dan bersih ga boleh kalah sama

		santri putri
61	P	Terus kebiasaan itu kamu bawa sampe ke rumah? Sekarang gimana?
62	S	Iyaa... yaa aku mikirnya kan kebiasaan baik sih, bersih-bersih, rapih, yaa apa salahnya aku terapin dirumah. Nerapin nerapiin sering nerapin.. jadi malah rasanya harus ngubah posisi kamar maksimal seminggu sekalilah harus ngeluangin waktu buat ngebersihin dan ngeluarin barang dikamar bersih-bersih total. Sampe kelamaan aku jadi terbiasa pas dirumah ada kali tiap tiga hari aku pindahin barang-barangku. Bahkan kaloo itu apaa.. ada adek atau mamaku atau siapa gitulah main ke kamarku, minjem barangku aku bisa tau karna mereka ngembaliannya suka sembarangan ga sesuai sama tata letak yang udah aku terapin
63	P	Kalo mereka ngambil terus naroh sembarangan gitu, apa yang kamu rasain?
64	S	Yaa agak kesel sih. Eeehh gemes sendiri udah ada tempat, udah rapih-rapih, naroh sembarangan, aku harus ngerapihin ulang lagi. Kadang kalo aku luang yaa aku ubah lagi itu missal minjem buku, yaa aku bongkar lagi kan disusun sesuai urutan tingginya, kalo tingginya sama ketebalannya biar bagus gitu diliatnya
65	P	Kalo kamu gak ngelakuin semua itu dalam jangka waktu lama apa yang kamu rasain?
66	S	Akuuu hmm ituuu apa gak pernah sih. Selalu aku bersihin dan rapihin karna aku ga betah liatnya, risih gitu lho kayaa eehrrgghhhh apa yaa kek kalo kamu laper kan waktunya makan, kalo ga makan kan kamu jadiiii ini emosi yaa bawaannya, sama yang aku rasain gitu kalo ga dibersihin gakk gakkkk nyaman , gak tenang
67	P	Oya kamu kan pernah bilang kalo salah satu kelemahan kamu itu ragu dalam mengambil keputusan, itu sejak kapan kamu kaya gitu?

68	S	<p>Hmm gini, aku dari kecil tuh gak yang.. gak pernah dikasih pilihan sama orang tua. Jadikan apa-apa selalu dipilihin, dipaksa suruh ini itu, sekolah disini disitu, sampee ini apa aku baru dikasih keputusan hmm maksudnya dibolehin ambil keputusan sendiri itu pas setelah luluskan. Aku terserah mau sekolah dimana, kuliah dimana, nah dari situ aku mulai apa-apa sendiri. Tapi aku selalu bingung tiap mau ambil keputusan, ga biasa gitu ga ada yang ngebantu gitu</p>
69	P	<p>Bingungnya gimana?</p>
70	S	<p>Yaa gimana yaa susah aja gitu buat ngambil suatu keputusan, aku selalu selalu rasa ragu-ragu kalo mau milih sesuatu makanya sering kali ku tanya temenku, kalo lagi sama temen atau tante om ku misal berkaitan dengan keluarga. Hal sepele aja kadang aku bingung, kaya mutusin mau pergi kemana dulu misal ke posko atau ke kos temen</p>
71	P	<p>Emang kamu ga bisa membedakan mana yang lebih penting?</p>
72	S	<p>Yaa soalnya kadang.. kala.. sering kali semuanya itu sama-sama penting gitu</p>
73	P	<p>Hmm gitu oya terus kalo orang tua mu suka otoriter, main tangan itu sejak kapan?</p>
74	S	<p>Dariiii dulu.. dari aku masih piyik. Aku kecil aja kalo main ga pulang-pulang disamperin, diteriakin pas dijemput. Terus dii diiseret, sampe rumah dipukulin kalo ada bapak apalagi waktunya sholat belum pulang, di di diket kaki tangan ku, tastestaastes pake itu pete cina gitu.. semacem rotan kadang kala pake sapu ya seadanya aja peralatan yang ada disitu buat mukul. Terus misal kalo aku disuruh ini itu ga manut, pukulan melayang udah hahaha</p>
75	P	<p>Kalo ibu gimana?</p>

76	S	Ibuuu yaa diem aja. Mungkin ngerasa kasian si tapi ga bisa apa-apa karna kaan gimana juga harus nurut sama suami, ga ga boleh bantah. Tapi kata ku mah sama aja itu ibuku juga sukaa.. suka main tangan, tapi ga sekeras bapak, paling nyubit aja, ditapok gitu kalo aku susah bangun pas waktu sholat
77	P	Terus sekarang orang tua kamu masih suka gitu gak?
78	S	Yaa sekarang sii karna itu ya jarang ketemu, udah enggak.. ga pernah malah soalnya aku juga jarang pulang. Males pulang sih sebenarnya enakan disini, enjoy, nyantai, ga tertekan gitu harus ini itu. Liburan aja aku lebih milih ke tempat budeku dijogja
79	P	Oh gitu.. yauda hm makasih banyak ya atas waktunya. Mungkin kali ini, cukup ini aja yang aku tanyain ke kamu
80	S	Iya gapapa, sama-sama

VERBATIM I - SUBJEK II

Nama Subjek : KH

Usia : 22 tahun

Waktu : 15 September 2020

Lokasi : Rumah peneliti

Wawancara : Pertama

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Coba ceritain ke aku ehm apa aja sih keluhan yang kamu alami selama ini?
2	S	Keluhannya aku.. ya.. kalo ini aku biasanya sering cuci tangan terus, mandinya lama, wudhu lama, ya sholatnya juga lama gitu
3	P	Hmm gitu... Terus awal mula kamu sadar perilaku itu terjadi itu kapan?
4	S	Dulu pas saya itu tahun 2017 pernah kerja di pabrik, nah pas itu tuh mau sholat terus sholat ku taak ulang-ulangi terus gitu awalnya di sholat. Pertama sholatnya tak ulangin gara-gara apa, lupa tadi udah bener apa belum, kelewatan apa enggak kaya gitu. Terus habis itu kok lama-lama kee merembet ke niat sholatnya, niat sholatnya bener apa enggak, kaya gitu terus tak ulang ulang terus sampe bolak balik. Terus habis itu lama-lama malah ke wudhu, udah wudhu.. wudhu itu gak bisa bisa, tak ulang. Ngulangin niat, bacaan niatnya, urut-urutannya kaya udah basuh tangan, udah basuh muka apa belum, kaya gitu lupa. Jadi tak ulang-ulang terus, lama-lama kok jadi takut kayak kotor gitu sering cuci tangan. Terus habis itu malah ke mandi kayak gitu
5	P	Hmm pas itu lagi terjadi yang kamu rasain sebenarnya apasih?
6	S	Yang tak rasain.. rasanya tuh kaya degdegan gitu. Kayak misalee... kayak buru-buru, apa ada yang buru-buruin, terus kaya misale kaya apa yaa.. gugup banget gitu

7	P	Hmm itu waktu kerja tahun berapa, berapa lama?
8	S	Kerja pas libur semester kuliah, tahun 2017. Antara semester dua ke semester tiga. Cuma satu bulan aja pas liburan aja. Habis kerja disitu terus kuliah lagi
9	P	Heem, terus apa selama kerja disitu jobdesknya apaan aja sih emang?
10	S	Lah aku pas kerja itu di itu bagian cleaning. Disitu tuh ngebersihin barang-barang bekas produksi banyak banget itu, ada ember-emberlah, kualiti-kualiti gede-gede, pokoknya semualah alat-alat bekas yang habis produksi di bersihin itu. Terus ngepel juga. Ngepel lantai koridor-koridor, ngebersihin jendela-jendela, pintu, semuanya, ventilasi pokoknya di bersihin semua kayak gitu
11	P	Terus apa namanya ehm waktu kamu, kamu kenapa waktu kerja disitu tuh sholatnya buru-buru?
12	S	Kan itu waktu disitu kan waktu istirahatnya terbatas gitu. Kan biasanya istirahat sama buat makan terus sholat juga. Nah itu harus cepet-cepet kalo gak ntar ketinggalan masuknya kan dimarahin kalo telat
13	P	Kamu ngerasa gimana waktu pas ngulang sholatnya itu? Yang kamu rasain ada gak didiri kamu yang kamu rasain?
14	S	Ya yang pas tak rasain itu kayak ga yakin gitu, takut sholatnya kalo nanti sah apa engga, diterima apa engga, deg-degan, pokonya ragulah, gak yakin
15	P	Kalo yang soal apa cuci tangan kaya gitu, mencuci-cuci bagian tubuh itu kamu udah rasain mulai dari situ apa sebelumnya? Apa sebelum dari kamu kerja itu udah dari sebelumnya?

16	S	Itu sama juga itu mulai dari kerja cuci-cuci tangan kaki terus kalo liat kotoran ngerasa kaya kepegang atau keinjek
17	P	Itu, kerjaan kamukan cleaning, otomatisakan kamu bersih-bersih, itu kamu waktu ngebersihin di pabriknya itu gimana?
18	S	Iya pas kerja itu ngebersihin tak ulang-ulang kaya kurang bersih gitu, tak ulang, tak bersihin lagi, sampe bersih bener-bener bersih banget gitu
19	P	Hmm ada gak sih yang nyadarin perilaku itu? Entah temen kamu, keluarga kamu, atau orang di sekitar kamu ada gak yang menyadarinya?
20	S	Yoo sebelumnya gak ada, terus ini juga, aku sendiri juga gak sadar kalo kaya gitu masih maksudnya masih kaya tak anggep biasa. Akhirnya lama-lama terus ko gini gini, akhirnya orang tua terus kamu kok sholat lama banget gini. Dikira ikut aliran sesat apa gimana malahan. Terus ini aku bilang kayak tak ulang-ulangin ragu terus kaya gitu
21	P	Terus responnya orang tua gimana?
22	S	Ya awalnya pertama gak ini, kayak ga nerima gitu, pas aku mandinya lama, sering cuci tangan terus, kayak awal-awal sih kek gaak gaak terima gitu. Misal gak mau terima terus kaya gini, ini kayak gitu, kayak gak maulah
23	P	Terus ehmm perilaku kamu itu menurut kamu ganggu aktivitas sehari-hari kamu gak sih? Ada efeknya gak?
24	S	Yaa menurutku sangat mengganggu banget. Soalnya eeh waktuku untuk aktivitas lain jadi terpotong gara-gara aktivitas itu. Misal kayak sholat lama banget gak selesai-selesai yaa harusnya bisa ngerjain ini itu, gara-gara sholat doang terpotong waktunya. Terus mandi juga lama gak selesai-selesai kaya gitu, terus sering cuci tangan bolak balik, sering bersih-bersih gitu

25	P	Sebelum itu kamu pernah mengalami hal serupa gak? Hal yang hampir sama mungkin?
26	S	Enggak sama sekali. Aku baru ini ngalami seperti itu
27	P	Ehm kalo misalnya kan keluarga kamu udah menyadari, tapi ada orang lain lagi gak selain keluarga kamu yang menyadari hal itu lagi? Ada gak yang sadar akan hal itu?
28	S	Yaa awalnya yoo ga gak tau kaya gitu. Tapi lama-lama ntar juga tau sendiri
29	P	Mereka tau duluan apa kamu ceritain?
30	S	Ya tau ntar biasanya kek nanya-nanya, yaudah aku cerita kaya gitu
31	P	Nanya-nanya gimana?
32	S	Ya nanya-nanya gitu, kamu kok gini tho gitu tho, nek mandi lama, kenapa kaya gitu baru aku ceritain
33	P	Ehm selama ini kamu pernah berobat atau nyari tau tentang perilaku kamu itu gak?
34	S	Ehm.. nyari tau. Awale yoo enggak, gak gak ini gak nyari tau. Soale kan gak tau tentang itu gitu
35	P	Oya aku mau nanyain tentang riwayat pendidikan. Kamu waktu kecil sekolah apa aja?
36	S	Pertama TK di daerah ku sana, di desaku namanya Pamardisiwi di daerah Bonangrejo. Habis itu lanjut di MI Miftahul Huda, SMP di MTS Negeri Bonang, MAnya di MAN 1 Demak, terus sekarang di UIN Walisongo

37	P	Itu waktu TK kamu pernah mengalami konflik gak selama TK gitu? Di sekolah atau di rumah?
38	S	Enggak sih, TK fine-fine aja soalnya kan masih kecil ya belum tau apa-apa gitu
39	P	Kalo hambatan sendiri waktu TK inget gak pernah ngalamin apa aja?
40	S	Hambatan, gak ada sih kalo hambatan
41	P	Ehmm apa namanya, kamu termaksud pribadi yang kaya gimana sih waktu kecil?
42	S	Yaa rajin..
43	P	Terus?
44	S	Terus yoo gimana ya, taat sama peraturan, gak pernah ini, jarang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Tapi sering terlambat sih waktu sekolah
45	P	Itu pas TK?
46	S	Enggak pas SD
47	P	Oh.. kalo pas SD kamu pernah ngalamin konflik-konflik gitu juga gak sama orang lain?
48	S	Konflik... konflik enggak sih. Sama diri sendiri paling. SD tuh pas ini waktu kelas 1 itu kelas 1 2 tuh aku takut kalo nulis tuh. Takut tulisannya banyak sampe nangis gitu gara-gara tulisannya banyak banget, suruh nulis gitu, papan tulisnya gede, aku nulisnya lama banget gak selesai selesai. Sampe aku nangis, sampe ditulisin sama gurunya kayak gitu

49	P	Pas kelas 1 SD baru masuk apa gimana?
50	S	Iya sampe seterusnya
51	P	Waktu TK emang gak disuruh nulis
52	S	TK disuruh nulis sih. Tapi waktu TK kan kaya gambar-gambar gitu. Paling nulis cuma gambar-gambar paling kan gak seini pas SD. Paling aku banyaknya kan malah gambar-gambar kalo TK
53	P	Heem kamu enjoy-enjoy aja?
54	S	Iya
55	P	Kalo SD itu takut nulis banyak emang kalo nulis kenapa?
56	S	Yaa kalo nulis lama banget gak selesai-selesai gitu karna kaya apa pas nulis tuh aku merhatiin detail huruf. Misal salah dikit, misal nulis A kepanjangan dikit, tak hapus nanti ganti lagi, hapus lagi, nulis ulang lagi kaya gitu
57	P	Oh kaya gitu, itu orang tua kamu tau gak sama hambatan menulis kamu itu?
58	S	Iya tau
59	P	Terus mereka gimana?
60	S	Ya gak gimana-gimana, namanya juga masih kecil nganggapnya wajar sih kalo kayak gitu
61	P	Kamu di ajarin nulis lagi gak kalo dirumah?
62	S	Ya suruh nulis lagi kaya gitu nulis

63	P	Selain itu ada lagi gak?
64	S	Ya ada sih, misalnya aku konflik sama temen-temen gitu sering. Kalo waktu SD kan rebutan bangku kaya gitu, rebutan meja sama temen, terus sering ejek-ejekan nama orang tuanya biasanya kalo SD kaya gitukan. Di ejek-ejek kaya gitu
65	P	Kamu kalo di sekolah termasuk anak yang kaya gimana?
66	S	Yaa aktif sih
67	P	Kan biasanya anak SD suka ditanyain guru kaya suruh jawab gitu, kamu biasanya gimana?
68	S	Iya biasanya aku sering jawab kalo dikasih pertanyaan gitu juga
69	P	Terus kalo hubungan sosial kamu sama temen-temen gimana?
70	S	Ya aku suka main-main sama temen-temen, suka banyak temen
71	P	Itu di sekolah atau dirumah?
72	S	Ya di sekolah, ya dirumah. Waktu SD kan masih satu desa juga sih jadi rumahnya masih deketan. Jadi bisa main pas disekolah, dirumah yoo main pas pulang bisa main lagi
73	P	Kamu dulu jaman-jaman TK SD itu sering nakal atau dinakalin temen gitu gak?
74	S	Di nakalin biasanya
75	P	Di nakalain gimana?

76	S	Gimana yoo kayak dii apa, kayak di tantang-tantang gitu sih. SD kan masih sering pada bertengkar-bertengkar gitu, nantang-nantangin sok jago
77	P	Terus respon kamu gimana?
78	S	Yoo gimana ya, ya aku gak mau
79	P	Terus kalo misalnya pas SMP gimana? Kamu ada hambatan atau konflik pas masa SMP?
80	S	SMP masih sama kaya SD sih nih. SMP aku sering banget ketinggalan nulis itu kayak gitu. Kan SMP tuh banyaak banget nulis terus kaya gitu. Apalagi pas pelajaran IPS tuh banyaak banget nulisnya tuh sampe aku tuh sering banget ketinggalan kalo lagi nulis. Sampe-sampe aku biasanya tuh mesti tiap hari minjem catatan temen ku tak bawa pulang ke rumah buat nyalin tulisannya. Soalnya biasanya tulisannya tuh di cekkin sama gurunya kalo gak nulis tuh di hukum biasanya tuh gitu
81	P	Hemm gitu. Kalo sama temen?
82	S	Kalo sama temen, ga ada sih pas SMP. Paling pas awal-awalan itu pernah. Itukan baru kenalan gitu, kann ada temen cewek kenalan. Terus itu dia udah punya pacar, nah dikiranya aku gangguin terus pacarnya itu gak terima terus ngancem aku kayak gitu
83	P	Hmm terus kamunya gimana? Dari SD kan kamu sering di tantang-tantang, SMP di ancem-ancem, terus responmu gimana ke mereka?
84	S	Yaa aku, aku tanggepin biasa aja. Wong nyatanya enggak. Aku juga orangnya gak ini, gak mau kalo bertengkar-bertengkar kaya gitu
85	P	Hmm kalo semasa SMA gimana? Oya SMP kamu masih di daerah rumah?

86	S	SMP aku jauh sih jauh dari rumah. Biasanya kalo berangkat tuh biasanya kalo gak naik angkot naik sepeda kaya gitu, kalo dari rumah itu naik sepeda lumayan sih bisa sampe berapa ya antara 20 menitan mungkin
87	P	Masih suka telat gak?
88	S	Iya sering telat sih
89	P	Gara-gara?
90	S	Ya emang kalo dii telat emang tuh gak cekat ceket, ga gercep
91	P	Oh.. Jadi nyantai-nyantai pas udah mepet baru berangkat
92	S	Iya bener
93	P	SMA kamu sekolah dimana? Maasih satu kota atau luar kota
94	S	Iya masih satu kota, jauh dari rumah. Kalo itu naik angkot soalnya jauh
95	P	Gimana masa-masa SMA kamu?
96	S	Masa SMA? Ya gak gimana-gimana, menyenangkan
97	P	Kamu ada hambatan lagi kaya dulu?
98	S	Masih sama sih hambatannya tuh di nulis kayak gitu. Nulis tuh sering ketinggalan
99	P	Sampe kapan sih itu nulis? Sampe sekarang masih?
100	S	Sampe sekarang masih, kalo suruh nulis males banget
101	P	Terus kalo kamu dapet ujian essay itu gimana?

102	S	Ya untungnya nih pas ujian tuh kan biasanya kalo di SD sih iya ada essaynya, SMP juga iya ada essaynya, nah SMA tuh gak ada. Di SMA ku kalo ujian tuh full pilihan ganda semua jadi tuh enak
103	P	Terus waktu SD SMP pas ada ujian essay kamu gimana nulisnya?
104	S	Yaitu tetep tak tulis, nah itu tuh salah satu hambatan juga. Aslinya tuh kalau kaya ujian itu aku tuh tau jawabannya. Gara-gara aku nulisnya lama jadi udah keburu waktu habis pada gak ke isi kaya gitu. Padahal aslinya udah tau jawabannya, gara-gara nulisku lama. Kalo ulangan aku sering ketinggalan juga, sering dapet nilai jelek gara-gara itu tadi nulisku lama. Padahal jawabannya udah tau Cuma nulisnya aja yang lama. Kan biasanya di batesin waktunya tho kalo ulangan-ulangan gitu
105	P	Kamu masih inget gak riwayat penyakit kamu dari kecil sampe sekarang?
106	S	Riwayat penyakit? Dulu sih waktu kecil itu pernah ini sih kena penyakit paru-paru, flek. Ya dulu berobat sih obat jalan. Pas waktu kecil itu kayanya pas TK mungkin itu berobat jalan di rumah sakit di daerah Ambarawa sana. Sering kontrol gitu tiap sebulan sekali gitu kayanya kontrol
107	P	Itu pas umur berapa tahun?
108	S	Lupa aku umur berapa tahun
109	P	Pas SD apa?
110	S	TK kayanya
111	P	Terus sakit apalagi?
112	S	Yaitu tadi kalo penyakit sih. Kayanya aku punya penyakit paru-paru itu

		kalo suruh lari-lari tuh gak kuat biasanya itu ketinggalan kalau suruh lari. Biasanyakan suruh olahraga, suruh lari-lari puter lapangan apa suuruh keliling kampung
113	P	Itu sampe sekarang kamu kaya gitu?
114	S	Kalo sekarang engga sih, udah lebih kuat di bandingkan dulu dulu
115	P	Kamu masih tetep olahraga?
116	S	Masih olahraga sih
117	P	Ehmm selain itu kamu ada inget lagi gak?
118	S	Oh ya ya ya ada lagi. Dulu tuh ini mataku tuh sering sakit
119	P	Kenapa?
120	S	Gak tau tuh kalo biasanya, kalo lagi kumat tuh sakit banget matanya kaya di tusuk-tusuk rasanya di mata yang sebelaaah... mana ya sebelah kanan. Itu tuh gak tau kalo pas lagi kumat tuh sakiit banget kek ada yang nusuk-nusuk. Terus juga ini biasanya, kalo itu kepala ku pusing itu rasanya sakit juga kaya di tusuk-tusuk. Misal pas biasanya kayak gitu bareng, kepala pusing sama mata sakit bareng. Kadang juga sendiri-sendiri, kadang kepala pusing doang, mata sakit doang. Kalo kepala pusing biasanya aku kalo telat makan dikit biasanya gitu langsung pusing kepala ku
121	P	Itu sampe sekarang masih?
122	S	Kalo kepala pusing tuh sampe sekarang masih. Tapi kalo mata yang sakit tuh alhamdulillah udah enggak. Dulu tuh sering banget itu. Oya terus juga pernah itu, perutku sakit sakit banget misal habis makan atau habis bab tuh sakit banget

123	P	Itu pas kapan?
124	S	Pas dulu aku SMP apa SMA ya lupa aku. Kayanya pas SMP mungkin, terus pas di periksain ternyata itu ini lambungnya kayak kena apa sih istilahnya kayak sariawan gitu lambungnya
125	P	Disebabin apa? Dokternya ngasih tau gak?
126	S	Gak tau, ya paling ngomong gak boleh makan kek yang apa, pedes-pedes, kek yang asem-asem gitu
127	P	Itu yang mata ama kepala kamu berobat gak?
128	S	Ya kalo itu dulu tak obatin sih ke ini, keee tempat apa klinik deket rumah situ adakan. Klinik. Di obatin tuh kayak di ini, dikasih obat sama terus kaya refleksi tuh dii (*mempraktekan suatu gerakan)
129	P	Ooh akupuntur ?
130	S	Heeh iya kaya gitu
131	P	Ehmm apa semenjak SD, SMP, SMA kamu pernah ikut kegiatan non akademis apa?
132	S	Ada waktu SD ikut pramuka aktif banget aku ikut pramuka dulu. Lanjut ke SMP masih ikut pramuka juga, pernah ikut jamboree juga aku jamboree cabang. Terus ikut karate juga aku dari SMP sampe sekarang
133	P	Itu jantungnya gimana? Eh yang flek paru-paru itu? Masih?
134	S	Itu kalo itu sih masih bisa, masih kuat sih. Kalo lari-lari aja pas yang gak kuat dulu waktu SMP kalo suruh lari-lari kee ini kaya ke terlalu jauh apa banyak gitu kek gak kuat gitu. Kalo misale karate tuh bisa masih kuat

VERBATIM II - SUBJEK II

Nama Subjek : KH

Usia : 22 tahun

Waktu : 15 November 2020

Lokasi : Kediaman Subjek

Wawancara : Kedua

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Eh okey jadi kemarenkan kamu udah ngejelasin riwayat penyakit sama riwayat pendidikan, terus selama ini kamu pernah kerja gak?
2	S	Pernah
3	P	Pernah kerja dimana aja?
4	S	Pertama kerja itu dii dimana dii PT Etercon Farma itu apa pabrik buat obat itu. Nah disitu aku tuh di bagian <i>cleaner</i> . Disitu tuh kan dulu itu ceritanya ada di bagian produksi sama <i>cleaner</i> , aku kan ngelamar, itu tuh yang ngelamar disitu banyak banget sekitaran 50 orangan lebih ada tapi diambil cuma 3 orang nah salah satunya aku termasuk yang lolos. Nah disitu tuh kan bagian produksi udah ada dua orang, nah aku ditanyain, kamu misal tak taroh bagian <i>cleaner</i> mau gak? Akukan awalnya ngira dulu di bagian produksi terus kan aku tak terima iyalah gapapa <i>cleaner</i> dari pada gak jadi keterima. Terus yaudah akhirnya udah diterima. Ah pas setelah setelah itu aku kerja dibagian <i>cleaner</i> itu kerjanya kan ngebersihin semua alat-alat bekas produksi, ngepel, nyapu koridor, pabriknya kan gede banget sih ada banyak ruang-ruang. Pabrik obat kan harus emang steril banget, harus ngepel. Nah terus aku ngepel, nyapu, bersihin dinding dinding kaca, bersihin tembok tembok terus ventilasi, saluran-saluran semuanyalah pokoe. Tugasnya ngebersihin-ngebersihin semua disitu, samaa lubang-lubang pintu juga dibersihkan.

		Disitu aku tuh pas ngebersihin tuh rasanya tuh kayak gimana yaa sambil ngeee ini kayak mer meratapi nasib, bukan kek meenguluh gitu. Kerja ternyata beratnya kayak gini yaa, kek gitu kan baru pertama kali kerja terus sebelumnya belum pernah kerja sama sekali. Terus pas aku kerja itu pas liburan kuliah semester dua ketiga itu, kan liburan kan sebentar doang si. Yaudalah nyari kerja lumayan buat tambah-tambahan kerja disitu. Kok kerja susah banget disini, capek, akhirnya tak betah-betahinlah. Udah terlanjur kerja masa mau keluar terus akhirnya tak kuat sampe sebulan tapi kek kek aku berat gitu ngejalaninnnya gak seepenuh hati, kek terpaksa gitu akhirnya udah jalan sebulan
5	P	Eehm terus selama kerja itu kamu pernah ngeluh gitu ke siapa gak?
6	S	Ehm nggak sih gak ngomong. Paling yoo cerita cerita, pernah cerita ceriita ke ibu gitu tentang kerjanya gini gini gitu
7	P	Terus selain kerja disitu?
8	S	Eee sampe setiap pengalaman kerja?
9	P	Iya..
10	S	Abis itu pernah kerja apalagi yaa ini... eeh pernah dii warung tuh di kantin, kantin kampus itu kerja bantu-bantuin. Anter nasi, masak ayam, goreng-goreng ayam, itukan warung geprek dikantin kayak itu, bantu nyiap-nyiapin, belanja
11	P	Itu gimana kamu ngejalaninnnya?
12	S	Yaa kalo itu sih ya ituu kalo itu enak soalnya bebas gak kaya aku di pabrik gitu. Ya tapi emang pas ngejalanin kayak gitu agak keteteran juga sih kuliahnya karna masih kuliah. Setelah udah ga kuliah ya enak
13	P	Berarti itu kan setelah kejadian di pabrik ya, nah pas itu pas di pabrik kan

		inian perilaku kamu udah muncul, berarti pas kamu kerja disitu masih ada perilakunya?
14	S	Masih, masih ada
15	P	Itu gimana kan kamu kerja terus kuliah juga, itu ngatur waktunya gimana? Katanya kamu juga waktunya habisnya lama sama si perilaku kamu itu
16	S	Emang.. Yoo gimana yaa sebisa mungkin tak jalanin aja. Emang waktunya banyak banget sih kepotong buat karna cuci cuci tangan, mandi lama, sholat juga lama. Emang ini sih agak gak bisa lancer sih agak terbengkalai
17	P	Itu disituu lama gak? Di apa yang di geprek geprek itu?
18	S	Itu lumayan lama sih satu tahunan. Kan sambil kuliah juga
19	P	Terus abis itu kerja lagi apa nggak?
20	S	Itu kerja lagi di Alfamart, itu yang deket-deket ini kemaren. Daah semester berapa kemaren semester 8
21	P	Tahun 2020 apa 2019?
22	S	2020 kemaren kan aku lagi skripsian tuh. Terus akhirnya tak tinggal kerja ajalah sambil skripsian dah tuh kerja di Alfamart tiga bulan doang terus berhenti. Berhenti teruskan aku mikir oh kok ini skripsiku gak kepegang kalo kerja, kerjanya terlalu begitu banget kek sering pulang diluar jam kerja yang harusnya kerja jam 6 sampe jam 3 tuh bisa pulang bisa sampe jam 5 jam 6 bisa sampe magrib. Bahkan pernah berangkat pagi pulang malem, jam 12 malem itu juga pernah kayak gitu
23	P	Itu disana kerjanya ngapain aja kalo disana di Alfa?

24	S	Di Alfa akukan kerjanya bagian pramuniaga, semua sih hampir keseluruhan megang semua. Nyampe ngepel, nyapu, display barang, aku ngasirin juga kalo lagi rame banget itukan pershift kan yang kerja dua tiga orang. Kalo rame ya ngebantuin ngasirin, display-display, ngebersihin rak-rak gitu, nata barang, kalo ada barang dateng ya nurunin barang. Terus masukin ke dalem ke gudangnya kaya gitu
25	P	Kamu enjoy gak di Alfa itu?
26	S	Sebenarnya enjoy sih temennya enak-enak juga kerjanya Cuma ini aja terganggu sama aktivitas sholatku yang lama. Kalo aku istirahat lama, lagi sholat kek marah-marah gitu, kek kowe kok kalo istirahat lama banget ngapain aja? Tapi aku diem aja, gak berani cerita gitu entar takutnya gimana gimana. Temenku pada, kok kamu lama kalo istirahat kaya gitu, entar kan kalo istirahat gentian jangan lama-lama gitu. Nah disitu tuh aku sholat lamaa banget gak bisa-bisa. Pernah ditegur sama kepala tokoku juga pas ngeshift bareng gara-gara aku itu tadi istirahatnya lama kaya gitu. Padahal lama ya dikiranya aku mainan hp atau apa. Soalnya kalo yang lain istirahat pada mainan hp, liat-liat hp kek youtubelah wa atau apa, kalo aku tuh padahal malah nggak sama sekali. Kalo aku tuh istirahat ya bener tak gunain buat sholat, makan. Tapi gara-gara sholatku lama tadi ya dikiranya malah aneh-aneh, malah dikiranya ngapain lama-lama
27	P	Terus kamu pernah ngejelasin ke mereka gak tentang kondisi kamu?
28	S	Gak pernah. Udah tadikan aku bilang, gak pernah ngomong. Takutnya gimana ya, pertama malu juga. Kedua kek ga enak aja kalo ngomongin kan baru kenal juga belum lama kenalnya, tar takutnya gimana-gimana di ejek sama temen gitu
29	P	Terus habis itu?
30	S	Abis itu udah gak, gak kerja lagi. Pas kuliah pernah sih sambil.. sambil ngegrab juga. Ngegrab kan aku 2017 sih daftar grab sih. Itukan sambil tak

		samba sih, kuliah sambil ngegrab. Kalo ngegrab kan enak, gak dibawah tekanan siapa-siapa. Mau berangkat ya silahkan, engga ya gapapa terserah kan itu gak ada apa.. kayak peraturan-peraturan gitu bebas. Sampe sekarang juga masih ada sih akun grab Cuma udah jarang, lagi pandemic gini jarang pake grab
31	P	Jadi kamu pernah ngonsumsi make-make rokok gitu gak?
32	S	Pernah waktu kecil nyoba-nyoba
33	P	Itu pas kapan?
34	S	Pas kecil lupa SD kelas berapa ya antaranya kelas, apa kelas 4 apa kelas 5 ga tau lupa itu. Biasanya nyoba-nyoba kalo ada acara hajatan di rumah sodara atau tetangga, kan biasanya di meja tamu itu ada rokok yang ditaruh digelas biasanya ngambil-ngambil gitu. Kalo gak dapet dari berkat biasanya ada kaya selamatan kalo di desa gitu berkatnya ada satu batang rokok gitu entar diambil gitu biasanya
35	P	Itu orang tua tau gak?
36	S	Gak tau itu, kalo tau dimarahin o
37	P	Ehm terus make kaya gitu gimana rasanya?
38	S	Yoo ga enak sih menurutku
39	P	Terus udah?
40	S	Yaa udah itu nyoba-nyoba tok. Tapi ya pas, pas SMP juga pernah nyoba-nyoba juga ngerokok. Ya gak terus-terusan cuma nyoba-nyoba aja gitu. Misal pas kumpul-kumpul temennya yang suka ngerokok gitu entar nyoba sedikit gitu

41	P	Berarti kamu bukan perokok aktif ya?
42	S	Bukan
43	P	Sampe sekarang itu kamu gak pernah ngerokok?
44	S	Iya gak paling ya gitu tadi nyoba saja
45	P	Hmm.. Berarti satu dua kali ya
46	S	Heem, gak terus terusan. Dan itupun kalo ngerokok tuh gak enak rasane, eh kalo kena aseps rokok itu kayak pusing kepalaku gitu ga enak
47	P	Kamu pernah minum-minuman gak?
48	S	Eeeh pernah sih nyoba-nyoba
49	P	Pas kapan?
50	S	Pas kapan ya.. dulu pas SMA apa SMP ya lupa ik. Pokoe pernah nyobalah
51	P	Itu lagi ngapain?
52	S	Kan di tempatku kan biasa muda-muda, anak muda itukan suka minum-minuman kaya gitu sering pada ngumpul-ngumpul gitu kalo malem-malem terus minum-minuman terus yauda aku nyoba
53	P	Terus gimana rasanya?
54	S	Ya gitu rasanya
55	P	Enak gak?
56	S	Aneh gitu gimana si

57	P	Kamu kaya ada kepengen lagi gak?
58	S	Nggak
59	P	Terus itu pas kuliah gimana?
60	S	Kuliah pernah sih pernah sekali
61	P	Pas kapan waktu kuliah?
62	S	Pas masih semester berapa ya lupa. Antara semester tiga empat kayaknya. Tiga atau empat lupa
63	P	Itu dimana?
64	S	Di tongkrongan sama temen-temen
65	P	Itu kamu minta atau di tawarin?
66	S	Itu biasanya kan di tawarin gitu sih kalo kumpul-kumpul gitu. Malahan supaya kalo itu misal biasanyakan dipaksa suruh minum kaya gitu malahan. Soalnya kalo kumpul-kumpul kaya gitu kan dibagi-bagi gitu harus nyobain-nyobain gitu
67	P	Itu awalnya gimana?
68	S	Yaaa kek pengen sih, pengen nyobain gitu. Terus yaudah nyobain tho, udah tho. Tapi biasanya seringnya gak mau sih kalo ditawarin sih mesti. Sering aku kumpul-kumpul temenku kan mesti yang suka minum-minumkan banyak banget itu apalagi kalo di desa. Pasti kalo ngumpul malem, minum, ngumpul malem, minum tapi aku yoo Cuma ikut nongkrong doang ga pernah ikut minum-minum
69	P	Itu waktu kuliah, minum di desanya juga apa gimana?

70	S	Kalo kuliah yaa di tempat tongkrongan
71	P	Maksudnya di kota kuliah atau di desa asal kamu?
72	S	Di kota kuliahnya
73	P	Oh gitu. Oh ya ini tentang orang tua kamu ya. Pendidikan terakhir orang tua kamu apa?
74	S	Pendidikan terakhir SD MI
75	P	Itu bapak atau ibu?
76	S	Sama, dua-duanya. Malahan katanya gak lulus o, MI o
77	P	Terus gimana?
78	S	Gimana apanya?
79	P	Ada pendidikan lainnya gak selain itu?
80	S	Ya kalo ibu dulu di pondok pesantren
81	P	Sampe berapa tau gak?
82	S	Gak tau kalo itu kurang tau
83	P	Terus pekerjaan orang tua apa?
84	S	Bapak sopir. Jadi sopir lama tuh dari dulu dari aku kecil sopir sampe sekarang masih jadi sopir. Dulu awalnya ikut-ikutan orang jadi kernet sampe jadi sopir, terus lama-lama bisa punya mobil sendiri gitu. Duluan awal-awal ngikut ke orang pake mobilnya orang jadi nyetirin mobilnya

		orang gitu terus ntar dibayar gitu
85	P	Setoran ya?
86	S	Iya setoran. Kalo sekarang udah ada sendiri
87	P	Hmm kalo ibu?
88	S	Ibu, ibu sih enggak biasanya sih ga kerja. Dulu sih ke sawah. Rumah ku kan daerahnya mata pencahariannya kan petani kebanyakan. Nah itu di sawah misal ikut nanem, nanem padi gitu misal nyabut-nyabutin rumput yang ganggu-ganggu tanaman. Terus pas ngunduh, kaya ngunduh padi, sayur-sayuran apa. Di desa kan biasanya mempekerjakan orang kaya gitu, terus nyari-nyari padi biasanya kan ada bekas sisa-sisa kaya gitu
89	P	Lah orang tua kamu sendiri punya sawah ga?
90	S	Ada sih sawah kecil, ada satu kecil
91	P	Itu dikerjain sama orang apa gimana?
92	S	Ya dikerjain sendiri sih biasanya
93	P	Yang gituin siapa? Ibu?
94	S	Yaa ibu, bapak, aku pernah bantuin juga sih. Misal apa nanem-nanem, pas panen juga pernah bantuin
95	P	Oya tadi ada yang kelupaan, kalo obat-obatan gitu kamu pernah ngonsumsi gak?
96	S	Kalo obat-obatan gak pernah sama sekali
97	P	Kalo ditawarin gitu pernah?

98	S	Kalo ditawari nggak sih. Tapi kalo tau, temenku pada make ya tau aku. Sering temen-temenku pada make
99	P	Oya kalo orang tua itu nerapin kehidupan beragama ke anak-anaknya, ke yang lainnya, ke keluarganya. Kaya ke kamu dan yang lain, gimana?
100	S	Ya bagus nerapinnya
101	P	Gimana bagusnya?
102	S	Ya pokoknya kek agama ya pentinglah gitu. Dipandang pentinglah di keluarga
103	P	Kamu ada keharusan untuk ngelakuin suatu hal yang bersangkutan dengan agama gak? Kaya ibadah apa gitu?
104	S	Nggak sih kalo gitu. Kalo emang orang tuaku kalo emang masalah ibadah emang rajin sih soale ya gimana ya kek mereka tuh kek taat gitu. Kek taat beribadah gitu. Kalo aku kaya udah mencontoh mereka aja gitu, kalo mengharuskan sih nggak orang tua gitu
105	P	Berarti orang tua ga pernah nyuruh-nyuruh atau gimana?
106	S	Nggak, ya paling kek sholat. Sholat berjamaah itu sering suruh sholat berjamaah. Soalnya dulu aku waktu kecil itu mesti sering bandel. Kek waktu apa kalo mandi mepet-mepet waktu magrib. Jadi pas jamaah magrib jarang ikut. Jadi pas adzan magrib aku baru mandi kayak gitu, jadi sering gak ikut jamaah kalo magrib
107	P	Terus gimana orang tua kamu?
108	S	Yoo biasa di marah-marahin palingkan. Biasa sorenya kan main apa gitu, apa main sepak bola, apa apa gitu sama temen-temen, mesti pulangnye

		qiro'at magrib baru pulang. Ntar ngapa-ngapain dulu, abis itu baru mandi, ngilang-ngilangin keringet. Terus mandi pas adzan magrib kaya gitu
109	P	Itu sampe kapan kamu kaya gitu?
110	S	Itu paling dulu pas waktu masih... sampe SMP saja mungkin soale pas SMA kan full kuliah. Eh kok kuliah, apa sekolahnya sampe sore jadi gak pernah main-main paling mentok sampe SMP
111	P	Berarti kamu sholat berjamaah terus gitu di masjid?
112	S	Iya sering sholat berjamaah juga, sering adzan. Malahan sering rebutan adzan sama temen kaya gitu. Soalnya rumahku sampingnya kan mushola pas
113	P	Hmm.. Kalo kamu gak sholat di masjid atau mushola orang tua kamu gimana?
114	S	Yaa gak gimana-gimana
115	P	Pernah gak sih kamu kaya mager atau gimana terus sholat dirumah, gimana?
116	S	Yaa paling aku kalo sholat dirumah mungkin pas lagi gak.. gak apa, pas adzan gitu gak dirumah, lagi dimana mungkin, baru pulang terus sholat dirumah. Kalo misal pas ada adzan pas dirumah ya aku pasti ke mushola seringnya kaya gitu
117	P	Ehmm sejak kamu kuliah kan kamu ngekos, kuliah kamu kaya gitu juga ga?
118	S	Iyaa waktu kuliah juga aku dikosku dulu itu yang semester satu dua itu deket sama mushola juga. Deket banget paling berapa langkah nyampe itu. Ya aku sering ke mushola jamaah

119	P	Setelah itu? Kamu masih disitu gak?
120	S	Kan tempatnya pindah-pindah itu sih. Tapi kebetulan ya emang emang kalo ngekos mesti emang deket-deket masjid atau musholat gitu kebetulan
121	P	Berarti meskipun dikospun kamu lebih sering ke masjid dari pada dikos?
122	S	Iya lebih sering ke mushola atau ke masjid
123	P	Oya apa misalnya, kalo menurut kamu perlakuan cara ngedidik orang tua ke anak-anaknya itu gimana?
124	S	Ya baik sih cara ngedidiknya. Kalo aku kayak liat dari tetangga-tetangga sekitar itu emang paling baik sih orang tuaku sih menurutku
125	P	Kaya gimana?
126	S	Kaya kalo ada tetangga kalo anaknya gimana gitu di marah-marahin sampe segitunya kaya sampe keterlaluhan banget gitu kaya gini gini gitu
127	P	Keterlaluannya gimana?
128	S	Yoo di marah-marahin gitu
129	P	Kaya main tangan gitu gak?
130	S	Yoo nggak sih kalo main tangan, yaa ada juga sih
131	P	Kalo orang tua kamu gimana? Kalo anaknya nakal atau menyimpang orang tua mu gimana?
132	S	Yoo di marahin tho yoo

133	P	Tapi?? Kata kamu kan lebih baik dari pada tetangga-tetangga lain
134	S	Yaa gimana ya..
135	P	Gimana sih, dari segi apa kamu bisa bilang orang tua kamu lebih baik dari pada orang tua pada umumnya?
136	S	Ya baik
137	P	Mereka nerapin didikan seperti apa? Kalo misalnya untuk ngambil keputusan itu gimana? Kaya misal kamu mau ngambil keputusan itu berdasarkan keputusan orang tua kamu atau kamu sendiri atau gimana?
138	S	Oh untuk itu biasanya ya terserah anaknya mesti orang tuaku gak gak terlalu nuntut-nuntut harus gini harus gitu, terserah anaknya aja yang penting baik. Misal aku mau sekolah disini SD gitu, ya gapapa. SMP pengen masuk sini, ya gapapa. SMA pengen masuk sini, ya gapapa. Selagi bisa dan orang tua mampu membiayai yaudah gapapa
139	P	Oh gitu, itu kakak kakak kamu yang lainnya pendidikannya sampe apa?
140	S	Yang lain sampe SMA
141	P	Ko gak kuliah juga?
142	S	Nggak yoo pertama emang gak mampu orang tua. Terus mereka juga gak terlalu mengejar akademisi. Kan dulukan kayak jaman dulu masih, masih ini sih ijasah SMA masih wajar sih masih umum. Gak kaya sekarang, kalo jurusan SMA masih banyak lapangan pekerjaan. Terus juga mereka kakak kakak ku kan ga mikir kaya, wah pengen kuliah gitu. Ga ada keinginan pengen kuliah, gitu paling udah lulus SMA langsung kerja gitu
143	P	Terus pas kamu mau kuliah itu orang tua kamu udah mampu biayain kamu kuliah gitu?

144	S	Ya aslinya gak mampu cuma aku maksa pengen kuliah. Aku pengen ada anaknya tuh yang pendidikannya tinggi gitu, pengen bangga orang tua bisa berpendidikan sampe tinggi. Gak Cuma SMA aja udah, pengen ada yang sarjana juga. Terus habis itu apa, akukan udah tapi orang tuaku ngomong, kamu kuliah gapapa tapi harus bisa bayar sendiri. Akhirnya aku nyanggupin terus bisa aku beneran bisa bayar kuliah, aku dapet beasiswa Bidikmisi. Kalo misalnya gak ada beasiswa mungkin orang tuaku gak mampu buat bayar UKTnya kayak gitu. Cuma paling mampunya kan buat ngasih uang saku kaya gitu
145	P	Terus kalo misalnya hubungan sosial orang tua sama kerabat atau tetangga gimana?
146	S	Baik hubungannya. Orang tuaku tuh orangnya ramah sama semua orang. Sama tetangga, sama saudara-saudara juga. Jadi gak, gak pernah ada perselisihan sama tetangga gitu, ramah
147	P	Oya hubungan kamu sama lawan jenis itu sering diketahui orang tua gak? Apa kamu pernah punya pacar gak sih sebelumnya?
148	S	Pernah..
149	P	Itu blak-blakan atau <i>backstreet</i> ?
150	S	Yoo kalo pacaran namanya juga masih apa, remaja itu ya mesti inilah gak kayak gak gak kenalin sama orang tualah. Gak tualah orang tualah kalo itu pacarnya, taunya itu temen kaya gitu
151	P	Tapi pernah kamu ajak ke rumah?
152	S	Pernah.. pernah semua itu mantanku tak ajak ke rumah
153	P	Terus apa namanya, orang tua mu ngiranya mereka temen?

154	S	Iya thoo temen thoo..
155	P	Tapi mereka pernah nanyain gak sih, kamu punya pacar gak gitu?
156	S	Kalo nanyain nggak sih paling, nggaklah paling kek ngeledek-ngeledekin gitu
157	P	Tapi kalo misalnya orang tua tau kamu pacaran bakalan di omelin atau nggak?
158	S	Paling gimana yoo, ya ngomong, masih kecil pacar-pacaran. Belum bisa kerja, belum bisa dapet uang sendiri
159	P	Pas kuliah ini gimana? Kamu lagi ada pacar atau single?
160	S	Ada...
161	P	Hmm itu udah berapa lama?
162	S	Eeeh dari kapan yoo lumayan lama sih. Sekitar 3 tahunan
163	P	Hmm Itu orientasi kedepannya gimna kamu sama dia?
164	S	Gimana ya.. kalo emang jodoh lanjut sampe ke pernikahan
165	P	Hmm.. kalo hubungan kamu sama saudara saudara kandung kamu gimana?
166	S	Hubungan apa maksudnya?
167	P	Hubungan ya kedekatan kalian
168	S	Yaa ada sih deket sih kakak sepupuku yang biasa aku ceritain. Aku cerita-

		cerita gitu ke kakak sepupuku. Tapi kalo sama kakak kandung malah sama sekali gak deket sejak dulu. Kek jauh gitu.. jarang jarang kumpul sih soale sama kakak
169	P	Hemm itu tentang apa?
170	S	Yaa ada semuanya, misal aku lagi apa gitu. Tar aku sering cerita ke dia gitu
171	P	Terus kalo misalnya sama tetangga gimana hubungan kamu dengan tetangga kamu?
172	S	Yaa baik
173	P	Kamu pernah ada konflik gitu gak sih?
174	S	Konflik dengan siapa?
175	P	Yaa dengan tetangga atau kakak kandung atau saudara?
176	S	Kalau sama saudara pernah sih, sama kakak sih biasanya berantem sih. Kan cowok cowok semua. Misal apaa pas dulu pas masih jaman masih sekolah gitu sering sih, kek <i>padon</i> . Apa itu bahasanya, kek cekcok gitu yoo masalah sepele sih biasa. Tar habis itu orang tua ngeleraai kek gitu
177	P	Hmm kalo kakak sepupumu itu dia sekolah apa nggak?
178	S	Iya dia kuliah juga, sama kaya aku kuliahnya tempatnya iya
179	P	Berarti kamu sering ketemu sama dia?
180	S	Iya sering ketemu sama dia, juga soale kose deket maksute
181	P	Kaya gimana maksudnya?

182	S	Yaa aku kan ngekos ya itu kosnya kek kos bebas gitu, ya aku kos disitu aku sama temenku terus dia ngekos sama temennya gitu disitu
183	P	Hmm berarti dia selama kamu kuliah dia kos bareng sama kamu? Yaa maksudnya emang misah tempat tapi dekat?
184	S	Iyaa.. deket kek sering deketan
185	P	Terus apa namanya, kamu selama ini ada punya sahabat atau temen deket gitu gak??
186	S	Temen deket kalau kuliah menurutku ga ada sih kalo deket deket banget gitu. Kalo temen tuh kek gimana yaa kek susah sih nyari temen deket pas kuliah gitu
187	P	Kenapa?
188	S	Yaa gak tau. Soalnya seringnya kalo temen deket cowok, cowok sama cowok gimana gitu. Gak ini sih kalo temen deket, mungkin malah ke lebih kee temen deket biasanya cewek. Yaa kalo temen deket sebatas permasalahan kuliah aja sih gak sampe pribadi gitu jarang, gak sampe ke hal yang pribadi. Mungkin tentang kehidupan perkuliahan ajas ih biasanya kek gitu ceritanya
189	P	Oya kamu kalo sama orang rumah itu yang paling deket sama siapa?
190	S	Sama ibu
191	P	Kamu berarti sering cerita gitu ke ibu?
192	S	Iyaa.. mesti aku sering ceritanya ke ibu

193	P	Terus tanggapan ibu kamu gimana?
194	S	Yaa baik tanggepannya. Ya baik misalnya mendukung, yoo misal ini yoo ngasih masukan gitu begini begini. Misale sering ditanya juga disana pas kuliah gitu gimana gitu
195	P	Terus kalo sekarang ga ada ibu kamu ceritanya ke siapa lagi?
196	S	Yaa ke kakak sepupuku
197	P	Oya aku mau tanya nih, misalnya diri kamu ini kalo kamu ada suatu hal untuk mengambil keputusan itu kamu gimana orangnya dalam mengambil keputusan?
198	S	Akuu kalo mengambil keputusan gimana yoo.. Kalo ngambil keputusan itu kek suka ini sih ragu sih biasanya
199	P	Ragu gimana?
200	S	Bingung antaranya mau mutusin ini atau itu gitu bingung
201	P	Ehh bisa nyontohin satu hal gak?
202	S	Aku dulu pernah waktu kecil beli jajanan aja sampe aku timbang atau aku itung dalemnya lebih banyak mana haha
203	P	Terus kalo misalnya kamu ada masalah dalam hidup terus untuk nyelesaiannya gimana?
204	S	Nyelesaiin, yaa selagi aku bisa nyelesaiin sendiri ya tak selesaiin. Kalo emang ga kuat butuh seseorang buat bantu yaa yauda aku cerita ke orang itu gitu
205	P	Contohnya apa masalah yang kamu gak kuat ngadepin sendiri? Apa??

206	S	Yoo apa yoo aku bingung sih kalo pas ndadak gini ditanyain lupa, tapi ya ada pasti sih
207	P	Oya kamu katanya sering cerita ke sepupu kamu, dia tau gak sih tentang kondisi kamu, perilaku kamu yang mengulang-ngulang itu?
208	S	Yaa tau kan aku cerita-cerita ke dia, sama pacarku juga
209	P	Terus tanggapan mereka gimana?
210	S	Yaa mereka baik sih ngasih masukan gini gitu, saran-saran gitu, gini-gini gitu, biar gak kaya gitu lagi. Terus misal pas itu orang tua ku kan gak ini, gak tau terus aku dibantuin mereka buat bilang ke orang tua kalo aku punya masalah kek gini gitu
211	P	Dulu emang orang tua kamu taunya gimana?
212	S	Taunya dulu pas aku sholat gitu, terus sholat kok lama dikiranya aku ikut aliran sesat atau apa kok gak selesai-selesai, terus di ini akhirnya ditanyain aku. Terus aku ngomong kalo aku ini ragu-ragu gitu, pas baca apa niatnya apa pas ini lupa gerakannya, lupa belum at-tahiyat gitu, belum tahiyat awal atau apa gitu, rokaat kek gitu
213	P	Terus kata orang tuamu?
214	S	Kan tak ulang, terus katanya gapapa kalo lupa gak usah di ulang-ulang, dilanjut aja. Misal lupakan bisa apa sujud syahwi gitu kaya gitu, mantep aja kek gitu
215	P	Terus kamu mikirnya gimana pas orang tua kamu bilang kek gitu?
216	S	Yoo gak gimana gimana itukan pas awal-awal kan baru kek gitu doang, belum sampe ke yang apa mandi lama, nyuci tangan, belum itu. Malahkan

		yang awal-awal sholat itu kek gitu
217	P	Kamu ngelakuin gak apa yang disuruh orang tua kamu?
218	S	Yaa tak lakuin tapi gak tau lama-lama malah ini gak bisa malahan
219	P	Pas setelah kaka sepupu sama pacar kamu ngomongin ke orang tua kamu, terus respon mereka gimana?
220	S	Yaa mereka baru ini bisa tau, oh ternyata ada kekk gini, penyakit kek gini. Terus akhirnya mereka memahami kondisi ku sih, yang awalnya dulu gak bisa nerima terus akhirnya jadi, ooh kek gini toh kek gini penyebabpe
221	P	Kamu selama ini pernah berobat gak sih atas munculnya perilaku itu?
222	S	Berobat tho..
223	P	Di ajak kemana aja berobatnya?
224	S	Berobat ke tempat kiyai-kiyai, kan dikiranya kalo sholat itu ada gangguan-gangguan gitu. Terus ke rumah ustad-ustad gitu, banyak itu udah beberapa kali ke tempat ustad-ustad di maintain doa-doa, itu juga pernah, medis juga pernah
225	P	Medisnya dimana?
226	S	Medis ke rumah sakit, berobatnya ke klinik ke poli jiwa itu
227	P	Hmm itu setelah kamu berobat, yang menurut kamu yang paling berasa efeknya lebih baik itu dimana? Yang berasa membuat diri kamu lebih baik ada gak?
228	S	Gak ada menurutku malah lebih mending ke medis sih, pas dikasih obat-obat gitu. Cuma kan dokternya paling Cuma ngebilangin dengan kata-kata

		aja, gak gak diterapiin. Cuma gak pake terapi Cuma diomongin aja, kaya pas aku berobat ke kiyai dikasih omong-omongan gitu, dikasih wejangan gitu. Kalo di kiyai kan sama dikasih minuman kaya gitu yang dikasih doa-doa. Kalo di rumah sakitkan dikasih obat gitu
229	P	Itu tahun berapa kamu berobat?
230	S	Pas berobat tahun berapa yaa 2019 kayanya sampe sekitar itu aja sih tahun 2019an
231	P	Terus pernah sembuh gak selama itu?
232	S	Pernah sih sebentar
233	P	Terus kamu kambuh lagi gara-gara?
234	S	Yaa gak tau kan masih belum sembuh total aku terus udah berhenti berobat. Itukan berobat jalan, ada batas-batasan. Misal pas awal itu seminggu sekali, abis itu dua minggu sekali, abis itu 3 minggu, abis itu sebulan sekali. Nah akukan udah berhenti sebelum disuruh berhenti berobat sama dokternya aku udah berhenti duluan
235	P	Gara-garanya kenapa??
236	S	Yaa ini sih, sibuk terus ga ada, ga ada yang nemenin berobat sih. Kan biasanya sama ibu, terus ibu gak ada akhirnya males berobat yaudah berhenti berobat

VERBATIM III - SUBJEK II

Nama Subjek : KH

Usia : 22 tahun

Waktu : 23 Desember 2020

Lokasi : Kediaman Subjek

Wawancara : Ketiga

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Halo, udah lama nih gak ketemu. Apa kabar kamu?
2	S	Alhamdulillah baik
3	P	Hmm gimana nih. Apa yang kamu rasain setelah ngelewatin beberapa tahapan wawancara kemaren, ada sesuatu yang kamu rasain gak?
4	S	Gak, biasa aja
5	P	Aku mau nanya, inikan kita udah berlalu beberapa minggu kan ya, sebulan lebihlah. Ini perilaku kamu itu masih sering terjadi gak?
6	S	Masih, masih sering terjadi. Bahkan pernah apa.. mencapai puncak-puncaknya
7	P	Mencapai puncaknya gitu gimana?
8	S	Ya maksudnya sampe parah banget gitu
9	P	Sampe berapa lama?
10	S	Ya lama
11	P	Itu dalam hal apa?

12	S	Ya semuanya. Apa.. ini wudhu, sholat, gitu, kalo cuci tangan ga terlalu sih
13	P	Sampe satu jam?
14	S	Sampe
15	P	Kurang atau lebih kira-kira?
16	S	Yoo lebih..
17	P	Itu pas kejadiannya pas kamu dimana atau lagi apa gitu?
18	S	Yoo sholat. Kalo sholat sendiri lama, wudhunya juga lama, pas terus jamaah juga wudhunya yang lama
19	P	Terus ketika pas berjamaah wudhu kan lama, terus udah selesai kamu masih keburu gak sih jamaahnya?
20	S	Yoo kadang keburu, kadang ketinggalan. Kalo di masjid kan biasanya ada orang banyak sholat aku ikut jamaah yang kek yang pribadi gitu loh, yang ga ikut di masjidnya yang utama
21	P	Iya yang jamaah susulanlah ya?
22	S	Iya
23	P	Terus ketika kamu sholat sendiri yang mencapai puncak-puncaknya itu kamu di masjid atau dirumah atau dimana?
24	S	Ya bisaa di rumah, bisa di masjid, ya maksudnya kan yang kaya gitukan penyakitnya yang ngerasain gitu lagi kayak.. kayak...kayak ragu-ragu banget gitu, kayak gak bisa terus. Kalo di rumah bisa sampe sejam sendiri sholatku. Kalo di masjid pas jamaah ya sering ketinggalan

25	P	Terus waktu perilaku itu lagi terjadi yang kamu rasain apa?
26	S	Yoo degdegan yaa ini kayak ga yakin gitu takut kalo sholatnya entar ga diterima, wudhunya gak sah. Kaya apa, cemas gitu kayak degdeganlah
27	P	Terus ketika kamu ngerasain hal itu apa yang kamu lakuin?
28	S	Yaa aku mencoba terus untuk sampe bisa. Yoo kadang pas udah lelah banget gitu tak tinggal dulu, kayak nenangin pikiran gitu. Kek ngomong sama diri sendiri, bisa bisa pasti bisa. Kayak nyemangatin diri sendiri
29	P	Menurut kamu nih selama ini kamu ada kontrol gak dari diri kamu sendiri atas kemunculan perilaku itu itu?
30	S	Yaa kayak gitu mesti tiba-tiba, gak tau sih. Tiba-tiba tar kumat, tiba-tiba nggak, kaya gitu. Tar biasanya kalo kumat itu seringnya kalo lagi kaya ada masalah, atau fikiran atau apa gitu ntar jadi kumat. Kalo udah gitu , tak menenangkan diri sendiri, nyoba sebisa mungkin
31	P	Hmm gitu terus kamu pernah gak sih mengabaikan perilaku itu, ketika pikiran kamu muncul untuk ngulangin terus kamu abaikan?
32	S	YAA TAK COBA MENGABAIKAN TAPI GAK BISA TETEP AJA TETEP KEPIKIRAN. Mesti sering teruslah mencoba mengabaikan tiap kali muncul perilaku itu. Tapi yoo tetep aja gak bisa, masih sama aja

VERBATIM IV - SUBJEK II

Nama Subjek : KH

Usia : 23 tahun

Waktu : 28 Agustus 2021

Lokasi : Kediaman Subjek

Wawancara : Keempat

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Ada yang belum aku tanyain ya. Kan kamu dulu itu awal mulanya kemunculan yang perilaku kamu wudhu atau sholat dulu yang waktu kerja di PT itu?
2	S	Sholat
3	P	Sholat? Itu awalnya gimana waktu sholat, pertama kali muncul pas hari keberapa kerja? Inget gak?
4	S	Lupa ga inget aku dah lama banget. Yang jelas dari awal kerja
5	P	Berarti dari awal itu gimana?
6	S	Ya awalnya kek apa eeh gimanaaa ya lupa sih. Pas itu mau sholat itu kek buru-buru gitu kan istirahatnya kan terbatas waktunya. Pertama kek apasih, gimana sih kek aku wudhunya lama sih. Terus habis itu sholat lama banget
7	P	Oh gitu terus sebelum kerja pernah gak kaya gitu?
8	S	Sebelum kerja nggak sih, belum pernah sama sekali
9	P	Waktu pertama kali ngerasain hal itu reaksi dibadan kamu gimana? Kamu ngerasain apa?

10	S	Yaa ngerasain kek gugup gitu kek keburu-buru, gugup, apa yaa bingung gimana yaa apa eeh ya paniklah
11	P	Oya itukan kamu kerja, ada liburnya gak?
12	S	Ada liburnya setiap hari minggu libur
13	P	Nah itukan libur, kamu kalo dirumah bagaimana wudhu dan sholatnya?
14	S	Yoo semenjak itu yoo kejadian itu yoo kaya gitu gak normal
15	P	Kamu ngelakuin kaya gitu diwaktu sholat tertentu atau bagaimana? Terus gak normalnya gimana maksudnya?
16	S	Yaa semuanya, semua sholat. Ya sholatku lama diulang-ulang terus bacaan niatnya, sampe sepuluh kali lebih mungkin, hampir sejam pernah cuma ngelakuin satu sholat. Pas wudhu juga gitu jadi setiap sholat ya wudhu juga diulang-ulang terus
17	P	Kamu kerja dari jam berapa sampe jam berapa?
18	S	Ya tergantung kalo shift pagi jam tujuh sampe jam tiga, kalau shift siang jam tiga sampe jam sebelas malem, terus kalo shift malem jam sebelas sampe paginan jam tujuh
19	P	Kalo shift siang kan otomatis ngelewatin waktu sholat banyak, kalo pas ngelewatin waktu sholat banyak istirahatnya gimana?
20	S	Yaa berkali-kali cumakan kalo istirahat sholat kan sebentar doang. Yang istirahat yang pasti, yang lama itu pas waktu ini sholat magrib. Itukan sekalian istirahat normal biasa seperti orang bekerja itu. Emang jatah istirahat gitu
21	P	Terus kalo magrib gimana sholatnya kan istirahatnya lebih lama?

22	S	Yaa tetep sama aja kan udah kejadian
23	P	Itu selama dikantor sholat sendiri atau bareng?
24	S	Kadang sendiri, kadang jamaah juga. Kalo pas ada barengannya jamaah kalo pas ndak ada yoo sendiri
25	P	Ada perbedaan gak yang kamu rasain dari sholat sendiri dan jamaah?
26	S	Hmm kalo jamaah kan kaya lebih cepet gitu soalnya ada temennya ada barengannya
27	P	Itu didalam sholat, kamu ragu dalam hal apa?
28	S	Yoo banyak semuanya. Awalnya itu kek rokaatnya terus kemudian, pertama lupa rokaat kemudian kek lupa gerakannya. Kayak udah ngelakuin gerakan ini belum, udah kaya attahiyat awal belum kaya gitu, udah duduk ini belum, terus sampe.. itu sampe yaitu sampe ke lupa niatnya
29	P	Kalo wudhunya gimana?
30	S	Ya wudhunya itu sama ini udah, gerakannya udah lupa. Udah basuh tangan misal basuh tangan udah belum ya tadi. Terus diniat, bacaan niatnya juga kek gitu lupa udah belum ya, terus tak ulangi pas ngulangi itu ngerasa niatnya belum bener-bener terus diulangi.
31	P	Terus kan kamu lupa, itu gimana kamu ngatasinnya pas kamu lupa itu?
32	S	Kalo kek gitu lupa tak ulang lagi gitu terus sebisanya sampe bisa. Bahkan aku sering kali merasa kaya kentut gitu padahal yoo gak tau kentut nggak, ga ada bunyinya. Kalo kata orang yang pernah sholat bareng sih nggak kentut, tapi yoo aku ngerasanya kentut.

33	P	Berarti sebisanya sampe kamu bisa sholat gitu? Kalo ditempat kerja gimana?
34	S	Iya.. tapi kadang kalo gak bisa yoo istirahat itu kan singkat kalo kerja, yoo terus tak dikerjain dirumah
35	P	Dirumah?
36	S	Yaa itu apa.. sholatnya kadangkannya udah nyoba terus tapi itu gak berhasil, ya tak kerjain dirumah. Kek diqodho gitu
37	P	Diqodho sholat apa aja?
38	S	Yaa itu semua.. apa ya semua sholat yang tak Lewati misal gak bisa ditempat kerja akhire dari pada ndak sholat yaudah tak qodho dirumah
39	P	Bisa contohin gak?
40	S	Kek misalkan shift siang kan terus itu ya kan ngelewati sholat ashar, magrib, isya. Terus tak qodho semua dirumah digabung bareng isya. Itu juga sama kalo shift pagi gitu
41	P	Itu kalo dirumah bisa kamu sholat sendiri?
42	S	Hmm itu kalo dirumah yaa nggak sih. Soalnya kan di apa dii apa namanya diiringi sama ibu, dibantu baca niatnya dulukan ibu masih ada jadi ditemenin terus sholatnya
43	P	Pas dibantu ibu gimana sholatnya? Lancar gak?
44	S	Yoo tetep lama. Sampe berulang kali juga tapi mendingan berjamaah dari pada sendiri. Kalo sendiri kadang aku sejam belum selesai-selesai
45	P	Emang boleh ya sholat diqodho-qodho gitu?

46	S	Yaa gimana yaa sebenarnya sih gak boleh. Tapi ya gimana dari pada ndak sholat
47	P	Terus respons ibu mu gimana waktu tau kamu qodho sholat banyak gitu?
48	S	Yaa di ga dibolehin si, dilarang. Diomongi, Yoo sholat ki gak keno ngono, gawe-gawe waktune dhewe. Bapak juga ngomongi gitu tapi yaa aku masih terus qodho kalo gak bisa bisa sholatnya
49	P	Hmm kamu kerja disitu berapa lama?
50	S	Cuma sebulan doang
51	P	Sebulan ya? Berarti setelah kerja kan kamu udah ga ada batesan waktu, terus sholatnya gimana?
52	S	Ya masih sama udah terlanjur kaya gitu
53	P	Berarti kamu selama ditempat kerja kan waktu istirahat kamu terbatas, kamu wudhu buru-buru, sholat buru-buru, kan katanya kamu lupa. Terus apa yang membuat kamu memilih untuk mengulang sholatnya lagi?
54	S	Yoo gak tau kek kurang yakin aja gitu kalo gak diulang lagi
55	P	Kurang yakin gimana?
56	S	Yoo takut sholatnya gak diterima, gak sah gitu
57	P	Emang menurut kamu definisi sholat diterima atau sah itu gimana?
58	S	Yoo yang sesuai, yang bener, kek gitu. Yoo baca niat sesuai bacaannya, gerakannya sesuai gitu semuanya gak terlewati

59	P	Terus menurut kamu ada jalan lain gak selain pengulangan sholat kalo missal ragu atau lupa?
60	S	Yaa ada sih. Kayak sujud syahwi kan boleh si sebenarnya. Yaa tapi tetep kayak gak yakin aku kalo sujud syahwi
61	P	Kalo wudhu gimana sahnya wudhu menurut kamu?
62	S	Yaa sama aja kayak gitu sesuai misal basuh tiga kali gitu, terus urut-urutannya itu urut gerakannya kek gitu
63	P	Dulu kamu bilang katanya sempet mandinya lama, itu kenapa? Berapa lama durasinya?
64	S	Nah itu gak tau aku takut nge gitu, Kek kurang yakin kalo udah bersih gitu kek ah ini masih kotor kek gitu jadi sampe emang bener-bener aku merasa yakin kalo itu sudah bersih gitu. Aku siram, terus sabunin berkali-kali, disiram lagi sampe semua badan kena air. Kaya gitu ituuu bisa sampeee setengah jam lebih, kadang sejam pernah kalo dulu tuh sampe air habis. Dan itu tiap aku mandi kaya gitu, jadi aku jarang mandi atau kalo kesiangan mending mandi pulang kuliah dari pada terlambat
65	P	Sebelumnya mandi kamu gimana?
66	S	Sebelumnya ya biasa aja cepet. Kaya biasa, orang-orang biasa paling sebentar yaa lima menitlah mungkin
67	P	Berarti kamu mulai ga yakin mandinya itu dari?
68	S	Ya pas dari tadi itu yang sholat ngulang-ngulang, terus menjalar kemana-mana
69	P	Kemana-mana gimana?

70	S	Yoo sampe mandi, wudhu, kebersihan gitu, cuci tangan berulang-ulang gitu
71	P	Badan kamu ketika itu ngerasanya apa?
72	S	Yaa ngerasa ini lah gelisah, takut ga bersih, kalo ga bener bersihnya kan jadi belum tersucikan gitu
73	P	Terus kalo kamu mandi cepet-cepet itu gimana?
74	S	Yaa gak tau gak bisa cepet-cepet karna tetep gelisah rasanya kaya belum bersih jadi dibersihin terus sampe lama gak kerasa kadang udah setengah jam pernah juga sejam lebih
75	P	Oya terus yang hambatan menulis kamu itu dari kapan kamu ngalamin?
76	S	Pas kecil waktu kelas satu sd
77	P	Itu awalnya gimana?
78	S	Yoo gak tau, ingetku yoo cuma yo gitu kalo nulis lama. Tak ulang-ulang gitu, awalnya aku takut kalo nulisnya banyak gitu. Awalnya kan papan tulisnya itu kecil terus kan diganti jadi gede. Nah terus aku gitu yaa kalo nulis tak ulang-ulang. Kalo nulis hurufnya tak tebelin misal nulis huruf A panjangnya kurang dikit tak benerin sampe menurutku itu bener kebaca huruf A gitu. Ya kalo misal kurang tebel tak tebelin lagi kayak gitu
79	P	Hmm emang apa yang kamu takutin kalo kamu salah nulis gitu?
80	S	Yoo takutnya nanti ga bisa dibaca sama orang lain gitu tulisannya
81	P	Hmm emang kamu sebelumnya pernah ditegur tulisan kamu ga kebaca?
82	S	Yoo gak pernah sih. Tapi ketika aku ngelakuin itu yaa aku merasa puas

		aja, aku merasa sudah bener dan orang lain bisa paham sama tulisanku
83	P	Kalo orang tua kamu yang suka ngajarin nulis siapa?
84	S	Lupa aku kayaknya sih ibu
85	P	Kamu masih inget ngajarinnya gimana?
86	S	Gak inget jelasnya lupa, keknya tuh harus bagus biar bisa kebaca gitu tulisannya. Kan biasanya anak kecil nulis ngasal kan jelek terus suka susah dibaca sih
87	P	Terus kan kamu buru-buru nulis, ketika kamu ujian dengan waktu terbatas apa yang kamu rasain? Ketika satu sisi kamu harus benerin tulisan mu tapi waktunya terbatas?
88	S	Nah itu tuh itu juga menjadi hambatanmu ketika eeh ujian dulu tuh masih ada essay gitu ya, Aku tuh aslinya aku tuh tau jawabannya, misal kalo kayak ulangan itu yaa aku udah tau tuh jawabannya, Cuma gara-gara nulisku lama jadi aku ini gak bisa ngisi, jadi telat ngejawabnya jadi ntar nilaiku dapet jelek gara-gara itu. Padahal udah tau jawabannya gara-garanya nulisku lama, aslinya mau nulis ini, misal bisa jawab berapa nomer entar yang kejawab empat nomer doang padahal udah tau jawabannya
89	P	Itu apa yang kamu rasain pas kamu kaya gitu?
90	S	Yaa rasanya yaa itu kek yaa gimana ya kek apa yaa nyebutinnya yoo kek emosi, kek gimana ini gak bisa-bisa, gak selesai-selesai nulisnya
91	P	Gregetan gitu?
92	S	Iya gregetan

93	P	Oya yang cuci tangan, cuci kaki, itu munculnya perilaku itu setelah atau sebelum wudhu dan sholat?
94	S	Itu setelah, setelah wudhu dan sholat itu lama jadi cuci tangan, sering cuci-cuci gitu
95	P	Apa yang menyebabkan kamu sering mencuci tangan?
96	S	Yaa merasa kotor aja, kalo ngelihat sesuatu. Kalo lihat kotoran gitu padahal belum menyentuh rasanya kaya udah menyentuh gitu. Kalo lihat benda-benda juga gitu ngerasanya benda itu kotor, yaa jadi tak cuci-cuci tangan terus. Pas ketika dicuci juga tuh rasanya kayaaa kaya ngerasa belum bersih-bersih, merasa masih kotor takut najis jadi takut pas sholat masih dibawa najisnya
97	P	Pernah gak sewaktu-waktu kamu kaya ngerasa menyentuh kotoran tapi disekitar kamu itu ga ada air untuk mencuci?
98	S	Hmm itu yoo pernah sih
99	P	Apa yang kamu rasain?
100	S	Yoo aku tetep nyari-nyari, berusaha sebisa mungkin nyari air buat cuci tangan
101	P	Soal mandi kamu yang lama, itu ada orang lain yang sadar gak atau ngerasa terganggu sama perilaku kamu?
102	S	Yooo iyolah terganggu, itukan mandi lama setelah kerja. Pas udah ga kerja
103	P	Oh itu pas posisi kamu masih kuliah ya? Kamu kontrak apa kost?
104	S	Iya pas kuliah. Itu aku passs.. apa yaa pas mulai ngekos kayanya

105	P	Ngekos kamu sekamar berapa orang?
106	S	Eeeh ngekos berdua sama temenku
107	P	Terus temenmu pernah sadar gak atau negur kamu gak?
108	S	Nggak sih.. gak gak berani negur mungkin ya. Mungkin karna aku lebih tua kali. Terus pernah sih habis ngekos kan ngontrak lagi barengan bersembilan, itu mandiku masih lama. Terus misal ada yang mau pake kamar mandi lagi gara-gara aku lama dia jadi keselkan ga bisa pake kamar mandi, aku digedor-gedor. Biasanya nek digituin aku malah makin gugup malah tambah lama mandinya
109	P	Sekarang masih gak? Apa yang masih kamu rasain sampe saat ini?
110	S	Ya itu kaya tadi, kaya rasa cemas, bingung gitu, rasa takut pas wudhu, pas sholat gitu masih diulang-ulangin pas sholat
111	P	Gitu aja?
112	S	Iya mungkin itu aja kalo cuci tangan udah mendingan sih ga terlalu kaya dulu gitu, udah bisa mengontrol kalo cuci tangan sama mandi juga udah bisa ngontrol sih meskipun gak bisa kaya seperti normal yang dulu kaya orang-orang pada umumnya tapi seenggaknya udah bisa lebih cepet dari pas lagi itu
113	P	Itu kamu ngontrolnya gimana?
114	S	Yaa aku mensugesti diriku sendiri gitu, kek kalo itu tuh misal cuci tangan itu, ah itu gak kena, ah itu udahlah dah bersih gitu
115	P	Terus kalo misal wudhu sama sholatnya sampe sekarangkan belom, emang kamu ngatasinnya gimana sebelumnya?

116	S	Yaa kalo itu masih belum bisa gatau itu udah tak tahan-tahan masih belum bisa. Rasanya kek masih cemas banget gitu, kek takut, deg-degan masih gitu
117	P	Kamu takut sholatnya gak sah, emang kalo sholatnya gak sah kenapa?
118	S	Ya takut wudhunya gak sah. Kalo wudhunya gak sah kan sholatnya juga gak sah. Wudhu pertama wudhu dulu kan ya, terus wudhu ke sholatnya, terus wudhunya udah gak sah ya sholatnya ikut gak sah juga kan. Nah kalo sholatnya gak sah jugakan berarti sia-sia dong ntar sholatnya percuma juga
119	P	Emang kamu tau dari mana kalo sholat ga diterima itu sia-sia?
120	S	Yoo dari.. dari ini, dari pelajaran-pelajaran kaya ngaji gitu
121	P	Oh berarti kamu mempelajari kalo sholatnya gak sesuai sama yang kamu bilang tadi itu nanti bakalannya gak sah terus ga diterima jadi sholatnya sia-sia gitu?
122	S	Yaitu menurut aku sendiri kek gitu. Yaa misalnya kek pas diajarin udah tau aku kalo gitu tuh boleh, lupa tuh boleh. Udah tau aku semuanya, tapi menurut aku sendiri tuh kek gitu gitu
123	P	Oya sekarang kamu masih kos ditempat yang sama?
124	S	Udah nggak.. daaah pindah. Awale kan pindah karna pandemi temen sekamar ku pulang akhire akukan gabung kontrak sama temenku yang dulu ngontrak bareng semester-semester awal. Tapi itu seetahun tok terus aku gak lanjut, sekarang ngekos
125	P	Kenapa gak dilanjut?

126	S	Yaa .. itu gimana yaa ga betah aja. Kurang asik anaknya mana ada satu orang yang nybelin hobine cari perkoro. Kan aku pas disitu itu mandine lama, wudhu lama, lha dia suka make kamar mandi sengajain sebelum aku mau sholat sengaja. Terus nek aku mandi, dia pengen pergi suka gedor-gedor gitu kek nyindir-nyindir pas aku mandi
127	P	Pas kamu digedor-gedor apa yang kamu rasain?
128	S	Yoo kesel, jengkel. Aku nek diburu-buru malah opo yoo panik, malah kek tambah cemas gitu malah bikin aku mandi tambah lama padahal nek digituin
129	P	Terus ada lagi gak hal yang bikin kamu gabetah?
130	S	Yaa anak-anake disana tuh pada kek ga peduli gitu, aku kek sendiri mereka kan anak-anak satu organisasi semua kecuali aku. Jadi nek missal beli makan, yoo gak ditawari juga gitu ga enaklah pokonya. Mana sii anak yang resek itu suka jadi kompor kalo dikontrakan ngomong-ngomongin sok bener. Padahal dia jauh lebih muda dari aku lho Cuma wonge tho gak sopan, sombong, asline yoo cah laine ki juga kurang suka sama dia tapi yoo gak ngomong secara langsung.
131	P	Hmm selain itu, kamu ada konflik lagi gak dikontrakan?
132	S	Hmm nek sama yang lain gak sih. Paling yoo dulu banget waktu semester 1 aku pernah kesel sama anak kontraan gara-gara ngece aku terus koyok dibully gitu lho. Kan akum aba berdua tok sama temen SMA ku, nah tapi yang dibully aku tok. Terus yoo aku lama-lama kesel, tak chat digrup aku marah-marah pas itu terus keluar kontraan pindah
133	P	Itu sama orang yang sama kaya kamu kontrak sekarang?
134	S	Iya.. itu masih beberapa ada orang yang sama, orang lama yang dulu aku juga ngontrak pas semester awal. Yoo tapi udah biasa aja sih, yoo tapi ini

		sih dibelakang tetep pernah ngomongin aku. Soalekan aku pernah sengaja ninggal hp diaktifin rekaman suaranya, terus ke rekam semua yang mereka omongin pas aku ga ada
135	P	Terus pas denger rekaman itu kamu gimana?
136	S	Yoo aku diem aja pura-pura gak tau asline jengkelah, kesel koyok gak nyangka juga ko cowok padahal tapi kayak gitu. Yaudah mending aku pindah tho, tinggal sendiri enak
137	P	Terus sekarang kamu kos sendiri?
138	S	Iya pindah lagi kekos lama yang bareng sepupuku, tapi sekarang aku sekamar sendiri
139	P	Kenapa milih sekamar sendiri?
140	S	Yooo asline sih emang pengene sekamar sendiri ben rak semrawut, gak berantakan juga gitu. Kalo sendiri bisa rapi lagian kan gak semua orang bisa terima penyakit aku ini. Aku yoo asline pengen kos sendiri dari dulu tapikan ga ada uange saying kalo 600 buat sendiri, kalo sekarang kan udah kerja udah ada pendapatan jadi mendinganlah lebih baik sendiri, nek ada temen nginep yoo nginep gapapa tapikan gak tiap hari

Lampiran 4

TRIANGULASI I – SUBJEK FD

Nama Informan : Nissa
 Hubungan Informan : Tante FD
 Waktu : 28 Desember 2020
 Lokasi : Penginapan Informan
 Wawancara : Pertama

Ket: P: peneliti
 S: subjek

1	P	Assalamualaikum halo tante, kenalin tante aku Nurul temennya keponakan tante
2	S	Walaikumsalam hai Nurul, temen apa temen nih hehehe salam kenal aku Nissa
3	P	Tante maaf sebelumnya, apa keponakan tante udah ngasih tau tujuan aku ketemu tante?
4	S	Yaaa sedikit sih, waktu itu dia WA aku dia bilang katanya ada temannya yang mau ketemu sama tante atau om untuk wawancara tentang dia yang hobby ngulang-ngulang sholatnya itukan buat penelitian skripsi
5	P	Hehehe iya bener tante aku mau nanya-nanya banyak sama tante boleh?
6	S	Iya silahkan silahkan mari
7	P	Oya tan sebelumnya aku boleh tau gak ini tante keluarga dari ayah atau ibu?
8	S	Kalo aku... aku iparnya sih. Sebenarnya si om yang adek dari ibunya dia
9	P	Oh gitu. Terus tante kenal dia sejak kapan?

10	S	Kapan ya.. ehmm dari awal aku pacaran sama si om nya kali ya. Aku kan udah lama ya sama om nya. Waktu dulu tuh aku di ajak main sama omnya terus ketemu sama dia jadi kenalan deh. Itu waktu.. waktu dulu dia masih kecil SMP apa yaa
11	P	Terus awal tante mengenal dia itu bagaimana?
12	S	Kan si om itu orangnya terbuka banget sama tante, sedangkan dia tuh sering banget cerita cerita apa-apa macem-macem gitu ke si om. Nah otomatis namanya pasanganlah ya, pas dia cerita terus sama si om diceritain lagilah ke tante.. begitu.. Yaa sering juga sih si om minta pendapat tante tentang permasalahannya dia, atau kadang tante yang ngobrol langsung sama dia ehmm begini begini gitu kalo ada sesuatu. Kayaa apa yaa nyaranin gitu aja sih. Dari situ tuh dia juga sering cerita ke tante kalo pas om nya sibuk, tapi masih sering ke omnya sih cuma tante ya tau apa aja yang diceritain ke omnya juga. Soalnya pastikan om nya curhat balik ke tante hahaha
13	P	Ehmm menurut tante dia tuh anaknya seperti apa sih tan?
14	S	Dia tuh anaknya asik, baik, rajin sih, sukanya cerita. Ya ga tau sih kalo sama orang lain, tapi kayanya dia sama kita-kita sih tiap ketemu ada aja yang diceritain. Tapi kalo tante perhatiin sih dia kalo sama orang lain agak tertutup ya, jarang gitu cerita yaa paling kalo main sih sering tapi kalo untuk curhat, cerita cerita gitu seringnya ke kita. Namanya orang kan ya cocok cocokan palinglah ya mau cerita sama siapa apalagi tentang kehidupan pribadi
15	P	Rajinnya dalam segi apa tan?
16	S	Yaa rajin, kaya suka bantu-bantu orang tua, bantu-bantu tante sama om juga kalo lagi ke rumah, kadang ikut om belanja kebutuhan jualan. Terus anaknya juga rajin, resikan gitu, dikit-dikit nyapu hobbynya haha ga bisa dia tuh ada yang ngeres-ngeres, kaya kotoran, debu segala macem gitu lho

		ga betahan anaknya, langsung disapu ama dia mah. Mungkin karna dibiasain kali yaa dari kecil sama ibunya untuk hidup serba bersih. Si mbak tuh, ibunya dia tuh orangnya protect banget. Mungkin karna pengalaman yaa punya anak pertama premature jadi kebersihan harus bener-bener dijaga biar anaknya ga gampang kena penyakit
17	P	Hmm emang premature nya itu kira-kira karna apa ya tan?
18	S	Hmmm jujur aja ya tante sih gak tau terlalu banyak. Tante cuma inget beberapa hal aja yang om pernah ceritain waktu jaman dulu ke tante. Jadi si mbak waktu hamil dia pernah stress berat gitu lho sampe hipertensi nah pas lahir anaknya premature deh, penyebabnya apa adalaaah itu masalah keluarga. Maaf yaa aib soalnya jadi tante gak bisa omongin. Yaa mungkin salah satu penyebab prematur itu kali. Bumilkan harusnya gak boleh stress ya apalagi sampe depresi, harus bahagia terus... Makan makanan bergizi, olahraga, rileks, biar si debay nya ikut seneng
19	P	Ehmm gitu, terus apa lagi yang tante ketahui tentang dia?
20	S	Hmm banyak sih. Dia tuuh paling sering ceritaa... keluarga paling ya. Namanya juga cerita ke keluarga, ya pasti awalnya tentang keluarga juga. Dia cerita kalo ada masalah sama orang tuanya, contoh kaya dulu tuh waktu gak mau masuk pondok dia cerita. Aku tuh sebenarnya mau masuk SMA ini tan. Ehmm apa yaa lupa aku nama sekolahnya itu yang di Lampung agak jauh sih dari rumahnya tapi ga dibolehin bapaknya, disuruh ke pondok dia. Ya pokonya dia bilang dari dulu tuh kalo sekolah apa-apa ga boleh milih sendiri. Terus aku juga suka kasian ya sama dia, si mas tuh.. bapaknya dia itu keras kalo ngedidik dia mungkin karna dulu mbahnya tentara kali ya jadikan terbiasa apa-apa disiplin. Nah malah sekarang diterapin lagi ke anaknya, jadi dia sering dipukulin waktu kecil kalo main ga pulang-pulang. Pernah dia cerita waktu TK apa SD gitu dia main sama temennya, orang desa kan kalo di sawah suka bawa sapi yaa pake grobak. Waktu kecil, dia sama temennya tuh lagi nungguin bapak temennya pulang mau naik grobak sapi itu tuh namanya anak-anak kan ya

		seneng main-main naik-naik grobak begituan. Mereka mah bocah ga ada pikiran apa-apa, ga lewat ya ditungguin terus sampe magrib lewat katanya tapi si bapaknya itu ga lewat-lewat, puguh bapaknya itu muter lewat jalan satunya. Sampe pada dicariin tuh sama ibu bapaknya dia, ketemu ketemu dapet laporan dari warga yang pulang dari sawah juga. Di samperin itu sama bapaknya, pas banget mereka juga aslinya mah mau balik. Eh kok malah diseret dipaksa gitu lho sampe rumah diiket ke kursi sama si mas, bapaknya dia tuh. Diiket dia abis itu dipukulin. Kasian banget ga tega tante mah kalo dengerin cerita masa kecilnya dia sering dipukulin. Puguh anak mah capek kan ya nunggu berjam-jam dari sore sampe malem, pulang-pulang di pukulin namanya anak-anak hobbynya masih main main aja
21	P	Mungkin bapaknya taunya dia main kali tan. Ga tau kalo dia nunggu bapak temennya sampe lama. Terus itu ibunya dia gimana tan pas dia di pukulin gitu?
22	S	Ya iya sih, tapi harusnya kan dengerin penjelasan anaknya dulu ga langsung main bat bet bat bet aja ngegebukin. Kalo ibunya mah dia bilang ke aku sih ibunya diem aja ya. Tapi kadang ibunya juga pengen belain dia gitu cuman takut sama si bapak. Ya paling kadang kalo udah keterlaluhan banget ibunya juga nyuruh berhenti. Ngeri pokonya mah bayanginnya mana anaknya badannya kecil
23	P	Terus apalagi tan?
24	S	Ehmm ini nih soal nanya pendapat kalo dia bingung sama sesuatu biasanya curhat juga ke om sama tante. Soal cewek juga tuh, dia kalo lagi deket ato mau deketin cewek nah ceritanya ke tante. Jadi tante tau banget selernya dia hehehe abis ya gimana ya kayanya dia tuh takut sama ortunya jadi apa-apa ga pernah cerita sama ortunya. Eh dulu pernah deng cerita sama ortunya tentang cewek waktu SMP apa ya kalo ga salah, belum juga cerita panjang udah kena semprot. Ya namanya anak, kalo digituin langsung melempemlah, takut mau cerita juga udah dipojokin

		duluan. Orang harusnya kan didengerin dulu, kasih saran, kalo emang ga baik ya tinggal dikasih nasihat bukan di marahin. Anak kan sebenarnya cuman butuh didengerin dan dikasih pengertian sama pencerahan aja. Tapi kalo orang tuanya udah ngejudge duluan jadi kedekatan anak sama ortu kurang, bikin anak ga pede, apa-apa takut, ngambil keputusan takut, ga pernah cerita, apa-apa dipendem. Untung dia gak berontak gitu, berontak dalam kata lain jadi nakal gitu. Biasanya kan kalo kurang dapet perhatian dari ortu malah jadi anak nakal. Dia mendiiing karna masih mau cerita sama keluarga lain kaya om, tante, bude dan pakdenya yang di Jogja. Sebenarnya bagus juga sih didikan ortunya tentang agama, mereka tuh tipe orang yang taat agama dan diterapkan ke anaknya, jadi kan dia seenggaknya jadi kaya ada pedoman gitu untuk gak berbuat sesuatu yang dilarang agama. Anaknya juga ga neko-neko ko
25	P	Dulu waktu om deketin dia gimana tan? Waktu awal ngajak dia ngobrol sampe bisa keterusan jadi temen curhat kaya sekarang?
26	S	Yaa dulu pas pertama dia main ke Jakarta kali yah.. Terus si om kepo kepo gitu, diakan anaknya pendiam tertutup gitu yaa.. Yaa biar deket kan si om nanyain hobby ato cari sesuatu apa yaa.. kaya hmm.. topik gitulah yang bisa nyambung sama dianya. Yaa mungkin kelamaan dia jadi nyaman ngobrol sama omnya, yaudah mulai deh cerita-cerita segala macem. Ya si om nya juga kasian sih sama dia, bapaknya kan keras sih kalo sama dia. Kasar juga suka main tangan tuh kalo sama dia, ya mungkin karna dulu ajaran kakeknya kali ya. Bapaknya si mas, hmm kakeknya dia kan juga keras sama anak, disiplin. Mungkin juga bapaknya dia ngikutin cara didik si kakeknya itu dan kebetulan dia anak pertama terus laki laki juga
27	P	Tapi bapaknya dia kalau sama adiknya yang lain gimana sikapnya tan?
28	S	Setau tante sih tetap tegas dan disiplin, tapi ga sekeras didikan ke dia. Parah deh pokonya tante sampe mo nangis dengernya kalo dia cerita-cerita masa kecilnya tuh. Ya si om bisa nenangin karna tau ya apa tuh ka..

		hm karakter si masnya. Jadi bisa nenangin dia juga, si om juga bilang kalo bapakmu gitu juga untuk kebaikanmu biar kamu jadi anak sholeh, yang tangguh, gitu-gitulah. Terus kalo kamu takut cerita misal ada apa-apa bilang aja ke om, atau ke budhe pakdhe gitu.. Diakan sama budhe pakdhenya deket, cuma sekarang udah jarangkan yaa pulang ke Lampung jadi lebih sering main sama si om
29	P	Kalo ibunya dia gimana tan cara didiknya?
30	S	Ibunya dia ya sama ajalah sama-sama tegas. Cuma sekeras-kerasnya cewek mah ga bakal tega juga namanya sama anak sendiri. Cumakan namanya istri juga harus ngikut suami, jadi ya kadang si mas kaya gini ya si mbak manut ajalah. Ibaratnya kasian sama anak tapi takut durhaka juga sama suami, karnakan keluarganya dia agamanya bagus ya termasuknya rajin juga buat hal-hal ibadah jadi kaya menerapkan banget ajaran agama itu..
31	P	Selama ini tan pernah gak ada yang negur cara didik bapaknya dia?
32	S	Tante kalo itu kurang paham sih ya... Tapi si om gak mungkin beranilah, kan iparnya sih. Kita ini cuma bisa mbatin kalo lihat dia diigituin sama ngasih perhatian, kasih sayang sebesar-besarnya buat dia. Si om paling cuma berani ngomong ke si mbak ibunya dia itu loh, tapi ya mbak iya-iya aja. Namanya istri yaa ndak berani lawan suami apalagi suaminya gualak hahaha Adaaa pakdhenya yang suka nasihatn bapaknya dia tapi yaaa sama aja... tetep ajaaa gak lama gitu lagi, keras kepala, ringan tangan kasian tante sama dia
33	P	Memang hubungan subjek dengan orang tuanya bagaimana tan?
34	S	Mereka gak terlalu deket. Tau sendiri orang tuanya otoriter seperti itu, itu bikin dia jadi takut. Takuttt untuk deket sama orang tuanya dan lebih memilih jadi pribadi yang cenderung tertutup karna belum apa-apa udah dimarahin

35	P	Kalau sama keluarga atau saudara yang lain tan?
36	S	Kalau keluarga yang ini serumah? Kalo serumah sih kalo tante perhatiin yaa dia paling deket banget sama si mbah, sama adiknya paling kecil si bungsu. Karna mungkin dari kecil dirumah sama mbah teruss, namanya cucu yaa pasti disayang mungkin dia ngerasa lebih nyaman dan disayang sama si mbah dibanding ortunya. Kalo adiknya itu gak tau dia bisa sayang banget sama adiknya paling kecil
37	P	Kalo sama teman sebaya gimana tan?
38	S	Ini menurut sepengetahuan tante aja yaa berdasarkan yang sering dia cerita ke kita. Dia hubungannya baik sih, waktu kecil itu punya temen.. banyak... sering main juga, ada tuh sahabatnya cowok, dari keciiiiill sampe SMA ada satu tante kenal dan pernah main bareng juga. Tapi yaa namanya udah gede gak sesering dulu lagi mainnya pas kanak-kanak
39	P	Selain itu tan ada lagi gak?
40	S	Hmm ada sih satu temen kuliah. Dia kalo dipikir-pikir sahabat itu sedikit yaa ga sampe lima kayanya, tiga paling. Dia mungkin terlalu pilih-pilih. Atau gini yaa mungkin kalo temen main tuh kelayapan, banyaaak kan kalo main segerombolan apalagi kalau main anak-anak organisasi, anak daerah mesti gerombooll tapi yaa sahabatnya ya itu-itu aja. Temen yaa paling main sekedar main aja. Beda kali yaa gak kaya cewek kalo sahabatan bisa segenk gombreng hahaha
41	P	Kalau sama lawan jenis dia gimana tan?
42	S	Jadi sejaaakk SMP tuh yang tadi tante cerita, dia jarang bahkan hampir gak pernah lagi nyoba dekegtin cewek. Karna saking takutnya dia untuk nyoba ngambil keputusan. Sampee diaaa kuliah, itu dia cerita ke om sama tante tentang cewek yang dia suka. Itu juga kita yang arahin, ditembaklah

		<p>sama dia, terus jadianlah mereka, eeeh ditengah perjalanan asmara diputusin. Galaaa berat dia sampe susah move on daan sampe sekarang belum ada pasangan lagi jadi cuma sekali itu aja. Katanya tau gitu ga aku tembak dulu. Kan takut lagi dia, takut banget salah orangnya tuh.</p> <p>Namanya manusia ya harus belajar dari kesalahan dan kegagalan, mosok takut salah hahaha</p>
43	P	<p>Oya tan menurut tante dia termasuk type anak yang kondisi emosionalnya bagaimana tan?</p>
44	S	<p>Hmm gimana ya dia itu anaknya pendiem dan tertutup gitu yaa. Jadi kalo marah seringnya diem dia, apalagi kalo udah marah banget semua orang di diemin. Tapi kalo marahnya masih biasa aja ya dia ngomel. Tapi ngeselinnya tuh kalo ada orang yang ga sepaham sama dia, dia suka gampang emosi. Misal maksud kita A tapi maksud dia B, terus kita ga paham sama maksudnya dia, abis itu nanti dia ngomel-ngomel deh. Kalo sama tante sih nggak, biasanya dia kaya gitu sama om atau temennya yang pernah main kerumah tuh kalo tante perhatiin. Tapi dia tuh jarang ngutarain apa yang dia maksud jadikan orang suka salah paham ya, nanti kalo salah dia yang marah ke orang gitu gak sukanya tante. Iya kalo orangnya udah deket sama dia mah bisa aja ngertiin dia, tapi kalo orang baru kenal gaimana coba? apa ga bikin jengkel orang tuh kaya gitu</p>
45	P	<p>Oya tan katanya dia, tante udah tau mengenai keragu-raguan dia, perilaku mengulang dia. Itu awal tante sama om tau kalau dia ngalamin perilaku itu sejak kapan terus awalnya gimana tan?</p>
46	S	<p>Oh itu.. iyaa ginikan waktu liburan kuliah itu diakan nginep ya dirumah om sama tante di Jakarta. Paaass dia lulus eh belum deh masih kelas tiga dipondok tuh lagi libur pondok libur semester kalo ga salah. Kitakan dirumah ada ruangan Khusus sholat gitu tapikan kecil ya jadi harus gantian. Pas itu tuh sholat ashur nah dia tuh ga selesai-selesai lamaaa banget. Posisinya berdiri terus tante perhatiin kalo tante liat lagi udahan belum yaa beloman juga sampe tante udah terlanjur wudhu akhirnya</p>

		ambil mukena lagi sholat dikamar. Tante mikir, tuh anak sholat apa lagi perasaan ashar mah kan ga ada ba ^h diyahnya, kirain tante mah asharnya udah selesai ya eh taunya pas tante tanya tadi kamu sholat apa sih, kali aja dia ada qo ^h do sholat gitu eh dia jawabnya asharlah tante. Ashar aja? Ko lama? Eh dia cengengesan aja ga jawab
47	P	Dia ga cerita atau ngasih tau apa-apa pada saat itu?
48	S	Yaa enggak, dia cerita pas udah lama tuh waktu ketemu om lagi pas di Semarang. Sholat bareng si om, dia lama kan wudhunya ga selesai-selesai, ngerasanya batal lagi batal lagi. Baru tuh ketauan deh sama si om. Si om nanya, kamu kenapa? Sakit perut? Baru deh dia mau cerita sama si om. Ya dia cerita ke kita kalo dia awalnya ga ngerasa apa-apa kaya biasa aja tapi ko lama-kelamaan makin parah, sampe dia terasa keganggu juga apalagi kalo pas waktu kuliah lagi padet-padetnya
49	P	Emang yang tante sama om ketahui itu perilaku dia yang seperti apa?
50	S	Ya tante yang tau jelas banget sih keliatan mata ya pas dia sholat, wudhu, itu lamaa banget. Hmm mandi juga deh kayanya pokonya yang terlibat sama air dia tuh lama kaya berlama-lama aktivitas yang mengandung air gitu. Wudhunya lama, diulaaaang terus beerrrkali-kali entah berapa kali sampe baju buasah kuyup teles kebes... Sholat juga gitu sama, awal-awal yaa dia masih malu ditutupinlah perilakunya kalau sholat ngejauh. Yaaa itu lama-lama tante samperin ni anak ko sholatnya lama, tante amatin dari tempat yang gak keliatan sama dia tapi tante bisa liat dia, ealaaah diulang-ulang Allahu akbarnya apa tuh takbiratul ihramnya, niatnya pun juga sampe tante denger dia komat kamit baca niat
51	P	Selain itu ada lagi gak tan?
52	S	Paliing ituuu yang lama kan berkaitan dengan air ya... Kalo pas mandi tuh ketara waktu si om hari minggu ada acara keluar eh kamar mandi dipake dia mandi, lamaaa ga kelar-kelar ditungguin si om akhirnya sampe

		<p>si om tuh mandi dipom bensin coba duhh aduuhhh *geleng-geleng Samaa inii kamu ngerasa gak sih kalo dia tuh anaknya bingungan. Dalam artian gini, missal kita nih ada beberapa hal simple dihidup kita dimana kalo kita ngambil keputusan itu kita gak perlu mikir keras, nah tapi kalo dia tuh susah gitu, apa-apa dipikir. Mau mutusin sesuatu lama, kaya bingung, dibawa ribet gitu lah. Tante ga tau ya itu emang ngaruh ke perilaku dia yang suka ngulang-ngulang sampe tiap dia mikirin sesuatu berulang juga atau gimana</p>
53	P	<p>Hmm maksudnya gimana tan bisa contohin gak?</p>
54	S	<p>Yaa simple aja kaya kita mau ngapain nih sehari-hari gitu, yaa emang sih kadang sering juga orang-orang bingung mau ngelakuin apa dulu atau apa yang mau diutamakan dulu karna semuanya hal penting, tapi dia tuh enggak malah hal-hal yang seharusnya ga piker tapi dia mikirin itu. Kalo kitakan bingung nih yaa yauda jalanin aja dulu sambil jalan kan bisa sih atau diambil semuanya secara bertahap. Kalo dia enggak, dia harus mutusin salah satu dan itu ngabisin waktu yang lamaaa buat nemuin keputusannya</p>
55	P	<p>Hmm gitu tan. Terus om sama tante pas tau dia ngalamin hal kaya gitu bagaimana responnya?</p>
56	S	<p>Yaa kita awalnya mikir dia seperti itu karna didikan bapaknya, keluarganya ya disana, agamanya kan kuat banget. Mungkin pemikirannya dia see see apaa.. seagamis itu kali yah sampe dikit-dikit takut batal takut gak sah. Tante suka bilangin, sah enggaknya kan itu urusan Allah kamu tinggal yakinin aja diri kamu, hati kamu gitu bagaimana. Dia bilang, takut ga kebaca atau ga bener baca niatnya baca doanya gitu terus jadinya takut ga diterima sholatnya, diulang lagi diulang lagi. Wudhu juga gitu takut ga kebasuh, takut masih kena najis, makanya lama. Ngerasanya apa yang dia lakuin itu belum bener. Padahal wudhu juga barengan sama si om, suka diliatin udah udah dibilang si om udah bener ko. Dia teteplah ngulang, sampe cape kita bilanginnya. Yaudalah kadang kalo lagi jamaah udah ditinggal aja dia abis kelamaan nungguin</p>

		dia aja keburu kita pada kentut batal wudhunya jugakan
57	P	Terus dia gimana tan ditinggal gitu?
58	S	Yaa kesel paling dia. Tapi kalo posisinya ga lagi buru-buru ya dia biasa aja. Tapi kalo lagi buru-buru atau habis itu ada acara ya dia ngomel-ngomel. Kenapa sih pada ga nungguin gitu. Ya kamu sih lama. Terus dia sholat sendiri lamaaa. Kasian sih sebenarnya ngeliat dia begitu tapi kalo ditunggu terus kitakan juga punya kegiatan masing-masing. Sama mandi juga gitu
59	P	Gitu gimana tan?
60	S	Yaa gak bisa diburu-buru malah semakin lama. Kita yaa satu sisi gemeeess karna lama bangeett tapi satu sisi juga kasianlah yaa prihatin dia kaya gitu sampe ngabisin banyak waktu cuma untuk ngelakuin satu aktivitas aja sedangkan dia masih ada tanggung jawab lain. Apalagi kalo kuliah seriiing banget telat karna 3 hal itu sholat, mandi, sama wudhunya. Tapi dibilangin susah, ga ada yang didenger omongan kita sama dia. Kita selalu bilang, keraguan itu munculnya dari hati jadi yaa tergantung keyakinan hati mu. Kamu harus bisa ngeyakinin hati mu
61	P	Apa dia pernah cerita atau ngasih tau apa yang ada dipikirkannya saat itu, ketika melakukan perilaku itu?
62	S	Hmm dia sih sering bilang pas kita tanya ya, kamu kenapaa kenapa kamu kaya gitu?? Dia jawab, yaa aku ngerasa gak sah aja tan sholat, wudhunya. Aku ngerasa apa yang aku lakuin itu belum sempurna, ada yang dirasa belum kebasuhlah, ada kalimat yang belum diucaplah pas sholat. Nah kalo dia kita buru-buru nih, dia malah ngerasa tertekan gitu katanya malah jadi panik sendiri dan semakin lama. Kaya waktu itu pas ada acara kan kita tinggal yaa sholatnya. Eh sampe rumah di ulang lagi sholatnya yang tadi dia ngerasanya belum bener, wudhu juga begitu sama

63	P	Kalo soal pengambilan keputusan itu gimana tan? Tante pernah nanya apa yang dia fikirin?
64	S	Seriiing via telfon pun sering dinasihatin sama om juga. Dia bilang, yaa aku bingung aja om tan gitu. Aku takut kalo keputusan yang aku ambil itu salah. Aku ragu mana yang harus aku utamain gitu
65	P	Terus tante atau om jawab apa?
66	S	Yauda kalo kamu mau ambil keputusan A atau B ya silahkan jangan takut salah atau takut yang lain ga kepegang karna terkadang dalam hidup itu harus ada yang dikorbankan ketika dihadapkan dengan dua keputusan yang bener-bener ga bisa kita pilih. Kecuali kalo dua pilihan yang satu itu prioritas utama, jelas yang harus dipilih yang lebih prioritas dululah
67	P	Hmm iya sih tan. Terus ada lagi gak tan orang yang tau tentang dia punya perilaku seperti itu?
68	S	Hmm dulu sih keluarganya dia gak tau, tapi kayanya sekarang udah tau deh. Ehmm tapi ga tau juga sih kalo tentang sholat dan wudhu itu mereka udah tau atau belum, yang jelas tuh dia pernah cerita sama tante kalo waktu dirumah dia sering mindahin apa tuh barang-barang gitu dikamarnya, kaya gonta ganti posisi kamar gitu. Katanya sih sekalian bersih-bersih, semua barang dikeluarin dari kamar. Katanya kalo ga dikeluarin ngerasa belum kena kebersih, belum kena sapu ngerasanya. Tapi kok ngelakuin hal itu kaya minum obat, dua tiga hari sekali
69	P	Terus respon keluarganya bagaimana tan?
70	S	Nah itu... yaa ditanyain sama adiknya, sama ibunya juga, kamu ngapain gonta ganti posisi terus, bersihin kamar terus, memang gak capek? Perasaan kamar kamu bersih-bersih aja tapi tetep dia bersihin kamarnya dibilangnya cuma bosan aja sama posisi kamar. Kalo kita tanya juga sama kaya gitu jawabnya

71	P	Tapi tante tau gak, orang tuanya dia itu pernah sadar gak sama kondisi dia kaya gitu?
72	S	Hmm kayanya yang mereka sadarin itu yaa itu ajasih yang tadi. Kalo sholatnya sih ga tau ya.. Setau tante sih orang tua diakan yang di Lampung dari dulu, dari kecil kalo pasti nyuruh sholatnya ke masjid terus. Jadi misah kan ga kelihatan sama ortunya. Mana bapaknya ya kerja jadi dia ke masjid sendiri, ibu sama adiknya cewek dirumah seringnya. Adiknya cowo kan masih kecil, belum paham juga kali. Dia juga gak terlalu sering komunikasi kan sama orang rumah. Jadi yaa gitu deh pada cuek
73	P	Oya tan, selain tante sering bilangin ke dia tentang keyakinannya akan hal sholat, dia atau keluarganya pernah gak bawa dia untuk berobat atau sekedar mencari tau tentang apa yang dialaminya?
74	S	Hmmm... sejauh ini sih setau tante nggak ya. Karna kita ga ada pikiran itu adalah sebuah penyakit gitu. Mikirnya ya kaya keraguan orang biasa pada umumnya kaya orangkan sholat suka lupa rakaatnya atau lupa udah baca ayatnya atau belum, gitukan wajar sih. Yaudah kita mikirnya sih gitu aja, meskipun kadang suka heran kalo wudhu tuh anak bajunya sampe basah kuyup gitu cara wudhunya gimana. Kalo diliatin sama si om atau ditungguin sama siapa gitu, dia ngomel bilanginya, ngapain jangan ngeliatin nanti aku kagok gitu
75	P	Jadi selama ini kalian atau dia sendiri menganggap hal itu biasa aja ya tan kaya pada umumnya?
76	S	Iya.. yaaa meskipun dia sendiri juga pasti terganggu tau banget tante orang sampe segitunya. Kasiannya mah kalo itu tuh pernah waktu dia ada masalah tuh, dia suka garuk-garuk kepala kaya orang stress pusing gitu yaa pas lagi mau sholatnya. Tante tanyain, kamu kenapa mikirin apa. Dia bilang, biasa tante masalah kuliah ini deadline dosen tugas segala macem apalah itu. Soalnya kalo masalah cewekan tanpa ditanya dia langsung

		cerita. Tapi mungkin emang pengetahuan kita yang kurang kali ya, dan sekarang tante sama om juga lagi sibuk-sibuknya jadi ga mikir pengobatan atau segala macam itu. Dianya pun ga pernah ngeluh segala macam atau nanya atau minta untuk berobat
77	P	Oh gitu.. Oya tan ada yang kelupaan, jadi dia tuh pernah bilang kalo dia itu lahirnya premature, itu kira-kira kenapa ya tan bisa premature?
78	S	Hmmm jujur aja ya tante sih gak tau terlalu banyak. Tante cuma inget beberapa hal aja yang om pernah ceritain waktu jaman dulu ke tante. Jadi si mbak waktu hamil dia pernah stress berat gitu lho sampe hipertensi nah pas lahir anaknya premature deh, penyebabnya apa adalaaah itu masalah keluarga. Maaf yaa aib soalnya jadi tante gak bisa omongin. Yaa mungkin salah satu penyebab prematur itu kali. Bumilkan harusnya gak boleh stress ya apalagi sampe depresi, harus bahagia terus... Makan makanan bergizi, olahraga, rileks, biar si debay nya ikut seneng

TRIANGULASI II – SUBJEK KH

Nama Informan : KHolifah
Hubungan Informan : Kakak Sepupu KH
Waktu : 12 February 2021
Lokasi : Kost Informan
Wawancara : Pertama

Ket: P: peneliti

S: subjek

1	P	Assalamualaikum halo mbak salam kenal, saya Nurul mahasiswi psikologi UIN semester akhir. Ini dengan mbak siapa saya bicara?
2	S	Waalaikumsalam iya mbak, salam kenal saya KHolifah bisa dipanggil KHolif aja hehe
3	P	Oh iya mbak KHolif, sebelumnya ini hubungan mbaknya dengan KH apa ya?
4	S	Hm.. Saya mbak sepupunya, sepupu deket sih.. Eee jadi bapaknya dia itu adiknya ibu saya
5	P	Oh gitu. Oya mbak sebelumnya terima kasih ya atas kesempatan yang mbak berikan untuk saya wawancara mengenai perilaku-perilaku yang dialami adik sepupu mbak. Mohon maaf juga kalau saya mengganggu waktunya mbak
6	S	Hehehe iya mbak santai ndakpapa
7	P	Mbak, kalau boleh tau mbak kenal dia sejak kapan ya?
8	S	Yoo dari kecil tho. Ket lahir yoo rumahe sampingan o
9	P	Oh gitu.. terus mbak sejauh mana mengenal dia?

10	S	Hmm gimana ya, yoo deket banget sih. Wong dari kecil main bareng terus, kemana-mana yoo bareng. Mana sebelahhan rumahe, ini yo aku kuliah kebetulan juga dapete bareng yoo jadi ngekost bareng deketan sebelahhan jugak kamare. Kan nek balik Demak yoo barengan sih motoran mbonceng gitu
11	P	Oh gitu mbak, wah enak ya jadi ada barengannya terus hehe berarti mbak udah tau ya semua hal tentang dia?
12	S	Yoo ngerti bangetlah wong jek kecil opo-opo mbe aku ra
13	P	Hmm langsung aja ya mbak, menurut mbak dia itu orangnya kaya gimana si mbak?
14	S	Wonge ki apikan, sregep, ket cilik wonge rajin, resikan gitu lho, manutan sama orang tua yoo manut, disuruh apa-apa yoo geleman, penaklah. Nek sama aku, keluarga, temennya yaa baik, gak nakal, gak macem-macem, di sekolah pinter, rajin ngaji juga, koyok opo yoo... ndak suka ngelanggar aturan atau macem-macem
15	P	Gak nakalan gimana mbak?
16	S	Yoo nek anak kecil di desaku, yoo podo sih cah cilik dimana-mana pasti suka gelut, nantang-nantangin gelut gitu lho berantem. Yoo nek dia mah nggak, paling yoo ditantangi sih sama temene tapi wongo rak urusan. Koyok cuek ngono lho, wiss ngalaaah wae
17	P	Kalau rajinnya itu dalam hal apa mbak?
18	S	Yoo semuanya. Wonge ki terkenal paling rajin di antara semua anake lek'' ku dia sing paling rajin pol. Sekolah yoo gak suka mbolos, pernah dulu acara keluarga terus ibue tuh dah ijin ke gurunya tapi dia tetep gak mau, penginnya tetep masuk sekolah, nangis kalo gak masuk sekolah atau terlambat sekolah. Aktif juga disekolah kan ikut macem-macem sih

		kegiatan-kegiatan apa tu organisasi sampe sekarang kan organisasi intra, ekstra, di daerah juga pernah ikut jadi duta wisata. Terus yoo podo seneng sama dia karna dia ket cilik sholat tanpa disuruh-suruh langsung ke langgar. Kan samping rumahnya pas tuh ada langgar, langgar apa yoo... mushola. Nah dia tuh sejak kecil ikut jamaah terus, biasane kan nek anak kecil suka susah yoo diajak sholat lha dia nggak malah pengin sendiri ke mushola, ngaji, suka azan juga
19	P	Kalo resikan itu gimana maksudnya? Dalam hal apa?
20	S	Yoo rapi yoo bersih. Barang-barange tuh tertata rapi. Semisal ni aku pernah minjem buku, nek ga ada orang dirumah yo aku langsung ambil aja terus tak kembalikan sebelum dia pulang. Tapi dia iso ngerti ngono lho nek posisine berubah koyok geser dikitlah ato ndak sesuai awal naruhlah, telitinan yoo wonge hal sekecil apapun tuh dia paham merhatike banget. Dia juga suka marah-marah kalo kita ambil barangnya terus ga dirapihin ga ditaruh lagi seperti semula. Anake yoo sama penampilan juga ngurusan gitu lho rapian nek sekolah ndak mau nek keliatan berantakan, bajune kotor, kusut, gak seneng wonge
21	P	Oh gitu mbak.. Terus selain itu ada lagi gak yang mbak tau tentang dia?
22	S	Opo yoo.. Oh he"eeh wonge ki seneng resik-resik tapi nek menurut wonge iku rung resik yoo diresiki neh. Meneh nek kamare dewe, ngumbah baju karo sepatu sekolah, wajib super bersih pokoe. Lha nek dikos nyuci sendiri kelamaan tho nguceknya lama puool ngentek-ngenteke waktu tok yoo tak marahi wae akhire ngelaundry sisan mbe aku
23	P	Hmm.. mbak kalau pola asuh orang tuanya dia gimana? Mbak tau gak?
24	S	Wuiih wong tuane ki terbaaik wiss menurutku. Padahal yoo lek"ku iku gak sekolah maksute gak berpendidikan tinggi tapi hebat nek soal mendidik anak. Ket jeh neg perut wae wis sregep cek ke dokter, nganti lahir normal, sehat-sehat semua tho, terus imunisasi opo iku macem-macem ke

		posyandu rutinlah. Ibukku yoo diwaraii opoo dikasih tau koyok diajari ibue dia, kadang yoo ke posyandu barengan soale akukan beda setahun sama dia
25	P	Terus kalo cara didiknya bagaimana mbak?
26	S	Lek“ku itu orange santai yoo gak suka marah-marah, apalagi menghakimi anake. Bedo mbe wong kene, nek anake nakal atau salah sitik-sitik dimarai, sitik-sitik digebuk, ibukku yoo ngono ko. Ibue dia ki sabaran, nek marah yoo pernah.. wajar menurutku tapi marahe apikan gak bikin anake stress kali yoo jadi anak ki lebih bisa nerima kemarahan ortune. Pas besar anak-anake jadi manutan, rajin, rak neko-neko. Aku pas udah besar gini baru sadar, didikan ortu yang seperti iniii, ituuu, ngefek opo ke anak
27	P	Kalau dalam mengambil keputusan gimana mbak orang tuanya?
28	S	Ortune ki gak tau nuntut macem-macem, sing penting anake seneng ngelakuin hal itu dan asal masih hal sing apik, bener. Yoo didukung aja, dia mau kuliah dimana yoo terserah, asal tanggung jawab mbe keputusane. Mau pilih opo yoo silahkaaan, asal harus ada pertanggung jawabane. Harus bener-bener dikerjake. Terus senenge aku tuh yoo ortune ki support ngono lho, dalam artian ki selalu ditemeni, dibimbing. Nek ibukku jugak yaa bebas gitu kalau dalam pilihan, tapi supportnya kurang tapi yaa untunge aku iso jadi mandiri sih
29	P	Kalau pas masa-masa remaja gitu mbak kan lagi suka-sukanya sama lawan jenis, itu gimana ortunya dia mbak?
30	S	Yoo setauku dia tuh kalo pacaran gak ngasih tau ortune sih, masih backstreetlah, aku yoo ngono hahaha Soale nek dikasih tau pasti diceramahin, masih kecil kok pacaran uang jajan wae jeh nadang. Tapi yoo bapake itukan lucu yoo, malah suka diece ngono lho sering dibecandain, wiii pacarmu wiii lewat. Yoo bercandananlah sering, aku betah nek dirumahe dia bapake lucu jadi nurun ke dia kali yaa sering

		lawak juga
31	P	Terus hubungan dia sama orang tuanya gimana mbak?
32	S	Yoo jelas cedak tho yaa. Tapi dia ki paling deket sama ibue. Nek cerita apa-apa lebih nyaman sama ibue, nek bapake kan jarang dirumah sih kerjo
33	P	Kalau hubungan sama saudara atau keluarga yang lainnya gimana mbak?
34	S	Dia ki dekete nek mbek sodara sama aku, opo-opo cerita sama aku. Menek sejak ibue ndak ada, yoo ke aku. Nek sama mas-mase malah sama sekali gak deket, bertengkar terus iyyooo ket cilik debat terus o mereka
35	P	Hmm.. kalau keseharian dia, temannya gimana mbak?
36	S	Kalau teman main yoo banyak.. Sering main juga ko dia malah suka main. Anaknya ki aktif o, di sekolah yoo aktif. Wonge ki gak pendiem cuma itu gak.. gak suka bertengkar aja anaknya. Menghindari rebut-ribut nek ket cilik kan anak-anak sering ngajak gelut, yoo ndak diladeni, gak uruslah
37	P	Kalau sama lawan jenis gimana mbak?
38	S	Hmm nek sebelum ada penyakit ini sih biasa wae, wong mantane yoo akeh. Tapi ket wonge koyok ngono ki dekete mbe satu cewek tok. Lha itu pacare, jadi dia ki selain cerita mbe aku yoo cerita mba pacare jugakan. Pacare iku suabaaarr banget ngadepi wonge. Nek aku yoo belum tentu bisa sabar nek ngeladeni lanangan koyok ngono tapi yoo mungkin semuane dah diatur gusti Allah dia dikasih yang seperti itu biar bisa dampingi terus
39	P	Hehe iya alhamdulillah ya. Oya mbak kalau dari segi emosionalnya, dia itu bagaimana mbak?
40	S	Hmm wonge ki asline jarang marah malah suka becanda tapi nek kita

		ngomong, terus dia gak paham ato gak nyambung tuh suka ngomel, emosinan disitu. Haruse kita ngomong sing bener-bener jelas ben wonge paham. Nek gak paham yoo atau kalo kita yang gak paham sama yang dia maksud yoo dia langsung marah kesel ngono kui, kadang yoo suka bentak bentak nek wis kadung kesel. Aku yoo jengkel o nek semisal dia wis koyok ngono. Yoo gimana yaa wong banyak orang kadang dibentak gitukan malu yaa apalagi nek ditempat umumkan dilihatin orang banyak. Terus wonge keras kepala pol... Gak mau disalahin o. Semisal aku nek apa-apa namanya cewek yoo feeling main, lha aku bilang ke dia gini gini gini... atau jangan gitu. Tur kejadiankan, lha dia malah marah-marah ke aku, bilange kamu sih mbak pake segala ngomong kan jadi kejadian beneran biasanya juga ga pernah gini gitu. Lha piyee yoo justru diomongin kan supaya mencegah yoo niate ben rak koyok ngono. Nek wis kejadian kita juga sing disalahke padahal dia yang tledor. Kadang kii capek bilangine angel gak bisa dikandani, ngeyelan. Mbe pacare yoo podo wae. Kasian aku kadang, tapi ceweke sabar tenanan o ngadepin dia meneh nek sholate lama puool marai wong kesel nungguno
41	P	Lama gimana mbak? Doanya lama?
42	S	Bukan... niate ki diulang-ulang terus yoo... Dia mikire bacaan niat yang dibaca ki belum bener, rung lengkap ngono lho padahalkan dia ki nek moco niat kenceng otomatis kita denger yoo. Wis tak kandani yoo ngono teruus, dah dah bener kamu itu bacaane. Jek wae dibaleni neh. Meneh pas wudhu. Wuuh nganti teles kebes basah kuyup semua bajune koyok wong bar gebyuran
43	P	Kalo wudhu biasanya dia ngulang apanya mbak? Niatnya juga atau gimana?
44	S	Yoo kabeeh.. Awale aku yoo juga gak reti nek dia koyok ngono. Bar pas jemaah karo aku, aku ki wis bar wudhune lha terus wonge ki suwiiii rak bar-bar tak enteni nganti aku kentut neh. Tak perhatiin kok koyok ngonooo terus... Lha tak samperi waktu sholat dirumah eh lagi komat

		kamit moco niat wudhu rak bar-bar, nek wis bar gerakane sing diulang-ulang, seringe tho wis nganti basuh muka dibaleni neh niat neh. Neh tak bantu lihatin, wonge marah aku yoo diusir jare nek tak lihatin marai kagok, bingung wudhune
45	P	Terus mbaknya gimana?
46	S	Yoo tak tinggal mlebu. Nek tak kandani o, wis bener iku niatee.. lanjut ben ndang bar. Yoo tambah marah dia, bar makin lama wudhune. Ngonon ki dulu aku sering telat kuliah karna nunggu wonge sholat tok. Nek mandi dulu yoo podo wae suwine, sak jam punjuul... aku kadang minta barengan temen ato ngegrab nek wis kelamaan dari pada kuliahku telat terus
47	P	Selain itu mbak ada lagi gak perilaku dia selain wudhu?
48	S	Yoo sholat sih podo, niate diulang-ulang. Wis takbir dibaleni neh... Kadang yoo wis moco surah dibaleni neh. Tapi jarang siiii seringe niat sing dibaleni, nek gerakan rak pati sih. Nek niate wis lanjut ke Gerakan lain yoo lancar-lancar wae, mungkin lebih ke bacaan yoo. Terus wonge ki ngindari sholat dewekan, lebih milih jamaah ben ono sing ngancani. Nek di Semarang yoo nek gak di masjid yoo sama aku, nek dirumah yoo di mushola rumah
49	P	Dia kalo ngulang niat kira-kira sampe berapa kali mbak?
50	S	10x lewiiih. Aku yoo pernah ngitungi saking suwine pernah nganti 112x. Edyaan rak wii pegel aku yoo dadi makmume ngenteni wonge moco niat tok
51	P	Selain itu ada lagi gak mbak?
52	S	Heem.. ehhh ono neh, mandine kuwi suwi koyok sing tak bilang, pas aku kuliah sering telatan iku gara-gara nunggu dia mandi. Nek mandi biasa

		wae suwii, meneh nek bar mimpi basah nganti rong jam ^{an} ... Tapi saiki wis biasa wae sih
53	P	Itu mbak pernah nanya gak kenapa dia kaya gitu, cuci tangan terus, mandi lama?
54	S	Yoo pernah, ibue yoo cerita ke aku. Katane ki koyok ngeroso rung resik mandine, samponan nganti 2x, sabunan yoo podo gak cukup nek mung sekali tok. Nek dikos sabune wae telung dino entek tuku nek mung kanggo cuci tangan mbe mandi tok. Meneh nek sabun cair koyok sampoo lewih buooroos. Makane tak suruh tuku sasetan wae nek sampo. Neek cuci kaki tangan, katane koyok keno kotoran. Padahal yoo kita sing liat gak kena yoo tetep harus wajib dicuci
55	P	Kalau sholat sama wudhunya mbak, gimana? Apa gitu yang dia pikirin sampe ngelakuin perilaku itu?
56	S	Yoo mikire wedi rak sah tho sholat. Nek wonge ki jare wedi nek jeh ono sing rung dilakoni antara rukun wudhu mbe sholat. Atau yoo niate rung lengkap mocone rung bener tenanan wi wedii. Nek wong biasa yoo nek lali sitik kan wajar tho diabaikan wae, dia ki gak iso mengabaikan, hawane kudu ngulang
57	P	Terus tanggapan mbak gimana pas tau dia ada perilaku-perilaku seperti itu?
58	S	Yoo kan aku wonge penasaran, terus tak cari itu kenapa, tak cari sesuai ciri-cirine dia. Pas googling muncul gangguan ocd, tak baca-baca oh gini gitu. Ya tak sampeinlah ke dia kalo mungkin kamu itu kena ocd, tak jelasin sesuai artikel itu. Nek pas sholat atau wudhune ragu, tak bantu yakinin kalo yang dia ucapin ki wis bener. Tapi kadang aku yoo jengkel misal aku ada acara buru-buru terus sholat sama dia lama tak marahi
59	P	Terus respons dia gimana?

60	S	Dia kiii koyok dadiii piyee yoo bingung gitu emosinan, mungkin merasa tertekan juga ya“eee. Kejag-kejug ngono lho hiiiihhh (*memperagakan gerakan). Kasian si liate, nek aku wis jengkel yoo tak tinggal wae. Tapi kadang aku yoo balik neh ngancani wonge. Bar tak kandani, meh sampek kapan koyok ngene aku yooo nduwe kesibukan kowe gak pengen sembuh poo?? Nek pas lagi kejadian meneng. Nek wis lewat ngomong, aku yoo pengen sembuh. Yaudah tho tak suruh berobat lagi, akhire berobat lagi baru-baru ini. Semoga iso beneran waras koyok wingi tapi ndak kumat-kumat neh capek aku... Pengin tak telen rasane nek lihat langsung pasti tho kamu juga gregetan kalo dia lagi kumat lama sholate
61	P	Oh gitu.. Itu pernah gak sih mbak dia dicegah untuk gak ngelakuin hal itu?
62	S	Yoo seringlah.. Pasti nek aku, ibue, bapake, lihat dia begitu ya nyuruh wiss berhenti ngono... Jal mbok tahan sek ojo mbok turuti nek pengen ngulang mbok tahan. Tapi yooo tetapan ngono kuwi. Bar nek wiss stress iku ngambek dia, koyok wong tertekan, jambak-jambak rambut, rak jambak siih koyok ngacak-ngacak rambut koyok wong sirahe ngelu puseng.. Narik napas buang napas ngono, kadangg yoo teriak sitik. Katane yoo wis dicoba nahan tapi gak iso
63	P	Itu ada orang lain yang tau gak sih mbak kalau dia kaya gitu?
64	S	Yoo nek wong liyo mbuh-mbuan yoo tapi nek wong tuane yoo paling awale gak reti. Tapi kan sejak itu sering sholat dirumah nek bar kerjo, diqodho ngono lho sholate. Dia ki nek dikantor gak iso terus sholate suwi, istirahat sedilok tok bar diqodho akhire nek omah. Oh iyaa dulu tuh ibue sempet nanya ke aku, ki dia ngopo tho kok sekarang sholate ngono rak bar-bar dibolan-baleniii terus. Nah itu ngepassi pas aku habis jamaah karo wonge pas dia libur kerjo. Bar ashar tho ibue nanya gitu ke aku, batinku lha berarti bukan cuma aku sing sadar wonge ngono

65	P	Sejak itu sering sholat dirumah, emang dulu ga pernah sholat dirumah mbak?
66	S	Dia ki hampirrr gak pernah sholat dirumah nek gak ono halangan, dalam artian lagi ono kerjaan atau perjalanan jauh. Ket cilik koyok ngono. Makane do seneng mbe wonge, rajin, ndak usah disuruh-suruh ke masjid
67	P	Terus respon orang tuanya gimana mbak setelah tau dia begitu?
68	S	Aku tho ngekek bapake sempet bilang, kowe ki melu aliran opo tho? Sholat rak bar-bar ngono. Hayoo melu aliran opo wee sesat yooo ngono iku....
69	P	Terus dia respon nya gimana mbak?
70	S	Yo meneng. Pernah si ngegas koyok ngelak, mungkin kesel yoo dituduh ngono terus. Kadang yoo marah karna keseringan diceramahi nek wonge ngelakoni suwi. Jare bapake, lha koyo ngono ki tergantung keyakinan hatimu sing penting yakin wis bener-salah urusane gusti Allah. Tapi ibue tetep nemeni dia. Semisal bar kerjo sholat nek umah ditemenin ibue, diawasi gitu lho. Yoo tapi tetep ibue bilang, wiss dah bener lanjutt. Yoo tetep diulang neh, wonge gak yakin. Sering yooo nganti dituntun ibue moco tawa ^u dz nganti niat pas sholat. Tapi jek suwi sholate, namane manusia ono batas kesabarane, yoo ortune ngomongi nasihati terus-terusan sampe dia pernah minta tolong aku ngasi pengertian ke ortune
71	P	Terus setelah itu respon ortunya gimana mbak?
72	S	Yoo mending jadi lewih ngerteni, lewih sabar. Terus yoo jadi ikut usaha juga biar dia ga gitu lagi, ben sembuh, awale dibawa ke kiyai terus gak ono efek bar digowo neng rumah sakit ke dokter
73	P	Ngapain aja itu mbak di kiyai?

74	S	Yoo aku sih gak terlalu paham yoo. Aku ikut mung sekali tok, soalnya dia ke kiyai gak cuma sekali sih. Tiga kali lebih... Pas aku ikut yoo dia di omong-omongi, dikasih pengertian-pengertian, terus suruh minum air yang dikasih doa
75	P	Hmm gitu, kalo pas ke rumah sakit dibawa ke dokter bagian apa mbak?
76	S	Itu di RSUD, dokter kejiwaan. Dia berobat disitu karo ibue. Nek tak perhatikke yoo pas dari situ sih sempet berkurang eeh pernah ilang total malah. Ga kumat-kumat lagi, kembali kaya normal. Tapi dia berhenti berobat lama, kumat neh..
77	P	Itu emang berobatnya dari kapan mbak? Terus kenapa berhenti berobat?
78	S	Lali yoo aku dari kapane... Tapi dia berhenti pas ibue meninggal, soale ndak ada yang nganter. Aku kan yoo jarang balik juga, terus nek dirumah bantu ibukku jadi gak bisa nganter berobat. Dia juga gak minta temeni o tau-tau berhenti wae
79	P	Terus sampe sekarang gak berobat lagi?
80	S	Lha sekarang baru-baru ini berobat di Semarang tapi tak suruh pindah ben gampang. Soale dia minta ditemeni terus akukan yoo nyambi kerja disini jadi biar gak usah mondar mandir Demak
81	P	Terus ada efeknya gak mbak?
82	S	Yoo ndak tau, belum kayae wong jek ngono ko. Masih baru, baru 3x pertemuan kemarin itu. Tapi yoo nek tak tanya, kadang enakan kadang masih sama katane. Kan dikasih obate beda-beda dari doktere sini. Koyo coba-coba gitu lho dokternya nyari obat sing pas. Ono sing pas tapi muahal ndak ke cover BPJS ^e jadi sama doktere diresepi setengah resep tok

83	P	Obatnya apa mbak tau gak?
84	S	Ono loro, siji racikan, siji neh jenenge deprim koyoe. Tapi sing deprim ki sering diganti-ganti mbe doktere. Pertemuan pertama ono deprim, kedua diganti obat opo mbuh jenenge, ketiga dikasih deprim neh karna minggu kedua dia malah ga ada efek apa-apa koyok malah tambah cemas ngono. Bar dikei deprim mending perilakune berkurang, tapi efek sampinge ngantukan
85	P	Oya mbak kata diakan dulu dia pernah ngalami hambatan menulis, mbak tau gak tentang hal itu?
86	S	Iyoo pas SD iku tho. Akukan SD ne kecepitan, lha kan sekelas sama dia. Pas itu dia sering nangisss terus, gak bisa nulis. Bukan gak bisa sih, koyok takut gitu lho nek dikon nulis. Apalagi SD kan lagi sering-seringe nulis, banyak nulissee dia takut, katane wedi mbe papan tulis gediii, takut disuruh nulis banyak. Sering iku ibue masuk kelas nemenin dia nulis, didesaku nek SD kelas satu dikasih tugas nek selesai duluan boleh pulang. Lha itu tugase nyalin tulisan bu guru seng negpapan tulis lha dia gak selesai-selesai temene yang lain wis do bar. Ya ibue masuk nemenin dia, awale sih ngelihatn dari jendela gitu cuma nek ketinggalan banget lagi didampingi masuk
87	P	Itu ibunya kan tau dia begitu terus gimana mbak?
88	S	Yaa gak gimana-gimana, paling yoo nek dirumah suruh belajar nulis neh. Tapi yoo anake rodo wegah gitu lho, nangisan nek dikon nulis
89	P	Itu dia kaya gitu sampe umur berapa mbak?
90	S	Masih nganti saiki. Dia ki pernah cerito nek uts ono dosene suka ngasih soal essay. Seringe dia ndak keburu waktune nggo nuliske jawaban padahal yoo wonge reti jawabane opo. Bar dikumpulke jeh akeh sing kosong. Tak kandani wonge, nek koyo ngono mending tho isi sebisane

		sing penting ke isi semua ojo dikosongke ben rak dikira tidur atau gak niat ngerjakke
91	P	Terus gimana mbak responnya? Emang apa sih yang bikin dia kaya gitu?
92	S	Yoo meneng wae. Jane kii wonge wedi nek rak kewoco tulisane padahal yooo akeeh sing lewih elek seko wonge. Dadine ki nulis koyok ati-ati ngono, suwi, nek rak dibaleni neh missal ono tulisan sing menurute wonge elek, gak isi kewoco, padhal yoo iso wae kewoco jare ku mah. Wonge wae sing wedinan, gak pedenan mbe tulisane dewe



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof Hamka Km. 02, Kampus III UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50185

SURAT KETERANGAN

Berdasarkan hasil pengecekan Turnitin naskah ~~proposai~~ / munaqosah, atas nama mahasiswa :

Nama : Nurul Nafi'atin
NIM : 1607016051
Program Studi : Psikologi
Semester : 11
Judul : Studi kasus Dinamika pikiran penyandang obsessive compulsive disorder

Dinyatakan bahwa naskah ~~proposai~~ / munaqosah tersebut telah memenuhi ketentuan yaitu 11 % dari syarat maksimal 30% *similarity index*.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Desember 2021


Reti Wahyuni, M.Pd.



RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Nafi"atin

Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 22 Juli 1997

Agama : Islam

Alamat : Jl Pedongkelan Belakang RT08/13 Cengkareng Jakarta Barat

Handphone : 089521750780

E-mail : nurulnafiatin@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SDN 14 Pagi Cengkareng Timur
2. SMPN 248 SSN Jakarta
3. Daar El Qolam 3 Pondok Dza Izza

Pendidikan non Formal :

1. TPQ AL Hikmah Jakarta
2. CLT English Learning Center